V. LESTARI

Misteri Tiga Sekawan

MISTERI TIGA SEKAWAN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

V. Lestari

MISTERI TIGA SEKAWAN

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

MISTERI TIGA SEKAWAN

Oleh: V. Lestari

6 15 1 75 001

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Editor: Mery Riansyah
Desain sampul oleh: maryna_design@yahoo.com

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Pernah diterbitkan oleh Penerbit Trikarya tahun 1995

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 1654 - 3

400 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Teruntuk Ikka Vertika dan Meilani

1

ADA alasan kenapa Dita Soraya bersedia memenuhi permintaan kakaknya, Rini Ariesta Hendra, untuk menjadi pengawas di pesta keponakannya, Tony Hendra. Tony bersama sembilan temannya, masing-masing lima cowok dan empat cewek, akan menggunakan rumah mereka untuk merayakan pesta kelulusan SMA. Tetapi, mengingat mereka remaja yang umumnya temperamental, apalagi ada pasangan yang sedang dilanda cinta, maka pengawasan orang dewasa dirasa perlu. Karena itu, Dita terpaksa mengorbankan malam akhir pekan dan membatalkan janji kencannya dengan sang pacar. Awalnya dia memang keberatan, tapi kemudian dia berpikir lain. Dita belum pernah menjadi pengawas di pesta remaja yang bengal dan centil, sedangkan kencan bisa dibilang sering dilakukannya. Gagal kencan sekali masih bisa diganti jadwal lain kali. Tergelitik juga keingintahuannya untuk melihat polah tingkah remaja dalam berpacaran, termasuk keponakannya, Tony. Usia Dita tiga puluh tahun,

jelas bukan remaja lagi, tetapi dia selalu merasa dirinya masih belia. Orang lain pun mengatakan begitu, termasuk kakak iparnya Hendra Kumara. Dita cantik, awet muda, dan sangat menyukai kebebasan. Dia yakin, kebebasan faktor penting yang membuat seseorang awet muda. Bebas berpikir, bebas menentukan pendapat dan mengambil keputusan, serta bebas melangkah.

Ayah dan ibu Tony selalu pergi ke vila mereka di Puncak setiap akhir pekan. Rumah mereka yang besar, dengan sepuluh kamar, interior mewah dilengkapi kolam renang dan taman indah, merupakan tempat yang sangat cocok untuk berpesta melampiaskan kegembiraan karena sudah berhasil menanggalkan predikat pelajar sekaligus menjadi calon mahasiswa. Rumah jelas lebih menjanjikan kebebasan dibandingkan menyewa tempat, di hotel mewah sekalipun. Tak ada batasan waktu maupun gerak.

Tony yang mencetuskan gagasan tersebut, dan teman-temannya menyambut dengan antusias. Mereka setuju sebab dengan begitu tak perlu keluar uang untuk menyewa tempat, paling-paling patungan untuk membeli makanan. Tetapi ternyata mereka juga tak perlu mengeluarkan uang untuk itu karena orangtua Tony bersedia menjadi sponsor. Bagi orang berada seperti mereka membiayai pesta untuk sepuluh orang bukanlah hal yang sulit. Berapa sih sekiranya yang mampu dimakan sepuluh orang? Tapi ada syarat yang tak boleh ditawar-tawar. Mereka tak boleh mengotori apalagi merusak karpet-karpet kesayangan Rini. *Awas saja kalau berani. Pulang-pulang akan kuperiksa semua dengan kaca pembesar,* begitu ancam Rini kepada putranya. Tony tidak keberatan dan menyanggupi hal tersebut. Sama sekali tidak susah. Dia

akan menyuruh pembantu-pembantu di rumah menggulung karpet-karpet itu atau memilih berpesta di taman belakang, di tepi kolam renang.

Tony juga sangat setuju ketika ibunya mengusulkan Dita sebagai pengawas. Dalam hati Tony malah tertawa, bagaimana seseorang yang bebas seperti tantenya bisa jadi pengawas. Tolok ukur seperti apa yang dipakai Dita nanti? Ditambah, Tony juga senang karena dia bisa membanggabanggakan tantenya yang cantik itu kepada teman-temannya, terutama ke teman-teman cowok. Mereka pasti akan iri kalau melihat betapa Dita sayang kepadanya.

Sebenarnya geng Tony sendiri hanya terdiri dari lima orang termasuk dirinya. Semuanya cowok; Trias Irawan, Agus Ryadi, Kris Wibisono, dan Pieter Saragih. Sedangkan kelima cewek yang datang adalah pacar mereka masing-masing yang juga masih teman satu sekolah. Mereka diundang untuk ikut meramaikan. Bagi cowok normal, pesta tentu tidak atau kurang menyenangkan bila tak dihadiri cewek kesayangan.

Pacar Tony adalah Klara Widyastuti, adik kembar nonidentik Trias Irawan. Kendati dalam segi fisik sama-sama indah, tidak demikian dengan kecerdasan dan kepribadian mereka. Klara jauh lebih pintar dan lebih serius menghadapi permasalahan dibandingkan Trias yang cenderung cuek dan suka menyepelekan segala sesuatu. Itu sebabnya mereka tak pernah sekelas sejak duduk di bangku sekolah. Menurut sekolah, anak kembar atau kakak-adik sebaiknya tidak dimasukkan di satu kelas agar tidak terjadi persaingan yang bisa menimbulkan dampak negatif. Padahal antara Klara dan Trias sebenarnya tak ada persaingan, sebab Trias tak bisa bersaing. Dia memang

selalu naik kelas tiap tahun, tapi itu pun dengan susah payah dan nilai pas-pasan sementara Klara selalu menjadi bintang kelas. Justru saingan Klara dalam prestasi adalah Tony, pacarnya sendiri. Tetapi karena hubungan asmara, persaingan mereka berlangsung sehat dan menjadi motivasi untuk meningkatkan atau mempertahankan prestasi. Keduanya raja dan ratu kelas. Pasangan ideal.

Sifat cuek Trias sesungguhnya membantunya terhindar dari frustrasi gara-gara kalah jauh dari adik sendiri. Dia tak pernah merasa risi atau malu. Sebaliknya, dia menilai hal itu dari sudut yang cerah. Untung punya adik pintar jadi selalu ada yang menolong membuat PR atau menghadapi soal sulit, begitu pendapatnya. Sayangnya dia tak bisa menyontek karena tidak sekelas. Sisi negatifnya, Trias jadi tak merasa terdorong untuk mengejar ketinggalan karena memang tak merasa tertinggal. Dia toh tetap naik kelas setiap tahun. Baginya itu sudah cukup. Dengan demikian hubungannya dengan Klara baik-baik saja. Mereka bisa saling mengisi. Trias bisa jadi pelindung Klara dari gangguan cowok iseng, sedangkan Klara menolong Trias dengan kecerdasannya.

Pacar Trias adalah Ratih Kumaladewi, gadis manis bertubuh seksi. Ratih sangat bangga karena terpilih menjadi pacar Trias tapi kerap makan hati karena Trias lemah hati terhadap cewek lain.

Agus Riyadi bertubuh pendek dan kecil dengan wajah imut kebocahan. Dia sangat ingin bisa tumbuh lebih tinggi sehingga aktif dalam segala macam olahraga dan senam yang kata orang bisa membuat tubuh lebih tinggi. Tetapi pertumbuhannya berhenti di 157 sentimeter.

Pacar Agus, Wahyuni Ekawati, tak jauh beda dengan-

nya. Wajah manis imut-imut dan tubuh mungil. Mulanya mereka tidak punya "rasa" satu sama lain, tetapi teman-teman sekelas menjodohkan mereka karena menganggap keduanya serasi. Lama-kelamaan mereka sependapat.

Kris Wibisono berpacaran amat serius dengan Maria Sumanti. Keduanya bertekad akan menjadi suami-istri kelak karena merasa sudah mengenal pasangan seperti mengenal diri sendiri dan yakin tak ada orang lain lagi yang lebih cocok untuk mereka. Bila berpisah dan mencari pasangan lain, artinya itu mulai dari nol lagi dan belum tentu akan mendapat yang lebih baik. Mereka tak pernah memedulikan omongan teman-teman yang meledek keseriusan mereka.

Terakhir Pieter Saragih, dia berpasangan dengan Doris Daluas. Mereka berdua sama sekali tidak serius. Seperti halnya Agus dan Wahyuni, keduanya pun dijodohkan oleh teman sekelas. Tetapi bukan karena mereka serasi atau cocok, melainkan karena keduanya tak punya pasangan. Lalu mereka sama-sama berpikir, ya, kenapa tidak? Pieter ingin tahu bagaimana rasanya pacaran, sedang Doris merasa ketinggalan dibanding teman-temannya yang sudah punya pasangan. Bukankah pacaran semasa remaja itu untuk senang-senang saja? Tak perlu serius, tak perlu ada komitmen.

* * *

Dita sudah rapi berdandan, siap menyambut para tamu. Untuk menyesuaikan diri dengan remaja dan setelah mengikuti anjuran Tony, dia mengenakan celana jins yang dipadu blus biru langit dengan motif bola-bola

kecil putih. Bagi Dita ini sederhana, tapi di mata Tony dia tampak mewah. Bahkan rias wajahnya dianggap tebal padahal bagi Dita sebaliknya.

"Masa aku mesti pakai daster dengan wajah polos tanpa bedak dan lipstik? Nanti susah membedakan dengan pembantu dong!" Dita menanggapi komentar Tony.

"Nggak apa-apa deh, Tante. Tapi Tante jadi kelihatan cantik banget. Jangan salahkan saya kalau teman-teman pada bengong memandangi Tante."

Dita tertawa senang karena menganggap kata-kata keponakannya itu sebagai pujian. "Yang benar ah. Memangnya teman-temanmu itu belum pernah melihat perempuan cantik? Atau teman-teman cewekmu nggak ada yang cakep?"

"Pokoknya lihat saja nanti deh. Pacar saya sih sudah pasti cantik."

"Oh ya. Siapa namanya?"

"Klara Widyastuti. Panggilannya Rara."

"Wah, namanya bagus. Nggak heran kalau cantik."

"Memang cantik. Nanti buktikan saja sendiri."

"Tapi ingat-ingat lho, Ton. Jaga diri yang bener. Pacarannya jangan *hot* ya. Pokoknya kalau mau macam-macam jangan di sini deh. Kalau di tempat lain sih aku nggak peduli. Aku sudah janji sama ibumu untuk menjagamu secara khusus."

Tony tertawa geli. "Memangnya saya anak kecil, Tante? Masa cuma saya yang harus dijaga? Yang lain bagaimana?"

"Yang lain juga sama. Kamu yang harus mengingatkan teman-temanmu. Intinya jauh-jauh dari kamar tidur. Ibumu tidak rela bila rumahnya dikotori."

"Mama suka berlebihan ah. Mana mungkin rumah yang dipakai pesta nggak kotor? Pasti ada sampah yang bakal berserakan. Tapi kita kan ada pembantu. Biar saja mereka yang bersihkan semua sampai mengilap lagi. Mama cuma berpesan soal karpet. Saya janji nggak akan mengotori karpetnya kok. Semuanya juga sudah digulung."

"Jadi kamu nggak ngerti maksud ibumu dengan mengotori ya, Ton?"

Tony menggeleng.

"Aku terus terang saja ya? Maksudnya itu mengotori dengan cairan kalian. Ngerti?"

Tentu saja Tony mengerti. Dia cemberut. "Jahat betul pikiran Mama."

"Maklumi saja. Namanya juga orangtua. Dan soal kolam renang, apa kalian punya rencana berenang juga?"

"Ya dong. Mereka sudah saya suruh bawa baju renang. Air kolam sudah dihangatkan."

"Mama juga berpesan agar air kolam tidak dikotori. Ngerti kan maksudnya?"

Tony mengangguk. Dia mengerti sekarang. Dalam hati dia kesal pada ibunya. Prasangka buruk itu berarti ketidakpercayaan.

"Jangan jengkel, Ton. Maklumi saja ibumu. Toh dia kan mengizinkan rumah ini dipakai. Kalau memang tidak percaya pasti dia bakal melarang," hibur Dita.

"Kami bukan kelompok berandalan, Tante."

Dita tersenyum. "Ya. Aku percaya."

Sikap Dita menyenangkan sekaligus menghibur perasaan Tony. Dia memandang Dita dengan perhatian lebih besar. Seperti biasa, dia mengagumi kecantikan Dita, yang jauh lebih cantik daripada ibunya. Kembali ada rasa

heran di hatinya, kenapa Dita tak mau manikah padahal usianya sudah tiga puluh dan lelaki yang naksir padanya tak terhitung. Tetapi rasa heran itu tentu saja takkan terjawab karena dia sadar bahwa pertanyaan itu tak pantas diucapkannya. Kalaupun dia memberanikan diri, tak mungkin Dita mau menjawab jujur. Bagaimana kalau Dita marah? Lagi pula, itu bukan urusannya. Dia cuma anak kecil di mata Dita. Tetapi sering kali dia memandang Dita dengan tatapan lelaki dewasa, karena sesungguhnya dia memang sudah dewasa.

"Kok ngeliatin sih, Ton?" tanya Dita, mengerlingkan mata bulatnya yang hitam, lalu merapikan rambut hitam yang pendek dan tebal, kalau-kalau kusut.

"Bukan rambutnya, Tante. Sudah rapi kok."

"Habis apa?"

"Saya jadi ingat Om Ari. Dia jadi nggak bisa pergi sama Tante malam ini. Dia nggak jengkel, Tante?"

"Ah, kenapa mesti jengkel? Kan tiap hari sudah ketemu di tempat kerja. Besok juga bisa."

Sahutan yang kurang peduli itu dengan mudah disimpulkan Tony bahwa Dita memang tidak serius berhubungan dengan Ari. Tak berbeda dengan pacar-pacarnya terdahulu. Tony benar-benar tak mengerti keinginan Dita. Bukankah biasanya perempuan sangat mementingkan pernikahan sebagai tujuan akhir hidup? Tapi tentu saja masalah itu bukanlah urusannya, walau dia menyayangi Dita dan menyesali bahwa kecantikannya bisa layu kelak.

"Kok tiba-tiba menyinggung soal Om Ari, Ton? Tumben," kata Dita, balas memperhatikan.

Tony tersipu. "Nggak apa-apa, Tante. Cuma kepingin tahu."

"Bohong ah."

"Habis Om Ari kelihatannya naksir berat sama Tante. Dia ngejar-ngejar terus."

"Sok tahu kamu."

Tony bertambah berani. "Benar, Tante. Kan kelihatan dari caranya memandang."

Dita tertawa. "Sejak kapan kamu jadi pengamat?"

"Yang seperti itu nggak membutuhkan tatapan pengamat, Tante. Jelas dan gamblang kok."

"Oh ya?"

"Ya. Kenapa Om Ari nggak diundang ke sini saja? Kan bisa menemani Tante ngobrol. Biar Tante tidak kesepian sendiri di antara remaja yang berbeda wawasan."

"Kalau dia ikut-ikutan di sini, bagaimana aku bisa bertugas sebagai pengawas?"

"Dia bisa jadi pengawas juga. Dua pasang mata lebih teliti ketimbang satu."

Dita memandang Tony dengan tatap menyelidik, lalu berseru. "Aha! Ada udang di balik batu kan? Aku tahu maksudmu. Kalau aku keasyikan sama Ari, kalian jadi lolos dari pengawasan. Begitu kan?"

Tony cuma tersenyum. Dita tak bisa dibohongi. Tapi dia memang cuma main-main, karena tahu betul usulnya itu takkan disetujui tantenya itu.

Dita balas tersenyum, lalu mengulurkan tangan untuk menepuk pipi keponakannya. Sesudah itu tiba-tiba dia jadi gemas, tangannya beralih ke lengan Tony lalu mencubit.

Tony mengaduh. "Sakit, Tanteee!" pekiknya, sengaja memasang wajah meringis.

Dita tertawa. "Habis gemes, sih. Dulu kamu kecil ya. Kok sekarang tiba-tiba jadi gede?"

"Tiba-tiba? Nggak dong, Tante. Memangnya beda umur kita berapa sih? Coba hitung. Ya, cuma dua belas tahun. Nggak banyak."

"Nggak banyak? Waktu aku tujuh belas, kamu masih balita. Aku suka mengasuhmu. Kamu manis. Sama sekali nggak bengal kayak kebanyakan anak lelaki. Entahlah sekarang." Dita menatap Tony dengan kritis. Wajah Tony mirip sang ayah, tidak begitu tampan tapi dagunya kukuh dan sorot matanya menarik. Dagu seperti itu tampak enak dilihat.

"Sekarang pun saya nggak bengal, Tante."

"Entahlah. Yang begitu kan harus dibuktikan dulu."

"Tante lihat saja nanti. Kelakukan saya pasti manis."

"Ya, manis di depanku. Tapi kalau di belakang..."

Percakapan mereka terhenti karena tamu mulai berdatangan. Semuanya menaiki dua kendaraan. Tawa dan celoteh terdengar riuh-rendah. Tony menyambut mereka dan mengajak masuk. Sedang Dita menunggu di ambang pintu, supaya setiap tamu tidak terlewatkan dari pengamatannya. Tony memperkenalkan temannya satu per satu. Dita memberi perhatian khusus kepada Klara dan Trias. Dia harus mengakui bahwa Klara memang cantik, Tony beruntung bisa menggandeng Klara. Tapi Trias kok tidak mirip dengan Klara? "Setahuku, kembar itu pasti mirip," katanya pada Trias.

"Itu karena kami berasal dari telur yang berbeda. Bukan dari satu telur yang terbagi dua," Trias menjelaskan. Dia sudah cukup sering memberikan penjelasan seperti

itu pada orang yang ingin tahu, dan awalnya dia sendiri juga penasaran kenapa mereka bisa berbeda.

"Oh, begitu. Jadi yang mirip itu hanya yang berjenis sama?"

"Nggak juga, Tante. Walaupun sama-sama cewek misalnya, tapi kalau telurnya beda, ya nggak bisa persis," Trias menjelaskan dengan bersemangat. Di matanya, Tante Dita sangat cantik. Dia senang berbicara lama-lama dengan perempuan itu. Tapi dia tidak menyadari bahwa Ratih, pacarnya, kerap kali melayangkan pandangan jengkel kepadanya.

Ratih kelihatan pucat dan lesu. Sesekali matanya seperti orang mengantuk. Dia memang merasa tak enak badan. Mungkin masuk angin. Semula sudah terpikir untuk tidak ikut, tetapi Trias ternyata tidak solider. Kalau Ratih tidak ikut, dia tetap akan ikut. Bahkan Trias menganjurkan agar Ratih tiduran saja di rumah supaya cepat sembuh. Ratih bersedia mengikuti anjuran itu asal Trias pun tidak pergi, tapi pacarnya itu menolak dengan alasan dia tidak sakit, masa disuruh tinggal di rumah. Akhirnya Ratih memaksa diri. Bila dia hadir, setidaknya Trias bisa lebih mengekang tindak-tanduknya. Memang, yang hadir semuanya teman-teman yang sudah punya pasangan, tapi siapa tahu. Ditambah, nyonya rumah dan pengawasnya ternyata perempuan muda dan cantik.

"Itu ibumu, Ton?" tanya Ratih.

"Bukan. Itu Tante Dita, adik ibuku."

"Sudah nikah?"

"Belum. Kenapa, tertarik?" goda Tony.

Ratih cemberut. Dia tak menyahut. Tapi Tony menger-

ti pandangan Ratih pada Trias yang masih saja diajak berbincang oleh Dita. Mereka berdua tampak asyik.

"Jangan cemburu, Rat. Tante Dita nggak tertarik sama anak kecil. Dia sudah punya pacar."

Wajah Ratih memerah. "Siapa yang cemburu? Aku cuma kepingin tahu. Kok asyik benar sih ngobrolnya?"

"Tante Dita tertarik masalah anak kembar. Mungkin dia kepingin punya anak kembar juga nanti."

Tetapi Ratih tak merasa terhibur oleh guyonan itu. Kejengkelannya juga disebabkan oleh tubuhnya yang terasa tak keruan. Kue-kue enak yang terhidang dan yang diserbu teman-temannya tidak membangkitkan seleranya. Dia malah merasa mual.

"Nggak makan kue, Rat?" panggil Trias.

Oh, masih ingat juga dia padaku, pikir Ratih lega. Dia segera mendekati Trias yang menyodorkan kue ke mulutnya. Karena senang dipanggil Trias, Ratih membuka mulut untuk menyantap kue yang disodorkan itu. Tapi begitu kue habis tertelan, dia merasa mual lagi. Cepat-cepat dia mengambil minuman bersoda yang selama ini terbukti mampu mengusir mualnya, walau cuma sementara.

"Eh, kamu pucat sekali, Rat. Kumat ya?" tanya Trias prihatin.

Oh, sekarang dia baru ingat aku sedang tidak enak badan, pikir Ratih sebal. Sebelum dia sempat menyahut, Dita menghampiri mereka. "Ayo, makan kuenya," dia berkata ramah. Ratih menolak sopan. "Siapa ya namanya? Tadi sudah disebut, tapi aku sudah lupa," kata Dita.

"Ratih Kumaladewi."

"Nama yang bagus. Sebagus orangnya," puji Dita.

Ratih tersenyum, merasa terhibur dan tersanjung.

"Ini pacarmu, Tri?" tanya Dita pada Trias.

"Betul, Tante," sahut Trias.

"Kamu beruntung lho." Dita mencubit lengan Trias yang mengaduh pelan tapi senang. Ratih melihat dan mengerutkan kening, tapi perasaannya tak lagi sejengkel tadi. Sikap dan perlakuan Dita kepada mereka tentunya lebih mirip kakak atau tante. Dia juga menilai ucapan Dita itu sebagai pujian untuknya, karena seharusnya Trias merasa beruntung dan memberi perhatian lebih banyak untuknya.

Dita menyodorkan piring kue kepada Ratih tapi gadis itu menggeleng. Bau kue yang harum itu malah membangkitkan rasa mualnya lagi. Tetapi Trias mengambil beberapa potong sekaligus lalu menyodorkan sepotong ke mulut Ratih yang cepat-cepat memalingkan muka.

"Ratih kurang suka atau sedang diet?" tanya Dita.

"Biasanya dia suka, Tante," Trias yang menyahut. "Tapi dia lagi nggak enak badan."

"Oh, begitu. Sayang sekali."

Ratih menginjak kaki Trias. Seharusnya Trias tak perlu berterus terang. Dita bisa menganggapnya tak tahu diri. Tetapi Dita meraih tangan Ratih dan membimbingnya dengan simpatik ke sofa. "Kalau begitu, sebaiknya banyak duduk, Rat. Supaya tidak pusing. Mau kuambilkan minuman yang menyengarkan? Sari buah atau apa?"

"Limun saja, Tante," sahut Ratih, penuh terima kasih. Dia pun merasa bersalah karena telah berburuk sangka.

Dita mengambilkan minuman untuk Ratih yang su-

dah duduk nyaman di sofa. "Jadi kue-kue membuatmu enek ya?" tanya Dita.

"Betul, Tante."

"Nanti kalau enekmu hilang, cari makanan yang tidak manis."

"Ya, Tante. Oh ya, kamar mandinya di mana?" tanya Ratih sambil menekan-nekan lambung. Bila tiba-tiba nanti ingin muntah dia jadi sudah tahu harus ke mana berlari.

Dita menunjukkan tempat tanpa bertanya-tanya. Dia berpesan agar Ratih tidak segan-segan memanggilnya bila memerlukan apa-apa. Sikapnya sempurna sebagai nyonya rumah yang penuh perhatian. Sesudah itu dia pergi mencari tamunya yang lain yang tampaknya sudah bertebaran di sekitar rumah. Tony dan Klara duduk berdua di salah satu sudut. Kris dan Maria di sudut yang lain. Agus, Wahyuni, Doris, dan Pieter bergabung berempat, asyik mengobrol sambil makan. Karena tak ingin mengganggu yang sedang berduaan, Dita menghampiri empat orang itu untuk berbincang sejenak. Keempatnya segera menghentikan percakapan dan memandang Dita dengan kagum. Seorang perempuan cantik di rumah yang juga cantik merupakan perpaduan yang begitu ideal. Membuat kagum tapi juga iri.

Sebenarnya Dita merasa kurang enak ikut-ikutan nimbrung, tapi itu bagian dari perannya sebagai nyonya rumah yang simpatik. Toh, walau para tamu diusahakan supaya merasa di rumah sendiri bukan berarti mereka bisa berlaku seenaknya. Ada nyonya rumah yang diam-diam memperhatikan dan bisa muncul sewaktu-waktu.

"Sekali-sekali tengoklah Ratih di dalam," Dita meng-

anjurkan. "Dia sedang tak enak badan."

"Baik, Tante."

"Oh ya, di mana Trias?"

"Lagi berenang, Tante."

"Sendiri?"

"Ya."

"Kalian kok nggak ikut?"

"Sebentar lagi, Tante. Makan kue dulu. Enak sih."

Ruang belakang tempat kolam renang berada letaknya bersebelahan dengan tempat pesta. Sengaja memang dipilih begitu, supaya tidak terlalu jauh. Habis makan, disko, atau apa pun yang mereka lakukan, tinggal nyebur ke kolam.

Dita segera bergegas ke belakang untuk melihat Trias.

"Senang ya kalau punya tante secantik itu?" seloroh Pieter.

"Dasar mata keranjang!" semprot Doris.

Pieter cuma tertawa.

"Eh, masa cemburu sama tante-tante, Do?" kata Agus.

"Aku nggak cemburu. Siapa bilang aku cemburu?" sahut Doris. "Tante Dita pasti punya pacar hebat, yang serasi dengannya. Pengusaha muda yang kaya dan tampan. Mana mau dia sama Pieter."

Mereka tertawa riuh, termasuk Pieter.

"Aku pernah dengar tentang tante-tante yang suka sama anak muda kayak kita," kata Agus lagi. Gaya gosipnya sudah dikenal teman-temannya.

"Tapi pasti bukan orang semacam Tante Dita," bantah Wahyuni. "Pasti kamu saja yang ge-er, Gus!"

"Ih, siapa tahu? Bahkan ada juga yang suka sama lela-

ki imut-imut dan mungil macam aku," kata Agus yang sebenarnya benci pada fisik kecilnya tapi menjadikannya bahan seloroh untuk menetralkan rasa benci itu.

"Memangnya kamu sendiri mau kalau ada yang naksir?" tanya Wahyuni.

"Nggak dong. Aku kan takut sama kamu."

Mereka tertawa lagi. Tetapi orang yang diperbincangkan tidak tahu apa yang tengah ditertawakan meskipun bisa mendengar keriuhan itu. Dita sudah berada di tepi kolam, asyik memandangi sosok yang tengah berenang sendirian.

Trias melambaikan tangan. Dita menyambut dengan lambaian juga. Tiba-tiba dia jadi ingin berenang. Tapi ketika terpikir bahwa sebentar lagi kolam itu akan penuh anak-anak lain, keinginan itu sirna dengan cepat. Dia berdiri saja memandangi dan juga mengagumi. Trias memiliki tubuh yang bagus, dadanya bidang dengan bahu kukuh, berisi, dan berotot. Sadar dirinya dipandangi, Trias sengaja bergaya macam-macam. Dita tersenyum dan ketika Trias melambai lagi, Dita mengacungkan ibu jari.

Akhirnya Trias mendekat ke tepi kolam di samping kaki Dita. Dia melompat naik lalu duduk di tepian sementara Dita berjongkok.

"Nggak berenang juga, Tante?"

"Nggak ah. Entar basah."

"Mana ada berenang kering?"

Mereka tertawa.

"Tidak nengok Ratih, Tri? Tadi dia kusuruh duduk di sofa. Kelihatannya pucat dan lemas. Kalau memang tak enak badan kenapa kamu ajak ke sini, Tri?"

"Wah, justru saya menganjurkan supaya dia di rumah saja, tapi dia memaksa ikut. Katanya kalau dia nggak ikut, saya juga harusnya nggak ikut. Itu kan egois ya?"

Dita tak memberi komentar. Dia cuma tertawa. Dia tak ingin jadi konsultan masalah remaja. "Nyaman berenangnya, Tri?" tanyanya mengalihkan topik.

"Uh, nyaman sekali, Tante. Mestinya Tante juga ikut masuk. Supaya tambah ramai."

"Sebentar lagi teman-temanmu juga masuk. Kalau aku ikut, mereka akan canggung. Masa sampai ke kolam diawasi."

"Ah, sayang...."

"Kenapa sayang?"

"Nggak apa-apa, Tante," Trias melengos buru-buru, khawatir pikirannya tertebak. Sesungguhnya dia ingin melihat Dita dalam pakaian renang. Dengan pakaian lengkap saja Dita kelihatan seksi, apalagi....

"Ah, pasti ada apa-apa. Cuma kamu nggak mau bilang saja, ya kan?" Dita mengulurkan tangan, menyentil pelan telinga Trias.

Pemuda itu malah tertawa, memiringkan kepalanya lebih dekat. "Dijewer saja, Tante," tantangnya.

"Kamu anak bengal."

Dari jauh mereka tampak mesra dan akrab. Mengobrol berdekatan seraya tergelak-gelak. Seperti itulah yang terlihat oleh Tony dan Klara ketika mereka muncul dari salah satu sudut di belakang hingga tak terlihat.

Tony menghentikan langkah tiba-tiba begitu melihat pemandangan tersebut. Klara yang heran kenapa Tony tiba-tiba bergeming langsung menoleh dan memperhatikan wajah sang pacar. Sempat terlihat olehnya bagaimana

Tony membelalakkan mata dengan sorot berang. Klara tak mengerti. Di matanya tak ada yang salah dengan pemandangan itu. Tony sendiri tahu Trias memang supel terhadap perempuan, tua maupun muda. Dan sebaliknya, perempuan juga suka pada Trias. Sikapnya itu sempat membuat ibu Klara dan Trias khawatir. Kata sang ibu, jadi rebutan perempuan itu bukan sesuatu yang patut dibanggakan, justru malah bisa menyusahkan. Sangat menyusahkan.

"Kenapa, Ton?" tanya Klara tak tahan.

Tony seperti tersadar. "Ah, nggak apa-apa. Aku cuma heran...."

"Heran kenapa?"

Tony tak menjawab, ekspresinya tampak biasa lagi. Kemudian dia menunjuk, dan Klara mengikuti isyaratnya. Di ambang pintu yang membatasi ruang belakang dengan ruang sebelah, berdirilah Ratih setengah bersandar. Dia memandang Dita dan Trias. Ekspresinya tak tampak jelas oleh Klara, tetapi dari sikapnya yang mematung, dia seakan sengaja tak ingin kedua orang di depannya itu memergokinya di situ. Bisa dibilang Ratih tidak menyukai yang dilihatnya. Klara benar-benar tak mengerti. Adakah sesuatu yang salah. Segera dia bereaksi. "Hai!" serunya keras, hingga Tony di sebelahnya ikut terkejut.

Dita dan Trias menoleh. Demikian pula Ratih. Ketika berdiri, Dita melihat sosok Ratih. Cepat-cepat dia berbalik dan bertanya, "Ratih! Kamu sudah merasa enakan?"

Ratih cuma menggumam tak jelas. Dita mendekatinya lalu meraih lengannya. "Mau duduk di sini?" tanyanya menunjuk kursi dekat dinding. "Kasihan. Kamu kesepian

di dalam ya? Di sini kamu bisa menonton teman-temanmu berenang. Mari kutemani du-duk."

Ratih menurut saja.

"Masih enek?" tanya Dita.

Ratih menggeleng.

"Teman-temanmu pasti berenang dulu sepuasnya, baru sesudah itu makan malam. Kamu mau makan duluan mumpung tidak enek?" tanya Dita penuh perhatian.

"Nggak usah, Tante. Nanti saja bareng-bareng."

Trias berdiri lalu mendekati keduanya. Untuk sesaat keduanya menyapu tubuh Trias yang setengah telanjang. Tetapi yang dipandangi sama sekali tidak risi. Sebaliknya, dia malah membusungkan dada. "Bagaimana keadaanmu, Rat?" tanyanya, menepuk bahu Ratih.

"Mendingan," sahut Ratih dengan senyum manis. Senang mendapat perhatian Trias.

"Mau duduk di sini, Tri?" tanya Dita sambil berdiri.

"Nggak, Tante. Saya mau berenang lagi. Tuh anak-anak sudah pada muncul. Aku pergi dulu ya Rat."

Ratih cemberut, seharusnya Trias menemaninya dulu barang sebentar. Tapi kemudian dia menyadari tatapan Dita dari samping. "Bagaimana kalau kita nonton TV saja di dalam, Rat?" ajak Dita. "Rasanya kurang menyenangkan kalau kita cuma menonton tanpa bisa ikut berenang. Bagaimana?"

Ratih harus mengakui kebenaran perkataan Dita. Melihat Trias yang kelihatan *enjoy* tanpa prihatin akan keadaannya membuat rasa mualnya datang kembali. Dia berdiri dan membiarkan dirinya dibimbing Dita.

Di kolam renang Klara memperhatikan kepergian Dita

bersama Ratih, lalu menghampiri Trias. "Eh Tri, apa Ratih masih sakit?" tanyanya.

"Katanya sudah mendingan."

"Mestinya kamu temani dia dong."

"Kan sudah ada Tante Dita. Buat apa ikut-ikutan?"

"Tapi kamu kan pacarnya?"

"Jangan kata pacar, suami saja nggak bisa menemani istrinya terus-terusan kalau sakit. Repot amat."

"Kamu egois ah!"

Tony datang bergabung. "Ada apa?" tanyanya ingin tahu.

Tiba-tiba Klara teringat akan kegeraman yang dilihatnya di wajah Tony barusan. Dia merasa tidak enak. "Nggak apa-apa. Aku cuma mengingatkan Tri soal pacarnya," sahutnya lalu menarik Tony agar menjauh dari Trias.

Bagi mereka suasana malam itu sangat menyenangkan, kecuali Ratih. Dia benar-benar memaksa diri agar bisa bertahan dan menolak tawaran Dita untuk berbaring di kamar, padahal sangat ingin melakukannya. Ya, dia memang ingin sekali tidur-tiduran, tapi di kamarnya sendiri.

Menjelang jam sebelas ketika mereka memutuskan bubar, tiba-tiba para cowok mengatakan akan menginap saja setelah mengantar cewek-cewek pulang lebih dulu. Tentu saja para cewek tak bisa melarang atau protes walaupun mereka curiga itu sudah diatur diam-diam. Demikian pula Dita, dia tak bisa melarang walaupun tidak tahu-menahu sebelumnya. Yang penting baginya adalah anak-anak gadis sudah pulang dengan selamat, jadi tak ada lagi bahaya. Dan berakhir pulalah tugasnya sebagai pengawas.

Tony mengajak teman-temannya tidur bersama di kamarnya walaupun banyak sekali kamar yang kosong. Yang penting buat mereka memang bukan kamar yang lega untuk masing-masing, melainkan kebersamaannya. Di kamarnya yang luas Tony bisa menggelar kasur di lantai. Dita sama sekali tidak keberatan, dia menyerahkan soal ini semua pada Tony. Dia sudah lepas tangan, tak merasa bertanggung jawab lagi.

"Aku pindah ke kamar bawah saja, Ton," Dita memberitahu.

"Lho, kenapa, Tante?"

"Takut terganggu oleh suara-suara yang mungkin keluar dari kamarmu. Jadi kalau kalian meraung, melolong atau, apa saja, aku takkan mendengar."

"Ah, kami nggak akan ribut, Tante. Percayalah, Tante nggak usah pindah."

"Tidak ah. Aku mau kamar yang sejauh mungkin dari kamarmu."

"Wah, jadi nggak enak nih, Tante."

"Tidak apa-apa. Jangan merasa tak enak. Dengan begitu kalian pun bisa bebas. Bergembiralah."

"Terima kasih, Tante."

"Nah, selamat malam. Oh ya, aku pun akan mengucapkan selamat malam pada kawanmu."

"Tunggu sebentar, Tante!" Tony berlari mendahuluinya menuju kamar. Dita hanya tersenyum dan melambatkan jalan. Dia tahu, Tony bermaksud memperingatkan kawan-kawannya supaya mereka bersikap manis dan siap menyambut. Entah apa yang sedang atau mau dilakukan anak-anak itu di dalam kamar. Dia juga tidak peduli.

"Anak-anak! Tante mau inspeksi!" seru Tony begitu

membuka pintu kamar. Dita menunggu sambil tertawa. Dia mendengar suara gedebak-gedebuk tak keruan.

"Siap, Tante!"

Tony membuka lebar-lebar pintu kamar. Dita memandang sekilas ke seputar ruangan. Rapi. Barulah dia memandang teman-teman Tony yang berdiri dengan sikap rapi juga. "Aku cuma mau bilang selamat malam sama kalian," kata Dita dengan senyum geli.

"Selamat malam, Tante!"

"Tidur nyaman dan jangan nakal ya?"

"Ya, Tante!"

Dita melangkah pergi sambil tertawa. Tony menyusulnya kemudian. Dita berhenti. "Ada apa lagi?" tanyanya.

"Yang biasa dong, Tante."

"Biasa apaan?"

"Ah, Tante pura-pura lupa," kata Tony dengan sikap manja.

"Idih, nggak malu kalau dilihat teman-temanmu?"

"Mereka kan di kamar."

Dita menoleh ke belakang untuk memastikan tak ada orang baru dia menyodorkan pipinya ke arah Tony. Tetapi dengan gerak cepat Tony memegang wajah Dita dengan kedua tangannya lalu mengecup bibirnya. Dita tidak segera menarik wajahnya. Untuk sesaat dia kelihatan menikmati. Matanya terpejam sebentar. Tony mendapat hati lalu melepas kedua tangannya untuk ganti merangkul tubuh Dita. Tetapi Dita mendorongnya. "Ih, kamu nakal ya Ton. Kalau dikasih hati, mau jantung juga. Nggak puas sama Klara?" katanya diiringi tawa.

Tony tertawa juga dan berbisik. Dita mengulurkan

tangan untuk mencubit tapi Tony berhasil mengelak. Tony berlari dan Dita mengejarnya.

Di belakang mereka pintu kamar Tony yang semula terbuka sedikit menutup pelan-pelan. Memang tak ada lagi yang bisa dilihat karena kedua orang itu tengah berkejar-kejaran seputar rumah. Seperempat jam kemudian Tony kembali ke kamar dengan wajah kemerah-merahan. Tidak ada yang bertanya apa-apa kepadanya.

2

MATAHARI sudah meninggi tetapi yang hilir mudik di rumah keluarga Hendra Kumara hanya para pembantu. Mereka tengah mengerjakan tugas masing-masing. Iyah, koki, sibuk di dapur menyiapkan makan pagi, tapi melihat jam sudah mendekati jam sebelas dia jadi bingung apa sebaiknya makan pagi itu diubah menjadi makan siang. Unang, tukang kebun, suami Iyah, merapikan taman di depan rumah. Sedangkan dua pembantu lain, Sumarni dan Wati membersihkan rumah bersama dan menggelar kembali karpet-karpet yang semalam digulung. Pekerjaan bersih-bersih itu membutuhkan waktu tak sedikit dan juga melelahkan. Mereka benar-benar tak habis pikir kenapa rumah bisa sebesar itu padahal penghuninya cuma empat orang. Tidakkah ruang-ruang yang kosong itu sia-sia?

Tetapi mereka sudah siap bekerja dengan perut kenyang. Dalam hal itu tak pernah ada keluhan. Makanan berlimpah. Pagi-pagi mereka berempat sudah sarapan

pada saat majikan masih tidur nyenyak. Apalagi hari itu banyak makanan enak sisa pesta semalam.

Beberapa kali telepon berdering. Satu menanyakan Dita. Mungkin pacarnya. Dan lainnya menanyakan anak-anak yang menginap. Jawaban bagi semuanya sama. Mereka belum pada bangun. Mungkin semalam bergadang.

Di kamar Tony yang luas tapi terkesan sempit karena di lantai bergeletakan sosok-sosok yang malang melintang tak beraturan, salah satu menggeliat-geliat pertanda sudah kembali dari alam mimpi. Tony, si empunya kamar. Setelah puas menggeliat-geliatkan tubuh, baru dia membuka mata. Sesaat dia heran kenapa tidur di lantai, baru setelah melihat sekeliling pada tubuh teman-temannya dia tersadar. Tony pun memejamkan mata lagi tapi tak lama kemudian dia berteriak dan melotot. Ada yang menyepak tulang rusuknya. Kaki nyasar itu milik Kris. Dicubitnya kaki itu keras-keras, kini Kris yang berteriak. Tony tertawa. "Rasain!" serunya. Kris langsung segar dan membuka mata. Demikian pula yang lain.

"Lho, ke mana si Tri?" Kris yang pertama menyadari bahwa jumlah mereka kurang satu.

"Sialan dia. Bangun nggak ngajak-ngajak," umpat Tony.

"Mungkin dia lihat kita nyenyak banget. Nggak tega jadinya," bela Agus.

"Lagi ngapain dia?" tanya Pieter.

"Paling-paling di kolam renang. Dia kan memang selalu ngeduluin kita ke sana?" sahut Tony malas.

"Yuk kita nyusul?" ajak Kris.

"Nggak bisa begitu," kata Tony. "Pertama, ke kamar mandi dulu. Jangan buang kotoran di kolam."

Mereka terbahak-bahak, lalu berebutan memasuki ke kamar mandi. Sikat gigi pun bareng-bareng. Dalam sekejap mereka selesai dan berlarian menuruni tangga lalu menuju ruang belakang. Namun belum sempat mereka melewati pintu ke ruang belakang tiba-tiba terdengar jeritan. Keempat anak muda berhenti mendadak, saling memandang, lalu lanjut berlari hampir berbarengan ke ruang belakang.

Di sana mereka mendapati Sumarni dan Wati menangis sambil menunjuk-nunjuk ke arah kolam. Di permukaan kolam yang jernih itu, mengambanglah sosok tubuh yang diam tak bergerak.

"Triiiii...! Triiiii...! Triiiii...! Triiiii...!"

Jeritan panik, ngeri, sedih, dan putus asa terlontar ke luar bagaikan lolongan serigala yang berduka. Sesudah lolongan berhenti, tubuh-tubuh mencebur ke dalam kolam. Keempat sahabat itu masuk. Tak jelas siapa yang mengawali, mungkin juga serentak dan spontan. Mereka menyelam dan sama-sama mengangkat tubuh Trias.

Dita menunggu di tepi kolam, sudah rapi. Ketika diberitahu Sumarni, dia memang sedang menuju ruang makan untuk sarapan. Kedua tangannya menutup mulut.

Ketika Tris ditelungkupkan di lantai, air menyembur ke luar dari mulutnya.

"Apa dia...?" Dita tak butuh jawaban karena dia sudah tahu sendiri. Trias meninggal. Entah sudah berapa lama dia tenggelam. "Aku akan memanggil dokter!" Dita berlari masuk, tapi tak ada yang memedulikan. Keempat anak muda itu sedang larut dalam duka. Mereka terisak-isak. Lima sekawan yang kini kehilangan seorang anggota

secara tragis. Bagaimana mereka bisa rela? Baru semalam mereka berpesta merayakan kemenangan dan menyongsong masa depan yang cerah. Tapi bagi Trias kemenangan itu secara mendadak berbalik menjadi kekalahan dan masa depan lenyap sudah.

Setelah memanggil dokter kenalannya, Dokter Hasanah, yang bersedia datang, Dita memberikan instruksi. Trias digotong untuk dibaringkan di kamar depan agar mudah bila akan dibawa ke rumah sakit atau ke rumahnya. Dia bertanya kepada Tony dan kawan-kawannya apakah sanggup mengganti pakaian basah Trias dengan yang kering sambil mengeringkan tubuhnya juga. Mereka menyanggupi sambil berlinangan air mata. Selanjutnya Dita melakukan tugas yang paling sukar, yaitu memberitahu orangtua Trias.

Orangtua Trias datang bersama Klara. Reaksi mereka sangat memilukan. Klara jatuh pingsan disusul ibunya. Ayahnya menangis seraya menciumi wajah Trias. Tony dan teman-temannya hanya bisa memandangi sambil ikut menangis. Tak lama kemudian datang Dokter Hasanah. Dengan sigap dia memeriksa.

Klara yang cepat sadar berteriak, "Bagaimana mungkin Tri bisa tenggelam? Dia pintar berenang!"

Sesungguhnya pertanyaan itu sudah muncul di benak semua orang sejak awal, tapi belum sempat diungkapkan. Kejutan yang terasa bagai mimpi. Sulit untuk bisa segera diatasi.

"Wah, mulutnya bau alkohol!" seru Dokter Hasanah.

Tony dan teman-temannya berpandangan.

"Kalian habis minum-minum?" tuduh Klara.

"Ya, tapi...," sahut Tony gugup.

"Tapi apa?"

"Cuma sedikit."

"Benar, cuma sedikit. Kami nggak sampai mabuk kok," Kris ikut membela diri.

"Jadi kamu ngambil minuman ayahmu?" tegas Dita.

Tony menunduk. "Ya, Tante. Tapi bener, cuma sedikit kok," sahutnya lirih.

"Kalau cuma sedikit, takkan ada kejadian seperti ini!" tukas Klara, wajahnya tampak berang dan matanya merah. Kalau tidak dipegangi ibunya kemungkinan dia akan menyerang Tony. Padahal semalam mereka bersikap mesra satu sama lain.

"Sudahlah, Ra. Sudah. Marah-marah kayak apa pun takkan menghidupkan Tri lagi," bujuk ibunya di sela isak tangis.

"Sebaiknya kita bawa Tri pulang," kata ayah Klara. "Aku akan pesan ambulans. Bisa titip anak saya di sini sebentar, Mbak Dita?"

"Tunggu sebentar," sela Dokter Hasanah. "Tampaknya kita harus melaporkan kejadian ini pada polisi."

Mereka semua tersentak. Hal itu tak terpikir sebelumnya.

"Aduh, jangan," keluh Dita. Dia membayangkan kehebohan.

"Sudahlah. Ini cuma kecelakaan. Tri juga salah. Kenapa mabuk-mabukan," kata ayah Tri. Dia pun tak suka ribut-ribut.

"Tapi bagaimanapun, kematian ini tidak wajar, Pak. Jadi seharusnya dilaporkan," kata Dokter Hasanah. Dia berpaling pada Dita, "Sori, Dit. Ini prosedur."

Dita termangu. Lalu mengeluh sedih, "Ternyata aku tak mampu jadi pengawas. Aku yang seharusnya bertanggung jawab. Ini semua salahku. Maaf, Bapak dan Ibu."

Mereka semua memandang Dita dengan iba. Sesungguhnya tak ada yang menyalahkannya. "Sudahlah, Mbak Dita. Jangan menyalahkan diri sendiri," kata ibu Tri.

Klara pun diam seakan kehilangan ingatan. Setelah berhasil mengatasi kesedihan, kemarahannya pun reda. Dipandanginya jenazah Trias dan merasa seakan sebagian dirinya ikut hilang. Begitu banyak yang telah dijalaninya bersama Trias, sejak dilahirkan hingga sekarang. Tak ada lagi Trias yang membutuhkan pertolongan dan bimbingannya. Tak ada lagi yang mengganggu dan menggodanya. Tak ada juga yang melindunginya. Sungguh dia me-rasa kehilangan. Lalu Klara menyadari tatapan Tony. Mereka berpandang-pandangan. Di mata Tony, Klara melihat permohonan maaf dan penyesalan yang mendalam. Tetapi itu sia-sia. Saat itu, Klara dengan terkejut menyadari bahwa dia tak bisa memaafkan Tony walaupun sudah jelas itu bukan kesalahannya. Trias bukan anak kecil yang bisa dipaksa minum kalau tak mau, dia sudah dewasa untuk menentukan keinginan sendiri. Namun minuman setan itu berasal dari rumah Tony dan Tony-lah yang mengambilnya, pasti Tony yang mengusulkan. Kini hubungannya dengan Tony rusak, tak mungkin utuh lagi. Trauma itu membuat cacat dan meninggalkan bekas yang teramat buruk. Klara membuang muka dengan marah walau dalam hati menyesal.

Ayah Tri segera mengambil keputusan. "Begini saja, Dok. Coba periksa lagi dengan cermat jenazah Tri. Apakah memang ada tanda-tanda mencurigakan?"

"Saya sudah memeriksanya, Pak. Tak ada luka atau bekas kekerasan di tubuh bagian luar. Tapi kita tidak tahu dalamnya...."

"Apakah itu berarti harus diautopsi?"

"Saya kira begitu. Ya, memang begitu, Pak."

"Buat apa? Kan sudah jelas itu kecelakaan?"

"Untuk mengetahui apakah Tri sudah meninggal saat tercebur."

Mereka kaget. "Maksud Dokter, apakah Tri dibunuh dulu sebelum diceburkan?" tanya Klara emosi.

Sebelum Dokter Hasanah sempat menjawab, Klara sudah berkata lagi dengan nada meninggi, "Jangan mengada-ada, Dok! Tak mungkin ada yang membunuh Tri. Dia anak baik dan disukai teman-temannya. Keempat temannya ini tidak punya motivasi apa-apa. Mereka bersahabat karib, Dok!"

Mereka semua sekali lagi terkejut dengan ledakan Klara itu. Ibunya cepat-cepat memeluknya dengan khawatir, kalau-kalau Klara mengalihkan serangannya pada Dokter Hasanah. Tetapi Tony dan ketiga kawannya memandang Klara dengan tatapan bersyukur. Setelah kesedihan dan rasa bersalah, muncul kecemasan oleh gagasan Dokter Hasanah yang mau melaporkan peristiwa itu pada polisi. Sudah terbayangkan bagaimana mereka akan diinterogasi. Bukankah mereka memang orang-orang yang bersama Tri sebelum hidupnya berakhir?

Dokter Hasanah tidak tersinggung oleh ucapan Klara. "Tujuannya adalah mencari kebenaran...."

Tiba-tiba Kris teringat. "Kalau Tri sudah meninggal sebelum tercebur, berarti dia tak bisa lagi menelan dan mengisap air, ya Dok?"

"Ya, tentu saja."

"Tadi sewaktu ditangkupkan, mulut dan hidungnya menyemburkan air. Bukankah itu berarti dia masih hidup sewaktu tercebur?"

"Ya. Kira-kira begitu."

"Nah, itu memang kecelakaan. Kalau memang ada yang mendorong saat dia mabuk, pasti orang gila. Atau setan," kata ayah Tri.

"Kami tidak tahu kapan dia keluar dari kamar," kata Tony.

"Kami? Jadi kalian sudah sepakat?" tanya Klara sinis.

"Ya. Tadi kami saling bertanya, apa ada yang melihat Tri keluar semalam. Dia tidur paling dekat ke pintu. Ternyata tidak ada."

"Apakah dia punya kebiasaan tidur berjalan?" tanya Dokter Hasanah.

"Tidak, Dok," sahut ibu Tri.

"Jadi sehabis mabuk-mabukan, dia keluyuran ke luar lalu tercebur atau memutuskan berenang dengan tetap menggunakan piama. Aneh. Mabuknya pasti berat sekali," kata Dokter Hasanah. "Tetapi bila diautopsi..."

"Saya tak mau anak saya diautopsi!" seru ibu Trias tiba-tiba.

"Hanya untuk pemeriksaan, Bu?"

"Dalihnya memang begitu. Saya tahu apa artinya diautopsi, Dok. Saya tidak mau Tri dikuburkan dengan tubuh yang organ-organnya sudah dipreteli. Saya ingin tubuhnya tetap utuh!"

"Benar," ayah Tri sependapat. "Saya sependapat. Jadi maaf, Dok, kami menghargai saran Anda yang memang bersikap sesuai profesi, tapi lihatlah dari segi yang lain.

Tri anak kami, jadi kami berhak memutuskan. Barusan Dokter sudah memeriksa dengan teliti dan mengatakan tak ada tanda-tanda kekerasan. Bagi kami itu sudah cukup. Jangan paksa kami melapor."

Dokter Hasanah tampak bimbang.

Dita buka suara. "Aku sependapat dengan Bapak dan Ibu Tri, Has. Bukan karena aku takut akan terjadi kehebohan. Tapi coba pikirkan anak-anak ini juga. Aku tahu betul bagaimana akrabnya mereka karena sudah melihat sendiri. Tidak mungkin kalau yang satu mau mencelakakan yang lain. Kalau sampai diinterogasi, mereka bisa tertekan karena perasaan bersalah. Trauma ini saja sudah berat, jangan ditambah yang lain."

Klara berpandangan lagi dengan Tony. *Ya, memang sudah ada efeknya,* kata Klara dalam hati. Hubungan kami takkan sama lagi. Mungkin di antara mereka juga begitu. Tidakkah mereka bisa saling mencurigai?

Ah, Klara tetap menyalahkan aku lewat tatapan matanya, pikir Tony dengan gusar. *Kenapa tak diungkapkannya saja terus terang?*

Dokter Hasanah menimbang-nimbang berbagai pendapat itu, sadar kalau tetap berkeras dengan pendapat sendiri dia bisa dimusuhi berbagai pihak. Kelihatannya memang kecelakaan. Jadi kenapa harus *ngotot* dengan prosedur kalau pada akhirnya hanya menciptakan kehebohan dan sensasi?

Tetapi dia tak ingin menyerah begitu saja. "Bolehkah aku memeriksa dulu kamar Tony?" tanyanya.

"Untuk apa?" tanya Tony.

"Prosedur saja."

"Berantakan, Dok."

"Tidak apa-apa. Boleh antar saya?"

Dokter Hasanah naik diantar oleh Tony dan Dita, sementara yang lain menunggu dengan diam. Mereka sudah tak sabar ingin pulang ke rumah masing-masing sementara orangtua Trias bersama Klara ingin segera mengurus jenazah Trias. Tetapi mereka cukup sadar untuk sabar menunggu. Mereka memerlukan persetujuan Dokter Hasanah yang dapat memberikan surat kematian Trias demi kelancaran segala sesuatunya. Bagaimanapun mereka menghargai ketelitian sang dokter yang tidak punya motivasi lain selain mencari kebenaran belaka.

"Apa sih yang mau diperiksa Dokter Hasanah di kamar Tony?" bisik ibu Tri kepada Klara.

"Entah, Bu. Mungkin mau ngecek yang diminum mereka semalam."

"Waktu kamu di sini, apa mereka tidak minum juga?"

"Tentu tidak, Bu. Waktu itu yang dihidangkan cuma minuman ringan. Apalagi kan ada Tante Dita yang mengawasi, nggak mungkin bisa macam-macam."

Sementara itu di kamar Tony, Dokter Hasanah bersama Dita mengamati kamar yang berantakan. Di meja, ada botol minuman keras kosong beserta gelas-gelas yang berserakan. Pandangan Dokter Hasanah menyapu seluruh ruangan, lalu mulai bergerak membalik kasur satu demi satu untuk melihat apa yang ada di bawahnya. Dita hanya memperhatikan, tak mengerti apa yang dicari temannya itu. Tony pun diam saja. Lalu Dita mendekati sang keponakan dan merangkul bahunya. Tony menatap tantenya sesaat, lalu tersenyum sedih.

"Sori, Ton. Aku perlu melihat isi laci dan lemarimu," panggil Dokter Hasanah.

Tony melaksanakan permintaan itu tanpa bertanya. Dia membuka lemari dan menarik lacinya. Dokter Hasanah memeriksa cukup teliti. Sesudahnya, dia menarik napas panjang. Capek tapi lega. "Aku terpaksa melakukannya demi kebaikan, Ton," katanya.

Tony mengangguk.

"Memangnya kamu cari apa, Has?" tanya Dita.

"Obat bius dan sejenisnya. Sori, Dit."

"Ah, kamu."

"Jangan khawatir. Tidak kutemukan. Tapi aku perlu tanya, Ton, apa kamu dan teman-temanmu memakai barang sejenis itu?"

"Tidak, Dok. Sungguh tidak. Kami tidak pernah menggunakan itu, baik semalam maupun sebelumnya. Intinya sih nggak kenal sama barang macam itu."

Dokter Hasanah menarik napas dalam-dalam. "Syukurlah," katanya. "Sori aku harus bertanya seperti itu. Bukan menuduh atau berprasangka, tapi semata-mata untuk mendapatkan kepastian. Jangan tersinggung ya?"

Tony menggeleng. "Sama sekali tidak, Dok," katanya lega.

Dita juga lega. "Jadi bagaimana keputusan soal permintaan orangtua Trias? Mereka menunggu."

"Aku akan membuatkan visumnya. Itu kecelakaan."

Dita tersenyum. "Terima kasih, Has."

"Ingat, Dit. Sebenarnya aku sendiri menduga...."

Dita cepat menarik tangan Hasanah untuk diajak turun, jangan sampai Hasanah berubah pikiran. Dita tak bisa membayangkan bagaimana bila kasus itu menjadi

urusan polisi. Mereka akan mengorek seluruh rumah, bertanya ini itu tentang hal-hal yang tak ada hubungannya. Barangkali semua akan terbawa-bawa. Tak ada lagi privasi bagi pribadi di rumah itu, termasuk kakak dan kakak iparnya yang tak tahu apa-apa. Mereka akan menjadi santapan lezat wartawan yang lapar akan berita heboh. Duh, betapa akan marah kakak dan kakak iparnya nanti, dan siapa lagi yang menjadi sasaran kemarahan itu kalau bukan dirinya? Dita ikut membujuk kakaknya agar mengizinkan Tony berpesta di sini.

Dokter Hasanah sendiri masih bertanya-tanya apakah keputusan ini yang terbaik. Sebagian keraguannya lenyap ketika melihat kelegaan orangtua Trias, sepertinya dia telah memberi sedikit penghiburan untuk meringankan kesedihan mereka.

"Terima kasih, Dokter. Tri bisa dimakamkan dengan tubuh utuh, sehingga dia bisa pergi dengan tenang," kata ibu Tri.

Tetapi Dokter Hasanah masih belum yakin, apakah cara itu bisa benar-benar membuat Trias pergi dengan tenang. Ada perasaan bersalah, apakah sepatutnya dia membiarkan pendapat ibu Tri? Apakah itu disebabkan oleh pendidikan yang telah diperolehnya? Keyakinan hanya bisa diperoleh dengan cara tuntas berdasarkan bukti konkret dan fakta yang riil, bukan cuma berdasarkan kesimpulan psikologis. Jelas tak ada satu pun yang sependapat dengannya. Kelihatannya mereka tidak mendukungnya bukan karena tak percaya akan keyakinannya, melainkan karena kepentingan sendiri-sendiri. Apa barangkali Klara berbeda?

* * *

Ratih Kumalamdewi langsung pingsan begitu mendengar berita kematian Trias. Orangtua dan saudara-saudaranya, demikian pula Maria dan Doris yang datang memberitahu, jadi bingung. Mereka tak menyangka kesedihan dan kekagetan Ratih sedemikian besar. Rupanya gadis itu memang sangat mencintai Trias.

Tetapi ketika siuman, Ratih spontan mengungkapkan pengakuan yang ganti mengejutkan semua pendengarnya. Ratih tengah hamil anak Trias! Itulah sebab utama dia begitu panik dan sedih.

Nyonya Latif, ibu Ratih, termangu sebentar lalu memeluk putrinya. Ratih membalas pelukan sang ibu erat-erat seakan takut dilepaskan lalu dicampakkan. "Maaa! Jangan marah sama saya, Ma! Jangan marah!" isaknya. Dia tak berani memandang ayahnya, Latif, yang menggeram dengan wajah merah padam. Sesungguhnya Latif marah, tapi dia juga kasihan. Entah bagaimana harus mengekspresikannya. Dia pun kemudian hanya mondar-mandir dengan raut kusut, sementara kakak dan adik Ratih beserta Maria dan Doris duduk diam, takut melakukan kesalahan yang dapat memicu ledakan. Wajah dan sikap Latif memang mirip bom yang siap meledak setiap saat. Mereka begitu iba pada Ratih. Sudah bernasib malang, masa harus dimarahi juga. Seperti orang yang sudah jatuh masih ketimpa tangga pula.

Sambil memeluk Ratih, Nyonya Latif memperhatikan tingkah suaminya. Dia pun menjadi cemas. Setelah memberi tanda pada Maya, kakak Ratih, untuk menggantikan

tempatnya di sisi Ratih, dia berbisik, "Mama tidak marah, Rat. Sekarang biarkan Mama bicara sama Papa."

Ratih melepaskan pelukan tapi tetap tak berani memandang sang ayah. Dia hanya dapat menunduk. Ketika Maya duduk di sampingnya dan merangkulnya, Ratih merebahkan kepala di bahu sang kakak. "Apa Mama benci padaku, Mbak?" tanya Ratih.

"Tentu nggak, Rat. Kamu patut dikasihani, bukan dibenci," sahut Maya.

Tetapi Wiwik, adik Ratih, berkata lain, "Tapi, bukannya ini memalukan, Mbak?" Maya memelototi adiknya, Wiwik tak menggubris. "Bagaimana kalau orang-orang tahu? Bagaimana kalau teman-temanku tahu?" dia mengoceh.

"Yah, jangan beritahu dong!" bentak Maya.

"Mana mungkin tidak? Mereka juga bakalan tahu kalau perut Mbak Ratih tambah buncit..."

"Diam! Pergi sana!"

Ratih menangis lagi. Tapi Wiwik tak mau pergi, dia masih ingin tahu hasil pembicaraan antara ayah dan ibunya di ruang yang terpisah. Dia juga ingin mendengar lebih banyak lagi tentang Ratih dan Trias. Ketika Maria dan Doris mendekat, dia memandang penuh harap tapi tak mau beringsut dari tempatnya di samping Ratih.

"Pergi ke sana, Wik! Biar Maria sama Doris duduk di situ," Maya memerintah. Terpaksa Wiwik mematuhi, pindah namun dengan telinga tetap terpasang.

Maria dan Doris bergantian memeluk Ratih. "Tabah ya, Rat. Pasti ada jalan keluar," hibur Maria.

"Apa Tri tahu tentang keadaanmu?" tanya Doris. Pertanyaan ini menyentaknya lantaran belum sempat ada yang mengutarakan. Barangkali jika dilontarkan tadi, dia tak-

kan sekaget ini, sebab tak perlu mengingat bahwa Trias sudah tidak ada. Dan sekarang, apa bedanya kalau dia tahu atau tidak?

Ratih menggeleng lalu terisak-isak lagi. "Dia tidak tahu!" katanya, menyesali diri kenapa tidak memberitahu.

"Kenapa?" tanya Maria.

"Aku mau memberitahunya tapi selalu kuundur. Tempo hari karena ujian, terus tunggu pengumumam, terus...."

"Jadi sudah berapa bulan?" tanya Doris ngeri.

"Entahlah. Aku nggak ngitung. Mungkin dua, mungkin tiga."

"Kalau sudah terlalu besar, mana bisa digugurkan!" komentar Wiwik.

Mereka terkejut dan memandang Wiwik dengan tatapan syok! "Jangan sembarangan ngomong!" bentak Maya. Tapi Wiwik mengangkat bahu tak acuh.

"Aku tak mau menggugurkannya!" cetus Ratih tiba-tiba. Suaranya kedengaran mantap.

Mereka terkejut dan kagum oleh tekadnya itu, padahal mulanya Ratih begitu panik dan bingung.

"Tapi bagaimana...."

"Entahlah bagaimana caranya. Tapi aku akan melahirkan dan membesarkan anak Tri," kata Ratih, memotong ucapan kakaknya.

"Apa Mbak Ratih nggak malu, punya anak tanpa suami?" Wiwik mulai lagi meneror dengan pertanyaan yang kurang bertenggang rasa.

"Kalau dia nggak meninggal, tentunya aku punya sua-

mi dan anak ini punya bapak," Ratih bisa membela diri sekarang.

Wiwik mencibir, tapi Ratih tidak melihatnya.

"Kamu sudah tabah, ya Rat," kata Maria mengagumi. Dia tidak bisa membayangkan apa jadinya kalau dia mengalami hal yang sama. Untunglah dia dan Kris belum sempat berbuat sejauh itu. Dia sungguh belum ingin menjadi ibu sebelum berhasil menjadi orang.

"Tapi sebaiknya kamu jangan ikut melayat," kata Doris.

Ratih tersentak. "Aku perlu melihatnya untuk terakhir kali," katanya.

"Jangan, Rat. Yang kamu lihat bukan Tri, tapi jenazahnya. Nanti terbayang terus," Maya menasihatkan.

"Benar, Rat," Maria menambahkan. "Dengan begitu kamu bisa tetap mengenangnya seperti yang selama ini kamu kenal."

Akhirnya Ratih bisa juga menerima nasihat kakak dan teman-temannya. "Jadi kalian sudah melihatnya?" tanyanya.

"Ya. Kami ke sana begitu ditelepon Kris. Tapi kami tak mau memberitahumu lewat telepon, Rat. Setelah berembuk, kawan-kawan sepakat untuk mengirim kami berdua."

Ratih bisa menghargai tindakan kawan-kawannya. "Apakah dia tampak... tampak mengerikan?"

"Tidak, Rat. Cuma...," Doris tidak meneruskan ucapannya karena disenggol Maria.

"Cuma apa?" sergap Ratih.

"Cuma lain dari biasanya."

"Ya. Itu tentu saja wajar," Maya menyela buru-buru.

"Aduh, Mbak. Apa yang dirundingkan Papa dan Mama di dalam? Kok lama ya?" Ratih jadi gelisah.

"Entah. Sabar saja."

"Bagaimana kalau mereka memaksaku menggugurkan kandungan, Mbak?"

"Jangan takut dulu. Tunggu saja."

Maria dan Doris berpandangan. Tidakkah sudah saatnya mereka pamitan? Kurang enak rasanya mendengarkan perbincangan keluarga. Ratih sendiri tentunya menginginkan privasi walaupun mereka teman baik.

"Kami pulang dulu ya, Rat?"

"Oh ya, terima kasih atas perhatian kalian. Sampaikan dukacitaku pada Klara dan orangtuanya," kata Ratih dengan sikap yang lebih tenang dan pasrah.

Lalu Maya membisikkan sesuatu di telinga Ratih yang jadi ragu-ragu sebentar, tapi mau juga mengatakan. "Apa kalian mau janji untuk nggak menggosipkan keadaanku dengan teman-teman yang lain?"

Maria dan Doris sedikit terkejut oleh permintaan itu. Menggosipkan? Ah, tentu tidak mungkin. "Tentu kami mau, Rat," sahut mereka mantap. Kemudian Maria berkata pelan, "Boleh kami menghubungimu lagi untuk mengetahui keadaanmu? Kami ingin membantu apa saja."

"Betul, Rat," kata Doris bersemangat.

"Ya, boleh. Terima kasih," sahut Ratih lesu. Sebenarnya dia ingin sekali mengatakan, "Kalian tak mungkin bisa membantuku!" Tetapi tentu kata-kata itu tidak patut.

Maria dan Doris mencium Ratih bergiliran lalu pergi meninggalkan ketiga bersaudara itu tetap di tempat se-

mula. Begitu berada di tepi jalan keduanya sama-sama berseru, "Duh, kasihan Ratih!"

"Pantas kemarin dia sakit-sakitan ya?" kenang Maria.

"Coba kalau Tri sudah tahu, pasti dia rela nggak ikut ke pesta dan menemani Ratih di rumah saja. Itu kan keinginan Ratih sejak awal. Mustahil Tri nggak mau kalau dia tahu Ratih mengandung anaknya. Sakitnya Ratih kan akibat perbuatannya juga. Dan kalau saja Tri nggak ikut..." kata Doris gemas.

"Dia pasti masih hidup ya?" sambung Maria.

"Jadi salah sekali kalau Ratih merahasiakan keadaannya dari Tri lalu menderita sendirian. Mestinya begitu tahu, langsung bilang. Tanggung jawab kan mesti dipikul sama-sama."

"Ah, jangan bilang begitu sama Ratih, Ris! Nanti dia merasa bersalah."

"Tentu saja nggak. Aku cuma ngomong sama kamu. Ya, kalau tahu dirinya bakal jadi bapak pasti tingkah lakunya akan lebih terkendali. Nggak kekanak-kanakan begitu."

"Barangkali Ratih punya firasat, sampai memaksa ikut walau jelas dia nggak menikmati pesta itu. Ternyata semalam saat-saat terakhirnya bersama Tri."

"Mungkin juga. Padahal Tri lebih sering meninggalkannya duduk sendirian. Untung ada Tante Dita."

"Ya. Untung ada Tante Dita."

"Eh Mar, kamu mesti menasihati Kris supaya jangan mau diajak minum-minum seperti itu lagi. Barangkali Tony yang ngajak ya? Minumannya kan punya dia."

"Punya bapaknya."

"Sama saja."

"Menurutku peristiwa itu sudah membuat Kris kapok minum. Nggak perlu dinasihati atau dimarahi lagi. Dia sudah sadar sendiri. Pelajaran yang diterimanya begitu nyata. Bayangin lagi teler masuk kolam renang."

"Mengerikan ya?"

Tiba-tiba Maria berhenti berjalan.

"Kenapa?" tanya Doris heran.

"Aku harus beritahu Klara."

"Beritahu apa?"

"Tentang Ratih."

"Lho, bukannya kita sudah janji nggak akan bilang?" Doris mengingatkan.

"Ya, memang. Tapi kita kan janji nggak akan menggosipkannya."

"Apa bedanya? Itu kan sama saja."

"Jelas beda. Aku hanya mau bilang sama Klara. Karena dia saudara kandung Tri, bahkan kembarannya. Jadi bayi dalam kandungan Ratih itu kan keponakannya."

"Lantas apa yang bisa dilakukan Klara?"

"Memberi dukungan moril pada Ratih. Bagi Ratih itu lebih besar artinya dibanding dukungan kita."

"Bagaimana kalau Ratih marah?"

"Ah, nggak mungkin. Yang penting kita nggak memberitahu teman-teman cowok. Bahkan Kris pun nggak akan kuberitahu."

Maria cuma tersenyum. "Jangan khawatir, Ris. Bukan cuma kamu yang berjanji. Aku juga kan?"

Barulah Doris merasa lega. "Betul juga, Mar. Nanti orangtua Klara bisa memberikan perlindungan seandainya Ratih diapa-apakan orangtuanya."

"Ah, nggak mungkin. Tante Latif kelihatan sayang

sama Ratih. Yang meragukan cuma Om Latif. Dia marah besar. Mukanya sampai merah."

"Kamu heran nggak, kenapa mereka lama benar di dalam? Kok nggak keluar-keluar."

"Mula-mula aku heran, tapi sekarang nggak."

"Kenapa?" tanya Doris heran.

"Menurutku mereka memang sengaja menunggu kita pulang dulu. Itu kan masalah keluarga, masa kita ikutan dengar. Bodohnya kita nggak mikir ke situ."

Doris tertawa geli. "Pasti mereka kesal menunggu kepergian kita."

"Lain kali kita harus lebih tahu diri."

"Kamu mau memberitahu Klara sekarang?"

"Tentu. Begitu pemakaman selesai aku mau bilang padanya."

"Kenapa harus cepat-cepat, Mar?" Doris tak mengerti jalan pikiran Maria.

"Bayi itu tambah lama tambah besar. Tapi bukan itu yang terpenting. Aku takut akan reaksi Om Latif. Bagaimana kalau dia memaksa Ratih menggugurkan?"

"Ratih nggak akan mau. Tadi dia bilang sendiri."

"Kalau dipaksa? Biasanya Ratih suka berubah-ubah pendirian. Mana kita tahu bagaimana nantinya."

"Kamu kelihatan *concern* sekali, Mar. Sama Ratih atau sama bayinya?"

"Dua-duanya."

"Setahuku kamu nggak begitu akrab sama Ratih, lebih akrab sama Klara kan?"

"Ini bukan masalah keakraban, Ris."

"Habis apa?"

"Kemanusiaan."

Jawaban itu kedengaran begitu serius hingga Doris tak jadi meledek. Dia menoleh, memperhatikan Maria dari pinggir. Wajah Maria tampak dewasa. Untuk sesaat Doris merasa iri. Memang sudah seharusnya mereka lebih dewasa setelah lepas dari status pelajar. Setiap hari mereka tambah dewasa. Tapi itu cuma persoalan usia. Dia tahu, kedewasaan tidak ditentukan oleh usia. Lantas apa? Pendidikan? Pengalaman? Trauma?

"Kenapa ada orang yang lebih dewasa daripada yang lain ya?" cetus Doris tiba-tiba.

Maria menoleh heran. Pertanyaan itu sepertinya di luar konteks. "Siapa yang kamu maksud?" tanyanya.

"Tentu saja Tri dan Klara. Bukankah Klara lebih dewasa daripada Tri? Padahal mereka saudara kembar."

"Jangan lupa. Kembar non identik."

"Biar begitu, mereka bersaudara dan umurnya sama."

"Entahlah. Tanya sama yang ahli dong."

"Apa Klara tak merasa heran? Barangkali dia pernah membicarakannya denganmu."

"Ya, dia memang pernah bilang, bahwa Tri kelihatannya lebih suka jadi anak-anak daripada jadi dewasa. Entah dia cuma bergurau atau jengkel sama ulah Tri. Katanya, Tri tidak berusaha untuk jadi dewasa."

"Ah, apakah ada orang yang begitu?" tanya Doris heran.

"Tentu saja ada. Manusia di dunia ini kan banyak. Tentunya macam-macam sifatnya. Dari yang biasa sampai yang aneh," sahut Maria sambil tertawa.

Doris juga ikut tertawa. Tetapi setibanya di rumah Klara dan menyaksikan wajah Trias untuk yang terakhir kali, lenyap sudah kesan humor dari percakapan itu.

Yang muncul sekarang adalah rasa *ngenes*. Wajah beku kebiru-biruan itu tak lagi kelihatan tampan seperti ketika masih hidup. Tapi ada yang aneh. Justru dalam keadaan seperti itu, wajah Trias kelihatan dewasa!

3

SEUSAI pemakaman, Maria dan Doris memutuskan untuk ikut kembali ke rumah Klara. Rasanya kurang patut membicarakan masalah itu di tengah pemakaman dan dalam suasana ramai tapi penuh duka. Kawan-kawan sekolah mereka pun banyak yang hadir. Sementara Kris tak mau jauh-jauh dari sisinya. Kris menyimpan rasa bersalah dan khawatir kalau-kalau Maria marah padanya, seperti yang diperlihatkan Klara kepada Tony.

"Boleh kami berdua ikut ke rumahmu, Ra?" bisik Maria. "Ada masalah penting yang mau kubicarakan. Ini mengenai Ratih."

Klara tak perlu berpikir lama. "Tentu saja. Aku tidak lihat dia datang. Begitu pula orangtuanya."

"Tadi dia pingsan waktu diberitahu. Kami yang menyarankan supaya lebih baik dia tidak hadir."

"Ya, lebih baik begitu."

Maria bertanya dalam hati, apakah Klara sesungguhnya kecewa atas ketidakhadiran Ratih? Tapi kalaupun sekarang dia kecewa pasti karena tidak tahu sebabnya.

"Apakah kami tidak mengganggu suasana di rumahmu, Ra? Barangkali sebaiknya besok-besok saja?" tanya Doris ragu-ragu. Di matanya, sikap Klara terkesan dingin walaupun bisa saja itu disebabkan karena kesedihan.

"Ah, masa mengganggu? Nggak kok. Aku pikir, kalau ada masalah sebaiknya dibicarakan secepatnya."

"Aku akan bilang Kris dulu. Nanti dia ikut-ikutan." Maria cepat pergi mendekati Kris.

Baru sekarang muncul keingintahuan Klara. "Jadi Kris belum tahu?" tanyanya kepada Doris.

"Belum," sahut Doris, khawatir kalau-kalau dia ditanyai macam-macam. Tanpa didampingi Maria, dia takut salah bicara.

"Kelihatannya masalahnya penting ya?"

"Ah, nggak juga."

"Ratih yang menyuruh?"

"Nggak."

Doris berlega hati ketika Maria cepat kembali. Dia melihat Kris memandang mereka sebentar lalu pergi bergabung dengan teman-temannya yang lain. Tony juga hadir tapi tampaknya dia menghindari Klara.

Maria dan Doris semobil dengan Klara dan orang yang tak dikenalnya. Orangtua Klara menaiki kendaraan lain. Mereka menempuh perjalanan tanpa ada yang bicara. Dalam hati, Maria bertanya-tanya apakah ini waktu yang tepat. Namun instingnya mengatakan, tidaklah tepat mengulur waktu setelah Ratih melakukan hal yang sama. Ya, kalau saja dulu Ratih segera memberitahu perihal keadaannya. Dia melirik Klara dan mencoba membayangkan reaksi temannya itu nanti saat diberitahu. Kaget sudah pasti, tapi sesudah itu? Dia tahu, Klara bukanlah

orang yang tak pedulian. Wajah Klara tampak murung dan pikirannya seperti melayang entah ke mana. Apakah masalah Ratih itu akan menjadi masalah juga baginya? Maria merasa kasihan karena dia akan menambah beban Klara. Tetapi dia yakin tindakannya benar.

Setibanya di rumah dan mereka duduk bersama-sama, tiba-tiba Klara memeluk Maria lalu menangis tersedu-sedu. Maria menepuk-nepuk pundaknya. Doris pun melakukan hal yang sama. Mereka membiarkan Klara menangis sepuasnya. Sambil melakukan hal itu keduanya berpandangan, lalu mengangguk. Mereka sepakat bahwa mereka telah melakukan yang terbaik. Di samping punya tujuan, mereka juga bisa menghibur Klara di puncak kesedihannya. Rupanya selama pemakaman tadi Klara berhasil menekan kesedihannya hingga sepintas dia tampak tegar dan tabah. Tetapi sekarang dia tak kuat lagi.

Setelah emosi mereda, dia berkata, "Kalian tunggu sebentar, ya. Aku cuci muka dulu."

Untuk mengisi waktu menunggu Klara, Maria dan Doris membantu anggota keluarga membereskan rumah yang berantakan. Mereka menerima bantuan dengan senang hati. Tapi keduanya tak perlu bekerja lama-lama karena Klara segera muncul dengan wajah segar dan penampilan rapi meskipun matanya masih merah. Dia pun sudah bisa tersenyum. "Sori ya. Ayo kita duduk lagi!"

Mereka kembali duduk di tempat semula. Kelihatannya Klara sudah siap mental menerima kabar apa pun. "Nah, ada informasi apa, Mar?"

Maria tertegun sebentar. Hampir saja dia menyimpulkan bahwa Klara sudah tahu mengenai apa yang mau disampaikannya. "Ini tentang Ratih, Ra."

"Ya. Tadi kamu sudah bilang kan? Ah, apa dia sakit? Aku ingat, kemarin dia kayaknya sakit banget. Jadi itu sebabnya dia nggak datang. Apa sakitnya parah? Kasihan. Apalagi setelah mendengar soal Tri. Besok-besok aku akan menjenguknya. Bukan cuma aku yang kehilangan, barangkali dia malah lebih merasa kehilangan," kata Klara dengan prihatin.

Maria berpandangan dengan Doris sebentar. "Dia hamil, Ra!" kata Maria.

Klara memekik. Tapi dia segera mendekap mulut. Lalu berkata pelan, "Astaga, kasihan Ratih. Apa Tri tahu?"

"Tri belum diberitahu. Katanya, Ratih mengulur waktu terus."

"Kapan dia bilang begitu?"

"Tak lama setelah diberitahu tentang kematian Tri. Setelah siuman, dia panik."

"Aku nggak heran. Dia pasti panik. Lantas bagaimana reaksi orangtuanya?"

"Syok."

"Marah?"

"Ibunya sih nggak, tapi ayahnya kelihatan marah sekali sampai-sampai diam saja. Sewaktu kami pulang, ayah-ibunya masih merundingkan soal itu. Entah apa yang mereka putuskan. Tapi Ratih khawatir kalau-kalau orangtuanya akan menyuruhnya menggugurkan kandungan."

"Menggugurkan?" seru Klara. Lalu kaget sendiri dan merendahkan suaranya, "Ratih sendiri mau bagaimana?"

"Dia ingin mempertahankan anak itu."

"Bagus!" kembali Klara berseru. Tapi kemudian dia terenyak. "Tapi bagaimana caranya? Berat sekali buat dia.

Aku jadi merasa bertanggung jawab atas perbuatan Tri. Apa orangtuanya marah sama kami, Mar?"

"Tentu saja nggak. Aku nggak dengar nama Tri disebut-sebut. Tapi begini, Ra. Sebenarnya kami berdua sudah janji nggak akan bilang-bilang soal Ratih ke teman-teman yang lain. Tapi menurutku kamu berhak tahu soalnya anak yang dikandungnya itu keponakanmu."

"Kamu benar, Mar. Terima kasih karena memberitahuku," sahut Klara.

"Sekarang, setelah tahu, apa yang akan kamu lakukan?" tanya Doris ingin tahu.

"Aku akan menghubungi Ratih secepatnya. Aku harus bicara sama dia. Aku ingin mendukungnya dengan segala cara dan daya yang kumiliki."

"Kalau nanti ketemu dia, tolong sampaikan maafku karena telah memberitahumu. Tapi aku cuma memberitahumu. Kris sama sekali nggak tahu."

"Ya, nanti kusampaikan."

"Itu saja, Ra. Kami pulang dulu. Tapi kuharap kamu mau memberi kabar mengenai Ratih."

"Pasti, akan kuberitahu."

Setelah Maria dan Doris berlalu, Klara termangu sendiri. Sebelum pergi meninggalkan dunia ini Trias sempat berulah dengan meninggalkan keturunannya. Tapi Tri membiarkan Ratih menanggungnya sendirian. Apakah itu juga merupakan salah satu ciri kelakuan Tri yang kekanak-kanakan dan kurang bertanggung jawab? Ah, tentu saja tidak patut menyalahkan Tri sendiri. Bukan keinginannya untuk mati dan meninggalkan Ratih dalam keadaan mengandung. Untuk sesaat Klara terlena. Dia akan memiliki keponakan lucu. Tapi itu hanya bisa terjadi

kalau calon keponakan itu selamat dari amukan orang-orang yang marah. Dia menjadi *ngeri* dan juga bingung. Bantuan apa yang bisa dia tawarkan kepada Ratih?

Nyonya Halim, ibu Klara, menghampirinya tanpa Klara sadari. Baru setelah merasakan rangkulan hangat dan mendengar teguran lembut, "Sudahlah. Jangan melamum terus-terusan," dia menyadari kehadiran ibunya.

"Saya nggak melamun, Bu," Klara membantah.

"Habis ngapain?"

"Lagi mikir."

"Mikir apa?"

Tiba-tiba Klara tersentak. Anak dalam kandungan Ratih itu memang keponakannya tapi juga cucu orangtuanya!

"Lho, kenapa sih kamu?" tanya Nyonya Halim cemas.

"Bu, Tri menghamili Ratih, pacarnya. Barusan saya diberitahu Maria dan Doris. Mereka habis memberitahu Ratih tentang Tri, lalu Ratih syok dan pingsan. Dia hamil tapi belum memberitahu Tri."

Nyonya Halim sangat terkejut. "Aduh, kasihan sekali anak itu. Kasihan sekali. Lantas bagaimana reaksi orangtuanya?"

"Belum tahu, Bu. Katanya, Ratih cemas kalau-kalau dipaksa menggugurkan kandungannya. Dia sendiri nggak mau."

"Wah, ini gawat. Gawat. Kita tidak boleh diam saja. Ibu panggil Ayah dulu. Yah! Yaaah!" teriak Nyonya Halim.

Halim datang tergopoh-gopoh. "Ada apa, Bu?" tanyanya dengan rupa cemas.

"Duduk di sini, Yah. Ada kabar penting. Pacar Tri hamil."

"Hamil? Sama Tri?" tanya Halim seperti orang linglung.

Mau tak mau Klara dan ibunya tertawa. "Tentu saja, Yah. Ratih itu pacar Tri," sahut Klara.

Halim menggeleng-geleng. "Anak itu. Anak itu. Duh, Tri... Tri..." gumamnya. Dari dulu Tri memang sering menimbulkan masalah. Sekarang, setelah meninggal pun masih pula menimbulkan masalah.

"Lantas bagaimana? Apa mereka menuntut pertanggungjawaban kita?" tanya Halim kemudian.

"Nggak, Yah. Mereka justru ingin menyembunyikan masalah itu. Ratih malah berpesan pada Maria dan Doris agar merahasiakannya. Tapi Maria merasa berkewajiban memberitahu saya," sahut Klara.

"Ya. Bagus sekali tindakan Maria itu. Kita harus berterima kasih kepadanya."

"Lho, kok malah berterima kasih?" Halim tak mengerti.

"Anak Tri itu kan cucu kita. Nggak kepikir ya Yah?"

"Oh iya. Aduh, benar sekali! Ya, tentu saja. Sudah jelas kita harus bertanggung jawab. Anak itu keturunan Tri, jadi keturunan kita juga."

"Ratih takut kalau-kalau dipaksa orangtuanya menggugurkan kandungan. Katanya dia sendiri nggak mau."

"Bagus dong. Kalau Ratih sendiri tidak mau, mana bisa orangtuanya memaksa?"

"Bisa dong, Yah. Ratih kan masih tergantung sama orangtua," kata Nyonya Halim.

"Kita harus berusaha mencegah mereka." Halim bertekad.

"Tapi bagaimana?"

Ketiganya diam, memutar otak. Lalu Klara bersuara duluan, "Sebaiknya Ayah dan Ibu mendatangi mereka secepatnya, membujuk mereka menerima anak itu dan bilang kita pun menerimanya dengan tangan terbuka. Intinya berunding untuk mencari jalan keluar, asal jangan menggugurkan kandungan."

"Itu sih sudah kepikir, Ra," sahut Halim. "Masalahnya, bagaimana kalau mereka menganggap kita ikut campur?"

"Tapi kita ikut andil dalam kesusahan mereka, Yah. Ratih nggak melakukannya sendirian. Mereka juga akan senang kalau kita bersedia membantu. Tandanya kita orang bertanggung jawab. Kalau sudah tahu, masa kita diam saja," kata Klara.

"Betul sekali. Tapi sebelum ketemu dan bicara, sebaiknya kita sudah siap dengan saran yang bisa diterima. Jangan kayak orang bodoh yang bengong dan bingung."

"Kalau misalnya kita menyatakan bersedia menanggung segala biaya dokter dan ongkos rumah sakit, apakah mereka akan tersinggung?" tanya Nyonya Halim.

"Wah, jelas tersinggung. Ini bukan masalah biaya, tapi nama baik," bantah suaminya.

"Bila kita ribut terus tanpa menghasilkan apa-apa, itu namanya buang waktu. Mulur-mulur terus. Bagaimana kalau selama kita ribut ini, mereka sudah sepakat untuk menggugurkan?" protes Klara.

"Habis bagaimana, Ra?"

"Ayah dan Ibu datang saja ke sana, lalu berunding

sama-sama. Yang penting mereka tahu kita sudah tahu masalahnya. Jadinya mereka nggak akan sembarangan mengambil keputusan. Apalagi kalau kita tegas menyatakan nggak setuju bila digugurkan. Itu kan anak Tri juga."

"Tapi..." Halim menggaruk-garuk kepala. Saran Klara itu memang kedengaran baik, tapi dia sungguh tidak ingin tampil sebagai orang bingung.

Pada saat ketiganya termangu dengan wajah serius, seorang lelaki muda bertubuh jangkung dengan celana yang tampak kebesaran memasuki ruangan lalu memperhatikan mereka dengan heran. "Ada apa? Kok saya nggak diajak rapat?" tanyanya ingin tahu.

"Uh... Mas Adi, jangan ganggu ah," kata Klara.

Adi Permadi, anak sulung keluarga Halim tak memedulikan keluhan Klara. Dia mendekat dan ikut duduk dengan sikap yang menyatakan bahwa dia berhak tahu.

Halim memperhatikan anak sulungnya dengan tatapan kritis dan diam. Keningnya berkerut cukup lama hingga istrinya dan Klara ikut melakukan hal yang sama. Adi keheranan dan wajahnya memerah serta duduknya pun gelisah. Jangan-jangan dirinyalah yang tengah dibicarakan. Sesaat dia sibuk memikirkan apa gerangan kesalahan yang telah diperbuatnya.

Tiba-tiba Halim berseru, "Buuu...! Si Adi!" Tak cukup dengan seruan dia pun menunjuk Adi. Nyonya Halim terkejut. Demikian pula Klara. Lalu Nyonya Halim berseru juga, sedang Klara menutup mulutnya dengan tangan. Tak sukar bagi mereka untuk memahami jalan pikiran Halim. Tetapi Adi yang tiba-tiba jadi pusat perhatian tanpa memahami masalahnya menjadi jengkel.

Dia segera berdiri. Tetapi ayahnya menariknya. "Duduklah, Di. Ada yang mau kami bicarakan. Bantuanmu diperlukan. Tapi tentu saja kalau kamu setuju."

"Bantuan? Saya selalu siap membantu Ayah dan Ibu," kata Adi tanpa pikir panjang. Dia memang sangat ingin meringankan duka orangtuanya. Tapi kemudian dia melihat senyum geli Klara. Senyum itu serta-merta lenyap begitu mereka beradu pandang.

"Begini, Di. Adikmu Tri telah meninggal, sebaik mungkin kita harus merelakannya, sebab tak ada lagi yang bisa kita perbuat. Dia tak mungkin hidup lagi. Tapi kita masih bisa membantu yang masih hidup," Halim memulai dengan kata-kata pembuka.

"Ya, tentu saja, Yah. *To the point* saja."

"Baiklah. Begini, Di, pacar Tri hamil."

Adi ternganga. Dia tak merasa heran atas perbuatan Tri itu. Walaupun berbeda usia hampir sepuluh tahun, dia tak pernah bisa menandingi "kelebihan" Tri dalam hal berpacaran. Tapi pikiran lain kemudian mucul. Tentunya dia tidak bodoh untuk bisa menerka apa yang dikehendaki orangtuanya dari dirinya. "Jadi saya mau disuruh mengawini pacar Tri?" tanyanya langsung.

Halim berpandangan sebentar dengan istrinya. Adi cukup cerdik untuk menebak secara tepat. "Ya. Tapi itu belum menjadi pilihan. Baru ide. Seandainya itu alternatif paling baik dan paling disetujui, maukah kamu melakukannya? Tentu saja kami tidak memaksa. Barangkali kamu sendiri sudah punya pacar."

"Apa dia cantik?"

Klara tersenyum lagi. Dia tahu, pertanyaan Adi itu cuma main-main. Adi bukan tipe mata keranjang. "Ten-

tu saja cantik. Kalau nggak mana mungkin Tri naksir. Mas tahu sendiri selera Tri," dia menyahut.

"Eh, masalahnya bukan cantik atau jelek. Dalam hal ini kamu cuma diminta melindungi reputasi gadis itu dan keluarganya. Bila dia sudah melahirkan, kalian bisa saja cerai baik-baik. Yang penting, anak itu tidak berstatus anak haram. Bagaimanapun juga dia anak Tri. Jadi punya hubungan darah juga denganmu. Dan sama-sama cucuku juga," kata Halim.

"Memangnya mereka meminta begitu?" tanya Adi, lebih serius sekarang.

"Tadi sudah kubilang, itu baru ide. Sebetulnya, mereka belum tahu bahwa kita sudah tahu. Teman Klara baru menginformasikannya. Ratih sendiri minta supaya masalahnya tidak diberitahu ke orang lain. Tapi kita kan bukan orang lain."

"Oh, begitu. Kalau mereka memang tidak menuntut, kenapa Ayah dan Ibu sudah ribut duluan? Siapa tahu mereka punya alternatif lain."

"Bagaimana kalau mereka memutuskan untuk menggugurkan kandungan?"

Adi terkejut. "Apa ada kemungkinan seperti itu?"

"Tentu saja ada."

"Dan gadis itu mau saja?"

"Nggak. Ratih ingin mempertahankan bayinya," sahut Klara.

"Barangkali gadis itu, eh Ratih, punya orang lain yang bisa dijadikan suaminya."

"Jadi kamu tidak mau, Di?" tanya Nyonya Halim sedih.

Adi terkejut oleh kesedihan dalam suara ibunya. Tapi

dia juga tidak mengerti, bagaimana mereka bisa bersikap seserius itu kalau mereka belum bertemu dengan orangtua Ratih. "Ah, saya kan belum bilang tidak mau, Bu," hiburnya.

"Seandainya diminta, kamu mau?" tanya Halim.

"Tapi kalau saya mau, bagaimana dengan Ratih sendiri? Belum tentu dia mau. Saya kan jelek. Tidak seperti Tri."

"Sudah kubilang tadi, masalahnya bukan bagus atau jelek," kata Halim kesal. "Ini semata-mata masalah reputasi!"

"Betul, Yah. Betul sekali. Tapi boleh saya tanya? Sesungguhnya motivasi Ayah dan Ibu itu demi nama baik Ratih atau demi anaknya?"

Halim berpandangan sebentar dengan istrinya, lalu menjawab dengan ragu-ragu. "Tentu dua-duanya."

"Ayah ragu-ragu tuh. Pasti demi anaknya, karena itu anak Tri juga."

Klara menoleh terkejut. Dia menangkap sesuatu dalam nada suara Adi. Sesungguhnya, irikah Adi terhadap Tri? Selama ini kelihatannya Tri memang paling disayang oleh kedua orangtuanya, tapi tentu itu juga karena Tri selalu manja dan tergantung pada orangtua. Dan Adi pun juga menyayangi Tri.

"Ayah minta pendapatmu lebih dulu, Di, supaya ada saran yang dapat kita berikan pada mereka nanti. Mereka pun belum pasti menerima. Tapi coba pikirkan, Di. Kamu tidak rugi apa-apa karena kamu lelaki."

"Ya, akan saya pikirkan, Yah. Bisa minta waktu?"

"Tapi jangan lama-lama. Kalau tidak besok, lusa kami ke sana. Jangan menunda-nunda terlalu lama."

"Besok pagi sebelum kerja saya beritahu keputusan saya, Yah."

"Baiklah."

"Mikirnya yang bener, Di," kata Nyonya Halim dengan lembut. Ada nada memohon dalam suaranya. Tentu saja Adi bisa menangkap dan memahami maknanya.

Belakangan, setelah tinggal berdua dengan Klara, Adi menanyakan lagi kisahnya secara lebih mendetail. Tetapi Klara hanya bisa bercerita sebatas yang didengarnya dari Maria dan Doris.

"Ceritakan lebih banyak tentang Ratih dan Tri," Adi meminta.

Klara menuruti kakaknya dan bercerita sesuai gambaran yang dilihatnya, tanpa melebih-lebihkan. Dia pun memperlihatkan foto-foto Ratih dari koleksi yang disimpan Tri. Adi tidak berkomentar.

"Cantik ya, Mas?"

"Ya, cantik."

"Tapi Mas akan melihatnya sendiri nanti."

"Tentu saja. Aku tahu dia cantik, tapi kamu lupa, aku bukan Tri yang tampan."

"Tapi Mas punya kedewasaan yang nggak dimiliki Tri. Ratih selalu mengawasi dan memperhatikan Tri seperti takut kehilangan. Habis Tri kayak anak bengal yang lepas kendali. Oh ya, aku ingat peristiwa di rumah Tony kemarin. Kelihatannya Ratih cemburu sama Tante Dita."

"Tante Dita? Siapa itu?"

Klara menceritakan peristiwa yang dilihatnya sewaktu berjalan bersama Tony menuju kolam renang. Ketika itu dia melihat pandangan Ratih yang berang ke arah Tri dan Dita. Pada saat bercerita, dia juga teringat pandang-

an serupa yang dilontarkan Tony kepada kedua orang itu. Tapi dia tidak menceritakan itu pada Adi.

"Ah, jadi dia pencemburu?"

"Tri memang pantas dicemburui."

"Jadi Tri tidak tahu perihal kehamilan gadis itu. Kenapa Ratih tak mau segera memberitahu?"

"Kata Maria, Ratih nggak mau ganggu suasana belajar menjelang ujian. Dia bermaksud menunggu. Tapi ternyata malah jadi kesalahan total. Kalau saja Tri tahu kenapa Ratih sakit, tentu dia nggak akan bersikap egois dengan berniat meninggalkan Ratih di rumah sementara dia berpesta. Karena itu juga Ratih berkeras ikut, padahal dia lebih banyak duduk saat di rumah Tony, sedangkan Tri bergembira di kolam renang dan berdisko. Tapi kalau dipikir-pikir, pantas juga ya Ratih bersikap posesif dan cemburu. Dia takut Tri berpaling darinya dan meninggalkannya. Kasihan ya dia."

"Ya, kasihan."

"Aku bisa membayangkan bagaimana rasanya. Hamil tanpa suami, dan lelaki yang seharusnya bertanggung jawab meninggal. Sakit sekali. Bilang padaku, Mas. Apa kira-kira kamu akan menerima permintaan Ayah?"

"Entahlah."

"Entah? Jadi belum tahu?" tanya Klara kecewa.

"Permintaannya berat sekali, Ra. Bukan sembarangan. Bayangkan, aku harus menikahi orang yang tidak kucintai. Ketemu saja belum pernah. Aku sendiri punya keinginan menikah sekali seumur hidup, karena itu harus selektif dan kritis menilai calon pasangan. Tapi sekarang tiba-tiba saja aku disuruh menikah dengan gadis hamil yang belum pernah kulihat. Ayah terlalu menggampang-

kan soal cerai. Mana bisa segampang itu. Walaupun tidak saling mencintai, tapi untuk hidup bersama harus ada kedekatan dan ikatan batin yang terbentuk."

Klara merasa bisa memahami kakaknya itu. Tetapi dia lebih memikirkan nasib Ratih. "Anak yang dikandungnya itu keponakanmu, Mas. Keponakanku juga. Cucu Ayah dan Ibu. Anak Tri."

"Ternyata kamu sama dengan Ayah dan Ibu. Kalian mementingkan anaknya, bukan?"

"Kasihan anak itu kalau statusnya jadi anak haram. Dan kalau digugurkan, dia nggak akan pernah jadi orang."

"Ah, kamu mau memengaruhi."

"Bukan, Mas. Cuma meminta Mas memikirkan lagi. Itu kan yang, Mas perlukan? Waktu untuk berpikir?"

"Kamu meledek."

"Nggak, Mas. Mana berani sih."

"Jangan khawatir. Aku akan berpikir serius. Yang mengganjal hanya Ayah yang terkesan menggampangkan. Dia tak memikirkan diriku. Begitu melihatku, Ayah langsung main tunjuk. Nah, ini dia! Ibu juga sama. Begitu memelas sikapnya, seakan cuma aku yang bisa jadi juru selamat. Padahal membicarakan saja belum."

Klara memandang kakaknya dengan prihatin. Dia membenarkan pendapat Adi, orangtuanya memang terlalu menggampangkan masalah, mereka kurang memikirkan perasaan dan kepentingan Adi. "Maaf, Mas. Tadi aku sempat merasa geli. Tapi sungguh, aku belum berpikir sejauh itu. Aku cuma geli melihat wajahmu yang keheranan."

"Ya, nggak apa-apa. Aku pun merasa diriku seperti badut."

Klara diam, merasa tak enak hati. Tapi Adi menepuk pundaknya. "Ada satu hal yang sebenarnya ingin kukatakan, tapi aku takut menyinggung perasaan Ayah dan Ibu. Begini, bukankah sebaiknya kita tunggu saja sampai mereka yang menghubungi kita? Uluran tangan kita pun menjadi lebih besar nilainya dibanding jika kita yang tergopoh-gopoh ke sana padahal mereka belum ingin masalahnya diketahui orang lain. Ingat pesan Ratih untuk jangan bilang-bilang orang lain."

"Ada benarnya juga, Mas, tapi aku yakin Ratih berkata begitu waktu dia belum sempat berpikir panjang. Aku bukan orang lain untuknya. Dan aku pun adik Tri. Mustahil rasanya kalau aku nggak boleh tahu. Di samping itu masalah ini terasa mendesak karena Ayah dan Ibu takut kalau-kalau Ratih dipaksa menggugurkan kandungan. Siapa tahu besok lusa Ratih diseret ke klinik."

Adi menggeleng. "Mustahil," katanya. Tapi tiba-tiba dia pun tidak yakin.

"Aku tahu, Mas keberatan, bukan? Apa karena Mas sudah punya pacar? Ayolah, terus terang saja, Mas."

"Sebenarnya tidak. Memang ada yang kuincar, tapi kelihatannya dia sendiri tidak berminat padaku," sahut Adi dengan senyum pahit.

"Ratih orangnya manis dan lembut," kata Klara, kemudian menyadari kakaknya akan menganggapnya mempromosikan Ratih.

"Karena itu aku kasihan padanya. Mana mungkin dia mau sama aku? Kalaupun mau tentu karena terpaksa, padahal dalam hati dia menyesal setengah mati."

"Ah, Mas terlalu rendah diri. Mas nggak jelek kok walaupaun memang nggak secakep Tri. Kalau makannya

banyak, pasti tubuh Mas nggak bakalan ceking. Mas kan jangkung, tapi kurang isi."

Adi tertawa, tidak merasa tersinggung. Ucapan Klara itu tidak bernada ejekan melainkan benar-benar serius. Tetapi Klara memperhatikannya dengan tatapan kritis tanpa ikut tertawa. "Benar lho, Mas. Berapa sih berat badanmu? Kayaknya kurang deh. Mas pernah makan obat cacing, nggak? Jangan-jangan...."

"Aduh, jangan paksa aku makan obat cacing, Ra. Biarin deh, kurus begini juga nggak apa-apa. Yang penting sehat."

"Memangnya kalau kurus sehat?"

"Yang jelas tidak sehat itu kalau kegemukan. Dan kurus bukan berarti kurang gizi. Sudahlah, jangan meributkan soal itu, Ra. Kok baru sekarang ributnya?"

Tetapi Klara tidak memedulikan protes Adi. Dia tetap memperhatikan dengan kritis. Sebenarnya wajah Adi ada miripnya dengan Trias. Anehnya, Trias tampan sedangkan Adi tidak. Pada Trias, bagian-bagian wajahnya pas dan serasi hingga keseluruhannya kelihatan harmonis. Tapi tidak begitu halnya pada Adi. Dahinya terlalu tinggi, hidungnya kebesaran, dan dagunya persegi, walaupun secara keseluruhan punya kemiripan dengan Trias. Ya, Adi memang tidak tampan tapi dia memiliki kelebihan yang tidak dimiliki Trias, yaitu kedewasaan. Dan itu pasti bukan disebabkan karena usianya yang jauh lebih tua.

"Hei, ada apa lagi?" tanya Adi, merasa tidak enak dipandangi lama-lama. "Jangan-jangan kamu mau menyarankan aku untuk bedah plastik?"

Sekarang Klara yang tertawa. "Nggak, Mas. Habis Mas duluan yang meributkan soal ketampanan."

"Lantas apa kesimpulanmu setelah memandangiku sekian lama?"

"Kamu memang nggak cakep."

"Ah, baru tahu sekarang?"

"Nggak sih. Cuma ngomongnya baru sekarang. Hei, pernah nggak Mas iri sama gantengnya Tri?"

"Ya. Iri juga sedikit."

"Tapi, Mas tahu nggak Tri pernah dikejar-kejar cowok *gay*?"

"Ah, masa?" Adi terkejut. Dia baru sadar, dirinya tidak tahu banyak soal Trias.

"Ya. Itu karena dia ganteng. Dan itu bukan sekali dua kali, melainkan sering. Jadi nggak usah iri sama dia, Mas."

"Nggak deh. Tak perlu ngomongin soal itu lagi. Yang lain saja. Bagaimana hubunganmu dengan Tony? Masih serius?"

Klara mengangkat bahu. "Entahlah," katanya tak peduli. Wajahnya menjadi murung.

"Lho, kenapa?" Adi jadi menyesali pertanyaannya barusan.

Klara memutuskan untuk berterus terang. "Sejak peristiwa itu aku jadi merasa benci padanya, Mas. Bagaimanapun dia punya andil atas kematian Tri. Pasti dia yang ngajak minum-minum. Siapa lagi? Itu rumahnya dan minumannya kepunyaan ayahnya."

"Ah, jangan salahkan dia saja, Ra. Anak-anak lain, termasuk Tri, bisa saja menolak. Tapi mereka mau saja ditawari. Anehnya lagi, kolam renang kan letaknya jauh dari kamar tidur yang di loteng. Bukankah mereka mi-

num-minum di kamar? Nah, siapa yang nyangka bahwa Tri turun dan menceburkan diri?"

"Memang aneh, Mas. Tak masuk akal Tri yang mabuk berat turun tangga lalu berenang. Lebih masuk akal kalau dia terguling di tangga dan jatuh ke bawah. Mungkin karena keanehan itu pula Dokter Hasanah menyarankan kami melapor polisi dan melakukan autopsi."

"Lalu, kenapa tak dilakukan?"

"Ayah dan Ibu menolak keras. Terutama Ibu, dia nggak rela Tri diautopsi. Aku sendiri nggak sampai hati membujuknya. Tetapi Dokter Hasanah sudah memeriksa dengan teliti, katanya tubuh luar Tri nggak ada bekas-bekas kekerasan. Dia bahkan memeriksa kamar Tony dengan cermat, kalau-kalau mereka menggunakan obat bius. Tapi ternyata tak ada."

"Jadi tak ada yang melihat bagaimana dia turun?"

"Nggak ada. Kalau ada sih pasti ngomong. Menurut Kris, sehabis minum-minum mereka semua tergolek di lantai. Dia sendiri nggak ingat apa-apa, bangun-bangun sudah siang dan menyadari Tri nggak di kamar."

"Apa Tony menyampaikan penyesalannya padamu?"

"Ya. Tapi apa gunanya?"

"Kamu tetap marah padanya?"

"Ya. Susah mengembalikan perasaan kayak dulu. Hubungan sudah rusak dan nggak mungkin bisa pulih lagi. Sepertinya dia pun menyadari itu. Atau dia merasa bersalah, entahlah. Nyatanya dia nggak berani mendekat atau berusaha berbaik-baik lagi padaku." Klara tampak sedih.

"Kamu masih mencintainya?"

"Entahlah. Aku nggak tahu perasaan apa yang masih tinggal. Yang dominan cuma benci."

"Ya sudah, kamu dan dia kan belum telanjur menikah. Mungkin juga cintamu kepadanya nggak mendalam. Namanya juga masih remaja," Adi mencoba menghibur.

Tetapi yang terbayang oleh Klara adalah wajah geram Tony ketika memperhatikan Trias berdekatan dengan Dita. Kenapa ekspresi Tony begitu mirip ekspresi Ratih saat melihat keduanya bersama? Alasan Ratih sudah jelas dan bisa dipahami, tapi Tony?

4

SETELAH pulang dari Puncak pada Minggu malam, barulah Hendra Kumara dan istrinya Rini diberitahu tentang musibah yang terjadi di kolam renang mereka. Keduanya terkejut dan segera memarahi Tony. Tetapi Dita membela dan mengatakan bahwa peristiwa itu sepenuhnya tanggung jawabnya karena dialah pengawas saat itu.

"Ah, mana bisa. Kamu tentu tidak bisa ikut tidur bersama anak-anak itu untuk mengawasi mereka," kata Hendra. "Tony yang lancang karena mengambil minuman dan mentraktir teman-temannya. Kalau tidak, mana mungkin hal itu terjadi?"

"Tidak bisa!" bantah Rini. "Tri bertanggung jawab atas keselamatannya sendiri. Dia bukan anak kecil lagi yang butuh *baby sitter*. Jadi dia tak boleh menyalahkan orang lain."

"Kamu lupa, dia tak mungkin bisa menyalahkan siapa-siapa lagi karena sudah berada di alam lain," Hendra mengingatkan.

"Aku bilang begitu, supaya kamu tidak memarahi Tony terus-terusan. Cukup sekali saja. Dia sudah cukup sedih dan syok atas kejadian itu. Tri kan sahabatnya, tak mungkin dia punya keinginan untuk mencelakakan sahabat sendiri."

"Hei, aku tidak menuduhnya punya niat mencelakakan. Kamu yang ngomong begitu."

Tiba-tiba mereka jadi bertengkar.

"Sudahlah," Dita menengahi. "Kita seharusnya bersyukur masalah ini tidak menjadi urusan polisi. Bayangkan kalau Has jadi memanggil polisi. Kita akan jadi sorotan pers. Jadi bahan gosip. Dan Tony serta temannya akan diinterogasi. Aku pun begitu. Aduh...."

Hendra dan istrinya terdiam. Mereka ikut ngeri membayangkan kemungkinan seperti itu. Hendra memikirkan nama baiknya. Rini membayangkan dirinya jadi bahan gosip teman-temannya. Kalau wartawan mengorek-ngorek, bukankah hal-hal lain yang seharusnya tersembunyi malah jadi terungkap lalu tersiar ke mana-mana?

"Ya. Kita harus berterima kasih pada Has," Hendra berkata kemudian. "Kirimkan bingkisan kepadanya sebagai tanda terima kasih kita, Ma."

"Benar."

"Ah, apa perlu begitu?" tanya Dita dengan nada tidak setuju.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Hendra.

"Sebaiknya tak usah. Nanti dia malah berpikir lain."

"Jadi?"

"Diam-diam saja. Toh aku sudah menyampaikan terima kasih kepadanya. Itu cukup. Dia hanya melakukan tugasnya, memeriksa tubuh Tri dan juga kamar Tony."

"Memeriksa kamar Tony? Buat apa?" tanya Rini dengan nada tinggi.

"Kalau-kalau ada obat bius. Mungkin dia berpikir jangan-jangan Tri teler bukan cuma karena minuman melainkan karena obat bius."

"Tapi dia tak menemukannya?" tanya Hendra.

"Tentu saja tidak. Tony kan bukan pecandu."

Mereka bertiga memandang ke arah Tony yang diam saja. Seakan pikirannya sedang berkelana. Wajahnya tampak kusut.

"Tadi kami melayat," kata Dita. "Kami ikut mengantarkan jenazh Tri ke pemakaman."

"Apa menurutmu sebaiknya kami juga menyampaikan dukacita kepada keluarga Tri?" tanya Hendra dengan enggan.

"Kalau Mas merasa segan, tidak usah saja. Kan tadi saya sudah mewakili," kata Dita memahami keseganan kakak iparnya.

"Ya, nggak usah saja," kata Rini. "Bukankah anak mereka yang bikin kita susah? Belum lagi kolam renang kita jadi tercemar. Duh, mengerikan sekali. Harus dikuras airnya."

"Tapi nggak enak juga ya?" Hendra ragu-ragu. "Masa kita diam-diam saja. Bagaimanapun, Tri itu teman Tony."

"Kita tidak kenal orangtuanya, Pa," Rini mengingatkan.

"Memang, tapi nanti mereka ngomong ke sana-sini bahwa orangtua Tony sebagai pemilik rumah tempat kejadian sama sekali tidak menyampaikan bela sungkawa. Bisa menjelekkan nama kita kan?"

"Ah ya, bener juga," Rini membenarkan. Lalu menoleh kepada Dita. "Menurutmu bagaimana, Dit?"

Ternyata Dita tidak menyimak pembicaraan mereka. Perhatian Dita tertuju pada Tony. "Oh, apa, Mbak?" tanyanya.

"Ih, ngelamun," kata Rini, lalu mengulang masalah yang tadi dikemukakan Hendra. Tetapi Dita merasa bosan membicarakan masalah yang sama terus-terusan. Dia menyahut sembarangan, "Kirim kurir sajalah, Mas."

"Kurir?" ulang Hendra. Dia berpikir sebentar, lalu menemukan pemecahan. "Ya. Betul sekali. Sebaiknya kukirim juga uang duka. Berapa kira-kira, Dit?"

"Ah, terserah Mas. Masa aku yang menentukan. Tanya Mbak Rini deh."

Hendra menoleh pada istrinya. "Nggak tahu. Entar kekecilan. Tapi bisa juga kebesaran," kata Rini.

"Bagaimana kalau satu juta?" tanya Hendra.

"Wah, banyak amat. Kesannya jadi seolah kita yang salah," komentar Rini.

"Lima ratus ribu?"

"Iya deh. Itu pun sudah banyak sekali."

"Masalahnya kalau terlalu sedikit kan gengsi. Nanti dianggap rendah."

"Baiklah. Lantas siapa yang disuruh jadi kurir?"

"Siapa lagi kalau bukan si Unang. Yang ada cuma dia. Panggil dan ajari dia, Ma. Suruh dia memakai pakaiannya yang terbaik dan beritahu kata-kata apa yang sepantasnya dia ucapkan."

Ketika mereka berhasil mencapai kesepakatan baru, mereka menyadari bahwa Tony dan Dita sudah tak lagi di tempatnya. Keduanya pergi tanpa ketahuan.

* * *

Tony mengunci diri di kamar. Dia merebahkan diri di ranjang dengan mata menatap langit-langit. Pandangannya kosong. Lalu telepon genggamnya berbunyi. Lama dia membiarkannya. Tapi, karena bunyinya tak kunjung berhenti, akhirnya dengan malas dia meraihnya.

"Ton, kamu lagi ngapain? Nggak sibuk kan?"

Suara Kris Wibisono.

"Nggak, Kris. Aku lagi tidur-tiduran."

"Sakit?"

"Nggak. Lagi stres nih."

"Ya, nggak heran. Nanti juga lewat, Ton. Aku juga begitu. Sedih juga kesal. Nggak kepingin berbuat apa-apa. Kok jadi begini ya, Ton?"

"Entahlah. Jangan tanya aku."

"Bagaimana reaksi orangtuamu, Ton?"

"Kaget dan marah. Tapi yang mereka pikirkan cuma nama baik dan kolam yang tercemar."

"Oh ya? Apa mereka akan berkunjung ke rumah Klara?"

"Kayaknya nggak. Mereka akan kirim kurir dengan uang duka. Itu yang terakhir kudengar. Aku cepat-cepat pergi."

"Kurir bawa uang duka? Apa Klara nggak tersinggung nanti?"

"Biar saja. Aku nggak peduli."

"Nggak peduli? Kok begitu, Ton?"

"Kayaknya aku sama dia bakal putus, Kris. Dia marah sama aku. Di matanya ada tuduhan. Aku nggak rela

dibegitukan. Apa aku mesti minta maaf? Apa artinya maaf? Kan nggak ada gunanya."

"Sekarang dia sedang sedih. Maklumi dia, Ton. Nanti juga dia akan berhasil mengatasi kesedihannya."

"Tapi aku nggak mau memohon-mohon."

"Kamu nggak cinta dia lagi?"

"Entahlah. Aku sakit hati oleh kemarahannya. Padahal aku sudah berusaha mendekati dan berbaik-baik. Aku bilang menyesal, tapi dia bersikap dingin."

"Sayang sekali. Aku harap kalian bisa baikan lagi. Barangkali Maria bisa membantu. Dia kan sahabat Klara. Oh ya, kamu memperhatikan mereka saat di kuburan tadi?"

"Nggak. Aku nggak sempat memperhatikan apa-apa. Memangnya kenapa?"

"Maria dan Doris ikut Klara pulang ke rumahnya. Kelihatannya ada yang mau dibicarakan. Aku nggak boleh ikut. Barusan kutelepon Maria, tapi katanya itu urusan perempuan. Anehnya, kutelepon Doris, dia pun bilang itu urusan perempuan. Kok jawabannya bisa sama ya?"

"Barangkali bergosip?"

"Nggak mungkin. Mana cocok dengan suasana. Aku curiga ada sesuatu. Memangnya kamu nggak kepingin tahu, Ton?"

"Ah, kalau mereka bilang itu urusan perempuan, tentu ya urusan perempuan," sahut Tony masa bodoh.

"Tadinya kupikir barangkali kamu mau nelepon Klara."

"Nelepon? Buat apa?"

"Lho, kamu kan pacarnya. Pantas saja dong kalau

nelepon. Tanyakan apa ada yang bisa kamu bantu atau gimana cara meringankan kesedihannya."

"Ah, kamu nggak ngerti, Kris. Kalau ditelepon sama aku dia malah tambah sedih. Aku juga takut kalau-kalau mendengar ledakan kemarahannya."

"Aku nggak percaya kalau Klara seperti itu, Ton. Mungkin kamu salah paham. Cobalah ngomong. Minta bantuan Maria ya?"

"Nggak ah, Kris. Biar saja. Biarlah sementara ini diam-diaman dulu. Lihat suasana. Mendingan konsentrasi ke sekolah. Cewek lain masih banyak."

"Jangan begitu, Ton. Klara cewek hebat. Memangnya nggak sayang melepas dia?"

"Nggak kepingin sih, Kris. Tapi bagaimana kalau dia yang mau melepaskan diri? Aku nggak bisa maksa kan?"

"Belum tentu dia mau begitu. Jadi selama belum terjadi, kamu masih punya harapan. Teleponlah dia. Cewek kan senang kalau diberi perhatian."

"Ah, lihat nanti saja deh," sahut Tony lesu. Tentu saja Kris bilang begitu karena Kris berbeda darinya. Walaupun Klara cewek hebat, masa tak ada lagi yang seperti dia?

"Oh ya, hampir lupa, Ton. Aku nggak lihat Ratih tadi. Rupanya dia syok mendengar berita soal Tri. Maria dan Doris yang pergi ke rumahnya untuk memberitahu. Katanya dia pingsan."

Tony tersentak. Dia melupakan Ratih sebagai salah satu orang yang paling kehilangan Trias. "Kasihan...," gumamnya.

"Ya. Kasihan. Pasti dia sangat mencintai Tri. Kalau nggak, mustahil sampai pingsan."

"Betul." Tony memejamkan mata. Dia benar-benar tak ingin membicarakan soal itu. Sakit rasanya. Bagaimana mungkin Kris bisa membicarakannya seolah itu terjadi pada orang lain yang tak ada hubungan apa-apa?

"Aku pikir, bagaimana kalau kita berempat, sama Pieter dan Agus, pergi ke rumah Ratih untuk menjenguknya sekalian memberikan dukungan moril."

Tony berusaha menekan emosi. "Menurutku, justru paling baik kalau dia nggak melihat kita berempat untuk sementara waktu ini."

"Kenapa begitu?"

"Aduh, masa kamu nggak bisa menerkanya? Dia akan menganggap kita sebagai biang keladi atau penyebab kematian Tri. Lebih-lebih aku. Dia akan menyalahkanku, sama seperti Klara. Jadi kemunculan kita bukannya menghibur malah mengobarkan kembali kesedihan dan kemarahannya."

"Ah, masa...."

Tony merasa lega ketika percakapan berakhir. Dia sungguh ingin melupakan peristiwa itu dan membuangnya dari ingatan. Tapi mana bisa? Dia me-mang masih mencintai Klara, tapi juga takut! Sinar mata Klara terasa menuduh, membuatnya pedih dan perih. Siapa yang tahu atau bahkan bisa memahami apa yang dirasakannya?

Teleponnya berbunyi lagi. Mestinya dibiarkan saja atau dibuangnya jauh-jauh supaya suaranya tak kedengaran. Tetapi dia tak bisa melakukannya. Jadi diraihnya. "Halo?" dia menyapa.

"Tony?"

"Ya," sahut Tony sambil mencoba menerka suara siapa

gerangan yang didengarnya itu. Suara perempuan. Tapi dia tak bisa mengenali. Sepertinya suara itu sengaja dibuat lain. "Ini siapa?" tanyanya.

"Seseorang yang marah dan benci padamu!"

"Kenapa?" Tony terkejut. Nada suara yang didengarnya itu benar-benar mengesankan kemarahan dan kebencian.

"Huh, masih tanya kenapa? Kamu pembunuh!"

"Pembunuh?" Tony merinding. "Pembunuh siapa?"

"Siapa lagi kalau bukan Tri!"

"Hei, aku tidak membunuhnya! Ini siapa? Siapa?"

Kedengaran desis gemas.

"Apakah kamu Rara? Rara?" Tony belum yakin. Bukan suara Klara atau suara siapa-siapa yang dikenalnya. Tapi orang itu jelas mengenalnya. Pastilah mulutnya ditutupi sesuatu saat berbicara. Karena orang di sana belum menyahut, dia segera menyambung pertanyaannya, "Kamu pengecut, tidak mau memberitahu siapa dirimu. Kamu pasti bukan Rara, karena Rara bukan pengecut. Apa maksudmu menuduhku seperti itu? Kamu mau apa?"

"Kamu memang membunuhnya kan?"

"Tidak! Kenapa menuduhku? Memangnya kamu melihat sendiri?"

"Siapa lagi kalau bukan kamu yang membuatnya mati. Dia pintar berenang. Dan kamu sendiri bilang, kalian minum tidak sampai mabuk. Kalau memang tidak mabuk mustahil cuma kecebur dia sampai bisa tenggelam! Nggak masuk akal."

"Tuduhanmu juga nggak masuk akal. Bagaimana mungkin aku bisa membunuhnya tanpa ketahuan teman-teman yang lain? Badan Tri lebih besar dariku. Jadi

mana mungkin aku sanggup menyeretnya turun tangga, terus ke kolam renang? Dan jangan lupa. Menurut Dokter Hasanah, Tri masih hidup ketika tercebur. Jadi mana mungkin dia pasrah diperlakukan sesuka hati tanpa melawan, padahal sudah jelas tak ada tanda-tanda kekerasan pada tubuhnya?" Tony nyerocos membela diri.

Terdengar dengusan sinis. "Huh, aneh memang, tapi jawabannya tentu cuma kamu yang tahu. Cuma kamu!"

"Eh, siapa sih ini? Ratih?"

Terdengar tawa sinis.

"Kalau kamu memang Ratih, aku sangat menyesal. Aku pun sedih. Aku pun kehilangan. Tri temanku. Ya, kalau kamu memang Ratih, kamu tentu tahu sendiri bagaimana hubungan kami. Jangan menyalahkan aku, Rat. Ah, apakah kamu Ratih?"

Kembali terdengar tawa sinis. "Kamu tidak merasa bersalah, Ton?"

"Kenapa aku harus merasa bersalah?"

"Ah, tanya kenapa lagi. Jelas, dong. Kalau kamu tidak mengajak mereka minum-minum, pasti takkan terjadi."

"Seharusnya setelah minum terus tiduran, seperti yang kami lakukan. Bukan keluyuran ke luar, apalagi ke kolam renang. Jadi yang salah Tri sendiri. Sayang dia tak bisa ditanyai lagi."

"Kamu ini pintar berkelit ya Ton. Bagaimanapun, aku tetap menganggapmu sebagai pembunuh Tri. Titik!"

Hubungan telepon diputuskan sebelum Tony sempat membantah dan menyanggah. Dia termangu, syok, dan kehilangan semangat. Dia meremas bantal dengan kalut. Siapa yang menelepon itu? Yang jelas pasti salah seorang

dari mereka yang dekat dengannya. Seseorang yang tahu persis mengenai kejadian itu. Seseorang yang ikut hadir dalam pesta semalam. Salah satu dari kelima gadis. Tetapi siapa? Sepertinya Klara ataupun Ratih bukan orang seperti itu, padahal logisnya cuma kedua gadis itulah yang paling dekat dengan Trias dan punya hubungan emosional sedemikian rupa hingga punya motivasi menuduhnya. Sementara ketiga gadis lain tidak sedekat itu dengan Trias hingga mau bersusah-payah berbuat seperti itu. Tony jadi bingung dan tertekan. Di luar sana ada seseorang yang misterius yang tengah menudingnya sebagai pembunuh. Kalau saja dia tahu, tentu perasaannya tidak tertekan seperti sekarang. Bila dia tahu maka dia bisa menghadapinya langsung. Dia bisa siaga, melihat langsung, dan menentukan sikap. Tetapi kemisteriusan ini, membuatnya seakan meraba dalam gelap, tidak tahu siapa dan dari mana munculnya orang yang akan menyerangnya. Sungguh mengerikan, bukan? Dia menjadi sedih dan cemas. Tiba-tiba saja dia menangis. Air matanya tak lagi sanggup dibendung.

Lalu terdengar ketukan pintu. Tony tak menyahut.

"Ton? Tooon? Tidur ya?"

Itu suara Dita. Cepat-cepat Tony menyambar tisu untuk mengeringkan mata dan hidungnya. Dia tahu Dita akan membuka pintu lalu melongok ke dalam karena pintu tak dikunci dan Dita biasa berbuat demikian. Benar saja. Wajah Dita yang cantik menyembul dari celah pintu yang terbuka tanpa suara.

"Hei, ngapain, Ton? Kukira lagi tidur," kata Dita sambil melangkah masuk. Lalu wajahnya berubah prihatin melihat mata Tony yang merah. Dengan cepat dia men-

dekat dan duduk di tepi tempat tidur. "Ah, jangan bersedih lagi, Ton. Semua sudah lewat. Sudah lewat," hiburnya sambil membelai kepala Tony. Tetapi perlakuannya itu kembali membuat sedih perasaan Tony. Tangisnya meledak lagi. Kali ini dia tak mau menahan, malah ada kesengajaan. Nyaman rasanya menangis pada saat sang penghibur sudah siap di sampingnya. Apalagi bila penghibur itu Dita.

"Ayo sini," Dita menepuk paha sambil menarik pelan kepala Tony. Isyarat itu sudah cukup bagi Tony. Dengan sigap dia beringsut dan meletakkan kepala di pangkuan Dita, sedangkan kedua tangannya memeluk pinggul. Kepala Tony yang menangkup dan bergoyang-goyang oleh isakannya membuat Dita geli sesaat. Dia tersenyum dan membelai kepala Tony sambil sesekali menekan pelan untuk meredakan isak tangisnya. "Menangislah sepuasnya, Ton. Tidak apa-apa basah juga. Aku bisa ganti kok," katanya. Dia beringsut lagi untuk membuat duduknya lebih enak. Kedua kakinya dinaikkan ke tempat tidur dan punggungnya disandarkan. Sambil berbuat begitu Tony pun ikut bergeser mengikuti perpindahannya. Dengan demikian Dita merasa nyaman dan karenanya Tony boleh menangis selama mungkin. Sambil menunggu tangannya tak berhenti mengelus dan pikirannya bekerja.

Dalam kesunyian tanpa percakapan, isakan Tony lebih jelas terdengar. Dia benar-benar mengosongkan beban kegundahannya. Dia belum pernah menangis seperti itu dan kapan lagi dia bisa berbuat begitu? Tangan Dita yang halus lembut dan hangat itu benar-benar menyenangkan. Lama-lama jadi tak jelas lagi, apakah tujuannya menangis itu untuk melenyapkan beban atau mencari

pelipur lara. Ketika akhirnya isakannya berhenti dan air matanya tak keluar lagi, dia masih keenakan pada posisi semula. Tapi lama dia heran juga kenapa Dita diam saja membiarkan, tangannya pun tak bergerak lagi walaupun masih melekat di kepala Tony. Pelan-pelan diangkatnya kepala dan berbalik hingga mukanya menengadah. Tangan Dita tersisih ke pinggir. Tony melihat tatapan Dita tidak terarah padanya melainkan terpaku entah ke mana. Tampaknya tantenya itu tidak menyadari bahwa dirinya sudah mengubah posisi, bahkan tidak menangis lagi. Dita melamun.

Tony sengaja tidak mau menegur, hanya diam-diam memandangi. Terlihat olehnya leher dan dagu Dita yang indah. Hidungnya yang mancung jelas memperlihatkan sepasang lubangnya. Dan bibirnya yang penuh tampak menantang. Dengan memandangi keindahan itu serta-merta kesedihan Tony lenyap entah ke mana. Dia mengulurkan tangan dan telunjuknya menelusuri leher Dita. Dengan memekik pelan Dita menepis tangan Tony. "Hi, geli, Ton!" serunya.

"Tante kok ngelamun sih?"

"Ah, siapa yang ngelamun? Aku sedang menunggui kamu. Jadi sudah hilang sedihnya, Ton? Kok diam-diam saja. Sudah berapa lama kamu ngeliatin aku?"

"Baru saja kok, Tante. Saya heran kok Tante diam saja. Tahunya...."

"Tahunya apa?" Dita menggelitik pinggang Tony yang menggeliat-geliat kegelian lalu Tony menarik tubuh Dita hingga keduanya jadi bergumul sesaat. Dita mendorong tubuh Tony sambil menarik diri. "Jangan begitu ah. Bahaya," katanya sambil tertawa.

"Bahaya apa, Tante?" tanya Tony dengan nada nakal.

"Halah, pura-pura saja kamu. Cukup ah. Kamu sudah riang lagi kan? Nah, bisa ceritakan kenapa kamu menangis? Ayo, aku perlu dapat imbalan karena berhasil mengusir kesedihanmu."

Tony ragu-ragu sejenak. Dia merasa sayang kalau suasana sekarang berubah lagi karena ceritanya. Tetapi dia juga tahu keinginan Dita itu sulit ditentang. Maka dengan terpaksa dia menceritakan pembicaraan telepon dengan perempuan tak dikenal barusan. Dita mendengarkan dengan serius.

"Kamu yakin itu perempuan?" tanya Dita setelah Tony bercerita.

"Ya, Tante. Pasti. Cuma suaranya sengaja diubah."

"Lelaki juga bisa bersuara perempuan."

Tony berpikir sebentar. "Nggak ah. Itu suara perempuan," katanya yakin.

"Tapi kamu tidak mengenali?"

"Tidak, Tante. Suara Rara pasti saya kenal. Ratih pun punya suara khas. Demikian pula Maria, Doris, dan Wahyuni. Sedangkan orang lain di luar mereka berlima tidak mungkin berkata seperti itu."

"Ya. Memang tidak mungkin," Dita membenarkan.

"Habis saya mesti bagaimana, Tante? Bayangkan. Dia menuduh saya seenaknya. Mana mungkin saya membunuh Tri? Apa alasannya? Saya dan Tri akur-akur saja, nggak pernah ada masalah. Sesekali dia memang menyebalkan, tapi itu bukan alasan untuk membencinya. Kejam sekali orang itu. Saya memang bersalah karena mengajak teman-teman minum, tapi bukan membunuhnya."

"Sebetulnya kalian mabuk berat atau tidak sih?"

"Saya sendiri nggak, Tante. Tapi saya nggak tahu bagaimana mereka."

"Ya. Kamu sudah terbiasa minum sedikit. Tapi untuk orang yang sama sekali belum pernah walaupun minum sedikit efeknya sudah berat."

"Tri sudah biasa minum juga, Tante. Tapi nggak sampai mabuk."

Dita termangu.

"Tante percaya saya kan?"

"Percaya apa?"

"Bahwa saya nggak membunuh Tri."

"Oh, tentu saja. Aku percaya, tak mungkin punya keponakan pembunuh."

"Tapi orang itu tidak percaya, Tante. Dan saya tidak tahu dia itu siapa."

"Sudahlah. Menurutku dia cuma mau mengganggumu saja."

"Tapi gangguan seperti itu kan kelewatan, Tante."

"Ya. Lantas mau diapakan kalau kita tidak tahu orangnya? Kalau kamu gelisah lalu stres, tentu kamu sendiri yang rugi, sementara orang itu kesenangan karena memang itulah yang dikehendakinya. Tapi kalau kamu tenang dan bisa mengatasi, orang itu akan sadar bahwa gangguannya tak berhasil. Jadi, jangan menyerah."

"Jadi, saya mesti cuek saja, Tante?"

"Ya, tentu. Bukankah kamu tidak membunuh Tri?"

"Tentu saja nggak."

"Nah, buat apa risau kalau begitu?"

"Ah, kayaknya gampang amat. Apakah saya yang bodoh karena nggak menemukan pemecahan semudah itu?"

"Kamu sedang bingung. Bukan bodoh."

"Ya. Saya akan berusaha melupakannya. Tapi... bagaimana kalau dia nelepon lagi, Tante?"

"Sahuti saja dengan sikap terkendali. Jangan panik, ntar dia malah senang."

"Ah, mudah-mudahan saja saya bisa begitu, Tante."

"Tidak gampang memang, tapi pasti bisa. Ingatlah, kamu harus konsentrasi pada sekolah. Sudah punya pilihan?"

"Entahlah, Tante. Setelah Tri tak ada, saya jadi bingung."

"Kenapa?"

"Tadinya kami berlima sepakat memilih Teknik Elektro. Tak jadi soal di mana diterimanya. Yang penting sama-sama di Jakarta. Biar kami tetap bisa kumpul-kumpul dan punya bahan diskusi bidang studi yang sama."

"Sekarang?"

"Sekarang saya nggak yakin lagi. Memang saya belum membicarakannya lagi dengan teman-teman yang lain, tapi...."

"Seharusnya kamu punya pilihan sendiri sesuai kemampuan dan keinginanmu. Bukan atas kesepakatan dengan teman-teman. Masa semua mau masuk bidang studi yang sama hanya karena kalian satu geng. Nggak lucu ah. Memangnya kamu nggak berminat pada bisnis?"

"Entahlah, Tante. Masih bingung."

"Wah, sudah dekat sekolah masih bingung. Ingat, Ton. Kamu anak ayahmu satu-satunya. Calon pewaris hotel berbintang empat dan biro perjalanan. Nah, kenapa tidak melirik jurusan yang membuatmu punya kemampuan untuk mengelola keduanya? Barangkali jurusan Perhotelan atau Pariwisata?"

"Saya nggak tertarik, Tante."

"Sayang sekali. Apakah ayahmu tidak pernah mendorongmu ke sana?"

"Nggak pernah, Tante. Dia menyerahkan sepenuhnya pada pilihan saya. Menurutnya, meskipun saya jadi pemilik nggak ada syarat mutlak saya harus punya kemampuan mengelola. Yang penting saya punya pemahaman dan itu nggak perlu diperoleh lewat studi bertahun-tahun."

"Ya, benar juga sih. Ayahmu bijaksana ya?"

Tony cuma tersenyum. Dia sudah bosan bicara mengenai hal yang sama terus-terusan. Dengan gerakan yang cepat diletakkannya kembali kepalanya di pangkuan Dita dan kedua tangannya memeluk pinggang Dita erat-erat. "Biarin saya begini, ya Tante?" katanya manja.

"Huuu, maunya. Kamu kalau dikasih hati suka minta jantung juga." Dita mencerut.

"Tapi kan dikasih ya, Tante?"

"Hiii, nakal ya? Siapa yang ngajarin? Entar jadi Don Juan. Apa sama Klara kamu begini juga?"

"Nggak dong, Tante. Dia galak. Kalau berani begini, saya dikemplangnya nanti."

Dita tertawa, tapi kemudian menjadi serius. "Ngomong-ngomong, bagaimana hubunganmu dengan Klara sekarang?"

"Dingin, Tante."

"Ah, pasti cuma sementara. Kalau kesedihan ini sudah lewat pasti kalian akan baikan lagi. Kamu dekati saja dia terus."

"Saya takut sama dia, Tante."

"Takut?"

"Ya. Saya selalu melihat tuduhan di matanya. Dia nggak mau jujur, tapi saya bisa melihat dari matanya. Dia terlanjur menganggap saya sebagai penyebab kematian Tri. Dengan adanya ganjalan seperti itu, mana mungkin hubungan kami bisa pulih, Tante."

"Tapi kamu yakin bukan dia yang nelepon tadi?"

"Meskipun suaranya dilain-lainkan, saya yakin itu bukan Rara. Kalau memang mau menuduh dia akan mengatakannya langsung, bukan gelap-gelapan seperti itu."

"Kamu sedih karena hal itu?"

"Itu salah satunya."

"Kamu pasti sangat mencintainya, bukan?"

"Ya."

"Kalau misalnya dia memaafkanmu, kamu mau memperbaiki hubungan kalian?"

"Kenapa dia harus memaafkan saya kalau saya tidak merasa bersalah?" Tony balas bertanya dengan suara meninggi.

Dita diam.

Tony memperhatikan wajah Dita. "Apakah menurut Tante saya bersalah?" tanyanya khawatir.

"Dalam satu hal, memang iya."

"Soal minuman itu, Tante?"

"Ya."

"Ah, bukankah saya sudah menjelaskan tadi? Kami berlima sudah biasa minum, Tante. Kami bukan anak kecil yang belum pernah mencicipi. Dan sesudah minum kami terus tidur, tidak kelayapan ke mana-mana membuat kerusuhan atau mengendarai mobil. Jadi apa salahnya? Yang salah Tri sendiri, kenapa keluar?"

"Apa kamu tidak mau menjelaskan itu kepada Klara,

supaya dia punya kesimpulan yang lebih baik tentang dirimu? Tanpa kejelasan seperti itu, apalagi dengan berdiam diri, sepertinya kamu sudah mengaku bersalah."

"Saya nggak perlu melakukannya, Tante. Dia kan bisa berpikir sendiri."

"Dia cantik dan cerdas. Tidak sayang kamu melepaskannya, Ton?" tanya Dita dengan nada menggoda tapi ingin tahu.

"Dunia ini bukan sedaun kelor, Tante. Masih banyak gadis lain."

Tatapan Dita memperlihatkan ketidakpercayaan. "Jadi cintamu itu cuma cinta monyet?"

"Terus terang saja, Tante. Saya lebih mencintai Tante daripada dia!"

"Ah...."

Dita beringsut sambil mendorong Tony dari pangkuannya, tapi Tony lebih gesit dengan melompat dari posisi berbaringnya lalu menarik Dita hingga mereka bersama-sama rebah di tempat tidur. Sebelum Dita sempat menarik diri, Tony menghujaninya dengan ciuman. Baru beberapa saat kemudian Dita berhasil melepaskan diri lalu bergegas turun dari tempat tidur. Dia berdiri menatap Tony dengan rambut kusut dan wajah kemerah-merahan. Sikap Dita itu berhasil meredam gairah Tony dan membuatnya khawatir. "Tante... marah ya?" tanyanya.

Dita menggeleng. "Nah, kamu memanggilku Tante, bukan? Aku memang tantemu. Bukan pacarmu. Sadarlah."

Tony merasa lega bahwa Dita tidak marah. Tapi dia juga penasaran. "Tapi, bukankah selama ini kita selalu mesra satu sama lain?"

"Itu karena aku sayang kamu. Sebagai keponakan lho. Jangan salah paham."

Tony memandang Dita dengan bingung. Rona merah menjalari mukanya. Malu, kecewa, dan sedih, campur aduk. "Kalau memang cuma itu, kenapa Tante membiarkan saya mencium bibir Tante dan... dan..." dia tidak sanggup meneruskan karena malu mengucapkannya.

"Kamu salah persepsi, Ton. Salah..."

"Salah?" gumam Tony.

"Ya. Salah," sahut Dita dengan tegas.

"Sudahlah, Ton. Jangan biarkan hal itu mengganggu pikiranmu. Kamu masih terlalu muda untuk berpikir macam-macam. Sekarang, kamu harus mempersiapkan masa depan."

Tony tidak menyahut. Dia memandang Dita dengan sedih.

"Aku pergi dulu ya? Sekarang tenangkan pikiranmu. Kalau bisa tidurlah sebentar."

Dita melangkah ke pintu. Tapi sebelum dia membukanya, Tony berseru dengan tiba-tiba, "Tunggu, Tante!"

Dita berhenti dan berbalik. Keningnya berkerut. "Ada apa, Ton?" tanyanya dengan sabar. Senyumnya manis menenangkan. Tetapi senyum itu membuat perasaan Tony seperti tertusuk.

"Apakah Tri menemui Tante semalam?" tanya Tony dengan pandang tajam, tak mau melepas setiap gerak wajah Dita. Karena itu dia bisa melihat bagaimana senyum Dita lenyap seketika. Pandangan Dita yang semula lembut berubah menjadi keras. Kentara ada kegusaran dalam ekspresinya. Tetapi semua itu cuma berlangsung

sebentar saja. Kalau Tony tidak tajam memperhatikan tentu dia akan mengira telah salah lihat.

Senyum Dita muncul lagi. Dia menggeleng. "Aduh, Tony! Tony! Tony! Pertanyaanmu itu kelewatan. Aku mau marah, tapi tak bisa marah. Mana mungkin aku marah padamu?" katanya dengan nada selembut semula.

Tetapi Tony tidak mengedipkan mata. "Tante belum menjawab pertanyaan saya," katanya tegas.

"Tentu saja jawabanku adalah tidak. Memangnya ngapain Tri menemuiku? Tidak ada urusan, bukan? Lagi pula, mana dia tahu aku tidur di mana?"

Tony membuang pandang, menghindari tatapan Dita. Dalam hati dia mengatakan, "Tri memang tidak akan tahu kalau tidak diberitahu. Siapa tahu Tante sendiri yang memberitahu. Tante sudah membuat janji sebelumnya. Itu sebabnya Tante pindah kamar. Itu sebabnya Tri memilih tidur dekat pintu. Tentu supaya dia gampang keluar." Sayang sekali kata-kata itu tak bisa dia keluarkan. Dia tak berani.

Dita memperhatikan Tony sebentar lalu mendekatinya. Tak terlalu dekat. Sepertinya ada kekhawatiran kalau-kalau Tony akan menyergapnya kembali. "Katakan, Ton. Apa sebenarnya yang membuatmu berpikiran seperti itu? Kamu cemburu ya? Aduh, Ton. Masa cemburu pada Tri? Padahal terhadap pacar-pacarku saja kamu cuek. Ada apa denganmu?"

"Karena Tri temanku. Sebaya denganku. Jadi sama seperti aku. Sainganku. Lain dengan pacar-pacar Tante yang jauh lebih tua dariku," sahut Tony, tetap di dalam hati. Ya, dia cuma berani menjawab di dalam hati.

Dita menunggu sebentar. Setelah melihat Tony tetap

bungkam, dia berbalik dan melangkah menuju pintu. Sampai di pintu dia menoleh. "Istirahatlah dulu, Ton. Kamu memerlukan itu. Jauhi pikiran yang bukan-bukan. Tapi sekali lagi kutekankan. Apa pun yang terpikir olehmu itu cuma mengada-ada. Kamu terlalu dipengaruhi kesedihan dan kekecewaan karena kesalahpahaman. Ingatlah, aku tetap sayang padamu. Dan sayang seperti itu bukanlah cinta."

Tony masih tetap diam sampai Dita membuka pintu dan pergi. Dia kembali melemparkan tubuh ke tempat tidur lalu berbaring menatap langit-langit. Dia merasa dirinya remuk sampai ke tulang-tulang.

* * *

Unang yang dijadikan utusan sudah kembali beserta uang duka yang semula dibawanya untuk diserahkan pada keluarga Halim. "Mereka menolak, Pak," dia melaporkan kepada Hendra.

"Lho, kenapa?" tanya Hendra. Dia merasa jengkel.

"Saya tidak tahu, Pak. Tapi Bapak dan Ibu Halim mengucapkan terima kasih."

"Cuma bilang terima kasih?"

"Ya, Pak."

"Nggak ngomong macam-macam, barangkali tersinggung atau bagaimana?"

"Tidak, Pak. Mereka sangat ramah."

"Apa uangnya dihitung dulu?" tanya Rini.

"Tidak, Bu. Bahkan amplopnya tidak dibuka. Pasti tahu bahwa isinya uang. Mana tebal lagi."

"Kalau nggak mau menerima, ya sudah," kata Rini

ketus. Dia menyambar amplop yang dipegang suaminya. "Sini, biar aku yang simpan."

"Jadi mereka menolak pasti bukan karena jumlahnya," Hendra menyimpulkan, setelah Unang berlalu.

"Tentu saja. Itu pasti. Kan kata si Unang, amplopnya tidak dibuka. Mana dia tahu jumlahnya berapa. Tapi itu bukti bahwa si Unang jujur. Coba kalau dia kantongi amplop ini, mana kita tahu."

"Mungkin pikirannya tidak sampai ke situ. Orang lugu jadinya jujur. Orang pintar itu licik. Jadi sebaiknya jangan puji dia. Diam-diam sajalah."

Rini sepakat dengan suaminya. Dia memang tak berniat memuji Unang.

Setelah masalah itu selesai, Dita datang dengan permasalahan lain. Mengenai Tony. "Dia lagi stres akibat peristiwa itu. Tambahan lagi dia patah hati dengan pacarnya, Klara. Jadi Tony harus mendapat perhatian khusus," Dita melaporkan.

Rini memandang adiknya dengan tatapan iri. Selama ini Dita memang lebih akrab dengan Tony daripada dia, ibu Tony sendiri. Karena itu segala sesuatu yang menyangkut Tony selalu diketahui lebih dulu oleh Dita. Bahkan sering kali apa yang diketahui Dita mengenai Tony sama sekali tidak diketahuinya. Sepertinya Tony lebih suka membuka diri kepada Dita dibanding kepadanya, padahal Rini sudah berusaha mendekat. Bukankah Tony anak satu-satunya? Tapi bahkan sejak kecil anak itu lengket dengan Dita. Kadang kala, hal itu melegakannya, walau seringnya terasa menjengkelkan.

"Apa sebaiknya dibawa ke psikiater?" tanya Rini.

"Ah, tidak perlu sampai begitu. Belum tentu dia mau.

Malah nanti dia tersinggung karena menganggap dirinya tidak apa-apa."

"Lantas saranmu, Dit?" tanya Hendra.

"Bujuk dia untuk sekolah di luar negeri. Dengan demikian dia mendapat suasana dan lingkungan yang baru. Selama masih di sini, teman-temannya akan selalu membuatnya teringat. Kalau begitu, mana dia bisa berkonsentrasi belajar? Padahal dia itu pintar."

Rini merasa cemas, karena justru dia tidak suka bila Tony pergi jauh-jauh. Jangankan ke luar negeri, ke luar kota saja hatinya berat melepaskan putra semata wayangnya itu. Kenapa harus sekolah jauh-jauh bila di Jakarta banyak sekolah yang bagus?

"Boleh juga ide itu," Hendra justru setuju.

"Dia bisa kena AIDS atau jadi pecandu narkotik, Pa. Lihat film-film Amerika itu? Duh, mengerikan. Anak kita bisa jadi bulan-bulanan homo di sana," kata Rini dengan cemas.

Tetapi Hendra menertawakan. "Kamu terlalu mengada-ada, Ma. Sekolah di luar negeri itu kan bukan cuma Amerika. Masih banyak negeri lain."

"Tapi kok mesti jauh-jauh? Aku merasa berat, Pa. Tidak rela. Apa kamu tidak ingat pengalaman teman kita Pak Ari? Putrinya diperkosa dan dibunuh maniak seks di Amarika. Hiii, aku merinding ingat hal itu."

Hendra jadi ikut-ikutan ngeri setelah diingatkan istrinya.

"Kasus semacam itu di sini pun bisa saja terjadi, Mbak," Dita membujuk.

"Bila Tony sampai kenapa-kenapa di sini aku bisa segera mendampinginya. Tapi kalau jauh mana bisa? Di sini

dia tidak kesepian. Banyak teman dan ada orangtua. Tapi kalau di negeri orang, dia akan kesulitan menahan godaan. Bagaimana kalau dia kawin sama cewek bule?"

"Duh, Mbak berpikirnya terlalu jauh."

"Berpikir jauh itu perlu sesekali. Pengalaman orang lain perlu dijadikan pelajaran," kata Rini dengan sikap bijak.

Hendra diam saja. Dia bingung menentukan sikap. Berkali-kali dia beradu pandang dengan Dita tanpa terlihat oleh Rini. "Tony itu anak lelaki. Ada baiknya dia melihat dunia supaya wawasannya tambah luas, Mas Hendra," Dita mencoba memengaruhi Hendra.

Rini mengerutkan kening. "Aku heran, kamu kok sepertinya ingin sekali Tony ke luar negeri. Apakah itu memang kemauan Tony, Dit?"

"Itu sekadar saran kok, Mbak. Aku kasihan melihat Tony stres."

"Besok lusa mungkin stresnya hilang. Maklumilah, kejadiannya kan baru. Tentu masih kuat dalam ingatan."

"Tapi mengenai sekolahnya harus dipikirkan dari sekarang, Mbak."

"Toh masih ada waktu. Tidak harus terburu-buru memutuskan," kata Rini jengkel. Dia benar-benar kesal oleh desakan Dita.

"Begini saja. Biar Tony sendiri yang memutuskan," Hendra menengahi perdebatan kedua perempuan.

"Ya. Aku akan mengajaknya bicara sekarang," kata Rini sambil bangkit dari duduknya. Dia bergegas menaiki tangga untuk pergi ke kamar Tony.

Sepeninggal Rini, kembali Hendra dan Dita berpandangan. Ada kesan saling memahami dalam tatapan keduanya.

Di depan kamar Tony, Rini memasang telinga sebentar. Dia tak mendengar suara apa pun, entah percakapan telepon, musik atau televisi. Apakah Tony sudah tidur? Setelah ragu-ragu sejenak dia mengetuk pintu. "Tony? Ton? Ini Mama..." serunya pelan. Tak berani keras-keras, khawatir kalau-kalau Tony memang sudah tidur.

Karena lama tak ada jawaban, dia mencoba membuka pintu. Dalam sekejap terbuka karena memang tak dikunci. Rini tak segera masuk melainkan menongolkan kepala dulu untuk melihat situasi di dalam. Sinar lampu menyala terang. "Tooon...," panggilnya pelan. Lampu menyala berarti Tony belum tidur. Barangkali cuma tidur-tiduran karena Tony memang sedang rebah di tempat tidur. *Tentu tak ada salahnya bila dibangunkan untuk diajak bicara sebentar,* pikir Rini. Tapi baru saja dia masuk beberapa langkah, dia terpaku kaget. Matanya membelalak memancarkan kengerian. Warna merah membasahi tempat tidur dan karpet di lantai. Sumbernya segera ditemukan, yaitu dari pergelangan tangan Tony. Darah merembes dari situ. Sementara Tony sendiri terkulai lemas tak bergerak. Matanya tertutup. Tetapi dia masih hidup karena dadanya turun-naik.

Begitu kesadarannya muncul, Rini menjerit keras-keras meminta tolong. Khawatir tak kedengaran, dia membuka pintu lalu menjerit lagi memanggil suaminya. Kemudian dia menubruk Tony untuk mencoba menghentikan perdarahan dari nadi Tony yang tersayat.

Untuk kedua kalinya di hari Minggu itu terjadi lagi hiruk-pikuk di rumah besar dan megah milik Hendra Kumara.

5

HARI SENIN pagi, sekitar jam enam, pintu pagar rumah keluarga Halim digedor dengan keras. Jelas si penggedor sangat terburu-buru dan punya urusan penting. Pagi-pagi seperti itu bukanlah waktu yang tepat untuk bertamu apalagi untuk kunjungan sosial.

Adi sedang berjalan santai mendekati rumah. Merasa capek. Peluh membasahi muka dan kausnya. Sudah hampir dua jam dia *jogging* di sekitar rumah. Semalaman dia tak bisa tidur karena pikirannya kacau dengan persoalan Tri. Sekarang dia merasa lebih segar walaupun capek. Tapi celakanya, dia tetap belum menemukan jawaban yang harus diberikan kepada orangtuanya. Padahal dia terus-menerus memikirkannya. Sepertinya memang gampang saja karena dia cuma memilih antara ya atau tidak. Tetapi kedua pilihan sama sukarnya. Akhirnya dia memutuskan terserah nanti saja kalau dia sudah berhadapan dengan orangtuanya. Siapa tahu pada saat itu pikirannya tiba-tiba menjadi mantap.

Lalu dia melihat seorang gadis di depan rumahnya

menggedor-gedor pintu. Tubuh gadis itu tinggi semampai dibalut celana jins dan kaus putih seperti umumnya gadis remaja masa itu. Bahunya menyandang tas travel ukuran sedang yang kelihatan padat. Tingkahnya kelihatan gelisah. Sebentar-sebentar dia memandang ke ujung jalan, seakan takut ada yang mengejar. Wajahnya tak begitu jelas dari kejauhan. Rambutnya agak kusut dan tampaknya disisir sembarangan menjadi kucir kuda. Adi tidak mengenalnya meskipun berusaha mengingat-ingat apakah gadis itu salah satu sepupunya yang baru mendapat kabar mengenai kematian Trias. Tetapi dia tidak membuang waktu dengan terus mengingat-ingat. Sekarang dia berlari lagi. Larinya cepat sekali seakan sedang berlomba.

Melihat kedatangan seseorang yang berlari cepat ke arahnya, gadis itu terkejut. Mulutnya ternganga dan wajahnya menampakkan kecemasan. Lalu tangannya mencengkeram pagar keras-keras dan terus memandang pada sosok lelaki yang semakin dekat. Barulah setelah dia yakin tak mengenali lelaki itu, ketegangannya lenyap dan mulutnya buru-buru dikatupkan. Dia tersipu malu.

"Cari siapa, Dik?" tanya Adi ramah. Dia pun malu karena napasnya yang memburu. Larinya terlalu cepat. Dia pun ingat akan ketakutan yang diperlihatkan gadis itu. Barangkali tingkahnya seperti orang yang mau menangkap maling.

"Rara, Kak. Apakah dia ada?"

Adi segera mengerti. Gadis ini pastilah teman dekat Klara. Hanya teman-teman dekat yang memanggil Klara dengan sebutan Rara. Tapi kemudian dia menduga sesuatu yang membuat perasaannya berdebar. "Siapa namamu, Dik?" tanyanya.

"Saya Ratih, Kak."

"Oh, saya Adi. Kakak Rara." Adi mengulurkan tangan setelah menggosoknya lebih dulu ke pinggir kaus. Tangannya basah berkeringat.

Mereka bersalaman. Adi memanfaatkan waktu itu untuk memperhatikan lebih jelas. Ratih tak mirip dengan yang di foto yang dilihatnya. Orangnya lebih manis dengan kulit putih halus. *Tri memang pintar memilih,* pikir Adi sedih.

"Ayo masuk, Dik Ratih. Tapi saya nggak tahu Rara sudah bangun atau belum." Adi membukakan pintu pagar lalu mengulurkan tangan untuk membantu membawakan tas Ratih yang tampak cukup berat. Tapi Ratih menolak halus dengan mengucapkan terima kasih. "Enteng kok," katanya.

Setelah menyilakan Ratih duduk menunggu di ruang tamu, Adi bergegas masuk mencari Klara. Rupanya orang serumah belum ada yang menyadari perihal kedatangan tamu sepagi itu.

Klara baru selesai mandi. Dia merasa gempar setelah diberitahu. Bersama Adi dan kedua orangtuanya mereka mengadakan rapat kilat di ruang belakang supaya tidak kedengaran Ratih.

"Pasti dia datang karena persoalan itu," kata Klara.

"Ya. Kukira juga begitu. Dia kelihatan panik dan bingung waktu menggedor pintu," sambung Adi.

"Pasti ada sesuatu di rumahnya. Apa kira-kira dia kabur?" tanya Nyonya Halim cemas.

"Jangan-jangan memang begitu." Halim sependapat dengan istrinya.

"Hanya dia yang bisa menjelaskan sendiri," kata Klara.

"Kalau begitu, sebaiknya saya bersikap seakan nggak tahu apa-apa. Terus pura-pura kaget dan sebagainya."

Mereka sepakat. Karena Ratih cuma menanyakan Klara, maka tentunya cuma Klara yang harus menghadapinya. Adi menepuk pundak Klara sebelum gadis itu keluar. Tepukan itu menghentikan langkah Klara. Dia menoleh menatap Adi. "Jadi Mas sudah berkenalan lebih dulu dengannya. Gimana, Mas? Manis kan?" godanya. Adi cuma tersenyum. Dia kemudian buru-buru mandi supaya tidak ketinggalan berita. Baru sekarang dia benar-benar merasa tertarik dan ingin terlibat.

Begitu melihat Klara, Ratih segera melompat dari tempat duduk lalu memeluknya. Klara menahan diri untuk tidak menanyakan maksud kedatangan Ratih. "Aku nggak bisa datang kemarin, Ra. Sori ya," kata Ratih sambil terisak-isak.

"Nggak apa-apa, Rat. Aku mengerti kok. Kamu sudah baikan?"

"Aku juga sedih sekali, Ra," kata Ratih tanpa menjawab pertanyaan Klara.

"Ya, tentu saja. Kita seperasaan, Rat. Ayo, duduk lagi." Klara membimbing Ratih ke sofa. Mereka duduk berdempetan dan berangkulan. Ratih menangis dalam pelukan Klara. Akhirnya Klara jadi ikut-ikutan sedih dan menangis juga. Dengan cara seperti itu mereka jadi saling menghibur. Tak ada kata-kata, hanya seperasaan. Demikian terbawanya Klara sampai-sampai dia lupa ingin tahu maksud kedatangan Ratih. Baru setelah kesedihan mereda dan mereka sama-sama menghentikan isak tangis, dia teringat kembali. "Pagi sekali kamu datang, Rat. Kok bawa tas gede? Mau ke mana?" tanyanya.

"Mau ke sini."

"Oh."

"Begini, Ra. Aku mau terus terang padamu karena aku butuh pertolonganmu. Barangkali orangtuamu juga bersedia menolong, soalnya aku tidak tahu harus ke mana. Aku tak mungkin pergi ke rumah saudara karena mereka pasti segan sama ayahku."

"Aku akan menolongmu, Rat. Jangan khawatir. Aku pasti menolongmu. Demikian pula orangtuaku. Katakan saja."

"Aku... aku hamil, Ra. Anak Tri. Tapi aku tak sempat memberitahunya. Sekarang aku menyesal. Sangat menyesal, Ra. Seandainya dia kuberitahu sebelum pergi ke rumah Tony pasti takkan ada kejadian ini, bukan?"

"Jangan begitu, Rat. Ini sudah takdirnya, kita mau bagaimana lagi? Tak bisa mundur. Yang sudah lewat ya lewat. Tetapi aku justru prihatin sama kamu. Dirimulah yang harus kuperhatikan sekarang. Bagaimana orangtuamu? Apakah mereka marah?"

"Oh, marah besar. Karena itu aku kabur ke sini, Ra. Ayahku mau aku menggugurkan kandungan. Aku tidak mau, Ra. Tak ada yang bisa membantuku. Ibuku sendiri tidak berdaya melunakkan hati ayahku. Rencananya hari ini mereka mau membawaku ke klinik. Kumohon, tolong aku, Ra. Aku ke sini karena anak yang kukandung ini anak Tri. Dia satu keluarga denganmu. Barangkali kamu akan merasa terpanggil untuk menolongku. Kalau boleh dan kalau orangtuamu setuju, aku ingin menumpang tinggal di sini. Dan aku akan melakukan apa saja. Sebagai pembantu juga mau."

Klara termangu, tak menyangka Ratih sendiri yang

datang meminta bantuan seperti itu. Dia pun mengagumi tekad dan keberanian Ratih, padahal selama ini dia mengira Ratih terlalu lembut, penurut, dan juga penakut. Dengan penuh haru dipeluknya lagi Ratih. Kali ini lebih erat. "Sudah kubilang kan, aku bersedia menolongmu. Apalagi setelah aku tahu apa yang kamu alami. Anak itu adalah keponakanku. Pasti akan kubela. Tunggu sebentar ya, Rat. Kusampaikan dulu masalah ini pada orangtuaku. Jangan khawatir reaksi mereka. Aku yakin mereka akan membantu dengan sepenuh hati. Anakmu itu bukan cuma keponakanku, tapi juga cucu mereka." Klara membesarkan hati Ratih. Tentu saja dia bisa bicara dengan penuh keyakinan seperti itu karena memang sudah tahu pendapat dan keinginan orangtuanya.

"Terima kasih, Ra." Ratih tersenyum di balik air matanya, terbawa optimisme Klara.

Klara bergegas menemui orangtuanya yang sedang menunggu bersama Adi dengan wajah tegang. Dengan cepat dia menceritakan permintaan Ratih. Mata Nyonya Halim segera berkejap-kejap. "Duh, kasihan anak itu. Memang kita sudah ditakdirkan menolongnya, Yah. Lihat. Pagi-pagi dia sendiri yang datang pada kita. Yang diingatnya untuk dimintai tolong adalah kita, padahal kita pun bermaksud sama," katanya kepada suaminya.

"Betul. Jadi bagaimana, Di?" tanya Halim pada putranya.

Sekarang Adi tidak berpikir lagi. Dia mengangguk. "Baik, saya setuju, Yah. Tapi jangan katakan dulu ide itu kepadanya sekarang. Nanti dia akan malu sekali. Pertama-tama katakan saja bahwa kita bersedia menolong dan menerimanya dengan tangan terbuka. Tetapi sudah pasti

orangtuanya tidak akan rela membiarkan anak mereka menumpang tinggal di rumah orang lain dalam keadaan hamil. Mereka akan marah besar kalau sampai tahu. Jadi sebelum mereka tahu, sebaiknya Ayah dan Ibu pergi ke rumah Ratih untuk membicarakan hal itu dengan orangtuanya. Ide itu boleh disampaikan kepada mereka. Tapi kepada Ratih belakangan saja," Adi mengusulkan.

Wajah suami-istri Halim berseri-seri. "Terima kasih, Di," kata mereka berbarengan.

Klara tersenyum saja. Pada saat seperti itu tentu tidak patut menggoda kakaknya. Terpikir olehnya, apakah Adi akan spontan setuju bila tidak bertemu dengan Ratih lebih dulu dalam situasi yang unik seperti tadi? Tiba-tiba saja muncul gagasan baru di kepalanya. Tetapi gagasan itu belum sempat disampaikan sekarang. Kasihan Ratih bila disuruh menunggu lama-lama.

Halim dan istrinya bergegas keluar menemui Ratih. Klara mengiringi di belakang. Ratih segera berdiri begitu melihat mereka. Wajahnya tak lagi cemas dan tegang lantaran wajah-wajah yang dilihatnya terasa menenangkan. Wajah-wajah itu seakan sudah bicara dan memberinya ketenteraman yang diharapkan.

Nyonya Halim spontan memeluk dan mencium pipinya. Sedangkan Halim menjabat tangan Ratih erat-erat. Ratih jadi tersipu-sipu oleh kehangatan yang diterimanya. Tak pernah dia membayangkan atau memikirkannya sekalipun. Dia mengira, bila orangtua sendiri menolaknya, apalagi orang lain.

"Tentu saja kami menerimamu dengan tangan terbuka, Rat," begitu Nyonya Halim membuka percakapan. "Kami senang dan sangat bersyukur atas keberanian dan

keluhuran budimu. Kamu hebat sekali, Rat. Jarang ada gadis sepertimu. Pasti Tri di alam sana pun akan bahagia seandainya bisa tahu."

"Tri belum tahu, Bu." Ratih tambah tersipu oleh pujian yang diterimanya. Dia merasa tak layak dipuji. Seandainya Tri masih hidup bukankah keadaan ini malah dianggap sebagai penghambat masa depan Tri? Situasi ini berjalan lain karena Tri telah tiada.

"Tapi ada masalah dengan orangtuamu, Rat," Halim mendapat giliran bicara. "Walaupun kami menerima dan akan melindungimu, kami tidak bisa diam-diam saja pada orangtuamu. Mereka tahu mengenai keberadaanmu dan bagaimana sikap kami terhadapmu. Jadi menurut kami, sebaiknya kami rundingkan masalah ini dengan mereka. Dengan demikian, orangtuamu tidak akan merasa dilangkahi hak dan kewajibannya terhadapmu. Bagaimana?"

Wajah Ratih kembali tampak ketakutan. "Papa akan menyeret saya pulang, Om. Dia menganggap saya telah mempermalukannya. Maksudnya menggugurkan kandungan ini agar tak ada orang yang tahu, tapi sekarang saya malah bilang-bilang ke orang lain," katanya.

"Kami bukan orang lain, Rat," bujuk Nyonya Halim. "Kami orangtua Tri, jadi merasa bertanggung jawab juga atas dirimu. Kamu anak kami juga. Percayalah. Kami akan berusaha membujuk ayahmu dan melunakkan hatinya. Seandainya tak bisa dibujuk, dia toh tidak berhak menyeretmu pulang dan memaksa menggugurkan kandungan. Kamu bukan anak kecil lagi. Kamu tenang saja, tak usah takut. Biarkan kami menangani urusan ini. Kamu di sini saja bersama Rara."

Akhirnya Rara mengangguk. Dia memang tak bisa tidak setuju. "Terima kasih, Om dan Tante. Saya sudah merepotkan dan membuat susah," katanya malu.

"Tak apa. Kamu pasti belum sarapan. Yuk, sama-sama?" ajak Nyonya Halim.

Ketika Ratih berpapasan dengan Adi, keduanya saling tersenyum malu. Klara sengaja menempatkan keduanya bersebelahan di meja makan. Adi sendiri sudah rapi hendak berangkat kerja.

"Adi anak tertua kami," Nyonya Halim mengenalkan. "Dia kerja di Bank Armita sebagai Kepala Bagian Kredit. Kedudukannya lumayan."

Ratih cuma mengangguk karena tak tahu mesti bilang apa. Sedangkan Klara berusaha menyembunyikan senyum. Dia merasa geli karena ibunya sudah mulai mempromosikan Adi.

"Tapi gajinya kecil, Rat," kata Adi yang disambut oleh kerutan kening ibunya.

Ratih tersenyum canggung. Dia masih merasa takjub dengan nasib baik yang terasa bagai mimpi ini. Bukan hanya diterima dengan baik, dia pun diperlakukan sebagai anggota keluarga. Walau begitu, dia masih belum mampu mengatasi kegelisahannya karena tak tahu bagaimana reaksi orangtuanya nanti. Saat ini, ayahnya sangat mengerikan. Bagai makhluk yang siap menerkamnya setiap saat. Karena itulah, Ratih tak mampu mencurahkan perhatian pada orang yang baru dikenalnya, walau tadi dia tak sengaja membandingkan Adi dengan Trias. Jelas banyak sekali perbedaan di antara mereka, baik fisik maupun perilaku. Namun, ada juga secercah kemiripan,

hingga ketika pertama bertemu tadi, tanpa ragu Ratih dapat menebak bahwa Adi pastilah kakak Trias.

Sesuai kesepakatan, kedua orangtua Klara bersiap-siap untuk menemui orangtua Ratih. "Jangan biarkan mereka terlalu lama bingung dan panik mencari Ratih," kata Nyonya Halim.

Setelah Halim dan istrinya masuk mobil, Klara berlari ke luar menyusul mereka dan meninggalkan Ratih bersama Adi yang juga sudah bersiap-siap berangkat kerja. "Tunggu sebentar. Ada yang ketinggalan," cuma itu yang dikatakan Klara sebelum berlari ke luar. Adi menemani Ratih sambil menunggu Klara kembali.

Klara langsung masuk mobil diikuti tatapan heran kedua orangtuanya.

"Lho, memangnya kamu mau ikut, Ra?" tanya ibunya.

"Nggak, Bu. Cuma ada gagasan yang mau saya sampaikan tanpa didengar Ratih maupun Adi."

"Gagasan apa?" tanya Halim tertarik. Dia sudah cukup mengenal kecerdasan putrinya.

"Kalau Ayah nanti menyampaikan ide soal Mas Adi dan Ratih dan mereka setuju, sebaiknya dipikirkan juga soal mereka berdua. Jangan sampai terjadi keterpaksaan. Jadi bagusnya, kita usahakan agar mereka bisa saling jatuh cinta. Biar sama-sama bahagia. Alangkah indahnya kalau hal itu sampai terjadi, bukan? Saya lihat tadi kayaknya Mas Adi sudah mulai tertarik pada Ratih. Tapi Ratih belum tentu. Bisa jadi Ratih bakal mau menikah dengan Mas Adi, tapi kalau karena terpaksa artinya itu cinta bertepuk sebelah tangan untuk Mas Adi."

"Bagaiman caranya supaya mereka saling mencintai?" tanya Nyonya Halim.

"Kita harus merahasiakan ide ini dari Ratih. Jangan sampai dia tahu. Dengan begitu dia tidak merasa malu bila berada bersama Mas Adi. Sikapnya akan wajar-wajar saja. Tentunya Mas Adi pun tidak boleh bilang-bilang padanya. Dan supaya mereka bisa dekat, Ratih sebaiknya tinggal di sini saja. Biar Mas Adi menemani atau mengajak jalan-jalan. Lama-lama bisa akrab kan?"

"Gagasanmu bagus, Ra. Lantas kami harus mengatakan apa pada orangtuanya?"

"Katakan saja begitu. Minta mereka supaya Ratih diperbolehkan tinggal bersama kita untuk mempererat hubungannya dengan Mas Adi. Tapi mereka pun harus merahasiakan tujuannya."

"Wah, bagus sekali. Mudah-mudahan saja berakhir sesuai harapan. Alangkah menyenangkan bisa merencanakan pernikahan tanpa perceraian," kata Halim.

"Ya, benar sekali," sahut istrinya. "Tapi kita harus berangkat. Sudah cukup gagasannya Ra?"

"Cukup, Bu. Mudah-mudahan berhasil!"

Klara kembali ke dalam rumah setelah mobil orangtuanya melaju pergi. Dia menemukan Ratih sedang berbincang-bincang dengan Adi. Setelah melihat Klara, Adi bangkit dan pamitan pada Ratih untuk berangkat ke kantor. Ratih mengucapkan selamat bekerja dengan suara yang lembut dan ramah. Klara tersenyum diam-diam.

"Yuk, kita ke kamarku?" Klara mengajak. "Nanti kamu tidur bersamaku saja. Ayo, mana tasmu? Mari kubawakan."

Tapi Ratih menolak. "Dari rumah juga kubawa sendi-

ri. Sama sekali nggak berat kok. Isinya cuma seperlunya saja. Aku tak berani membawa banyak-banyak. Nanti dicurigai."

"Apa tadi tak ada yang melihatmu pergi?"

"Tak ada."

"Apa kamu terang-terangan menolak kehendak ayahmu atau pura-pura setuju?" Klara ingin tahu.

"Aku pura-pura setuju. Kalau menolak, kemarahan ayahku bisa menjadi-jadi, dan akibatnya akan gawat. Ayahku kan darah tinggi. Tahu sendiri kayak apa kalau sudah marah."

"Wah...." Klara jadi ngeri membayangkan kedua orangtuanya yang sebentar lagi akan berhadapan dengan ayah Ratih.

"Tapi sama orangtuamu pasti dia tidak berani marah-marah. Apalagi Om dan Tante beritikad baik mau menolong."

"Ya. Mudah-mudahan saja semuanya berakhir dengan baik ya, Rat."

"Ya, Ra. Aku berterima kasih sekali pada kalian. Tadinya aku sempat cemas kalau-kalau kalian malah jijik dan benci padaku. Jangan-jangan aku diusir dan tidak dipercayai telah hamil karena Tri. Mungkin saja sama orang lain. Tapi aku sudah nekat. Aku tak peduli lagi."

"Ah, prasangkamu itu jelek sekali, Rat."

"Sori, Ra. Dalam keadaan seperti ini prasangkaku perihal orang lain negatif melulu. Jelek memang."

"Aku mengerti. Bagaimana rasanya hamil, Rat? Sakit ya?"

"Ya. Rasanya tak keruan. Badan ini sungguh tidak enak."

"Sekarang masih?"

"Ya, masih. Tapi katanya itu memang wajar pada kehamilan muda."

"Kata siapa?"

"Kata Mama."

"Mamamu mendukung keinginanmu?"

"Ya. Tapi Mama takut sama Papa. Dalam keluargaku, Papa jadi pengendali dan penentu. Otoriter sekali."

"Wah, kamu hebat sekali, Rat. Dari kecil kamu sudah terbiasa dan dipaksa menurut, tapi sekarang tiba-tiba berani memberontak, bahkan sampai lari dari rumah. Kayak bukan kamu deh. Selama ini aku juga mengenal kamu kan sebagai orang yang lembut dan penurut. Tak suka mendebat dan membantah. Jadi perubahan ini drastis betul."

"Ya. Sebenarnya sih tidak mengherankan. Ini kan masalahnya besar. Kalau cuma masalah sepele sih aku pasti akan cuek saja. Bagiku, menggugurkan itu sama dengan membunuh. Bagi Papa tidak. Baginya kehormatan dan martabat di atas segala-galanya."

"Kamu pasti sayang sekali pada anak itu ya? Jadi bukan cuma karena tak mau membunuh."

"Tentu saja. Ini anakku, Ra. Dan anak Tri juga." Ratih mengusap perutnya.

Klara ikut-ikutan menempelkan tangan di perut Ratih yang masih kempis. Ratih tertawa. "Sekarang masih kempis ya? Belum terasa apa-apa. Katanya nanti kalau sudah lima bulan baru dia bergerak-gerak."

"Kata ibumu?"

"Ya. Kelihatannya Mama juga menyayangi anak ini,

tapi dia lebih takut sama Papa. Dia tak bisa membelaku karena dia sendiri tidak berdaya."

"Sudahlah. Toh kamu sudah datang ke tempat yang benar, Rat."

"Ya. Aku bersyukur kalian menerimaku. Terima kasih, Ra. Tapi katakan, bagaimana sesungguhnya reaksi orangtuamu waktu diberitahu, Ra?"

"Oh, mereka kaget tapi kemudian bertekad membelamu. Mereka senang akan punya cucu. Anak Tri."

"Betul begitu, Ra?" Ratih berseri-seri, senang mendengarnya.

"Aku juga senang akan punya keponakan. Begitu juga Mas Adi."

Ratih tersipu sebentar. "Duh, aku malu sekali sama kakakmu, Ra. Apa yang dipikirkannya tentang diriku."

"Dia baik kok. Sifatnya beda dibandingkan Tri. Walau nggak setampan Tri ya?"

Ratih cuma tersenyum. "Pasti dia menganggapku cewek nakal yang sudah menggoda Tri hingga lepas kontrol."

"Sama sekali tidak."

"Mana mungkin kita bisa membaca pikiran orang, Ra."

"Ah, kamu berpikiran jelek tentang Mas Adi, Rat. Tentu karena kamu belum mengenalnya. Tunggu saja sampai kamu betul-betul mengenalnya, pasti pikiranmu akan berbeda."

"Aku tidak berpikir jelek tentang dia, Ra. Aku cuma malu. Apalagi kalau membayangkan aku akan menumpang di sini. Tentunya dia akan sering melihatku. Bagaimana kalau dia tidak suka?"

"Jangan berpikir negatif dulu, Rat."

"Aku sungguh tidak tahu kamu punya kakak lelaki."

"Kalau tahu, kenapa? Apa itu akan membuatmu batal ke sini?"

"Entahlah. Cuma malunya itu."

"Tidak apa-apa. Nanti juga hilang. Ini kan baru permulaan. Hei, apa Tri tidak pernah cerita tentang Mas Adi?"

"Tidak. Tri tak pernah bercerita tentang keluarganya. Termasuk dirimu juga, Ra."

"Ah, Tri. Mestinya dia cerita. Tapi tentunya yang baik-baik saja. Terus terang ya, Rat, seandainya tahu aku punya kakak laki-laki, apakah itu akan menghalangimu datang ke sini?" desak Klara, masih penasaran.

"Yang jelas aku akan berpikir lebih panjang lagi. Tapi kalau sudah nekat aku akan tetap melakukannya. Aku tak punya tujuan lain. Sebenarnya bukan cuma karena malunya, tapi juga karena aku akan merasa sebagai pengganggu ketenteraman keluargamu. Bayangkan bila seseorang yang tidak dikenal tiba-tiba datang dan hidup bersama. Canggung kan? Apalagi bila pengganggu itu seseorang yang ternoda dan merusak nama baik keluarga, orang yang merepotkan, orang yang...."

"Stop! Stop!" Klara menutup mulut Ratih dengan tangan. "Awas kalau ngomong begitu lagi kucubit kamu. Apa kamu nggak tahu yang kamu alami itu bisa saja terjadi padaku?"

"Padamu?" Ratih membelalakkan mata. "Ah, mana mungkin. Memangnya kamu dan Tony...?"

"Tentu saja tidak. Tapi kan bisa saja? Namanya juga manusia, pasti punya kelemahan."

Ratih menganggap ucapan itu cuma dimaksudkan untuk menghiburnya, tapi dia merasa tidak pantas mengatakannya. Klara sudah berbuat banyak, nanti dia seperti tidak menghargai.

Ada ketukan di pintu. "Non Rara! Ada telepon." Itu suara Inem, pembantu.

Mereka melompat bersama. Klara dan Ratih sama-sama menghambur ke luar. "Dari siapa, Bi?" tanya Klara.

"Kalau saya nggak salah, namanya Bu Dita."

"Oh." Klara dan Ratih menjadi lebih rileks. Tetapi mereka bergegas turun dari loteng. "Repot ya. Pesawat telepon cuma satu. Mestinya di sini dipasangi paralel," kata Klara yang segera melambatkan jalan sewaktu menuruni tangga. Dia ingat bahwa orang yang tengah hamil sebaiknya tidak terlalu sering naik-turun tangga.

"Halo, Tante Dita? Selamat pagi," sapa Klara.

"Pagi, Ra. Aku harap tidak mengganggu kegiatanmu pagi ini."

"Sama sekali tidak, Tante. Ada kabar apa pagi-pagi, Tante?"

"Sedikit buruk, Ra. Aku nelepon dari kantor. Bukan dari rumah. Begitu tiba di kantor, aku tidak merasa tenang kalau belum nelepon kamu."

"Lho, memangnya ada apa, Tante?" Klara mengerutkan kening. Di sampingnya Ratih memperhatikan dengan wajah ikut-ikutan tegang melihat ekspresi Klara.

"Ini mengenai Tony, Ra. Semalam dia mencoba bunuh diri dengan menyayat nadinya. Untung saja cepat ketahuan. Jadi dia selamat dan sekarang berada di rumah sakit."

Klara memekik pelan karena terkejut. Tiba-tiba dia merasa ikut bersalah atas musibah itu. Ratih ikut terkejut walaupun belum mengerti. Dia memegangi Klara sebagai tanda simpati dan dukungan moril.

"Kenapa dia berbuat begitu, Tante?" tanya Klara cemas.

"Entahlah, Ra. Aku juga tidak mengerti. Tapi dia memang tampak stres sejak musibah yang menimpa Tri. Sepertinya dia menyimpan banyak persoalan. Sebenarnya aku ragu-ragu mengabarimu karena kamu sendiri sedang berduka. Tapi kamu teman dekatnya, jadi sepatutnya tahu."

"Ya. Terima kasih, Tante. Sekarang dia di rumah sakit mana?"

"Di St. Carolus. Tapi kamar nomor berapa aku tak ingat. Kalau misalnya bermaksud menjenguk, tanyakan saja di bagian informasi."

"Baik, Tante. Terima kasih."

"Oh ya, kunjungannya jam sepuluh sampai sebelas pagi. Dan sore jam enam sampai jam tujuh."

"Ya, terima kasih, Tante."

"Sebenarnya aku ingin bicara lebih banyak lagi, Ra. Tapi sekarang tidak bisa. Banyak pekerjaan. Lain kali saja ya?"

"Ya, Tante. Terima kasih."

Percakapan berakhir. Klara termangu sampai Ratih menepuknya. "Ada apa, Ra?"

Klara menceritakan percakapannya dengan Dita. Ratih terkejut. "Lho, kenapa begitu? Kenapa Tony sampai stres?" tanyanya tak mengerti.

"Aku sendiri tak mengerti. Tante Dita bilang masih

ingin bicara denganku, tapi tak punya waktu. Mungkin dia punya penjelasannya."

Mereka berdua terduduk dengan perasaan gempar. Untuk sesaat Ratih terlupa akan masalahnya. Baginya, bunuh diri adalah sesuatu yang mengerikan. Dia mengingat-ingat Tony dengan segala gerak-gerik dan tingkah-lakunya. Cowok periang dan bersemangat tinggi, banyak uang dan pintar itu, bagaimana mungkin bisa putus asa sampai tak ingin hidup lagi?

Di sisi lain, Klara juga punya pikiran sendiri. Semarah dan segemas apa pun dia kepada Tony, perasaan-perasaan serbamanis itu masih ada. Berita tadi membuatnya prihatin dan karenanya mampu mengusir sebagian besar kemarahannya. Barangkali sikapnya yang dingin dan kaku ikut menjadi pendorong kenekatan Tony. Walau memang cukup banyak alasan kenapa Tony bisa stres, tetap saja sukar dipahami bila dia sampai mengambil jalan itu. Bunuh diri hanyalah untuk orang yang benar-benar tak punya jalan keluar. Tony tidak harus menyesali diri karena kematian Tri. Bukankah peristiwa itu semata-mata karena kecelakaan? Dan putusnya hubungan mereka pun tidak cukup sebagai alasan. Selama ini Klara menge-nal Tony sebagai orang yang suka berpikir positif, tidak gampang putus asa kalau menemui jalan buntu. Lagi pula mereka berdua belum saling menyatakan putus. Kalaupun sekarang dia marah kepada Tony, seharusnya Tony bisa memaklumi. Mereka sudah cukup sering marahan, tapi selalu berbaikan kembali. Biasanya saat seperti itu, salah satu akan meminta maaf, ya, siapa saja yang merasa dirinya bersalah, lalu semua kemarahan pun berlalu. Tetapi kenapa sekarang Tony tidak melakukannya? Ke-

napa Tony tidak berusaha mendekatinya, atau paling tidak meneleponnya? Tampaknya Tony malah menghindar. Apakah karena Tony memang tidak mencintainya lagi? Tapi rasanya itu tidak mungkin. Baru sehari lalu, saat berpesta itu, mereka saling berjanji untuk tetap setia meskipun berbeda sekolah. Mereka bicara serius tentang masa depan. Apakah semua itu cuma omong kosong?

Tiba-tiba terbayang kembali ekspresi Tony saat memandang pada Dita dan Tri di tepi kolam. Apa sebenarnya yang tengah berkecamuk di hati Tony pada saat itu? Sudah jelas itu ekspresi kemarahan. Tetapi kenapa? Apakah Tony cemburu atau iri kepada Tri karena berada begitu dekat dengan Dita? Kalaupun memang begitu, Klara tak melihat alasannya.

Lalu Klara teringat Ratih yang juga tengah berdiam diri di sebelahnya. Seperti dirinya, Ratih pun sedang termenung. "Lagi mikirin apa, Rat?" tanyanya pelan, khawatir mengagetkan.

"Oh, tentu saja perihal Tony. Kamu juga?"

"Ya."

"Lantas apa yang mau kamu lakukan? Kamu mau menjenguknya?" tanya Ratih prihatin.

"Rat, aku mau tanya sesuatu," kata Klara tanpa menjawab pertanyaan Ratih. "Kejadiannya pada saat pesta di rumah Tony itu. Ingat-ingatlah lagi. Ketika itu kamu muncul dari ruang dalam dan berdiri di ambang pintu yang berbatasan dengan halaman belakang. Kamu memandang punggung Tri dan Tante Dita yang sedang berdekatan di tepi kolam renang. Aku melihat kamu tampak marah pada mereka, tidak jelas apakah pada Tri atau Tante Dita atau kedua-duanya. Boleh aku tahu apa

sebenarnya perasaanmu saat itu? Tidak apa-apa terus terang padaku, Rat. Jangan malu. Keterusteranganmu sangat penting buatku karena bisa menjelaskan hal-hal yang membingungkan. Bisa, Rat?"

Ratih tampak tersipu oleh permintaan Klara yang tak disangka-sangka itu. Topiknya melenceng dari permasalahan. Dia memang teringat dan merasa malu karenanya. Sekarang penilaiannya akan hal yang sama menjadi berubah. Situasi dan kondisi tidak sama lagi.

"Aku malu kerena merasa bodoh," Ratih mengakui. "Apakah perlu diungkit lagi, Ra? Toh Tri sudah tiada. Tak ada gunanya...."

"Buatku ada gunanya, Rat. Kalau tidak, mustahil aku menanyakan. Aku pun tak ingin menyinggung perasaanmu. Apakah waktu itu kamu marah karena cemburu?"

Ratih menjawab dengan berat hati. "Ya. Bodoh sekali, bukan?"

"Ah, itu bukan kebodohan. Pantas saja kalau cemburu. Tri kan pacarmu. Aku hanya ingin tahu alasan kecemburuanmu. Betapa pun bodohnya di matamu sekarang, tolonglah katakan," kata Klara dengan nada memohon.

Ratih memandang Klara dengan heran. Rasa segan dan malunya tersisih oleh rasa penasaran kenapa Klara begitu bernafsu ingin tahu. "Kamu pun tentunya punya alasan kenapa begitu ingin tahu," katanya mengajuk.

"Nanti kuceritakan sebabnya. Tapi kau dulu."

"Baiklah. Aku menganggap mereka kelihatan mesra dan akrab. Tante Dita kelihatan penuh perhatian dan Tri tampak manja dan memuja. Ya, seperti ada yang berlebihan di antara mereka. Dan tubuh mereka begitu berdekatan, hampir bersentuhan. Kenapa harus sedekat itu?"

"Tapi kamu melihat mereka dari belakang. Bagaimana kamu bisa menyimpulkan seperti itu?"

"Ya. Aku memang melihat dari belakang. Tapi saat mereka bicara dan saling menatap, aku bisa melihat bagian samping. Dan itu cukup. Kalau saja kita ini orang-orang Barat yang bebas pergaulannya mungkin aku takkan merasa apa-apa. Tapi kita kan lain, Ra."

"Katanya Tante Dita orang yang bebas."

"Entahlah, apa itu bisa dijadikan alasan. Sekarang aku menilainya lain. Mungkin Tri cuma genit dan Tante Dita menyukai ketampanan Tri. Kamu tahu sendiri banyak cewek yang suka sama Tri dan dia sendiri sering menanggapi perhatian mereka."

"Aku tahu. Dalam hal yang satu itulah Tri berbeda dengan Mas Adi. Mereka bagai bumi dan langit. Mas Adi kurang pintar menghadapi cewek, Ra. Jadi dia susah mendapat pacar."

"Nah, sekarang katakan apa alasanmu," kata Ratih cepat-cepat sebelum topik pembicaraan berganti kepada Adi.

"Baiklah. Saat itu, Tony memperlihatkan ekspresi yang sama seperti kamu. Memandang mereka berdua dengan gusar. Itu sebabnya aku jadi ingin tahu. Memang aku sudah bisa menduga alasanmu. Tapi menurutku, itu wajar saja, mengingat kamu pacar Tri. Tapi Tony? Kenapa Tony mesti marah juga?"

Ratih terdiam, perasaan ganjil berkecamuk dalam dirinya. "Betul. Kenapa ya?" katanya bingung.

Mereka berpandangan sejenak. Tatapan keduanya mencari kesepakatan.

"Mustahil Tony cemburu juga seperti aku," kata Ratih. "Kenapa? Apalagi Tony ada di sampingmu."

"Pasti ada alasannya. Mustahil orang marah tanpa sebab. Dan dia menyembunyikan kegusarannya itu dariku. Ekspresi itu muncul spontan, seketika dia tak sadar aku di sampingnya. Ketika akhirnya teringat, dia buru-buru menyembunyikan perasaannya itu."

"Jadi apa kira-kira alasannya?" Ratih benar-benar tertarik, masalahnya sendiri jadi terlupakan.

"Menurutku, dia punya hubungan khusus dengan Tante Dita."

"Ah, masa." Ratih terkejut. "Hubungan khusus macam apa, Ra?"

"Entahlah. Aku tak berani menduga sembarangan. Tapi seingatku, Tony memang kelihatan manja pada Tante Dita. Awalnya kupikir itu wajar saja. Ada orang yang amat sayang pada bibinya hingga menganggapnya ibu kedua. Tapi kalau memang sayang macam itu mustahil Tony perlu marah. Tante Dita takkan mungkin memperlakukan Tri seperti keponakan yang disayang."

"Jadi sayang bentuk lain?"

"Barangkali."

"Ah, masa."

"Ya. Ganjil, bukan? Tapi rasanya jelek benar pikiran semacam itu, Ra. Masa Tante Dita sama Tony atau Tante Dita sama Tri. Sulit bagiku untuk membayangkannya."

"Apalagi aku. Bukankah Tony itu pacarku? Jadi dia sudah punya pacar, kenapa mesti mencemburui orang lain, apalagi itu bibinya sendiri?"

"Dan Tri pacarku. Walaupun memang suka main

mata, tapi masa iya dia segampang itu?" Ratih bicara seakan Tri masih hidup.

"Mungkin karena keduanya lelaki. Dan Tante Dita kan cantik banget. Jelas jauh lebih menarik dan seksi dibandingkan kita, Rat."

"Aku benar-benar sukar percaya, Ra."

"Aku juga. Tapi, coba pikirkan. Apa kamu punya pendapat lain?"

Ratih menggeleng. "Sebaiknya kita jangan menyangka seperti itu dulu, Ra," katanya.

"Ya. Aku juga nggak mau begitu. Mengerikan." Klara sepakat.

Mereka kembali saling memandang. Ada keakraban yang melingkupi hingga keduanya spontan berpelukan. Anehnya, justru kasus Tony yang jadi penyebab keakraban mereka. Bukan kehamilan Ratih. Dalam kasus ini mereka punya keterlibatan yang sama.

Setelah emosi berlalu dan mereka melepaskan pelukan, lagi-lagi keduanya berpandangan. Lalu mereka tersenyum. "Sepertinya kita punya ide yang sama," kata Klara.

"Betul. Bagaimana kalau kita berdua menjenguk Tony?" sahut Ratih.

"Tepat sekali!" seru Klara.

Setelah kesepakatan tercapai barulah Ratih teringat kembali situasi dirinya. Semangatnya menurun dan dia jadi murung. "Oh ya, Om dan Tante lama betul. Mudah-mudahan mereka berdebat dengan orangtuaku. Sedikit sekali harapanku bahwa Papa akan setuju. Bagaimana kalau orangtuaku ikut muncul di sini, Ra? Mereka akan bikin ribut. Mereka akan...." Ratih jadi panik sendiri.

"Sudahlah. Jangan memikirkan macam-macam. Kita

belum tahu pasti kok. Sebaiknya kita mengisi waktu dengan membuat rencana apa yang harus kita lakukan bila sudah berada di depan Tony," bujuk Klara.

Tetapi Ratih kehilangan gairah. Dia memutuskan untuk menunggu kedatangan orangtua Klara lebih dulu sebelum membuat rencana kunjungan ke rumah sakit. Klara bisa memaklumi. Menunggu sesuatu yang belum pasti itu sama sekali tidak menyenangkan. Ternyata mereka tidak perlu menunggu lama.

Orangtua Klara pulang dengan wajah cerah. Pertanda baik. Nyonya Halim langsung memeluk Ratih. "Mereka setuju, Rat. Tidak ada masalah sama sekali. Papa dan mamamu setuju kamu tinggal di sini," katanya penuh semangat.

Ratih tentu saja senang sekali tapi dia sangat heran. "Bagaimana mungkin Papa bisa dilunakkan begitu gampang?" tanyanya tak habis pikir. Lalu kegembiraannya berubah menjadi kesedihan. "Apakah Papa setuju karena dia tak mau menerima saya kembali? Apa dia bersyukur karena ada yang mau menampung saya?" tanyanya murung.

"Jangan ngomong begitu, Rat. Mereka tetap mau menerimamu kok. Yang penting di sini kamu akan baik-baik saja. Lagi pula berjauhan dari orangtuamu bisa menghindarkan mereka dari rasa canggung terhadap tetangga dan relasi. Cobalah memahami. Bayangkan kalau mereka harus mendengarkan mulut usil dari kanan-kiri. Emosi akan menumpuk dan pada suatu saat bisa meledak tertuju padamu. Di sini kau akan tenang. Betul kan?"

Ratih mengangguk. Dia bisa menepis kesedihannya.

Bukankah sebagian besar harapannya sudah tercapai? Bayangkan kalau kekhawatirannya terwujud, tiba-tiba ayahnya muncul dan menyeretnya pulang atau lebih buruk lagi langsung membawanya ke klinik.

"Terima kasih, Om dan Tante," katanya tersipu. "Om dan Tante benar-benar hebat bisa membujuk Papa. Apa Papa marah?"

"Ya. Mulanya begitu. Tapi kemudian tidak. Dia malah berterima kasih karena bisa menitipkan putrinya pada orang yang bisa dipercaya. Ya, kami bilang terus terang bahwa kami menganggapmu sebagai anak sendiri dan anak yang kamu kandung adalah cucu kami juga, bukan cucu mereka saja. Rupanya ayahmu tak berpikir ke situ. Maklum sedang panik."

"Jadi selama tinggal di sini kamu tak usah berpikir macam-macam, Rat," kata Halim. "Jangan malu-malu atau risi. Anggap saja rumah sendiri."

"Betul, Rat. Nanti kita ke dokter, ya. Tentunya kandunganmu harus diperiksa secara teratur dan kita harus pesan tempat di rumah sakit," Nyonya Halim menimpali.

Ratih mengiyakan dengan perasaan bersyukur. Sebetulnya dia tak menyangka bahwa ada begitu banyak yang harus dikerjakan untuknya.

"Oh ya, kakakmu menitipkan baju-baju dan beberapa barang lain kalau-kalau kamu memerlukannya," kata Nyonya Halim. Ketika melihat mata Ratih berkejap-kejap buru-buru dia berkata lagi, "Tapi kata ibumu, bila masih ada yang kamu inginkan, kamu bisa ambil sendiri kapan pun. Oh ya, ibumu bilang mau telepon. Setiap saat dia bisa nelepon lho."

Belum lama Nyonya Halim menutup mulut, telepon

berdering. Klara bergegas mengangkatnya dan segera wajahnya berseri-seri. "Rat! Ibumu!" serunya. Ratih berlari ambil alih telepon.

Klara menggunakan saat itu untuk menarik tangan ibunya ke ruang lain. "Bagaimana, Bu? Apa Ibu menggunakan ide saya?" tanyanya tak sabar.

Nyonya Halim tersenyum. "Oh iya, Ra. Idemu bagus. Mereka setuju sekali dan menganggap kami sebagai penyelamat. Tentu saja mereka berjanji untuk merahasiakan rencana itu dari Ratih. Tapi Adi harus diberitahu atau tidak ya?"

"Harus dong, Ma. Bagi Mas Adi sudah jelas tak ada pilihan lain, dia sudah menyatakan persetujuannya. Jadi, dia tinggal berupaya merebut hati Ratih agar punya kebanggaan tersendiri. Nanti mereka akan menikah dengan cinta. Wah...."

"Tapi bagaimana kalau Adi tidak berhasil merebut hati Ratih? Kamu tahu sendiri kakakmu itu berbeda dibanding Tri. Dia kurang pintar...."

"Saya yakin dia bisa, Bu. Ratih akan menganggapnya berhati mulia karena tidak peduli dengan kondisinya. Tapi ada satu hal yang harus diingat-ingat, Bu. Jangan perlihatkan bahwa kita ingin menjodohkannya dengan Mas Adi. Nanti bisa gagal."

"Ya, ya. Ibu akan ingat."

Ketika Ratih bergabung kembali, wajahnya sudah tak lagi murung. Senyum menghiasi wajahnya hingga tampak semakin manis. "Bukan cuma Mama yang mengajak bicara, tapi Papa juga. Dia berpesan supaya saya baik-baik dan jaga diri," katanya, memberitahu penyebab kegembiraannya.

Setelah masalah itu selesai, kedua gadis itu merundingkan kembali keputusan mereka sebelumnya mengenai Tony. "Menurutku sebaiknya kita menjenguknya sekarang," kata Klara.

"Yang jam sepuluh?"

"Ya. Pada saat itu pasti Tante Dita tidak ada. Dia kan harus bekerja."

"Di mana kerjanya?"

"Dia jadi PR di Hotel Permata yang dimiliki ayah Tony."

"Oh ya? Tapi biarpun Tante Dita tak ada, kan masih ada ayah ibunya."

"Biar saja. Yang penting Tante Ditanya. Aku merasa kurang enak melihat dia lalu teringat pikiran buruk tentang dirinya."

"Betul sekali."

Ketika suami-istri Halim diberitahu perihal Tony, mereka sama-sama terkejut. Mereka tak menyangka bahwa Tony bisa berbuat senekat itu dan bertanya-tanya apakah itu ada hubungannya dengan kematian Tri. Tapi mereka setuju bahwa kedua gadis sebaiknya pergi menjenguk.

"Kenapa tidak pergi sore saja?" tanya Halim. "Kalau sore kan bisa diantar Mas Adi."

"Yang penting bukan diantarnya, Yah, tapi waktunya," sahut Klara tersenyum sambil bertukar pandang dengan Ratih yang juga tersenyum. Ratih mengira bisa memahami makna senyuman Klara, yaitu perihal kesepakatan mereka mengenai kasus Tony. Tapi mengenai yang sesungguhnya tentu saja Ratih tidak tahu!

6

TONY berbaring sendiri di kamar VIP. Lengan kanannya terpasang selang infus. Matanya terpejam. Wajahnya pucat. Dia diam hampir tak bergerak tapi tidak sedang tidur. Matanya dipejamkan karena merasa capek melihat benda yang sama terus-terusan. Sebenarnya di kamarnya ada pesawat televisi, bahkan *remote control* sengaja diletakkan di sisi bantalnya oleh perawat, tapi dia enggan menonton. Fisiknya masih tak seberapa lemas dibandingkan mentalnya. Dan yang paling menyakitkan adalah pikirannya yang kacau bagaikan benang kusut. Itu membuatnya takut. Sangat takut. Apakah dia sedang menuju kegilaan? Aduh, dia tidak ingin menjadi gila! Tidak ingin!

Sebetulnya Tony berusaha tak bergerak semata-mata supaya pikirannya ikut tenang. Tetapi ternyata tidak berhasil. Seolah pikiran dan tubuhnya tak punya hubungan satu sama lain. Dia harus berusaha sekuat tenaga agar supaya tidak menjerit menyuarakan ketakutan itu. Apakah kondisi ini merupakan akibat dari perbuatannya semalam? Sebenarnya, dia perlu merenung dan mengingat-

ingat lagi peristiwa yang dialaminya, dari dia melakukan perbuatan itu sampai kemudian terbangun di rumah sakit. Benar, Tony telah menyayat nadi sendiri dengan sadar karena menurutnya itu satu-satunya jalan untuk membebaskan diri dari tekanan. Tapi kejadian sesudahnya, dia tak tahu. Semuanya bagaikan mimpi dan nyata. Dia melihat Tri, dan bertemu dengan Tri. Apakah itu mimpi, halusinasi, atau benar-benar?

Menurut ibunya, dia ditemukan dalam keadaan pingsan dan karenanya ketika dipanggil dia tak bisa menyahut, bahkan bereaksi sedikit pun tidak. Karena itu Tony bertanya-tanya, apakah pertemuannya dengan Tri itu terjadi ketika dia koma atau sebelumnya? Kalau ternyata ketika koma, berarti dia sempat berada di alam tempat Tri berada. Tapi Tony tak mungkin bisa memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu. Jangankan berpikir keras, mengurai benang kusut di kepalanya saja dia tak mampu. Kini kekusutan itu malah menjadi-jadi, karena beban pikirannya bertambah. Jika sudah begini, bukankah lebih baik mati saja?

Seandainya bisa, Tony pasti akan mendiamkan kekusutan itu. Tak perlu pakai pikir-pikir, tak perlu cari pemecahan atau penyebabnya. Mirip benang kusut yang sudah semrawut tak bisa dirapikan kembali. Sayangnya, isi otak bukanlah benang, tidak bisa didiamkan atau diabaikan. Kekusutan itu membuatnya pening dan sakit sampai-sampai dipukulnya kepalanya sendiri. Barangkali dengan pukulan, kekusutan itu bisa mereda. Tapi sepertinya tak cukup sekali. Maka Tony mengayunkan tangan lagi. Tapi tiba-tiba ada yang menahannya. Tony membuka mata. Ada yang memegangi tangannya.

"Tony?"

Pandangan Tony menjadi lebih jelas. Sosok yang semula dikiranya perawat ternyata dua orang yang dikenalnya dengan baik. Dua gadis cantik yang tengah memandanginya dengan cermat dan juga cemas adalah Klara dan Ratih. *Byar. Byar.* Serta-merta kekusutan di kepalanya lengkap. Tony tersenyum lega dan senang. Gadis-gadis itu penyelamat. Bukan cuma itu, dia merasakan kehangatan lalu menatap mereka dengan pandangan khas. "Hai, Rara! Hai, Manis!" sapanya dengan mesra dan riang. Tetapi beberapa saat kemudian Tony tertegun. Ekspresinya berubah bingung, takut, dan ngeri! Kesadaran muncul begitu dilihatnya perubahan wajah kedua gadis di depannya yang tampak syok. Mereka tampak pias, mata membelalak dan mulut ternganga sedikit. Tony tak pernah menyapa Klara dengan nada seperti itu dan dia pun tak pernah menyapa Ratih dengan sebutan Manis!

Sebenarnya, kedua gadis itu jauh lebih kaget ketimbang sendiri, karena ada kenangan tersendiri dari sapaan barusan. Kenangan yang berbeda, tapi maknanya sama. Hanya Trias yang pernah menyapa mereka dengan cara seperti itu! Kepada Klara, kembarannya. Dan kepada Ratih, pacarnya.

Tapi yang membuat Tony terkejut adalah kenapa dia menyapa mereka dengan berbeda seperti itu, dan itu dilakukannya dengan spontan, seakan sudah terbiasa? Dia tak mampu menjelaskannya. Karena itu dia hanya bisa bengong, tak mengerti diri sendiri. Untungnya kekusutan di benaknya tak kembali lagi.

Klara kembali dari keterkejutannya lebih dulu. "Kamu kenapa, Ton? Sudah baikan?" tanyanya.

Ratih tersenyum, walau masih tampak pucat. Sapaan Tony barusan sempat menyentak perasaannya, karena itu panggilan yang hanya diucapkan Tri saat mereka mesra berdua. Sekarang Tony memanggilnya seperti itu. Mustahil Tony bisa tahu, apalagi tadi dia spontan melakukannya.

"Sudah, Ra. Aku sudah baikan. Maaf ya, Rat," kata Tony, tak berani memandang Ratih. Dia merasa lancang dengan menyebut Ratih seperti itu. Semoga Ratih tak menyangkanya mengejek.

"Tidak apa-apa," sahut Ratih.

"Aku... aku sungguh tidak tahu kenapa ngomong begitu. Nggak sengaja, Rat."

"Ya. Aku ngerti," sahut Ratih, padahal sesungguhnya dia tidak mengerti.

"Jadi kamu ngomong begitu tanpa dipikir dulu?" Klara penasaran.

"Ya. Aneh, bukan, Ra?" Tony mulai cemas.

Klara berpandangan dengan Ratih. "Sebentar, Ton," kata Klara, lalu menarik tangan Ratih agar menjauh ke sudut yang tak bisa dilihat Tony. "Bagaimana menurutmu, Rat? Bagiku, panggilan Tony tadi sepertinya diucapkan oleh Tri. Dan aku yakin sebutan Manis itu sebutan Tri untukmu."

Ratih mengangguk. "Benar, Ra. Ternyata kita kaget oleh sebab yang sama."

"Apa sebaiknya kita sampaikan hal itu kepada Tony, Rat?"

"Kayaknya jangan dulu deh. Kasihan. Dia masih linglung. Nanti saja diberitahunya."

"Oke. Kita sepakat kalau begitu."

Mereka kembali ke sisi Tony.

"Baiknya kalian mau menengokku. Terima kasih," kata Tony. Dia pun bersyukur karena rasa sakit di kepalanya lenyap berkat kedatangan kedua gadis itu. Tapi, dia jadi cemas kalau-kalau sakit itu bakal muncul lagi kalau mereka pergi, sehingga dia bermaksud menahan mereka selama mungkin.

"Tante Dita yang memberitahu tadi pagi. Apakah orangtuamu tidak datang, Ton?" tanya Klara.

"Mereka datang sore."

"Sama Tante Dita?"

"Entahlah."

Klara dan Ratih bertukar pandang sekilas saat Tony tidak melihat. Tony kelihatan murung begitu mendengar nama Dita.

"Duduklah. Kok berdiri," Tony menunjuk kursi, kemudian memperbaiki posisi tubuhnya hingga lebih tegak. Dengan hati-hati dia menarik tangan yang terhubung selang.

Bagi Klara, sikap hati-hati Tony itu menandakan bahwa dia sebenarnya masih menyayangi jiwanya. Entah kenapa kesimpulan itu melegakan perasaan Klara. "Kami kaget waktu mendengar kabar itu, Ton," katanya setelah duduk. Ratih juga menarik kursi ke sebelahnya.

"Memangnya kalian sedang bersama-sama?" tanya Tony.

"Iya. Kebetulan," sahut Klara.

"Apa kata Tante Dita?"

"Katanya kamu menyayat nadimu." Klara menatap tangan Tony yang berbalut perban.

"Apa dia memintamu datang?"

"Tidak. Dia cuma memberitahu karena menganggap aku temanmu."

"Ah, pasti dia menyuruhmu datang."

"Sama sekali tidak. Aku dan Ratih datang atas kemauan sendiri. Bukan karena disuruh-suruh."

"Oh. Nggak usah keki, Ra." Tony khawatir kalau-kalau Klara pamit karena mengambek.

Gadis itu tersenyum untuk memperlihatkan bahwa dia tidak jengkel.

"Aku sangat menyesal. Aku tak akan heran kalau kalian dendam padaku."

"Memangnya kenapa?" tanya Ratih.

"Karena Tri...."

"Ah, sudahlah. Semua itu sudah terjadi, Ton," kata Klara. "Penyesalan tidak akan mengembalikan Tri. Kita harus merelakan dia."

"Kalian memaafkan aku?"

"Tentu saja," sahut Klara. Dan Ratih mengiyakan.

"Terima kasih. Jadi kalian tidak dendam? Kalian tidak menuduhku sebagai pembunuh?"

Klara berpandangan lagi dengan Ratih. "Tentu saja tidak," sahut Klara. "Apa yang menyebabkan kamu berpikiran seperti itu? Kapan kami menuduhmu? Sejak pemakaman, kita baru bertemu lagi sekarang, bukan? Ngomong di telepon juga nggak. Kita sama-sama sibuk ya, Rat?" Ratih mengangguk.

"Jadi bukan kalian yang meneleponku semalam?"

"Tentu saja bukan." Klara mengerutkan kening. "Memangnya ada telepon yang menyebut-nyebut namaku atau Ratih?"

Tony memutuskan untuk bercerita soal penelepon ge-

lap itu. "Aku tidak tahu siapa dia. Tapi pasti salah satu di antara kelima cewek."

Klara menggeleng pasti. "Tidak mungkin. Aku dan Ratih disibukkan oleh urusan sendiri dan tidak lagi memikirkan soal itu. Sedangkan Maria, Doris, dan Wahyuni juga tidak mungkin. Mereka tak punya kepentingan kecuali simpati pada kami. Yang paling mungkin cuma kami berdua. Tapi bukan kami pelakunya. Kamu yakin itu suara perempuan?"

"Ya. Aku yakin."

"Apakah karena tuduhan itu kamu mencoba bunuh diri, Ton?" tanya Klara penuh simpati.

Tony tak menyahut. Dia memalingkan muka karena masih tak nyaman bertatapan dengan Klara. Namun simpati dan keramahan Klara mampu meredakan rasa takut dan segannya. Kini yang tersisa adalah minder. Tony merasa putus ada dan pengecut. Bukankah pelaku bunuh diri adalah orang yang takut akan kehidupan?

Diamnya Tony tidak membuat Klara mundur. Sementara Ratih di sebelahnya menyerahkan kendali percakapan pada Klara. "Setahuku, kamu bukan orang yang gampang putus asa, Ton," kata Klara. "Apalagi sampai bunuh diri. Dan pasti juga bukan karena musibah yang menimpa Tri. Walaupun mungkin ada rasa bersalah, kerena mengajak minum-minum itu, tapi pasti bukan karena itu. Bukan kamu yang membunuhnya. Itu cuma kecelakaan...."

"Jadi kamu percaya bukan aku pembunuhnya?" Tony menoleh, menatap wajah Klara.

"Ya. Aku lama memikirkan dan merenungkan hal itu. Baik kamu maupun teman-teman lain tak punya moti-

vasi untuk melakukan kejahatan seperti itu. Dokter Hasanah sudah menyatakan tak ada tanda-tanda kekerasan pada tubuh luar Tri. Mana mungkin Tri tidak melawan. Lagi pula jarak kamarmu dengan kolam renang cukup jauh, ditambah harus menuruni tangga. Badan Tri lebih besar daripada badanmu. Hanya ada satu kemungkinan, pasti dia menuju kolam renang dengan kemauan sendiri."

"Kalau menurutmu begitu, kenapa kamu memandangku dengan benci Ra?"

Klara terperanjat. Apa karena itu Tony berkeinginan bunuh diri? Untuk sesaat dia merasa tersentuh. "Ah, apa iya, Ton? Aku memang marah padamu. Aku sedih dan merasa kehilangan, dan harus ada orang yang bertanggung jawab. Sori kalau aku tampak berlebihan."

Tony diam sejenak, kemudian berkata pelan, "Aku sampai berpikir, kau menganggapku sebagai penyebab kematian Tri. Benar kan, Ra? Aku sudah begitu yakin melihat tuduhan itu dalam tatapanmu."

"Seyakin-yakinnya kamu, yang paling tahu tentang perasaan dan pikiranku hanya diriku sendiri, Ton."

"Ya. Memang." Tony membenarkan. Kalau Klara membencinya tentu gadis itu takkan ada di sampingnya sekarang ini. Mana mungkin dia mau menjenguk? Klara pasti takkan peduli dia mati atau tidak.

"Jadi, kamu sekarang nggak marah lagi padaku, Ra?"

Tony tampak memelas hingga Ratih memalingkan muka, tersentuh dan merasa bahwa kehadirannya mengganggu. Tapi dia juga sedih karena teringat Tri sudah tiada. Jika Klara dengan Tony tampak berbaikan, bagaimana dengan dirinya?

"Tidak," sahut Klara. "Aku tidak marah lagi padamu. Marah itu cuma menambah beban, baik bagimu maupun bagiku. Tapi kamu mau kan, berterus terang padaku, Ton? Apa yang menyebabkanmu nekat bunuh diri? Jangan-jangan karena aku."

"Tidak. Kamu sama sekali tak ada hubungannya, Ra. Tidak ada sangkut-pautnya," sahut Tony cepat-cepat.

"Baiklah. Aku lega mendengarnya. Lantas kenapa?" Klara sedikit mendesak. Bila penyebabnya bukan Tri atau pun dirinya, pasti ada sesuatu yang lain.

Tiba-tiba wajah Tony memerah. Dia teringat percakapannya dengan Dita semalam, bahwa dia lebih mencintai Dita daripada Klara, bahwa dunia bukan seukuran sedaun kelor. Seakan Klara tak seberapa berarti untuknya. Apakah sesumbarnya mengenai Klara itu hanya ungkapan keangkuhan belaka? Nyatanya Klara yang sekarang nyata di sampingnya ini terasa begitu penting dan mengesankan.

Dunia memang tidak seluas sedaun kelor, tapi adakah orang lain seperti Klara? Katanya, dia mencintai Dita lebih daripada Klara. Benarkah itu? Sekarang dia tidak begitu yakin lagi, padahal semalam terasa sungguh-sungguh dan meyakinkan. Apakah karena Dita telah memberinya pesona yang begitu luar biasa? Bahkan sekarang pun dia masih berdebar teringat sentuhan dan pelukan Dita. Dan aroma tubuh tantenya itu pun serasa terus menempel di hidungnya. Itukah yang namanya cinta? Ataukah itu nafsu belaka? Tetapi apa pun itu, kesannya demikian hebat.

"Kamu tak mau mengatakannya padaku?" Suara Klara kedengaran lembut.

"Aku malu mengatakannya, Ra. Aku malu."

"Bolehkah aku menebak?"

Tony termangu sebentar, tampak heran. Mampukah Klara menerka? Sedang Ratih cuma memandang dengan tegang, menunggu Klara mengatakannya.

Tetapi Klara tak menunggu jawaban Tony, segera berkata lagi, "Apakah itu karena Tante Dita, Ton?"

Reaksi Tony luar biasa. Dia memekik pelan, wajahnya memucat dan matanya membelalak kepada Klara. Dia kelihatan cemas. Tapi bagi Klara, reaksi Tony sudah cukup sebagai jawaban untuknya. "Apakah Tante Dita yang bilang padamu?" tanya Tony setelah memperoleh suaranya kembali.

"Oh, tidak. Kalau begitu bukan menerka namanya, Ton. Jadi benar kan? Bukan karena aku, bukan pula karena Tri, melainkan karena Tante Dita."

Tony menjadi lesu. Dia yakin, Klara akan marah dan membencinya lagi. Apa karena itu Klara datang kemari? Bukan simpati, bukan *concern*, melainkan menyelidik. "Jadi untuk itukah kamu datang?" tanyanya.

Klara berpandangan dengan Ratih. "Tentu saja bukan," sahut Klara cepat. "Aku memang ingin menjenguk sekaligus menyemangatimu. Tapi seperti kukatakan tadi, aku tak mengerti kenapa kamu bisa senekat itu padahal aku tahu kamu tak gampang berputus asa. Jadi aku mencoba menerka."

"Bagaimana kamu bisa menerka seperti itu? Berdasarkan apa?"

Tanpa basa-basi, Klara menceritakan apa yang dilihatnya di wajah Tony saat melihat Tri dan Dita berdekatan. "Nah, buatku itu tidak wajar. Kamu marah dan cemburu pada Tri, bukan?"

Tony menjatuhkan kepala ke bantal lalu memandangi langit-langit. "Tapi cuma sebentar," katanya. "Tidak cukup untukku sampai harus membunuhnya?"

"Ya. Aku percaya. Kan sudah kubilang aku tidak menuduhmu membunuh Tri. Aku bertanya soal bunuh dirimu bukan karena ingin tahu saja, tapi karena aku *concern*. Kalau aku tahu penyebabnya barangkali aku bisa membantumu mengatasi."

Tony menegakkan kepala lagi. Kata-kata Klara itu berkesan baginya. "Terima kasih," gumamnya, wajahnya sudah tak lagi lesu.

"Aku ingin membantumu, Ton," kata Klara.

"Ya, aku tahu. Sori, Ra. Selama ini aku salah. Aku banyak salah padamu. Rasanya malu mengakui apalagi minta bantuan padamu."

"Lho, kan nggak apa-apa. Kita diskusikan bersama. Kata orang, beban bisa menjadi lebih ringan bila dibagi dengan orang lain."

"Benar, Ra. Tapi dalam hal yang satu itu biarkan aku mengatasi sendiri."

"Kamu yakin bisa? Sendirian menanggung itu tidak menyenangkan, Ton. Kalau berdua, kita bisa saling membantu ketika jatuh."

"Aku yakin bisa, Ra. Berikan saja kepercayaan padaku. Itu sudah membuatku kuat."

Klara tersenyum manis, diulurkannya tangan untuk meraih tangan Tony yang berbalut perban dan menatapnya lama-lama. "Jangan mengulanginya lagi, ya Ton," katanya lembut, sungguh menghargai kata-kata Tony tadi, padahal sebelumnya dia sempat kecewa.

"Tidak, Ra. Tidak akan," sahut Tony tak ingin mele-

paskan tangan Klara. Dia merasakan kehangatan tangan Klara menjalari dirinya hingga ke jantungnya. Hangat. Begitu hangat. Diam-diam dia berterima kasih juga kepada Dita karena telah memberitahu Klara mengenai dirinya.

"Wah, sudah satu jam." Klara melihat arloji, lalu menoleh pada Ratih. "Yuk, pulang, Rat."

Tony merasa segan melepaskan kedua temannya itu, tapi tak bisa menahan.

"Kapan kamu pulang?"

"Besok lusa juga."

"Nah, kalau begitu kan cepat, Ton. Jadi kamu bisa konsentrasi ke sekolah ya?"

"Aku akan meneleponmu, Ra."

"Ya. Akan kutunggu."

Klara dan Ratih berdiri. Tiba-tiba Tony mengaduh dan menjatuhkan kepala ke bantal. Kekusutan di kepalanya mulai lagi berdatangan.

"Kenapa, Ton?" Klara dan Ratih memandang cemas.

"Kepalaku...."

"Kenapa kepalamu? Mau kupanggilkan perawat?" tanya Klara.

"Tidak usah. Mungkin tak lama juga hilang. Tapi tolong, jangan pergi dulu ya?" Tony memohon.

Klara dan Ratih berpandangan lalu mengangguk. Mereka duduk kembali.

"Kepalamu kenapa, Ton?" tanya Klara lagi. "Sakit? Sudah lama sakitnya?"

"Sejak siuman, kepalaku serasa kusut dan kacau. Aku sampai takut jadi gila."

"Sakitnya setelah peristiwa semalam?"

"Ya."

"Sudah beri tahu dokter?"

"Belum. Belum sempat. Tapi tadi begitu melihat kalian, tiba-tiba saja lenyap. Kok sekarang muncul lagi. Apa karena kalian mau pulang ya?"

"Wah, psikologis, dong," komentar Ratih.

"Pantas tadi kamu seakan sedang meracau. Ingat panggilanmu pada kami tadi?"

Tony memejamkan mata, tak mendengar ucapan Klara. Dia memikirkan ucapan Ratih, tak senang ketika perasaannya dianggap hal yang bersifat psikologis padahal begitu nyata. Dia berpikir untuk mempelajari kekusutan itu. Lalu tiba-tiba muncul kesimpulan, entah dari mana, bahwa yang tengah terjadi di dalam dirinya adalah peperangan! Seperti yang seharusnya, setiap manusia yang hebat memiliki antibodi atau sistem pertahanan yang siap berperang melawan apa saja yang berniat merasuk ke dalam. Dan sekarang sistem subuhnya itu sedang berperang. Tapi terhadap apa? Itulah yang tidak atau belum diketahuinya.

"Tony?" panggil Klara cemas, menimbang-nimbang apa sebaiknya memberitahukan kondisi Tony itu kepada perawat atau tidak.

"Kita harus memberitahu perawat," kata Ratih.

Tony membuka mata, kembali memandang kedua gadis itu seakan baru melihat. Tiba-tiba dia menyambar tangan Ratih dan mendekapnya ke dada. "Tidakkah kamu merindukanku, Manis?" tanyanya mesra, dengan tatapan yang sama mesranya.

Klara dan Ratih terkejut. Lebih-lebih Ratih, dia seakan tersengat lebah. Buru-buru ditariknya tangannya

dari Tony. Wajahnya pucat dan bibirnya gemetar. Kemudian dia berdiri, dan berlari ke luar.

Klara bergerak untuk menyusul Ratih, tapi sekarang tangannya yang dicekal Tony. "Ra, adikku sayang! Apa kabar? Kamu baik-baik saja?"

Klara terperanjat. Tapi tidak seperti Ratih, dia tidak menarik tangannya. Dia malah berdiri dan membungkukkan badan di atas Tony. Dekat sekali. "Tri, ya? Tri! Jangan ganggu Tony, Tri! Tempatmu bukan di sini lagi. Bukan di sini," kata Klara penuh emosi, kaget campur sedih.

"Sebentar saja, Ra," sahut Tony dengan tatapan dan gaya bicara Tri.

"Ada yang mau kamu sampaikan? Cepatlah, Tri. Kasihan Tony. Kamu membuatnya sakit. Kamu harus merelakan yang telah terjadi. Kalau begini terus, kamu tidak akan tenang dan Tony pun menderita. Ayolah, katakan padaku."

"Aku merasa bersalah kepada Ratih."

"Kenapa? Karena telah meninggalkannya?"

"Mungkin cintaku kepadanya cuma cinta monyet, Ra."

"Lho, kenapa kamu bilang begitu?"

"Habis aku begitu gampang tertarik pada perempuan lain. Kalau ada yang lain aku tak ingin lagi padanya. Kasihan, bukan?"

"Sudahlah, Tri," ucap Klara, sedih. Dia merasa begitu kasihan kepada Ratih. Untunglah Ratih tak mendengar percakapan itu. Yang sudah jelas, Klara tak mungkin bisa memberitahu soal kehamilan Ratih, baik kepada Tony atau Tri. Entah jika mengatakan pada Tri yang kini ha-

nyalah sesosok roh Tony sebagai medium dapat mendengarnya atau tidak. "Tak usah kamu memikirkan Ratih lagi. Dia sedang berusaha menerima keadaannya yang baru."

"Sampaikan maafku ya?"

"Tentu saja," sahut Klara sambil menoleh ke arah pintu kalau-kalau Ratih muncul seketika. "Apa selesai, Tri? Kami semua baik-baik saja. Kamu seharusnya juga bahagia di alammu yang baru. Bukankah katanya di sana orang tak lagi merasa tertekan dengan segala macam persoalan?"

"Aku penasaran, Ra."

"Lho kenapa, Tri?" tanya Klara, merinding.

"Aku terlalu muda untuk mati. Aku tidak rela."

"Lho. Jangan begitu, Tri," kata Klara, merasa ganjil. Dia sudah terlalu sering memberi nasihat dan saran kepada Tri, bagaikan adik kecil kepada kakaknya. Tetapi semua itu ketika Tri masih hidup dan bukan sekarang setelah tiada! Bahkan dia tetap merasa bicara dengan Tony karena wujud yang terlihat memang Tony. Lalu ada juga pemikiran soal Tony bisa ikut dengar dan paham soal obrolan mereka atau tidak. Klara harus mencari tahu sebentar lagi. "Pokoknya jangan. Banyak orang sepertimu, tak rela mati. Padahal takdir sudah digariskan demikian. Mana mungkin menentang takdir kan? Kita tidak bisa menentukan nasib sendiri, Tri. Ikhlaslah. Bila kamu pasrah, kedamaian akan mendatangimu. Kembalilah, menyatulah dengan roh lain di alammu. Di sini hanya akan timbul kekacauan. Kamu akan menakutkanku dan Ratih, belum lagi membuat Tony sengsara. Pergilah, Tri."

"Bantu aku, Ra. Aku tidak merasakan kedamaian."

"Bagaimana aku bisa membantumu? Katakan. Apa yang kamu mau?"

"Akan kukatakan lalu aku cepat-cepat pergi. Aku juga kasihan sama Tony. Kamu tahu dia berusaha sekuat tenaga menolakku. Tentu dia tak suka kalau dirinya kujadikan medium. Habis siapa lagi...."

"Ayolah. Sebentar lagi jam kunjungan habis," kata Klara tak sabar.

"Kamu berjanji akan membantuku, Ra?"

"Tentu. Aku selalu membantumu. Masa lupa, sih?"

"Baiklah. Terima kasih, Ra. Begini. Aku tidak mengerti kenapa aku mati."

"Apa?" Klara tercengang sesaat, kemudian melanjutkan, "Itu kecelakaan, bukan? Kamu ditemukan tenggelam di dalam kolam renang."

"Tidakkah itu mengherankan? Tidakkah kamu ingin tahu kenapa bisa begitu?"

"Memangnya kenapa?"

"Kalau aku tahu pasti aku nggak nanya sama kamu."

"Jadi kamu sendiri juga tidak tahu?"

"Tidak."

"Kok begitu? Mestinya kan...."

Sebelum percakapan berlanjut, bel tanda waktu kunjungan berakhir berbunyi. Pintu terbuka dan Ratih masuk dengan wajah tak sabar.

Pada saat-saat terakhir itu baru Klara menyadari dia sudah membuang-buang waktu yang berharga. Seharusnya dia mengajukan pertanyaan yang terarah dan mengena. "Katakan, Tri. Apa yang mau kamu lakukan waktu turun saat teman-temanmu sudah tidur?" tanyanya cepat.

Tak ada jawaban.

"Tri! Triii...!" teriak Klara.

Tony memandang heran. Demikian pula Ratih yang sudah di samping Klara.

"Kenapa kamu, Ra? Kenapa manggil-manggil Tri?" tanya Ratih heran dan cemas.

"Iya, kamu kenapa, Ra?" Tony ikut bertanya. Gayanya yang asli sudah kembali.

Klara menyadari situasi sudah berubah normal kembali dan karenanya dialah yang dianggap tidak normal. Tetapi tak ada waktu lagi untuk menjelaskan. Masalah itu membutuhkan waktu untuk didiskusikan. "Katakan, Ton. Sekarang kepalamu sudah baik?" tanyanya.

"Oh ya, sudah," sahut Tony sambil memijit-mijit kepala. Dia merasa nyaman dan lega. Tapi kemudian dia berkata dengan khawatir, "Bagaimana kalau setelah kalian pergi sakit itu datang lagi?"

"Kukira tidak, Ton," kata Klara.

"Bagaimana kamu bisa yakin?" tanya Tony heran oleh keyakinan Klara.

"Aku yakin karena memang yakin. Dan kamu pun harus yakin."

Tony tidak puas dengan jawaban itu.

"Dengar, Ton. Ada hal-hal yang masih perlu kita perbincangkan. Tapi tidak di sini. Jadi cepatlah sembuh supaya kita bisa cepat bicara. Aku kira cuma sekali ini saja aku bisa besuk. Iya kan, Rat?"

Ratih mengangguk.

Tony pun ikut mengangguk dengan antusias. "Ya, aku akan nelepon kamu begitu pulang, Ra," katanya. Wajahnya menampakkan keceriaan.

"Kapan kira-kira kamu pulang?"

"Pasti tak lama lagi. Aku merasa sehat. Siapa tahu besok aku sudah di rumah."

"Mudah-mudahan. Kuharap begitu, Ton."

Klara dan Ratih pamitan dan sempat berpapasan dengan perawat yang sudah siap meminta mereka pulang. Tetapi Tony melepas mereka dengan optimis.

"Kenapa kamu tadi manggil Tri, Ra?" tanya Ratih tak sabar begitu mereka berjalan di lorong menuju ke luar.

Mengenang pengalamannya barusan baru sekarang Klara menjadi gempar. Padahal tadi dia begitu tenang, serasa bicara dengan Tri yang sesungguhnya. Sekarang baru terasa aneh dan luar biasa. Tentu saja itu bukan pengalaman yang biasa dan wajar. Ah, Tri. Anak itu memang suka macam-macam. Bahkan sampai sekarang setelah tiada.

"Hei, Ra!" panggil Ratih sambil menyikut Klara. "Kok diam saja sih? Cerita dong, Ra!"

"Sebaiknya aku cerita nanti saja setibanya di rumah ya?" Klara mengusulkan.

"Nggak ah! Aku mau sekarang. Cerita saja sambil jalan."

"Tapi ceritanya aneh, Rat. Bukan cuma kamu yang bisa terpengaruh tapi aku juga ikut merasa kurang enak. Karena itu tadi aku jadi diam. Gempar rasanya."

"Justru itu aku jadi kepingin tahu secepatnya. Mana sabar aku menunggu sampai tiba di rumah?" Ratih ngotot. Dan ketika melihat Klara masih saja ragu-ragu dia cepat berkata lagi, "Jangan lupa, aku juga sempat mengalami saat kita baru datang. Tony memanggilku Manis, bukan? Jadi aku takkan merasa terlalu aneh lagi bila

kamu menambah cerita semacam itu. Ya, aku bisa mengira-ngira kayak apa ceritanya. Lagi pula coba pikirkan. Apakah leluasa bercerita di rumah? Atau kamu mau menceritakannya juga pada Om dan Tante?"

Klara menghentikan langkah tiba-tiba hingga Ratih harus mundur untuk berdampingan dengan Klara lagi. Sesungguhnya yang dikatakan Ratih belum sempat terpikirkan oleh Klara. Apakah cerita itu akan disebarluaskan di rumah, kepada orangtua dan juga Adi? Bila demikian dia bisa menggemparkan seisi rumah lebih-lebih ibunya, yang sangat menyayangi Tri, bisa terkejut sekali. Yang dikhawatirkannya adalah bila orangtuanya bereaksi macam-macam dan bukan cuma menerima saja. Bagaimana kalau mereka menghendaki Tony tetap menjadi medium bagi Tri, padahal prosesnya begitu menyakitkan bagi Tony?

"Kenapa lagi kamu, Ra?" tanya Ratih tak sabar.

"Aku sedang berpikir."

"Lama sekali mikirnya."

"Baiklah. Kita berbincang di sini saja. Tapi sebaiknya kita cari tempat yang enak dulu."

Mereka berjalan lagi. Setelah tiba di halaman rumah sakit, Klara menuju kafetaria. "Di situ lagi sepi. Yuk bicara di sana saja sambil minum."

Setelah minuman terhidang, masing-masing segelas air jeruk, Klara mulai bicara, "Tony kemasukan roh Tri. Tapi prosesnya menyakitkan bagi Tony. Kepalanya sakit. Sesungguhnya Tony tidak menyadari dirinya dijadikan medium. Dia menolak keras tanpa menyadari. Itu sebabnya dia merasa sakit. Tri memaksa rupanya. Mungkin karena mengira Tony sedang lemah maka dia bisa masuk

dengan gampang. Ternyata tak segampang itu karena Tony melawan. Padahal pada saat Tri masuk, Tony tak merasa sakit lagi. Aku sudah bilang pada Tri agar tidak melakukan hal itu lagi karena kasihan pada Tony. Lagi pula tidak sepatutnya roh Tri berkeliaran seperti itu. Ternyata dia tidak merasa damai, Rat. Baru setelah aku menjanjikan bantuan dia bersedia pergi. Sayangnya aku tak bisa bertanya banyak padanya. Ketika aku menanyakan, apa sebenarnya tujuannya saat turun malam-malam di saat teman-temannya tergolek tidur, dia sudah keburu pergi."

"Bantuan apa yang dimintanya darimu?" tanya Ratih.

"Mencari tahu apa yang menyebabkan kematiannya."

"Memangnya dia sendiri tidak tahu? Bukankah dia yang mengalami? Bagaimana kamu bisa mencari tahu?"

"Itulah yang mau kubicarakan dengan Tony. Dia bisa membantu, Rat."

"Oh ya, benar juga. Kamu cerdik, Ra. Jadi kamu berbaik-baik padanya itu karena tujuan itu atau...?"

"Tujuannya itu cuma salah satu, Rat."

"Ah, aku lupa. Kamu memang masih pacarnya. Sori."

Klara tersenyum. Dia tidak mengingkari hal itu. "Rasanya aku memang tak mungkin marah-marah terus padanya, Rat. Padahal aku belum tahu pasti mengenai hubungannya dengan Tante Dita."

"Jadi dia tetap menyimpannya rapat-rapat?"

"Untuk saat ini memang begitu. Tapi pada suatu saat aku percaya dia akan mengungkapkannya juga."

"Dia malu."

"Ya. Dan itu menandakan memang ada yang kurang bagus dalam hubungan mereka."

"Seperti perkiraan kita sebelumnya?"

"Ya. Kalau tidak, mustahil dia malu dan menyembunyikan?"

"Toh kamu bersedia memaafkan dia."

"Ya. Dia kan manusia juga, Rat. Sedangkan Tante Dita itu cantik sekali. Biarlah jadi pelajaran untuknya. Kalau tidak pahit mustahil pula dia sampai bunuh diri."

"Kamu berjiwa besar, Ra. Berkat pendekatanmu juga maka dia jadi optimis sekarang. Ada baiknya juga Tante Dita meneleponmu. Mungkin maksud Tante Dita memang baik dengan memberitahumu ya."

"Kukira begitu."

"Tante Dita ingin memulihkan kembali hubungan kalian. Secara tidak langsung dia meminta bantuanmu untuk mengembalikan semangat hidup Tony. Dan dia berhasil. Pintar sekali dia. Setelah mencampakkan Tony, dia mengembalikannya kepadamu."

Kesinisan yang terkandung dalam ucapan Ratih membuat Klara menoleh dan memperhatikan wajah temannya itu. "Mencampakkan, katamu, Rat? Seburuk itukah?"

"Bukankah prasangka kita tentang dia memang buruk?"

"Ya," Klara terpaksa mengakui. Walaupun ada perasaan bersyukur bahwa Dita telah memberitahu hingga dia bisa berbaikan dengan Tony dan juga "bertemu" dengan Tri, prasangkaan itu tetap ada.

"Tapi aku sependapat denganmu, Ra. Jangan meninggalkan Tony dalam situasi sekarang."

"Dia harus kita ajak bersepakat. Kita akan menjadi tiga sekawan yang sama-sama berbagi sesuatu, yaitu Tri."

"Jadi kamu akan memberitahu dia perihal dirinya yang kemasukan Tri?"

"Tentu saja. Dia sepatutnya tahu. Dengan demikian dia menemukan jawaban atas kondisinya yang aneh itu. Aku khawatir dia akan mengalami lagi."

"Tapi tadi kamu begitu yakin. Dan kamu pun mengatakannya pada Tony."

"Aku harus membangkitkan optimismenya."

"Betul juga. Bunuh diri itu mengerikan sekali."

"Ya. Aku jadi berpikir betapa sulitnya kita memahami seseorang. Pada saat kita begitu yakin akan seseorang ternyata bisa keliru juga."

"Sebaiknya jangan ngomong seperti itu sekarang ini. Kita bicarakan fakta saja. Apa cuma itu yang dikatakan Tri kepadamu? Tak ada lagi yang lainnya?"

Klara tahu, Ratih mengharapkan Tri menyinggung dirinya. Tapi sudah tentu dia tak mungkin menceritakan bahwa Tri mengatakan perihal cinta monyetnya kepada Ratih. Itu akan menyakitkan sekali bagi Ratih. "Dia minta maaf padamu karena telah meninggalkanmu, Rat," katanya kemudian.

Ratih termangu sebentar. Lalu dengan tersentak dia bertanya, "Apakah kamu mengatakan padanya bahwa aku sedang hamil?"

"Sudah tentu tidak."

Ratih merasa lega. "Syukurlah. Aku akan takut sekali kalau rohnya mengganggu seperti yang dilakukannya terhadap Tony."

"Kukira dia tidak akan melakukannya padamu."

"Oh ya? Kenapa begitu?"

"Dia merasa bersalah kepadamu, bukan? Mustahil dia menambah kesalahan dengan mengganggumu."

"Ya." Ratih memercayai kata-kata Klara.

"Bagaimana, kita pulang sekarang?"

"Tunggu. Apakah kamu akan menceritakan perihal kehamilanku kepada Tony?"

"Terserah padamu. Kalau kamu keberatan aku pasti tak akan menceritakan."

"Tapi cepat atau lambat dia akan tahu juga ya."

"Kukira begitu."

"Ah, biarlah dia tahu. Tapi jangan ceritakan dulu sebelum aku mengatakan tak keberatan ya?"

"Tentu saja. Aku punya perasaan, mulai saat ini kita akan sering bertiga."

"Ah, aku tak mau mengganggu hubungan kalian dengan jadi orang ketiga."

"Hei, bukan soal itu yang kumaksudkan, Rat. Seperti yang kukatakan tadi. Kita akan jadi tiga sekarang yang membagi permasalahan yang sama. Kamu mau berjanji bahwa misteri ini akan kita simpan bersama hanya di antara kita?"

"Tentu. Aku pun mau mengusulkan begitu. Tapi aku tentu tidak berhak melarangmu bercerita pada orangtuamu atau kakakmu misalnya."

"Tadi sudah kupikirkan. Aku tidak mau mengejutkan mereka dengan cerita itu."

"Syukurlah. Jadi kita cuma akan mengajak Tony."

"Betul. Bukan saja Tony patut diajak, tapi cuma akan mengajak Tony."

"Betul. Bukan saja Tony patut diajak, tapi cuma dia yang bisa membantu kita sebagai pemilik rumah tempat kejadian."

Mereka saling berpandangan dan tersenyum. Senyum manis dalam suasana yang terasa magis.

7

SEHARI kemudian Tony sudah berada di rumahnya kembali. Dia tinggal memperbaiki kondisi kehilangan darah dengan makanan ekstra bergizi dan vitamin-vitamin. Sesungguhnya kondisinya cepat membaik berkat semangatnya yang tinggi. Tak ada lagi sisa-sisa stres pencetus dorongan bunuh diri. Dia seolah kena tongkat sihir peri penyembuh atau baru saja makan obat ajaib.

Rini yang menjemputnya ke rumah sakit sampai tak memercayai yang dilihatnya. Bagaimana mungkin Tony bisa tertawa-tawa riang sepanjang perjalanan kalau sebelumnya dia bosan hidup? Hampir saja Rini mempunyai sangkaan bahwa anaknya itu sudah kurang waras. Dia sampai perlu menyimak dengan cermat semua isi pembicaraan mereka berdua dari saat masih di rumah sakit sampai tiba di depan rumah kalau-kalau ada yang menyimpang. Demikian pula reaksi yang diperlihatkan Tony terhadap segala sesuatu. Tetapi dengan lega dia bisa menyimpulkan bahwa mental Tony baik-baik saja. Suatu kesimpulan berdasarkan pengamatan sendiri karena

tentunya dia tak bisa bertanya langsung. Mustahil dia bertanya, "Eh, masih waraskah kamu, Ton?"

Begitu tiba di rumah Tony menolak ketika disuruh istirahat. "Apa maksudnya istirahat itu, Ma? Aduh, saya sudah tidur sepanjang hari di rumah sakit. Membosankan sekali. Saya punya banyak rencana...."

"Jangan terlalu capek, Ton."

"Nggak, Ma. Saya kan nggak kerja fisik."

Tony masuk ke kamarnya diikuti Rini. Kamarnya sudah rapi. Tak ada lagi bekas-bekas darah atau kekusutan seperti yang terdapat pada saat musibah itu. Rini membantu membereskan baju-baju yang tak terpakai di rumah sakit. Pekerjaan itu cepat selesai. Tony duduk di tepi tempat tidurnya menunggu ibunya. Tetapi setelah selesai Rini tak segera pergi, dia ikut duduk di sebelah Tony padahal Tony mengharapkan ibunya segera meninggalkannya sendiri.

"Mama mau ngomong sebentar ya, Ton?"

"Ada apa, Ma?"

Rini memperhatikan wajah Tony yang serius. Dia benar-benar yakin bahwa Tony memang sehat. Melegakan tapi juga menimbulkan penasaran. Dia toh ibu Tony. Mustahil tak boleh tahu atau tak diberitahu. Kenapa harus Dita yang tahu lebih banyak daripada dirinya?

"Waktu di rumah sakit apa kamu dikunjungi psikiater, Ton?"

"Nggak, Ma. Kenapa?"

"Aku pikir, seharusnya kamu konsentrasi juga pada ahli jiwa."

"Jiwa saya nggak apa-apa, Ma."

"Kalau memang nggak apa-apa, mustahil kamu mela-

kukan hal itu. Pasti ada sebabnya. Ceritakanlah sama Mama. Apa kamu punya unek-unek, kejengkelan, atau apa saja sama orangtuamu?"

"Nggak ada, Ma. Betul. Saya nggak ada persoalan sama Mama atau Papa."

"Lantas sama siapa? Mama kan ibumu. Kalau kamu cerita aku bisa membantu."

"Saya sudah mampu mengatasinya sekarang, Ma. Saya tak ingin menceritakan karena membuat saya teringat kembali. Saya ingin melupakan."

Rini merasa penasaran, tapi menyadari kebenaran kata-kata Tony itu. Bukankah yang terpenting adalah keadaan sekarang, bukan masa lalu? Tony sudah sembuh dan selamat. Itulah yang terpenting. Tetapi susah betul menerimanya. Mungkin itu cuma alasan Tony karena yang sesungguhnya Tony tidak memercayainya.

"Baiklah. Tak apa-apa kalau tak mau menceritakan. Tapi Mama rasanya sedih karena sama Tante Dita kamu mau bercerita. Kok sama ibumu sendiri tidak mau?" Rini mengeluarkan unek-uneknya.

Mestinya Tony merasa bersyukur bahwa ibunya tidak mendesaknya, tapi kalimat berikutnya membuat dia tertegun. Baru diketahuinya sekarang bahwa ibunya iri kepada Dita. Tony menoleh, menatap ibunya dengan cermat. Rini menunduk, tak menyadari dirinya diperhatikan. Tony merasa iba kepada ibunya. Baru sekarang terasa ada yang hilang di antara mereka. Padahal kehilangan itu mestinya sudah lama sekali. Entah sejak kapan. Tapi baru sekarang juga dia menyadari bahwa ibunya sudah kelihatan menua. Kecantikannya semasa muda tinggal sisa-sisa yang tak lagi mengesankan. Pipinya sudah meng-

gelambir dan dagunya sudah rangkap dua. Tiba-tiba muncul gambaran wajah Dita yang muda. Hatinya terasa sakit. "Kenapa Mama ngomong begitu? Saya nggak cerita apa-apa sama Tante Dita. Dia juga nggak tahu kok," katanya tegas untuk meyakinkan.

"Betul dia nggak tahu?" Rini kurang percaya dan menatap putranya dengan selidik. "Kamu akrab betul sama dia. Jelas dia tahu lebih banyak tentang dirimu daripada Mama."

"Ah, Mama. Tante Dita kan sudah mengasuh saya sejak kecil. Mama sering pergi dan meninggalkan saya diasuh olehnya."

Rini menunduk lagi dengan perasaan bersalah.

Tony merangkul bahu ibunya. "Sudahlah, Ma. Jangan iri sama Tante Dita. Dia benar-benar nggak tahu."

Rini merasa senang akan rangkulan putranya. Rasanya hangat sampai ke dalam jiwa. "Jadi satu orang pun tak ada yang tahu?" tanyanya heran.

"Betul. Yang tahu cuma saya sendiri."

Jawaban itu melegakan perasaan Rini. "Baiklah. Aku tak akan tanya-tanya lagi. Dan kalau ayahmu bertanya aku juga akan menjawab seperti itu. Dia pasti bertanya. Bahkan dia bisa lebih penasaran daripada aku. Tetapi ada satu hal yang membuatku heran. Bagaimana kamu bisa begitu cepat mengatasi semuanya? Lihatlah. Kamu sekarang kelihatan bersemangat dan optimis. Padahal kemarin kamu pasti sedih dan putus asa sekali. Perubahan seperti itu kan tak mudah terjadi. Ada prosesnya. Tak mungkin mendadak."

"Nyatanya mungkin, ya Ma?" kata Tony dengan nada gurau.

Rini mengubah pembicaraan. "Apakah ada yang membesukmu di rumah sakit, Ton?" tanyanya.

"Ada. Klara dan Ratih."

Wajah dan tatapan Rini menjadi serius. "Klara? Bukankah dia kembarannya Tri dan juga pacarmu?"

"Ya. Betul, Ma," sahut Tony dengan perasaan senang karena ibunya masih ingat perihal Klara.

"Dan Ratih?"

"Ratih pacar Tri, eh, bekas pacar," sahut Tony dan tiba-tiba menjadi murung. Kasihan Ratih.

Rini juga menyadari hal itu. Untuk sesaat dia terbawa kemurungan Tony. Tapi kemudian teringat. "Lho, siapa yang memberitahu mereka tentang dirimu?"

"Tante Dita."

"Ah," desah Rini kesal. Dia selalu punya inisiatif perihal Tony. Itu disebabkan karena Dita tahu lebih banyak. Dan ternyata inisiatif Dita berhasil dengan baik. "Apakah mereka berbicang lama denganmu?"

"Sepanjang waktu besuk."

"Pasti Klara pun menanyakan sebab-sebab kenekatanmu."

"Ya. Tapi seperti saya katakan tadi, saya tidak memberitahu siapa-siapa."

"Dia tidak marah?"

"Tidak."

"Mereka baik ya mau menjengukmu. Ngomong-ngomong, apakah kamu serius sama Klara?"

"Yang jelas saya dan dia bukan orang yang suka main-main, Ma."

"Jadi serius?"

"Pokoknya prospeknya begitu."

"Tapi kalian masih muda. Sama-sama mau sekolah kan?"

"Tentu saja, Ma. Kan tadi saya sudah bilang. Prospek itu untuk masa depan dan membinanya sekarang."

Ucapan Tony itu mampu menghibur sedikit kekecewaan Rini. Sebenarnya dia tidak begitu menyukai Klara karena latar belakang keluarganya yang "biasa-biasa" saja. Dia pernah melihat Klara satu-dua kali dan harus mengakui gadis itu cukup cantik. Sayangnya tak ada apa-apa yang istimewa dari orangtuanya. Ayahnya cuma akuntan di sebuah perusahaan swasta. Jadi dengan mengandalkan ucapan Tony itu dia bisa berharap bahwa hubungan itu tak akan berumur panjang. Apa saja bisa terjadi dalam perjalanan hidup seseorang. Apa yang kelihatan pasti sekarang belum tentu sama pastinya di masa yang akan datang. Selama bersekolah yang makan waktu bertahun-tahun, salah satu atau bahkan kedua-duanya bisa saja tertarik pada orang lain. Tetapi dia cukup sadar untuk menyembunyikan pikiran dan perasaan itu. Dia tidak terlalu bodoh untuk menyimpulkan bahwa Klara pastilah punya andil besar dalam mengembalikan semangat hidup Tony. Tetapi dia tak mau mengatakannya. Cukuplah untuk dipahaminya sendiri saja. Kalau diucapkan maka cuma mengesankan jasa Klara di mata Tony. Dia tak menginginkan hal itu terjadi.

"Masih ada satu hal penting yang mau kubicarakan denganmu, Ton. Sangat penting. Masalah itu sebenarnya mau kubicarakan denganmu pada saat aku menemukanmu dalam keadaan mengenaskan itu. Untung ada masalah itu. Kalau tidak..." Rini menggeleng sedih. Sesuatu yang namanya kebetulan akan terjadi kalau jalan hidup

seseorang memang ditentukan seperti tiu. Melihat kebosanan di wajah Tony, dia cepat meneruskan, "Karena itu sekarang akan kubicarakan sebagai ganti pembatalan itu. Ini mengenai sekolahmu. Sudah dipikirkan kamu mau ke mana? Rasanya kamu tak pernah membicarakan soal itu dengan Mama dan Papa. Memang kami menyerahkan sepenuhnya pada pilihanmu. Tak ada pemaksaaan. Tapi kamu toh harus bilang. Masa diam-diam saja."

"Oh, soal itu, Ma? Beres."

"Lho, kok beres sih. Apanya yang beres? Bahkan ikut ujian sana-sini saja belum. Setidaknya kamu kan punya rencana. Punya cita-cita mau jadi apa."

"Memang belum saatnya ujian, Ma. Dan saya sudah punya rencana. Kalau sudah matang baru saya sampaikan sama Papa dan Mama. Jangan khawatir. Pasti saya sampaikan. Masa nggak sih. Kan sponsornya Papa dan Mama," Tony bergurau.

Rini tersenyum senang menanggapi gurauan Tony itu. Putranya memang sudah pulih. Entah kepada siapa dia harus berterima kasih, kepada Dita atau kepada Klara. "Setidaknya aku boleh tahu dulu, di mana kira-kira kamu mau bersekolah. Dalam kota atau luar kota? Dalam negeri atau luar negeri?"

Tony memandang ibunya dengan heran. "Memangnya Mama lupa kita tinggal di Jakarta?" dia balik bertanya.

"Apa hubungannya?" Rini pun bertanya.

"Di sini cukup banyak sekolah bagus, Ma. Kenapa mesti jauh-jauh, lantas buang waktu dan energi?"

Rini tertawa. "Jadi kamu berniat sekolah di sini saja, Ton? Bagus! Bagus!" serunya girang.

"Memangnya Mama punya usul lain?" tanya Tony sengaja.

"Oh, tidak! Tidak! Mama setuju banget."

"Atau Papa punya rencana lain?" Tony tidak puas. Sepertinya ibunya menyimpan sesuatu.

"Ya, memang. Kelihatannya begitu. Tante Dita mengusulkan pada ayahmu agar kamu disekolahkan di luar negeri saja. Tak peduli di mana. Pokoknya jauh-jauh. Dan tampaknya ayahmu terpengaruh. Aku sendiri tidak setuju. Pendapatku sama persis denganmu. Karena merasa kalah pengaruh aku memutuskan untuk bertanya sendiri padamu. Kamu yang paling berhak menentukan. Itulah awalnya aku menemukanmu, Ton."

Tony termangu sejenak. "Apa alasan Tante Dita mengusulkan begitu?"

"Katanya kamu lagi stres. Perlu jauh dari rumah melupakan kejadian itu."

"Kejadian apa?"

"Ya itu, peristiwa kematian Tri. Memangnya apa lagi?"

Tony diam. Tentu dia bisa memahami alasan Dita di balik usulnya itu. Tiba-tiba saja dia merasa panas hati. "Tapi saya tidak stres lagi, Ma. Saya ingin bersekolah di sini. Jadi tak jauh dari rumah," katanya mantap.

Rini tertawa lagi lalu mengeratkan pelukan. "Beres deh. Nanti kukatakan keputusanmu itu pada ayahmu. Ah, sebaiknya kamu sampaikan sendiri saja. Itu lebih baik," katanya senang. Ternyata Dita tidak selamanya benar.

Setelah sang ibu meninggalkan kamarnya, Tony merebahkan diri di tempat tidur seraya menatap langit-langit.

Dia terkenang sebentar kepada Dita. Beberapa malam yang lalu mereka berbincang-bincang di situ bagaikan sepasang kekasih. Dia merasa bagaikan berada di awang-awang. Tetapi beberapa saat kemudian semua itu musnah bagaikan tak pernah ada lalu berubah menjadi tragedi berdarah. Perasaannya pahit. Mungkin Dita bermaksud baik dengan menyuruhnya bersekolah jauh-jauh, supaya mereka berjauhan dan Dita tak terganggu lagi. Tapi kenapa justru dia yang harus pergi dan bukan Dita saja? Apalagi rumah itu kelewat besar. Sesama penghuni bisa saja tak saling bertemu kalau memang tak menghendakinya.

Tony tak berlama-lama membiarkan diri terbawa perasaan tak menyenangkan itu. Dia segera mengambil telepon genggam, lalu menekan nomor telepon rumah Klara. Tak lama kemudian dia sudah mendengar suara Klara. Wajahnya menjadi cerah lagi. "Ra! Aku baru pulang," lapornya.

"Wah, bagus, Ton. Tapi kamu tentu perlu istirahat dulu."

"Istirahat? Kamu kayak ibuku saja. Aku ingin bertemu denganmu untuk membicarakan hal-hal yang belum sempat kita bicarakan tempo hari."

"Memang penting sekali, Ton."

"Tidak bisakah kamu singgung sedikit sekarang?"

"Wah, tidak bisa, Ton. Kamu tahu sendiri."

"Ya, aku mengerti," Tony membayangkan suasana di rumah Klara. Pasti Klara sedang berbicara di ruang duduk dengan ibunya hilir-mudik di dekatnya.

"Apakah kau merasa sehat, Ton? Maksudku, tidak lemas atau pusing dan semacam itu?"

"Sama sekali tidak. Aku benar-benar sehat. Kalau belum, mustahil rumah sakit melepasku pulang."

"Kadang-kadang mereka melepas pasien pulang untuk istirahat di rumah. Jadi bukan berarti si pasien boleh keluyuran begitu pulang."

"Tapi aku perlu bertemu denganmu, Ra. Aku ingin bicara. Mana enak menunggu padahal aku merasa sehat-sehat saja. Aku tahu kamu pun tidak ingin bicara di rumahku, bukan?"

"Betul, dugaanmu tepat."

"Bagaimana kalau kita keluar nanti sore, Ra? Kita bisa ke mana saja mencari tempat yang nyaman untuk bicara."

"Nanti sore? Tapi...."

"Aku akan naik taksi. Jangan khawatir. Kita pun tidak pergi jauh-jauh. Cukup ke Plaza saja. Di situ kita bisa bicara dengan leluasa. Dan kalau lapar gampang cari makanan."

"Baiklah."

"Kujemput jam lima ya."

Tony melempar telepon ke tempat tidur sambil bersorak. Walaupun tidak tahu apa gerangan yang mau dibicarakan Klara, dia merasa optimis bahwa kehidupannya yang dulu akan kembali pulih secepatnya. Tapi lima menit kemudian telepon genggamnya berbunyi lagi. Dia merangkak menggapainya. Awalnya dia menduga itu Klara yang ingin mengubah rencana, tapi kemudian dia mendengar suara menyebalkan itu. "Aha, sudah pulang, ya, Ton?" Itu suara perempuan misterius yang menuduhnya sebagai pembunuh Tri! Tony segera mengenali. Semula dia bermaksud mematikan saja teleponnya lalu tak lagi meme-

dulikan. Tapi kemudian dia ingin tahu. Dalam situasi sekarang sudah jelas cuma sedikit sekali orang yang tahu perihal keadaannya. Orang-orang di luar keluarganya cuma Klara dan Ratih yang tahu. Maka dia memutuskan untuk meladeni. "Ya. Aku sudah pulang. Kamu mau apa?"

"Mau apa?" Suara di sana meninggi. Lalu tawa sinis terdengar. "Tentu saja mau ngomong dong. Jadi itukah sebabnya kenapa kamu mau bunuh diri ya?"

Tony terkejut. Perempuan misterius ini memang tahu banyak tentang dirinya. Dia berusaha mengendalikan emosinya. "Apa sebabnya?" tanyanya.

"Ah, jangan pura-pura. Tentu saja perasaan bersalah karena telah membunuh Tri. Habis apa lagi?"

"Aku memang merasa bersalah, tapi bukan karena membunuh Tri." Tony sudah lebih tenang sekarang. "Kamu salah menuduh orang. Tak ada yang membunuh Tri!"

"Lantas kenapa kamu bunuh diri? Mesti ada dorongannya kan?"

"Ya. Tapi masalahnya pribadi."

"Huh. Pintar saja kamu beralasan. Aku yakin, pada suatu saat kedokmu akan terbongkar juga."

"Kedok apa? Aku tak pakai kedok. Kamu yang pakai kedok!"

"Itu namanya maling menuduh maling!"

"Terserah apa istilahnya. Terormu tidak berpengaruh lagi sekarang."

Perempuan itu diam sebentar, seperti mencari-cari apa lagi yang mau dikatakan. Keadaan itu membuat Tony merasa lebih mantap. Dia mengenang Klara dan merasa lebih kuat. Kepercayaan Klara adalah kekuatannya.

"Ah, tidak berpengaruh ya?" Suara di sana terdengar

lagi. "Masa iya? Pasti kamu terganggu juga cuma tak mau mengaku."

"Terserah." Tony sengaja membiarkan karena berharap menemukan sesuatu dalam suara orang itu yang bisa dikenalinya. Dengan menjawab secara tenang dan terkendali dia bisa melenyapkan kesenangan orang itu untuk terus mengganggunya.

"Kapan kamu mau bunuh diri lagi?"

"Tidak akan."

Kedengaran suara mengikik. Tony memasang telinga tajam-tajam. Banyak perempuan yang suka tertawa seperti itu termasuk cewek-cewek kenalannya. Dia sukar membedakan. Apalagi perempuan misterius ini sengaja menyamarkan suara. Tapi Tony yakin, Klara tak pernah tertawa seperti itu karena dia memang tak pernah mendengarnya.

"Kata orang yang ahli, orang yang berniat bunuh diri tapi gagal, akan mencobanya lagi lain kali."

"Oh ya? Biar saja."

"Jadi siap-siap saja. Ada banyak cara bunuh diri yang lebih aman dibandingkan yang telah kamu perbuat."

"Kalau begitu, bila aku berniat akan kukontak kamu. Ke mana harus kuhubungi?"

Perempuan misterius itu mengikik lagi. Kelihatannya menikmati situasi. Sepertinya dia senang-senang saja melayani guyonan Tony. "Ah, mau menjebak ya? Kusarankan kamu menghubungi akhirat saja!"

"Kalau begitu kamu penghuni akhirat. Setankah?"

Kedengaran desis amarah. Tony tersenyum.

"Ya. Aku memang setan!" sahut si pemilik suara misterius.

"Hiii!" seru Tony sambil tertawa. "Bertanduk?"

"Awas ya! Sekarang kamu tertawa, tapi besok kamu akan menangis!"

Hubungan telepon dimatikan sebelum Tony sempat menjawab. Walaupun dia merasa senang karena berhasil mengalahkan perempuan misterius itu, dia gentar juga terhadap ancaman itu. Bagaimanapun perempuan itu memiliki kelebihan tersendiri karena tidak dikenali dan tersembunyi entah di mana. Tak ubahnya menghadapi perang gerilya dan teror yang sulit sekali dimenangkan karena merongrong dan menggerogoti sedikit demi sedikit tanpa bisa membalas.

Sekarang dia berpikir tentang identitas si pengganggu. Siapa gerangan dia?

* * *

Sambil menunggu waktu untuk ke rumah Klara, Tony duduk di tepi kolam renang. Sebenarnya itu tempat yang paling tidak menyenangkan bila dibandingkan dengan tempat lain di rumahnya, karena bisa membangkitkan kembali kenangan akan tragedi itu. Toh dia tetap memilih tempat itu.

Tony memandangi air jernih yang sesekali beriak halus ditiup angin. Air kolam sudah dikuras sejak peristiwa itu tapi belum ada yang menggunakannya. Ayah, ibu, dirinya sendiri, maupun Dita, seolah sepakat untuk tidak berenang dulu di situ. Masing-masing tidak menyatakan kengerian ataupun komentar lainnya, tapi juga tidak saling menanyakan. Entah apa yang akan terjadi dengan kolam itu selanjutnya. Apakah dia akan tetap berbentuk kolam walaupun tidak difungsikan ataukah berubah ben-

tuk sama sekali? Tampaknya untuk sementara tak ada yang berminat membicarakan atau merencanakan.

Sebenarnya Tony merasa kangen untuk berenang kembali di situ. Tetapi kenangan mengenai Tri masih melekat kuat. Sekarang pun saat memandang ke sana, dia sepertinya melihat tubuh Tri di dasar kolam. Bagaimana mungkin dia bisa berenang dengan nyaman? Matanya bekerjap basah. Tapi yang terasa sekarang cuma kesedihan, bukan lagi kengerian. Ada juga perasaan tak berdaya dan lemah. Betapa tipisnya batas antara hidup dan mati. Sekarang orang berpesta pora, benar-benar menikmati kehidupannya, tiba-tiba saja sesaat kemudian dia sudah menjadi mayat. Dia merasakannya sendiri. Tetapi dia belum ditakdirkan untuk menjadi mayat. Bukan itu saja. Betapa tipisnya juga batas antara keinginan-keinginan. Sekarang ingin mati, tapi besok ingin tetap hidup. Semuanya tergantung pada pendorong, pemicu, atau faktor-faktor luar. Betapa kuatnya ketergantungan.

Lalu dia mendengar panggilan. "Tony! Tooonyyy...!"

Itu suara Dita. Rupanya baru pulang.

Tony menjadi resah. Terpikir untuk buru-buru pergi biarpun masih terlalu siang untuk berangkat. Tetapi belum sempat dia bergerak, Dita sudah muncul.

"Hai, Ton! Kamu sudah pulang?" seru Dita sambil menghampiri.

"Ya, Tante," sahut Tony sedikit kikuk.

Dita tidak memedulikan sikap canggung Tony. Dia menarik kursi ke dekat Tony lalu duduk. "Aku sengaja pulang cepat karena mendengar kamu akan pulang hari ini. Aku juga mendengar dari ibumu perihal sikapmu yang optimis dan riang. Wah, aku bersyukur sekali."

Tony cuma mengangguk.

"Kamu tahu? Aku jadi merasa bersalah atas perbuatanmu itu. Maafkan aku, Ton."

Tony cepat menggeleng. "Ah, Tante nggak salah kok. Yang salah cuma saya sendiri."

"Kalau begitu, kita berdua salah ya?" kata Dita diikuti senyum manis.

"Ya." Tony tidak menoleh. Tapi dari sudut mata dia bisa melihat senyum Dita.

"Jadi kita berdamai ya, Ton? Kita baikan lagi?"

"Ya, Tante," sahut Tony tak bisa lain.

Dita mengulurkan tangan, Tony menyambutnya. Tapi saat berjabatan tangan, Dita menariknya sambil mencondongkan tubuh lebih dekat padahal mereka sudah cukup berdekatan. Tiba-tiba Dita mencium pipi Tony. Cukup lama bibir Dita hinggap di pipi Tony. Kalau Tony tidak menarik tubuhnya menjauh mungkin bibir itu tak kunjung lepas. Pipi Tony memerah. Dan dia menjadi canggung. Kalau saja tak ada peristiwa itu pastilah dia sudah bereaksi oleh desakan-desakan menggelora. Lalu Dita tersenyum dan membelai kepalanya.

Tanpa disadari keduanya, Rini memperhatikan dari balik pintu. Mereka tidak melihatnya karena Rini keburu mundur dan menyembunyikan diri di balik pintu. Mula-mula kening Rini berkerut. Semakin lama semakin dalam bagai lekukan parit yang terus digali. Ketika sampai ke adegan di mana Dita membelai kepala Tony, Rini tak tahan lagi, dia masuk lalu duduk untuk menenangkan diri. Dadanya serasa bergelombang oleh gemuruh di dalam. Entah berapa lama dia duduk seperti itu dengan

pikiran kosong. Tahu-tahu dia melihat Tony sudah di sampingnya.

"Mama kenapa?" tanya Tony.

"Nggak apa-apa. Memangnya kenapa?" Rini balik bertanya, tak ingin ketahuan.

"Mama kayak orang linglung. Duduk tapi bengong saja."

"Memangnya sudah lama kamu di sini?"

"Belum."

"Ah, orang nggak apa-apa kok. Mungkin terbawa lamunan sebentar. Dari mana, Ton?"

"Habis duduk-duduk di belakang."

"Nggak berenang kan?"

"Nggak."

"Tadi sama Dita?"

"Iya, Ma. Tadinya saya sendiri, lalu Tante pulang dan bicara sama saya. Sekarang mungkin dia masih di sana. Mama mencari Tante?"

"Nggak. Tadi sudah ketemu kok. Mama barusan nelepon dia memberitahu tentang dirimu. Mula-mula aku mencari Papa, tapi Papa lagi keluar. Jadi Mama ngomong sama Dita."

Untuk sesaat Tony berpikir tentang ayahnya. Seharusnya ayahnya meneleponnya kalau memang terlalu sibuk untuk pulang. Masa untuk menelepon saja tak ada waktu? Dengan menelepon itu ayahnya masih bisa memberi sedikit perhatian. Tetapi pikiran itu cuma melintas sebentar.

"Ma, saya mau pamit dulu ya? Mau pergi ke rumah Klara."

"Pergi?" Rini membelalak. "Tapi kamu baru pulang dari rumah sakit."

"Saya sehat, Ma."

"Kan masih lemas. Pusing. Nanti kenapa-kenapa di jalan."

"Nggak, Ma. Pasti nggak apa-apa. Saya naik taksi saja."

"Kenapa tidak besok-besok saja? Besok kamu pasti sudah lebih sehat dan kuat."

"Saya sudah janji."

"Kan bisa dibatalkan."

"Di rumah saja justru membuat saya kesal, Ma. Saya mau membicarakan masalah penting sama Rara, Ma."

"Penting?"

"Ya. Masalah sekolah."

"Begini. Suruh dia saja yang ke sini. Pulang kemalaman nggak apa-apa. Mama bisa mengantarkan. Ayolah, telepon dia. Dia pasti mau karena tahu kondisimu. Ayo?"

"Nggak ah, Ma. Saya pergi saja. Justru dengan berjalan dan bergerak saya merasa aktif dan segar. Saya tak ingin seperti orang sakit yang lemah tak berdaya."

Rini tak membutuhkan waktu lama untuk berpikir atau melarang lebih jauh. Dia merasa lebih baik Tony berdampingan dengan Klara daripada berduaan dengan Dita. "Baiklah. Tapi hati-hati, Ton. Eh, bagaimana kalau Mama saja yang mengantar? Pulangnya baru naik taksi?"

"Ah, nggak, Ma," Tony buru-buru menolak lalu cepat berdiri. Mana ada cowok pergi ke rumah pacar diantar ibunya? Kalau sampai hal itu terjadi pasti cuma dia yang begitu di dunia. Betapa memalukan.

"Bagaimana kalau Papa tanya-tanya? Dia pasti marah sama Mama kalau diberitahu."

"Bilang saja saya lagi tidur di kamar."

"Ah, itu berbohong namanya."

"Kasih tahu saja kan nggak apa-apa. Mustahil Papa marah kalau itu bukan kesalahan Mama. Yang salah kan saya, Ma." Tony menghibur ibunya.

Rini memperhatikan putranya dengan saksama lalu ikut berdiri. Tony sebenarnya tak seberapa tinggi, tapi masih lebih tinggi dibandingkan dirinya. Rini mengulurkan tangan untuk membelai kepala Tony, lalu pipinya, lehernya dan kemudian hinggap di pundaknya. Dia melakukan itu bukan cuma karena dorongan keibuan melainkan juga karena terpengaruh adegan yang dilihatnya tadi. Pantas Dita sering sekali menyentuh dan membelai Tony, sebab dia sendiri sebagai ibunya jarang sekali berbuat begitu. Tiba-tiba saja dia merasa kalah dan menyesali masa-masa yang sudah lewat dan jelas takkan kembali. Mungkinkah yang hilang itu masih bisa diganti sekarang?

Tony memandang ibunya dengan terheran-heran. Dia tak biasa diperlakukan ibunya seperti itu, tapi dia merasa tersentuh. Ibunya menyayanginya dan karena itu bersikap terlalu melindungi, terlalu memperhatikan. "Percayalah, Ma. Saya baik-baik saja."

"Kamu janji tidak akan melakukan hal yang aneh-aneh lagi?"

"Janji, Ma."

"Jangan pulang malam-malam, Ton. Kalau masih kangen sama Klara bisa ketemu besok lagi."

"Tentu saja, Ma."

Tony kembali pamitan. Setelah ragu-ragu sebentar dia merangkul lalu mencium pipi ibunya. "Pergi, Ma," katanya lalu melangkah cepat-cepat supaya ibunya tak punya kesempatan untuk bicara lagi. Dia merasa risi juga oleh perlakuan ibunya yang terlalu perhatian, padahal biasanya tidak begitu. Mungkin ibunya masih syok oleh perbuatannya.

Rini masih saja berdiri memandangi kepergian Tony. Matanya basah lalu meneteskan air. Tiba-tiba saja muncul rasa takut kehilangan. Anehnya, ketakutan ini terasa lebih kuat dibanding saat dia menyaksikan Tony terkapar sekarat. Dia menggeleng kuat-kuat menepis perasaan itu. Ah, jangan berpikir macam-macam.

Semula Rini mau menjatuhkan kembali tubuh di sofa, tapi membatalkannya dan tegak kembali. Jika duduk tanpa melakukan sesuatu kegiatan maka pikirannya kembali merajalela. Akhirnya dia berjalan ke belakang untuk melihat apakah Dita masih di pinggir kolam.

Begitu melangkahi ambang pintu dia tertegun, kaget, dan heran. Dita sedang asyik berenang! Tubuhnya yang sintal tampak lincah dan gesit meliuk-liuk ke sana kemari di tengah kolam. Kelihatannya nyaman sekali dan benar-benar menikmati kegiatannya.

Lalu Dita melihat kakaknya. "Mbak Rini! Ayo ikut sini!" teriaknya sambil menggapai. Kemudian dia berenang ke tepi berbarengan dengan langkah Rini mendekati kolam.

"Kok kamu berani sih, Dit?" tanya Rini.

"Ah, kan nggak apa-apa, Mbak. Ternyata memang nggak apa-apa. Aku nggak tahan kepingin berenang. Sudah lama sekali rasanya. Ayolah, ikut turun, Mbak."

Tetapi Rini menggeleng. Dia memandang ke sekitar kolam, lalu pandangannya terpaku ke tempat yang katanya mayat Tri berada saat ditemukan pertama kali. Tentu saja dia sendiri tak sempat melihat, tapi dia bisa membayangkan. Dia heran bagaimana Dita bisa begitu berani padahal Dita menyaksikannya. Mungkin juga kesan dari membayangkan bisa lebih mengerikan dibanding dengan melihat melalui mata kepala sendiri. Tapi harus Rini akui, saraf dan mental Dita jauh lebih kuat dibanding dirinya. Dia masih tak habis pikir bagaimana Dita bisa begitu gembira dan menikmati kolam yang telah menewaskan seseorang.

"Takut, Mbak?" tanya Dita.

"Ya."

"Ah, kan aku sudah duluan. Biasanya di mana-mana perlu yang duluan, baru lainnya mengikuti dengan aman. Kalau tidak begitu kolam ini bisa mubazir, Mbak. Sayang, kan? Ayolah."

"Nggak ah. Kamu saja."

"Nggak iri, Mbak?"

"Kenapa mesti iri?" kata Rini dengan sebal. Dalam hati dia berkata, "Sesungguhnya aku memang iri padamu, tapi dalam hal lain!"

Dita berenang menjauhi Rini. Pinggulnya yang indah bergerak-gerak menciptakan pemandangan sensual. Rini masih saja memandangi dari tempatnya semula. Mungkin sesungguhnya dia pun tergiur ingin ikut berenang, tapi tak punya keberanian yang cukup.

Dita mendekat lagi. "Tony ke mana, Mbak?"

"Pergi."

"Lho kok pergi? Ke mana?" tanya Dita, terkejut.

Sikap Dita membangkitkan rasa senang Rini. Itu ber-

arti Tony tidak memberitahu Dita perihal rencana dan tujuannya. Tony cuma memberitahu dirinya seorang.

"Ke rumah Klara."

"Kok diizinkan sih, Mbak? Dia kan baru sembuh."

"Dia cuma ke rumah Klara. Masa kularang. Walaupun dilarang, toh dia akan tetap pergi."

"Tampaknya dia sudah baikan sama Klara, Mbak."

"Apa tadinya marahan?"

"Jadi dia tidak cerita sama Mbak?"

Rini merasa minder lagi dan memutuskan untuk tidak banyak bertanya soal Tony hingga ketidaktahuannya kelihatan. "Tentu saja cerita. Yang penting mereka sudah baikan lagi," sahutnya cepat.

"Ya. Kelihatannya Rara berhasil mengembalikan semangat Tony."

"Rara?"

"Itu panggilan Klara."

"Oh."

"Aku yang menelepon Rara dan memberitahu perihal Tony. Kalau tidak ditelepon mana mungkin dia tahu lalu datang menengok."

Rini menganggap adiknya itu sedang membanggakan diri sendiri, sehingga dia merasa kesal kemudian berbalik badan meninggalkan tempat itu. Tak lama terdengar Hendra memanggil-manggil. Rini cepat-cepat untuk menyambut, tapi langkah Hendra sudah muncul di ambang pintu. Serta-merta wajah Hendra kelihatan takjub, Rini tahu ke mana pandangan Hendra. Ketika menengok, dilihatnya Dita melambaikan tangan sambil mengambangkan tubuh di atas permukaan air. Menyombongkan keberaniannya.

"Wah, berani ya Dita," kata Hendra tanpa mengalihkan tatapan.

"Ayo Mas, berenang juga!" teriak Dita.

Hendra melangkah ke tepi kolam, melewati istrinya tanpa menyapa. Untuk sesaat Rini merasa tak dianggap, tapi dia bergegas menyusul, ingin tahu apakah Hendra punya keberanian untuk ikut berenang bersama Dita.

"Bagaimana rasanya, Dit?" tanya Hendra dengan tatapan kagum.

"Duh, nikmat, Mas. Ayo, turun," ajak Dita lagi sambil meliuk-liukkan tubuh.

Rini memperhatikan wajah suaminya secara diam-diam. Tidak jelas apakah Hendra ingin turun ke kolam sesusai ajakan Dita, tapi yang menyakitkan perasaannya adalah mereka seolah melupakan kehadirannya, bahkan Hendra sepertinya tidak menyadari kehadirannya. Sebegitu besarkah daya tarik kolam renang?

"Tony sudah pulang, Pa. Aku menjemputnya tadi."

Baru saat itu Hendra menoleh kepada istrinya. "Oh ya? Mana dia sekarang? Tidur?" tanyanya. Tapi sebelum mendapat jawaban dia sudah menoleh lagi kepada Dita.

"Dia pergi."

"Pergi?" tanya Hendra keras.

Dita mendekat ke tepi.

"Ya. Ke rumah pacarnya," sahut Rini buru-buru sebelum Dita ikut bicara.

"Baru sembuh kok sudah jalan? Apa tidak kamu larang, Ma?" tanya Hendra, tak senang.

"Tentu saja sudah. Tapi dia berkeras dan bilang dirinya sehat. Tak bisa dilarang-larang, toh biarpun dilarang dia akan pergi juga."

"Tanggung jawabmu lho, Ma."

Rini diam.

Dita yang memperhatikan keduanya ikut bicara, "Biar sajalah, Mas. Tony kan cukup memahami kondisi tubuhnya. Dengan bergerak justru dia bisa cepat pulih."

Hendra mengangguk. "Mestinya dia menungguku pulang dulu. Aku kan bapaknya. Tapi aku percaya dia sudah sehat karena kamu yang bilang begitu," ucapnya, masih memandang Dita, seakan pembicaraan itu tidak melibatkan Rini.

"Ayo Mas, nggak mau ikut turun?" Dita mengajak lagi.

Hendra menggaruk-garuk kepala sebentar. "Ingin sih ingin, tapi...," katanya, lalu menoleh pada Rini. "Kamu tak mau ikut?"

Rini menggeleng. "Nggak ah. Mungkin nanti mau. Tapi tidak sekarang...."

Belum selesai ucapan Rini, Hendra sudah berseru, "Aku mau ah! Sebentar aku ganti dulu!" Dalam sekejap dia sudah lenyap menuju kamar ganti. Rini termangu dan bertanya-tanya dalam hati, apakah justru ketidakmauannya mendorong Hendra memenuhi ajakan Dita?

"Ayolah, Mbak Rini!" panggil Dita. "Tuh Mas Hendra mau. Berarti tambah satu orang lagi. Kan jadi ramai, Mbak. Apalagi kalau ditambah Mbak. Ayolah, kenapa sih takut?"

"Aku bukan takut. Cuma segan."

"Kenapa?"

"Sepertinya..." Rini tak meneruskan ucapannya karena merasa tak enak sendiri.

"Sepertinya apa, Mbak?" desak Dita.

"Ah, nggak usahlah diucapkan."

Dita tak mendesak lagi karena Hendra sudah muncul memakai celana renang, lalu menceburkan diri keras-keras hingga air menciprati Rini dan membuatnya basah. Dengan jengkel Rini bergegas pergi untuk mengganti pakaian. Di belakangnya Hendra tertawa keras. "Aaah, enak sekali airnya!"

Rini memutuskan tidak kembali lagi. Biar saja mereka bergembira menikmati air kolam seakan belum pernah berenang. Bagaimana kalau sebetulnya mereka tidak berenang berdua melainkan bertiga? Itulah yang ingin dikatakannya kepada Dita!

8

KLARA sudah siap ketika Tony datang. Ratih tidak ikut keluar. Tapi Nyonya Halim, ibu Klara, ikut menyambut kedatangan Tony. Dia sekadar bertanya untuk basa-basi. Tony bersikap canggung dan malu menghadapi ibu Klara. Tetapi Nyonya Halim membatasi pertanyaannya seputar kondisi fisik Tony pada saat itu, tak ada pertanyaan atau komentar mengenai perbuatan bunuh dirinya. Dan sesudah berbasa-basi sebentar Nyonya Halim segera meninggalkan mereka berdua.

"Ibumu simpatik," kata Tony bersyukur.

"Tentu saja. Dia kan ibuku." Klara setengah berbangga, setengah bergurau.

"Kamu beruntung punya ibu seperti itu."

"Memangnya kenapa dengan ibumu?"

Selama hubungan mereka yang sudah terjalin selama setahun, tak pernah mereka membicarakan orangtua masing-masing. Tony memang lebih mengenal orangtua Klara dibanding sebaliknya, itu karena Tony sering berkunjung ke rumah Klara. Sedangkan Klara belum pernah

ke rumah Tony kecuali saat pesta itu. Tony memang suka mengajak tapi Klara menolak karena merasa segan. Takut harga diri menurun, guraunya, meskipun sesungguhnya juga serius.

Seandainya tak terjadi peristiwa berat yang menimpanya, pastilah Tony tidak suka membicarakan orangtuanya maupun keluarganya. Tapi kali ini lain. Ada kedekatan yang mendorongnya membuka diri.

"Ibuku sebenarnya baik-baik saja kepadaku. Tapi selama ini dia kukenal sebagai orang yang tidak hangat hingga kadang kupikir dia kurang sayang kepadaku. Padahal orang-orang menyangka, sebagai anak tunggal dan lelaki pastilah aku ini 'anak Mama'. Sebenarnya tidak begitu. Aku ingin dibelai dan dipeluknya. Jadi ketika Tante Dita masuk dalam kehidupanku, keinginan itu terpenuhi. Dia seperti ibu kedua. Tapi dia bukanlah ibuku. Dia masih muda dan cantik..." Tony menghentikan ucapannya seakan terkejut karena bicara terlalu banyak padahal tidak menginginkan begitu. Lalu dia memandang pada Klara dengan sorot memohon, agar tidak mendesaknya dalam bercerita lebih banyak.

Klara mengangguk. Dia merasa mulai memahami makna Dita bagi Tony. "Apakah ibumu wanita karier? Kalau iya pasti dia terlalu sibuk."

"Oh ya. Mama mengelola biro perjalanan bersama Papa. Tapi andil Mama lebih banyak karena Papa juga harus mengelola hotel. Tante Dita cuma sebagai humas di hotel karena dianggap cocok, karena dia cantik dan supel. Ya, orangtuaku memang sibuk. Mungkin itu sebabnya kenapa aku tumbuh cukup mandiri, kecuali soal duit. Katanya, anak kelebihan perhatian dan terlalu man-

ja justru jadi lemah dan cengeng. Ah, aku terlalu nyombong, bukan? Buktinya aku begitu nekat sampai kepingin mati."

"Sudahlah. Itu kan pengalaman hidupmu. Katanya, orang jadi kaya berkat pengalaman hidup. Lanjutkan ceritamu," pinta Klara, karena dengan seperti ini dia lebih bisa memahami Tony yang dekat dengan Dita. Tapi dia memang senang mendengar cerita Tony, karena dia juga akhirnya dapat mengenal Tony lebih baik.

Tony memandang Klara dengan perasaan berterima kasih. "Lalu belakangan ini, sejak Mama menemukan aku dalam keadaan sekarat, tiba-tiba saja dia berubah. Dia jadi hangat dan perhatian hingga aku jadi risi. Mungkin tidak terbiasa. Dia pun iri kepada Tante Dita."

"Iri? Kenapa?"

"Dia menganggap aku lebih dekat dengan Tante Dita daripada dengannya. Mungkin dugaan Mama benar juga. Ah... sebaiknya nggak ngomong soal itu. Jadi dia ingin dekat denganku supaya bisa menyisihkan Tante Dita. Kamu mengerti maksudku, Ra?"

Klara mengangguk. "Lantas bagaimana perasaanmu soal sikap ibumu itu?" tanyanya.

"Tentu saja aku juga merasa tersentuh. Apalagi aku memang sedang berusaha menjauh dari Tante Dita. Maksudku, tidak seperti dulu lagi..." Tony diam sebentar, khawatir kelepasan bicara, lalu meneruskan, "Aku cuma perlu membiasakan diri dengan sikap Mama yang baru."

"Kamu senang dengan perubahannya, Ton?"

"Entahlah. Belum terbiasa. Masih aneh rasanya."

"Bagaimana dengan ayahmu?"

"Papa baik-baik saja. Tapi selalu menjaga jarak. Mungkin agar berwibawa. Sejak kecil, aku sudah memaklumi kesibukan bisnis Papa. Perhatiannya kepadaku biasa saja. Tak berlebihan tapi juga tak cuek."

"Suka ngobrol lama dari hati ke hati?"

"Dia tidak punya waktu. Kalau ngomong cuma sebentar."

"Apa reaksinya setelah kamu berbuat nekat?"

"Dia tanya kenapa, mirip reaksimu. Dia tanya, apakah ada yang kurang atau tidak diberikannya padaku. Tentu saja aku bilang tak ada sangkut-pautnya dengan perbuatanku."

"Apakah dia tidak jengkel karena kamu tidak mau memberitahu?"

"Kelihatannya memang jengkel tapi dia tidak memaksa. Dia cuma bilang, lain kali jangan nekat lagi seperti tak punya tempat berpaling."

"Rupanya cukup bijaksana."

"Begitulah. Kamu belum kenal mereka. Kadang-kadang mereka suka sombong dan angkuh, suka menyombongkan keberhasilan yang telah mereka capai. Barangkali ditambah sedikit membual juga."

Klara cuma tersenyum, tidak mau menceritakan uang duka yang dikirimkan orangtua Tony lewat utusan. Dia yakin Tony tak tahu karena pasti cowok itu tak akan setuju, bahkan menentang keras bila tahu rencana itu. Dan seandainya Tony tahu tapi membiarkan pastilah dia akan merasa malu sekarang ini.

"Ngomong-ngomong, kita akan mengobrol di sini saja?" tanya Klara.

"Oh ya," Tony segera teringat. Masih ada masalah penting yang perlu dibicarakan, tapi sepatutnya tidak didengar orang lain. "Yuk, kita berangkat?"

Sebenarnya Klara lebih suka mengobrol di rumah saja, tapi dia merasa kasihan kepada Ratih yang tak bisa keluar dari kamar selama Tony masih di situ. Pasti nanti Tony ingin tahu kenapa Ratih bisa tinggal di situ. Ratih membutuhkan waktu.

Plaza yang menjadi tempat tujuan mereka letaknya sekitar dua ratus meter dari rumah Klara. Mereka cukup berjalan kaki. Pelan-pelan saja sambil mengobrol.

"Setibanya di sana kita cari makanan dulu, Ra. Aku sudah lapar," Tony mengusulkan.

"Ya, aku juga. Kita makan nasi rames saja, Ton. Yang gampang dan cepat. Mau?"

"Mau."

"Oh ya, Ton. Orangtuamu mengizinkan kamu pergi hari ini? Kamu kan baru keluar dari rumah sakit."

"Sebetulnya tidak. Tapi aku memaksa. Ibuku terpaksa mengizinkan."

"Ayahmu?"

"Dia belum pulang pada saat aku pergi."

"Wah, nanti marah, tidak?"

"Sepertinya tidak. Mungkin dia malah gembira karena aku sudah aktif kembali."

"Bagaimana soal sekolah pilihanmu, Ton?"

"Besok aku ingin bertemu teman-teman untuk merundingkan hal itu."

"Apa kami perlu mereka untuk menentukan pilihan?"

"Sebenarnya tidak. Aku cuma ingin berdiskusi. Mana

yang lebih baik dan mana yang cocok untuk masing-masing. Kadang-kadang kita sukar melihat diri sendiri. Dari diskusi bisa keluar banyak ide. Kamu sendiri bagaimana, Ra? Masih mantap dengan pilihanmu, Sastra Inggris?"

"Oh ya. Mantap. Lantas di mana kota pilihanmu?"

"Kalau bisa sih tetap di Jakarta. Kamu juga bukan?"

"Ya. Lebih praktis dan ekonomis."

"Dan jangan lupa. Kita bisa tetap berdekatan." Tony meraih tangan Klara untuk digenggam. Klara menyambutnya.

"Aku senang dan bahagia sekali bisa berbaikan denganmu, Ra. Padahal rasanya tipis harapanku. Pesimis benar-benar," kata Tony dengan penuh perasaan. Saat berkata begitu muncul juga rasa malu karena telah takabur dengan mengatakan bahwa dunia bukan sedaun kelor. Ternyata tak segampang itu menghapus perasaan dan ikatan yang terbentuk dan tumbuh dari ketiadaan.

Klara tersenyum, senang oleh perasaan berarti. Bayangan Dita muncul sesaat tapi dengan mudah berhasil diusirnya.

* * *

Dengan perginya Klara, Ratih merasa kehilangan. Dia belum akrab dengan seisi rumah yang lain. Terutama Adi, cowok itu membuatnya canggung. Adi pun sama canggungnya. Keduanya kurang enak satu terhadap yang lain. Ratih merasa perhatian mereka hanya karena kasihan padanya, dia juga malu karena merasa seakan dia gadis yang tak bisa menjaga martabat, lemah iman dan moral. Sedangkan Adi merasa terbebani untuk bisa menjadi suami

Ratih, padahal dia yakin dirinya tidak punya daya tarik. Ditambah dia tak bisa dan tak mungkin berterus terang soal rencana yang sudah dipersiapkan itu. Mustahil mengatakan pada Ratih bahwa gadis itu harus mau menikahinya demi nama baik dan anak yang tengah dikandungnya. Klara dan orangtuanya sudah menyarankan agar dia dan Ratih bisa menjalin keakraban sewajar mungkin hingga perasaan-perasaan yang diharapkan itu bisa muncul dengan sendirinya. Dengan demikian rasa ketertarikan satu terhadap yang lain menjadi alamiah. Betapa idealnya kalau bisa begitu. Ide Klara memang bagus, tapi sepertinya terlalu muluk. Jangankan bisa memikat hati Ratih, untuk bicara saja dia sering kali kehabisan bahan. Setiap kali mau mengajak bicara, dia harus berpikir keras.

Sementara Halim dan istrinya selalu berusaha memberi kesempatan mereka untuk berdua-duaan. Bila sedang berempat di ruang duduk, tak lama kemudian secara diam-diam mereka pindah ke ruang lain. Tak mencolok memang, tapi Adi bisa merasakannya.

"Sudah lama bersahabat dengan Rara, Rat?"

"Sejak kelas satu SMA, Mas."

"Sudah lama..." Adi tertegun menghentikan laju ucapannya lalu tersipu sendiri. Betapa bodohnya. Dia bermaksud menanyakan, "Sudah lama pacaran dengan Tri?"

Ratih menunggu lanjutan kalimat yang tak selesai itu, tapi ternyata tak ada. Dia melirik diam-diam, tak ingin ketahuan sedang memperhatikan. Dia melihat Adi mengerutkan kening dan menepuk-nepuk ujung mulut. Tampak menggelikan, tapi Ratih cukup sadar tak boleh menertawakannya. Teringat olehnya ucapan Klara bahwa Adi tak pandai menghadapi wanita hingga sering kesulit-

an memperoleh pacar. Memang jelas betapa berbedanya Adi dibandingkan Tri. Pikiran itu membangkitkan kenangan-kenangannya bersama Tri, rasanya menyakitkan, tapi cuma sebentar. Dia cepat kembali pada realita. Dia harus menghargai usaha Adi yang ingin menghibur dan menemaninya. Maka dia bertanya dengan lembut tanpa nada melecehkan, "Sudah lama apa ya, Mas?"

"Sudah lama tinggal di Jakarta?"

Ratih merasa geli tapi berusaha menyembunyikan, tak ingin dan tak boleh kurang ajar. "Oh, sudah, Mas. Saya lahir di sini. Jadi sudah lebih dari delapan belas tahun."

Wajah Adi memerah. Tapi Ratih pura-pura tidak melihat. "Mas lahir di sini juga?" tanyanya serius.

"Oh ya, sama."

"Berapa beda umur Mas dengan Klara?"

Adi bersemangat lagi. "Wah, banyak sekali. Hampir sepuluh tahun. Umur saya 28."

"Kok banyak sekali terpautnya ya, Mas?"

"Ya. Saya hampir jadi anak tunggal. Ayah dan Ibu juga mengira cuma diberi satu anak saja. Tahu-tahu mereka mendapat lagi, dua sekaligus."

Mereka sama-sama diam sejenak, teringat Tri. Kepergian Tri membuat orangtua Klara kini hanya memiliki sepasang anak, satu lelaki dan satu perempuan. Jumlah yang ideal. Sepertinya kehadiran Tri cuma membuat kelebihan hingga harus disisihkan. Kesimpulan ini sama-sama muncul dalam pikiran kedua orang itu hingga terasa menyakitkan.

"Rara pergi sama Tony?" Adi berusaha menetralkan suasana.

"Ya. Mereka pasangan kompak."

Adi menangkap nada iri dalam suara Ratih. Dia memperhatikan sebentar. "Tony anak tunggal. Orangtuanya kaya dan sedikit angkuh. Untunglah Tony tidak seperti itu juga."

"Apa Mas kenal orangtua Tony?"

"Nggak."

"Kok tahu mereka sedikit angkuh?"

"Itu cuma kesimpulanku. Untuk menyatakan duka cita mereka mengirimkan uang duka sebanyak lima ratus ribu. Tapi kami menolak dan mengembalikannya."

Ratih terkejut, dia baru mendengar cerita itu karena Klara tak memberitahu.

"Kayaknya Tony tidak tahu, Mas. Mungkin Rara segan menceritakan."

"Tak usah diceritakan. Mungkin orangtua Tony bermaksud baik, tapi tidak tahu bagaimana sebenarnya yang baik itu."

"Ya, mungkin begitu. Habis banyak uang."

Keduanya diam lagi sejenak. Kali ini bukan cuma Adi yang mencari tahu bahan percakapan, Ratih pun melakukannya. "Sudah lama kerja di bank, Mas?" tanyanya lebih dulu.

"Lama juga, Rat. Begitu selesai kuliah di Perbanas, saya langsung kerja. Barangkali ada sekitar lima tahun. Entahlah. Apa jangka waktu segitu bisa dibilang lama?"

"Lumayan lama, Mas. Dulu saya juga bercita-cita ingin kerja di bank. Entah apa bisa kesampaian." Ratih menjadi murung sesaat.

"Tentu saja bisa. Masa nggak?" Adi memberi sema-

ngat. "Mungkin cuma masalah waktu yang tertunda. Tapi kalau kamu punya tekad dan semangat, kenapa nggak?"

Ucapan Adi itu mampu melenyapkan kemurungan Ratih. Tentunya dia tidak boleh menyesali nasibnya karena itu sudah merupakan risiko perbuatannya sendiri.

"Apa Mas akan tetap di bank untuk seterusnya? Maksud saya, Mas tidak punya rencana pindah ke bidang lain?" tanya Ratih.

Adi memandang heran. "Saya sudah mantap di sana. Jadi ingin tetap di sana selama mungkin. Kenapa kamu tanya begitu?"

"Begini, Mas. Orang bilang kerja itu membutuhkan koneksi. Jadi kalau nanti saya bisa sekolah lagi lalu selesai sekolah saya mencari pekerjaan, maukah Mas jadi koneksi saya? Saat itu tentunya jabatan Mas sudah jauh lebih tinggi lagi."

Adi tersenyum, merasa lucu menerima pertanyaan semacam itu dari seseorang yang sudah "direncanakan" untuk jadi istrinya. Tetapi dia menjawab serius, "Tentu saja, Rat. Syaratnya cuma satu."

"Apa itu, Mas?" tanya Ratih sedikit khawatir.

"Tetaplah ingat sama saya."

Ratih tertawa. Demikian pula Adi. Dia merasa senang karena sudah bisa lebih lancar berkomunikasi dengan Ratih. Kepercayaan dirinya meningkat dan selanjutnya dia jadi merasa lebih mudah mencari bahan obrolan. Sekarang dia tahu apa yang dicita-citakan Ratih dan kebetulan itu pun merupakan profesinya. Jadi tidak susah lagi mencari bahan percakapan. Dia tinggal menceritakan pengalaman kerjanya, perjuangan dan suka-duka-

nya, maka dia mendapatkan seorang pendengar yang tekun dan serius. Padahal cerita tentang hal itu banyak sekali. Dia tak akan kekurangan bahan. Optimisme membuatnya tak lagi tampak lugu.

Ketika suami-istri Halim mengintip dari ruang lain mereka mendapati mereka tengah berbincang asyik seperti orang yang sudah lama saling mengenal. Ratih mendengarkan sambil menatap Adi dengan kagum. Suami-istri Halim kegirangan, lalu cepat-cepat berlalu dari situ sebelum mengeluarkan suara-suara yang bisa membuat mereka tepergok. Alangkah malunya kalau hal itu terjadi.

Nyonya Halim mencubit suaminya saking kesenangan, sementara sang suami kerepotan menangkis serangan. "Eh, Bu! Sakit kan tuh! Kalau aku mengaduh nanti dikira sedang berantem lho. Malu-maluin." Halim menggerutu tapi tertawa-tawa. Mereka benar-benar berlagak seperti anak kecil.

"Lihat si Adi, Yah? Dia tampak berseri-seri. Tidak kelihatan kikuk."

"Ya, mereka cepat akrab. Nggak sangka."

"Wah, benar-benar sekali tepuk dua lalat."

"Mana lalatnya?"

"Ah, Ayah nggak ngerti. Sekali tepuk kita dapat menantu dan cucu sekaligus."

* * *

Tony bercerita perihal si penelepon gelap setelah perut mereka kenyang.

"Jadi kamu tak bisa mengenali suaranya?" tanya Klara.

"Susah. Sepertinya mulutnya ditutup dengan kain. Tapi yang diomongkannya adalah soal yang tak diketahui sembarang orang. Soal aku mau bunuh diri itu kan cuma keluargaku dan kalian saja yang tahu."

"Ya. Dan juga orangtuaku. Sori, aku terpaksa memberitahu mereka saat pamit untuk membesukmu."

"Nah, jelas cuma sedikit orang yang tahu. Di samping itu nomor teleponku pun tidak diketahui orang yang tidak akrab. Tentu si Agus, Kris, dan Pieter tahu nomor teleponku, tapi mereka tidak tahu soal bunuh diri itu. Lagi pula, mereka cowok. Sedangkan Maria, Doris, dan Wahyuni juga nggak tahu. Mereka tak punya motif untuk melakukan hal itu."

"Yang jelas bukan aku, Ton."

"Ya, pasti bukan. Aku tahu, motivasi penelepon itu untuk meneror batinku. Dia mau membuatku tersiksa dengan perasaan bersalah. Tapi kamu tidak mungkin punya motivasi seperti itu. Kalau memang punya tak perlu susah-susah. Cukup dengan memutuskan hubungan kita. Dan kamu pun tak perlu menjengukku di rumah sakit. Sebaliknya kamu justru menghiburku dan memberiku semangat."

Mereka terdiam sejenak lalu berpandangan. Klara memahami arti pandang Tony. Dia menggeleng. "Tidak. Tak mungkin Ratih."

"Kenapa tidak? Ratih punya motivasi untuk membenciku."

"Walaupun dia memang punya, tapi tetap tidak mungkin."

"Kenapa kamu bisa begitu yakin? Bukankah kamu tidak bisa mengontrol gerak-geriknya?"

"Pada saat kamu mendapat telepon itu Ratih berada di rumahku. Jadi mana mungkin dia bisa leluasa menggunakan pesawat telepon dengan ngomong macam-macam? Padahal ibuku ada di rumah sepanjang hari."

"Ngapain dia di rumahmu?"

"Dia sedang menginap."

"Oh ya? Kok tumben."

"Dia sedang bersedih kehilangan Tri. Jadi kuajak dia menginap."

"Oh, begitu. Jadi bukan dia. Padahal aku sudah yakin."

"Seharusnya kamu tidak menyangka sembarangan."

"Aku tahu. Tapi mau tidak mau aku memikirkan hal itu. Tak enak rasanya punya musuh yang tidak kelihatan."

"Ya. Aku paham. Tapi coba kita diskusikan lagi percakapanmu yang terakhir dengannya. Kamu sudah mengakui bahwa teror si penelepon tak lagi mengganggu perasaanmu. Bahkan kamu bisa menanggapinya dengan gurauan."

"Ya," Tony membenarkan.

"Nah, kalau begitu, buat apa susah-susah memikirkan dan mencari tahu identitasnya? Biarkan saja. Daripada buang energi dan mengganggu pikiran. Justru dengan dicuekkan, orang itu jadi kehilangan kesenangan. Lama-lama dia sadar kamu bukan mangsa empuknya."

"Kamu benar. Aku juga sudah memikirkan hal itu. Kalau memang tak bisa mencari tahu, ya biarkan saja. Toh tak segampang itu menyisihkannya, Ra."

"Ya, memang tidak gampang. Aku membayangkan kalau itu terjadi padaku. Perasaan gemas karena merasa

dipermainkan saja sudah sangat mengganggu. Tapi kupikir, karena jalan lain memang tak ada maka satu-satunya adalah mencari sisi cerahnya. Jangan menghindar kalau dia nelepon lagi, Ton. Dengarkan saja ocehannya dan tanggapi dengan enteng. Siapa tahu semakin banyak dia mengoceh maka semakin besar pula kemungkinan dia akan terjebak sendiri."

"Ya. Akan kuusahakan, Ra. Terima kasih. Kamu sangat membantu. Tahu tidak, kalau bukan karena bantuanmu belum tentu aku bisa menanggapinya dengan enteng seperti tadi. Semua itu karena aku yakin akan kepercayaan yang kamu berikan."

Klara tersenyum dan menggenggam tangan Tony yang terulur. Dia merasa lega bisa berbaikan dengan Tony. Begitu pula Tony, dia pasti terpukul berat jika hubungan mereka putus. Barangkali perbuatan nekat itu ada juga hikmahnya. Tapi tentu saja dia tak mau mengatakannya.

"Jadi masalah yang satu ini kita anggap selesai untuk sementara, Ton? Sekarang masih ada yang lain. Soal peristiwa yang terjadi di rumah sakit. Keanehanmu...."

"Oh ya!" seru Tony seakan menyesali kenapa bukan masalah itu yang dibicarakan lebih dulu. "Kamu sendiri juga aneh, memanggil-manggil Tri sambil memelototi aku. Dan kepalaku...."

"Sejak itu masih suka sakit?" tanya Klara, memutuskan ucapan Tony.

"Tidak. Tidak lagi. Nah, bagaimana, Ra, kamu punya penjelasannya?"

"Ya. Kamu kemasukan Tri."

"Apa?"

"Yang bicara lewat dirimu itu Tri. Kamu tidak menyadari. Saat aku memanggil-manggil itu saat Tri pergi dan kamu kembali sadar. Pasti kamu heran."

Tony termangu bagai kehilangan akal. Tentu saja dia harus memercayai cerita Klara, walaupun tak mau. "Apa Ratih menyaksikannya juga?" tanyanya.

"Yang pertama, waktu kamu menyapa aku dan Ratih dengan sapaan khas, tentu Ratih ikut mendengar. Kamu cepat sadar dan melihat sendiri bagaimana terkejutnya kami berdua. Tetapi saat yang kedua kali dia sedang di luar."

"Aneh sekali. Jadi roh Tri yang memasuki diriku. Kok dia tega menyakitiku seperti itu. Mau masuk sih masuk, tapi jangan menyakiti," gerutu Tony.

"Mungkin kamu menghalangi dan menolaknya."

"Itu sudah jelas. Siapa pula yang rela dirinya dimasuki roh, kecuali dukun? Atau paranormal dan sejenisnya. Sedang Tri tahu betul, aku bukan macam itu."

"Kamu temannya."

"Baiklah. Nah, apa yang dikatakannya? Dia tidak menuduhku kan?"

Klara segera menceritakan yang dikatakan Tri, hanya satu hal yang tidak diungkapkannya, yaitu ucapan Tri yang menyinggung Ratih. Dia sungguh tidak bangga akan perbuatan Tri. Kalau cinta Tri terhadap Ratih memang tidak serius, bagaimana mungkin dia sampai hati menghamilinya?

"Sayang sekali. Kamu tidak keburu mengorek lebih banyak lagi darinya. Aneh juga. Bagaimana mungkin dia tidak mengerti apa yang menimpa dirinya?"

"Aku lama memikirkannya, Ton. Apa kebingungan itu disebabkan karena saat itu dia dalam keadaan teler?"

"Mungkin saja. Tapi kalau dia sendiri heran kenapa bisa nyemplung ke kolam padahal seharusnya tidur bersama yang lain, apalagi tidak ada dari kami yang melihat atau ikut dia."

"Pantas saja kalau dia bingung. Dia tak habis pikir kenapa tiba-tiba berada di dunia lain," kata Klara tanpa maksud bercanda.

Tony juga menanggapinya dengan serius. "Sayang, dia tidak sempat menjawab pertanyaanmu soal tujuannya ketika menuruni tangga," katanya dan segera teringat akan pertanyaannya pada Dita yang juga tak terjawab. Apakah Tri memang bermaksud menemui Dita secara diam-diam?

"Apa yang kamu pikirkan, Ton?" tanya Klara sambil mengamati wajah Tony.

Tony tersentak, tiba-tiba merasa Klara bisa menembus pikirannya. Dia ragu-ragu apakah sebaiknya memberitahu yang terpikir olehnya tadi. Sepertinya tidak bijaksana menyinggung soal itu tanpa memberi aib pada diri sendiri.

"Apakah Tri berminat memasuki aku lagi suatu saat nanti?" tanyanya kemudian.

"Entahlah. Aku sudah memintanya untuk tidak melakukan hal itu lagi karena dia menyakitimu."

"Tapi demi kebenaran, aku bersedia dimasuki lagi, Ra. Bila aku membiarkan tanpa perlawanan kemungkinan aku tidak merasa sakit."

"Tapi itu tidak baik, Ton. Sebagai roh seharusnya dia tidak gentayangan sekalipun tujuannya untuk mencari

kebenaran. Sebagai imbalan aku sudah menjanjikan dia untuk membantu mencari tahu. Masalah itu sesungguhnya untuk mereka yang masih hidup. Lagi pula, aku tidak begitu yakin jika kamu membiarkan dia merasukimu, kamu akan baik-baik saja. Bukankah itu terjadi tanpa kesadaranmu? Otomatis terjadi perlawanan karena kamu tidak ingin dimasuki dan dimanfaatkan sesukanya, bahkan kemungkinan dikuasai."

Kata-kata Klara itu sesungguhnya cuma teori, tapi Tony mengaguminya. "Ya. Kukira begitu. Sekarang masih teringat sakitnya. Dan rasanya tak ingin terulang lagi."

"Kuharap hal itu tidak terjadi lagi, Ton."

"Tapi kamu sudah menjanjikan Tri untuk mendapatkan penjelasan kematiannya. Tidak cukupkah dengan menyatakan sebagai kecelakaan?"

"Tampaknya tidak cukup. Dan janji itu memang berat, tapi aku mengharap bantuanmu, Ton."

"Tentu saja aku akan membantumu. Bagaimana caranya?"

"Entah bagaimana aku juga kurang tahu. Barangkali kamu punya ide? Sebagai pemilik rumah, mungkin kamu bisa lebih leluasa mencari tahu. Mungkin itu juga sebabnya kenapa Tri memilihmu sebagai medium. Bila sempat, coba pikirkan dan renungkan lagi kelakuan Tri pada saat-saat terakhir. Kupikir, apa tidak sebaiknya mengajak teman-teman lain mendiskusikan lagi soal itu? Siapa tahu ada sesuatu yang terlewatkan, sesuatu yang pada mulanya dianggap tidak berarti tapi ternyata penting."

"Ya. Saran bagus, Ra. Akan kulakukan," sahut Tony sungguh-sungguh. Dia senang diajak serta oleh Klara. Semangatnya tinggi.

Klara melihat arloji, tak terasa waktu berlalu saking asyiknya mereka berbincang. "Rasanya yang penting-penting sudah kita bicarakan. Tinggal kelanjutannya yang belum ketahuan dan bisa dibahas nanti. Ada yang mau kamu beritahukan?"

Tony berpikir. "Kayaknya sih nggak ada lagi, Ra. Yuk pulang."

Mereka kembali berjalan pelan-pelan sambil berpegangan tangan. "Kamu benar sudah merasa sehat, Ton? Jangan menyembunyikannya lho kalau memang merasa sesuatu. Nanti yang rugi bukan cuma kamu, tapi aku juga."

"Aku benar-benar sehat, Ra. Trims untuk perhatianmu."

"Kalau merasa pusing atau lemah aku bisa minta Mas Adi mengantarmu pulang. Kamu tak perlu malu."

"Sekarang sih aku tidak merasa apa-apa. Entah nanti setibanya di rumahmu. Pokoknya kita lihat saja nanti," kata Tony setengah bergurau.

Klara juga tertawa. Dia menyukai jawaban Tony yang seperti itu.

"Jangan bilang-bilang sama Ratih bahwa aku sempat mencurigainya."

"Tentu saja tidak. Aku akan bilang bahwa kita akan jadi tiga sekawan yang menyatu dalam misteri yang sama. Bayangkan. Cuma kita bertiga yang terlibat di dalamnya."

"Bagaimana dengan yang lain, bukankah mereka ikut berperan juga?"

"Tetapi tidak sampai sedalam kita bertiga. Kita kan punya hubungan khusus dengan Tri. Aku adiknya, Ratih

masih kekasihnya dan..." Klara berhenti bicara dengan mendadak. Hampir saja dia kelepasan bicara dengan mengatakan, "dan ibu dari anaknya." Untung belum sempat. Suatu saat nanti Tony pasti tahu juga tapi tidak sekarang selama Ratih belum memberi izin.

"Dan apa?" tanya Tony heran.

"Dan kamu mediumnya."

"Oh itu. Tapi kamu lupa, aku juga temannya. Ah, bukan cuma teman tapi sahabat. Walaupun tak suka dijadikan medium, tapi aku bersyukur karena itu bukti bahwa dia tidak membenciku dan dia tahu bahwa aku tidak membunuhnya. Dengan begitu kamu pun tidak marah dan membenciku. Iya kan, Ra?"

Klara cuma tersenyum.

"Bicara tentang medium," Tony berkata lagi. "Apa kamu pikir Tri akan memasuki diriku lagi? Tadi kamu bilang sudah berpesan pada Tri agar tidak mengulanginya. Biasanya dia tidak terlalu patuh padamu kan?"

"Ya. Tapi itu dulu sebelum dia... menjadi roh. Entahlah, aku pun tidak bisa memastikan. Tapi setidaknya sekarang kamu sudah tahu penyebab sakit kepalamu itu. Jadi tak perlu bingung lagi."

"Kalau hal itu terjadi lagi aku bisa bersiap-siap."

"Siap bagaimana?"

"Barangkali aku pun bisa berkomunikasi dengan Tri."

"Bagaimana mungkin? Mulutmu kan cuma satu."

"Oh ya," keluh Tony sedikit kecewa. "Namanya saja medium ya?"

"Dan ingat, saat kamu kemasukan dan Tri bicara lewat mulutmu kamu sama sekali tidak sadar. Jadi mana mungkin bisa mengobrol."

"Ya sudahlah. Setidaknya aku tahu sekarang aku tidak kanker otak." Tony menghibur diri.

"Betul sekali," hibur Klara.

Tak lama mereka tiba di depan rumah Klara. "Aku masuk sebentar untuk mengantarmu kepada orangtuamu. Anak gadis mereka sudah kembali dengan selamat, tak kurang suatu apa. Sesudah itu baru aku pamit pulang," gurau Tony.

Klara tertawa sambil mencubit pelan.

Orangtua Klara menyambut mereka dengan senang. Anak-anak itu cukup tahu diri dengan pulang tidak terlalu larut. Baru jam sembilan. Tony sangat sopan juga bersikap rendah hati. Di mata mereka, Tony tidak seperti orangtuanya walaupun mereka belum mengenal orangtua Tony. Tetapi dari ucapan belasungkawa beserta uang duka yang disampaikan lewat kurir mereka sudah memperkirakannya. Masih lebih baik bila orangtua Tony menelepon saja tanpa harus pakai utusan.

"Bagaimana rasanya sekarang?" tanya Klara.

"Aku masih merasa sehat. Betul."

"Mau pesan taksi atau menunggu yang lewat saja? Di depan rumah juga ada yang lewat tapi tak sering dan belum tentu kosong."

Sebelum Tony menjawab, Adi keluar bersama Ratih. "Ayolah kuantarkan, Ton. Tidak merepotkan kok," kata Adi dengan nada tak mau ditolak. "Rara sama Ratih ikut, yuk? Biar ramai."

Tony menatap Klara. Tony tahu, tak bisa menolak. Tapi, apakah Klara mau ikut? Ide itu menarik juga.

Klara menatap orangtuanya bergantian. Ibunya mengedipkan mata. Klara mengira-ngira maknanya. "Yuk, aku

mau!" serunya antusias. "Asal sama Ratih ya? Kamu mau kan, Rat?"

Ratih mengangguk, ikut antusias. Tentu dia lebih suka ikut daripada ditinggal bersama orangtua Klara. Memang mereka baik padanya, tapi dia masih merasa canggung.

Akhirnya mereka pergi ramai-ramai. Mobil tua milik Halim melaju dengan empat anak muda di dalamnya. Semuanya berwajah cerah, termasuk Ratih. Selama pergi dan pulang mereka asyik berbincang. Klara merasa heran tapi senang melihat perubahan yang diperlihatkan Adi. Dulu Adi tak pernah mau ikut campur dengan teman-teman adiknya karena merasa ketuaan. Sekarang Adi mau ikut serta dengan gurau dan canda yang dulu dianggapnya kekanak-kanakan. Seharusnya Adi tidak menganggap dirinya tua karena dia masih muda!

* * *

"Pulang sama siapa, Ton?" tanya Hendra begitu Tony masuk rumah.

"Saya diantarkan Mas Adi, kakaknya Klara, Pa," sahut Tony sambil melirik ke arah Dita yang sedang duduk menghadapi televisi tak jauh dari Hendra. Sementara Rini tak ada di ruangan. Dita membalas tatapan Tony dengan tersenyum lalu mengarahkan kembali pandangan ke pesawat televisi.

"Siapa Klara?" tanya Hendra.

"Teman, Pa."

"Pacar," celetuk Dita tanpa mengalihkan tatapan.

"Ah, pantas. Baru pulang dari rumah sakit sudah keluyuran."

"Saya tidak keluyuran, Pa. Ada masalah yang perlu dibicarakan."

"Bukankah kesehatan lebih penting dari segalanya?"

"Saya merasa sehat, Pa. Kalau tidak tentu saya tidak pergi."

"Jadi kamu sudah pulih?"

"Sudah, Pa."

"Bagus. Lain kali jangan ulangi lagi perbuatan itu."

"Tidak, Pa. Selamat malam, Pa! Selamat malam, Tante!" kata Tony, sambil bergegas menaiki tangga. Dia tak ingin terlibat percakapan lebih banyak lagi dengan ayahnya karena Dita berada di situ. Sikap Dita yang tak acuh membuatnya segan. Dia teringat peristiwa di kolam tadi sore sebelum berangkat ke rumah Klara. Kelihatannya, Dita ingin berbaikan, seakan tak pernah terjadi apa-apa di antara mereka. Tetapi sesungguhnya, Tony-lah yang merasa risi dan malu. Juga takut! Bila sikap Dita itu ditanggapi lalu muncul kembali keinginan-keinginan dan perasaan-perasaan seperti dulu, bagaimana nanti reaksi Dita? Apakah dia akan ditolak kembali lalu ditinggalkan dengan perasaan terhina dan malu yang tak alang-kepalang?

Tak ada yang menyahuti ucapannya itu. Ketika berada di pertengahan tangga, Tony merasa terdorong untuk menoleh. Dari tempatnya berdiri dia masih bisa menangkap pemandangan sebagian ruang duduk di mana ayahnya dan Dita berada. Mereka berdua tampak asyik berbincang. Tak ada yang menoleh atau memperhatikan dirinya. Untuk sesaat dia merasa tak diacuhkan. Tidakkah perbuatannya yang menggegerkan itu mampu menggugah mereka untuk memberi perhatian lebih banyak?

Ah, tidak. Sesungguhnya bukan itu tujuan atau harapannya. Perbuatan itu bukanlah untuk mencapai sesuatu. Perbuatan itu semata-mata suatu kebodohan. Dia ingin melarikan diri dari rasa malu dan menganggap tempat sembunyi yang paling baik adalah lorong kematian!

Begitu masuk kamar, Tony mengunci pintu. Sesuatu yang bukan kebiasaannya. Sekarang dia menginginkan privasi. Jangan sampai orang lain masuk atau mengintip sesukanya, walaupun itu orangtuanya sendiri atau Tante Dita. Ya, terutama Dita. Tentu dia masih ingat bahwa berkat kebiasaannya itu, dia bisa tertolong ibunya. Seandainya pintu kamarnya terkunci, pastilah ibunya menyangka dia sedang tidur lalu ditinggalkan untuk kelak ditemukan sudah menjadi mayat. Tetapi sekarang dia menguncinya karena yakin tak akan lagi mengulangi perbuatan itu.

Tony membuka kulkas kecil di kamar, mengambil kaleng minuman ringan, lalu duduk di kursi malas dengan menjulurkan kaki. Sebelum membuka kaleng minuman dia menghirup napas dalam-dalam. Uh, nyaman sekali udara kehidupan. Dan dia merasa tambah beruntung kala teringat betapa dekatnya dia dengan kematian beberapa waktu lalu. Kematian yang dicarinya dengan sengaja. Betapa kontrasnya dengan pengalaman Trias. Bagi Trias, kematian adalah pemaksaan, dan Tony menyesalinya sampai sekarang.

Sambil menyesap minuman pelan-pelan, dia merenungkan lagi percakapannya dengan Klara. Tentu saja Klara layak dibantu karena gadis itu sangat berarti untuknya. Bayangkan kalau di dunia ini tak ada Klara. Bayangkan kalau Klara tak mau lagi berpaling padanya. Semangat

Tony membubung lagi. Tapi, bagaimana dia bisa membantu?

Tony memandangi sekeliling kamar sambil merenung. Kamarnya yang luas dengan interior mewah dan sejuk ber-AC itu merupakan kemewahan yang tak bisa dimiliki sembarang orang, termasuk teman-temannya. Mereka semua terkagum-kagum ketika pertama kali diajak masuk. Mereka mengatakan bahwa Tony beruntung jadi anak tunggal orang kaya. Kelak tak perlu memperebutkan warisan karena tak punya saudara. Tapi anehnya, dia sendiri tidak merasa seberuntung itu. Kemewahan tidak lagi memberi kenikmatan karena sudah terbiasa. Itukah kelemahan manusiawi? Manusia selalu mendambakan sesuatu yang tak bisa diperolehnya dengan gampang. Kalau berhasil barulah dia merasa beruntung. Tapi karena namanya manusiawi maka tidak bisa dianggap sebagai keanehan. Memang seperti itulah keadaannya.

Tony mencoba mengingat kembali peristiwa malam itu. Mereka sudah tak utuh. Bagaimana rasanya kalau berkumpul lagi? Pasti akan menyakitkan! Dia cepat menepis deraan pikiran semacam itu. Dia membayangkan malam itu; kasur digelar di lantai dan mereka rebahan di situ, malang melintang seenaknya. Mula-mula mereka cuma mengobrol tentang segala macam, lalu muncul keisengan. Bagaimana kalau minum-minum untuk menghangatkan tubuh dan menambah keriangan? Maka Tony mengambil sebotol minuman ayahnya. Hanya sebotol untuk berlima. Itu dibagi rata dalam gelas. Jadi kecil kemungkinan bahwa yang satu mabuk, sedangkan yang lain tidak. Apalagi kalau yang mabuk itu digolongkan sebagai mabuk berat. Tidak mungkin rasanya bila Tri

sampai lancang mengambil sendiri minuman di bar kecil ruang bawah. Sebengal-bengalnya, Tri tidak mungkin melakukan itu. Tony yakin benar karena merasa sudah mengenal sifat semua sahabatnya.

Sesudah minum-minum itu mereka kembali tidur-tiduran. Tak ada yang keluar dari kamar karena segala keperluan bisa dipenuhi di situ. Mau ke kamar kecil pun bisa. Dan bila ada yang mau menonton televisi bisa melakukannya di situ. Kamar Tony lengkap menyediakan segala sesuatu.

Memang sudah jelas bahwa Tri keluar sesudah yang lain tidur pulas. Keempat temannya sepakat tidak melihat Tri keluar. Bisa dipastikan hal itu terjadi sesudah tengah malam. Apakah Tri sengaja menunggu sampai teman-temannya tertidur? Dan apakah Tri sengaja mengincar tempat di dekat pintu? Tony ingat secara samar-samar bagaimana Tri dan Kris bercanda memperebutkan tempat itu. Mereka saling tarik-dorong. Tony tak begitu ingat karena tak memperhatikan. Bila Tri memang sengaja berarti dia sudah punya rencana untuk keluar dari kamar ketika semua temannya tidur. Tapi apa rencananya? Sayang sekali Klara tak bisa memperoleh informasi dari roh Tri. Kenapa Tri tak tahu penyebab kematiannya sendiri? Tentu penyebab kematiannya berkaitan dengan tujuannya keluar kamar. Kenapa roh Tri tidak menyebut-nyebut nama Dita?

Pemikiran belakangan itu membangkitkan rasa penasaran Tony. Hampir saja muncul kembali amarahnya kalau tak ingat Klara. Untuk sesaat pikirannya melenceng sedikit. Klara gadis cerdas yang tak mudah dibohongi. Akan marahkah Klara kalau tahu perihal keintimannya

dengan Dita? Tapi itu masa lalu. Dia ingin meninggalkannya. Bukankah tadi dia sudah berhasil menghindar dari dekapan Dita saat di tepi kolam renang? Tak peduli bahwa ciuman Dita di pipinya terasa panas membara dan napas harum wanita itu begitu memabukkan hingga hampir saja dia kehilangan akal sehat. Hanya satu hal yang menyadarkannya dengan cepat dan seketika. Bukan Klara. Bukan pula pertimbangan moral. Tapi semata-mata rasa takut! Takut tersisih, takut terhina, dan takut mati!

Tony kembali fokus, tapi nama Dita sudah kepalang muncul. Benarkah bahwa Tri berniat menemui Dita saat keluar dari kamar itu? Tetapi Dita menyangkalnya dengan tegas. Tony mencoba membayangkan lagi ekspresi Dita saat itu. Jelas Dita sangat marah. Karena benar atau karena tidak benar? Keduanya punya kemungkinan yang sama. Prasangkanya memang buruk. Menurut Dita, Tri tak mungkin mendatanginya karena dia pindah kamar. Kenapa Dita harus berkata begitu? Walaupun tak pindah, Tri tetap tidak tahu di kamar mana Dita kecuali diberitahu! Itu pertama kali Tri diajak menginap, dan sebelum itu Tri tak pernah mengenal Dita. Seandainya mereka membuat rencana sebelumnya pastilah keduanya memiliki banyak waktu untuk itu. Mereka cukup lama berduaan di tepi kolam renang sebelum yang lain datang bergabung. Tapi, rencana apa? Berpacaran? Duh, rasanya dia jahat benar karena punya prasangka seperti itu pada Dita. Tetapi prasangka itu sulit disingkirkan. Dita perempuan yang cantik, bebas, dan romantis. Sedangkan Trias gagah dan tampan, juga muda belia. Sudah terbukti selama ini bahwa Trias banyak digandrungi cewek dan cu-

kup sering dia selingkuh dari Ratih. Tri bukanlah tipe cowok setia karena minatnya yang gampang berpindah-pindah. Penghalang satu-satunya adalah masalah usia. Tapi sudah terbukti pula bahwa usia bukanlah faktor penghalang bila kedua pihak saling menyukai.

Tiba-tiba Tony tersentak. Mungkinkah prasangka seperti itu muncul karena perasaan tersisihnya? Dia cemburu, iri, dan sakit hati! Dan bayangkan bila perkiraan semacam itu diungkapkannya kepada Klara sebagai bahan diskusi. Tak sukar bagi Klara untuk menebak perasaan-perasaannya. Padahal Klara sudah berhasil menebak dengan tepat penyebab kenekatannya. Dia merasa malu kepada Klara. Tetapi dia pun ingin membantu dan merasa berkewajiban untuk itu. Dia menjadi bingung sesaat karena sadar bahwa dalam kerja samanya dengan Klara sepatutnya dia tidak menyembunyikan hal-hal seperti itu, walaupun dirinya terlibat. Ah, Klara memang cerdas. Sambil mengajak bekerja sama, secara tak langsung Klara juga menghadapkan dirinya untuk bersikap terbuka. Tetapi dengan mengakui kecerdasan Klara itu, sekarang dia tidak merasa minder. Perasaan seperti itu hanyalah kepicikan.

Lalu teleponnya berbunyi. Tony terlonjak hingga minumannya terlempar ke lantai. Dia kaget bukan karena bunyinya melainkan segera teringat pada si penelepon gelap. Walaupun sudah sepakat dengan Klara untuk menanggapi si penelepon dengan sikap dingin, toh dia berdebar-debar juga. Teror apa lagi yang mau dilancarkannya sekarang? Sesaat terpikir untuk tidak menggubris bunyi itu atau mematikan teleponnya. Tapi tak lama, diangkatnya juga telepon tersebut. Ternyata Kris. Tony lega bukan kepalang.

"Kenapa?" tanya Kris dengan nada heran. Rupanya dia sempat mendengar suara napas Tony.

"Nggak apa-apa, Kris. Orang cuma napas kok."

"Katanya kamu sakit. Jadi sudah sembuh? Bukan asma ya?"

"Ah, sembarangan. Asma apaan? Aku nggak pernah bengek, tahu?"

"Habis bunyi napasmu kayak gitu." Kris tertawa. Lalu melanjutkan dengan nada prihatin, "Jadi kamu bener-bener sakit, Ton? Tadinya kupikir itu cuma alasan karena kamu mau menghindar dari kami. Habis dibilangi sakit tapi tidak boleh ditengok. Kan aneh?"

"Siapa yang bilang begitu?"

"Ibumu."

"Oh, maklum saja. Maksudnya baik, supaya aku nggak terganggu."

"Sakit apa sih?"

"Stres."

"Ah, kamu. Kenapa?" Suara Kris melembut oleh simpati, membuat perasaan Tony tersentuh. Sesungguhnya dia masih punya teman. Banyak teman.

"Kamu tahu sendiri. Banyak pikiran."

"Tapi sekarang sudah sembuh? Benar-benar sembuh?"

"Ya. Aku merencanakan pertemuan lagi dengan kalian. Kita kumpul saja lagi kayak dulu. Tapi jangan di rumahku. Nggak enak suasananya kan? Mungkin teman-teman juga nggak mau karena kenangan pahit itu."

"Wah, kita sependapat kalau begitu. Aku juga bermaksud mengajakmu kumpul. Sejak peristiwa itu belum pernah lagi kan? Jangan sampai kita putus hubungan karena hal itu. Bukan salah siapa-siapa kan?"

"Ya."

"Mungkin kamu stres juga karena soal itu ya, Ton?"

"Nggak juga. Masih ada masalah lain."

"Masalah hubunganmu dengan Rara? Bukankah kamu sendiri bilang, cewek lain masih banyak? Jadi nggak perlu putus asa, dong."

"Ah, bukan soal Rara. Pendeknya macam-macam deh. Tapi semua itu sudah kuatasi berkat bantuan Rara."

"Berkat bantuan Rara? Gimana sih, aku nggak ngerti, Ton!" teriak Kris.

"Aku sudah baikan sama dia, Kris!" Tony balas berteriak.

"Hei, hei! Aku belum budek, Ton! Pelan-pelan ngomongnya. Girang banget sih."

Tony tertawa. "Ya. Memang girang. Biar seisi dunia tahu, gitu."

"Wah, selamat dong. Aku turut girang lho. Jadi stresmu lenyap karena kamu sudah baikan sama Rara," Kris menyimpulkan.

"Ya, begitulah," sahut Tony, merasa itu jawaban yang paling baik untuk tidak memancing pertanyaan berikutnya.

"Aku akan menyampaikan kabar baik itu kepada teman-teman lain, Ton. Soalnya, mereka semua juga prihatin sama keadaanmu."

"Oh ya? Terima kasih...."

"Kok pakai terima kasih segala sih? Itu wajar saja. Namanya sahabat."

"Ya. Aku merasa bersyukur," kata Tony dengan sungguh-sungguh.

Kris tertawa. "Hei, kamu kedengaran seperti kakek-kakek. Jangan lupa, kita masih muda lho."

Tony tertawa lebih keras lagi. Tentu saja dia tidak lupa. Tetapi dia cuma merasa tambah dewasa.

9

SEKARANG kolam renang di rumah Tony tidak sepi dan hening lagi, walaupun tak semua penghuni rumah menikmatinya. Penggunanya masih tetap Dita dan Hendra. Tony sangat terkejut waktu melihat keduanya berenang dengan riang gembira seakan tak pernah terjadi peristiwa mengerikan di situ. Dia sampai ternganga waktu pertama melihatnya, tak habis pikir bagaimana mungkin mereka berdua melakukan seakan tak punya perasaan.

"Ayo, Ton!" ajak Dita dengan tertawa-tawa. "Airnya enak sekali nih!"

"Ayo!" Hendra menguatkan ajakan Dita. "Ikut masuk, Ton!"

Setelah kagetnya teratasi Tony cuma bisa menggeleng. "Nggak ah. Nggak kepingin," katanya.

"Ayolah, takut ya?" Hendra tertawa untuk memperlihatkan bahwa rasa takut itu tidak perlu.

Tony diam saja walaupun masih terpaku mengawasi. Dia memang tidak tahu apa sebenarnya yang membuat-

nya segan untuk ikut turun ke kolam. Mungkin tepatnya bukan takut, tapi sesuatu yang sukar didefenisikan. Ya, bagaimana mungkin dia bisa bersenang-senang di tempat Tri menemui ajalnya? Padahal dia tidak tahu, tak ada yang tahu, bagaimana saat-saat akhir Tri menjelang kematiannya. Bisa dipastikan Tri merasa sakit, menderita, dan takut. Jadi bagaimana dia bisa bersenang-senang di situ? Kalau dia melakukannya juga maka itu sama saja dengan melecehkan penderitaan Tri. Tetapi tentu saja dia sadar, tidak mungkin menjelaskan panjang-panjang kepada ayahnya atau pun Dita.

"Kalau kamu takut, ya sudah. Pergilah. Jangan bengong saja di situ," kata Hendra kemudian, merasa tidak enak diawasi seperti itu.

Ketika Tony memasuki ruang sebelah Rini cepat-cepat menarik tangannya. "Ton, jangan sekali-sekali kamu mau mengikuti ajakan mereka. Biar dibujuk rayu kayak apa pun tetaplah tidak mau!" katanya dengan wajah cemas.

Tony tertegun sebentar menghadapi sikap ibunya yang berlawanan. Dia jadi ingin tahu. Bukankah ibunya tidak ada di rumah ketika tragedi itu terjadi? Ibunya tidak melihat. "Memangnya kenapa, Ma?" tanyanya.

Rini menarik Tony untuk duduk berdampingan di sofa. "Kolam itu tidak baik lagi, Ton. Sudah ada penghuninya," katanya dengan gaya misterius tapi serius.

"Siapa penghuninya, Ma?"

"Temanmu itu. Tri."

"Ah, Mama. Jangan main-main."

"Aku nggak main-main, Ton. Aku punya *feeling* kuat tentang itu. Tapi aku tidak mau memberitahu mereka

karena tahu pasti apa reaksi mereka nantinya. Mereka akan menertawakan."

"Memangnya rasanya gimana sih, Ma?" tanya Tony dengan tengkuk mulai meremang. Dia teringat pada pengalamannya sendiri yang pernah "kemasukan" Tri.

"Rasanya ya itu. Sepertinya yang berenang di sana itu bukan dua orang melainkan tiga. Selalu ada satu berlebih daripada yang terlihat secara nyata."

"Cuma perasaan atau Mama melihat sendiri wujudnya?"

"Perasaanku lebih kuat daripada penglihatanku. Tidak ada wujud nyata yang tampak. Tidak ada bentuk manusia yang utuh apalagi rupa temanmu itu. Aku belum pernah mengenalnya kan?"

"Cuma bayang-bayang?"

"Barangkali."

"Seperti apa, Ma?"

"Entahlah. Kan sudah kubilang, tidak ada bentuk pasti. Cuma perasaan yang kuat saja."

"Dan pada saat sedang kosong?"

"Juga begitu. Ada sesuatu di sana."

"Mama tidak boleh berperasaan seperti itu. Jangan, Ma. Hilangkan saja."

"Kamu temannya, Ton. Tidakkah kamu pun memiliki perasaan yang sama?"

"Tidak, Ma. Saya cuma merasa segan saja. Tidak pantas rasanya berenang di situ karena tempat itu penuh kesedihan bagi Tri. Rasanya seperti menginjak-injak dia yang tenggelam di sana."

"Nah, kalau begitu kamu pun seperasaan denganku.

Apa bedanya? Kamu merasa segan karena dia masih di sana."

Tony menatap ibunya dengan tatapan ngeri. Dia tidak menyukai percakapan seperti itu. "Sudahlah, Ma. Saya tidak mau meributkan lagi soal itu."

"Tapi tadi kamu sendiri yang bertanya ingin tahu."

"Ah... ya, memang. Tapi sekarang sudah cukup. Kalau kita memang sependapat, sudah cukuplah."

Rini tersenyum lega. "Mama senang, kita bisa sependapat. Jadi aku tahu, kamu tak akan berenang lagi di sana. Biarkan saja mereka, orang-orang yang tak berperasaan itu, menikmati dengan cara mereka sendiri."

Tony memandang ibunya dengan heran. "Kok Mama jadi cuek sama mereka? Itu kan Papa dan Tante."

"Lho, mereka justru menertawakan aku karena punya pendapat seperti itu. Aku dianggap penakut dan percaya takhayul. Padahal pada mulanya mereka juga takut lho."

"Lantas siapa yang duluan berenang di sana, Ma?"

"Tante Dita. Dita lantas mengajak Papa dan Mama juga. Karena ada yang memelopori dan ternyata memang tidak apa-apa, maka Papa jadi berani juga."

"Kalau begitu, biarkan saja, Ma."

"Tentu. Mana mungkin Mama melarang? Mama betul-betul senang karena kanu sependapat dengan mama. Tadinya Mama takut kamu termakan bujukan mereka."

Sebenarnya Tony tak mengerti kenapa ibunya merasa takut. Apakah ibunya takut akan tenggelam di sana seperti halnya Tri? Itu pun ketakutan yang tak masuk akal. Tapi dia memutuskan untuk tidak bertanya atau memperpanjang masalah itu. Pembicaraan seperti itu sungguh tidak menyenangkan.

"Sekarang Mama sudah lega. Jadi tidak usah dipikirkan lagi ya, Ma?" hibur Tony.

"Ya."

Setelah memandangi ibunya sejenak, Tony jadi merasa iba. Untuk pertama kalinya dia melihat ekspresi kesepian di wajah ibunya yang menua. Tanpa rias wajah yang ketuaannya tampak jelas sekali. Padahal ibunya belum terlalu tua. Baru empat puluh. Selama ini Tony tidak menyadari hal itu. Tak pernah muncul seperti itu karena biasanya dia melihat ibunya tampil lincah dan energik, sibuk tapi penuh vitalitas hingga kelihatan segar. Tapi sekarang dalam keadaan diam dan merenung-renung cemas ibunya kelihatan berbeda.

"Kamu mau pergi lagi, Ton?"

"Ya, Ma. Mau ke rumah Kris. Tiap hari kami belajar bersama membahas soal-soal ujian masuk PTN."

"Berapa orang?"

"Empat. Saya, Kris, Agus, dan Pieter."

"Tadinya berlima, ya?"

"Ya," sahut Tony murung. Setiap kali ada yang bicara seperti itu dia menjadi sedih.

"Kenapa tidak belajar di sini saja?"

"Nggak enak suasananya, Ma. Nanti jadi susah konsentrasi."

"Oh ya, benar juga. Terserahlah, di mana saja. Apa Klara tidak ikut belajar bersama?"

Tony tersenyum mendengar nama Klara disebut. Dia senang karena ibunya ingat sama Klara. "Nggak dong, Ma. Nanti nggak bisa konsentrasi. Cewek-cewek pada belajar sendiri-sendiri."

"Jadi kamu sudah punya pilihan studi, Ton?"

"Ya, Ma. Saya mau ambil Ekonomi saja. Saya mau belajar bisnis. Nggak jadi ke Teknik. Teman-teman juga sudah punya pilihan berbeda sekarang. Tak satu pun memilih Teknik padahal semula sepakat."

"Wah, Papa pasti girang mendengarnya. Kamu sudah memberitahu Papa?"

"Belum. Habis Papa belum menanyakan."

"Tante Dita?"

"Apalagi Tante Dita!"

Rini tersenyum senang, karena dia orang pertama yang tahu. Apalagi bila dibandingkan dengan Dita. Biasanya Dita selalu paling tahu mengenai Tony. Sekarang Rini bertekad ingin lebih dekat dengan Tony, lebih daripada Dita atau siapa pun di rumah itu.

Tony bisa menangkap reaksi ibunya. Dia ingat kecemburuan ibunya kepada Dita. Untuk lebih menghibur dan meyakinkan ibunya dia mengatakan, "Bila nanti saya punya rencana baru, atau apa saja, saya akan selalu memberitahu Mama dulu. Tidak lagi kepada Tante Dita."

Mata Rini berbinar. Spontan dia merangkul Tony dan mencium pipinya. Reaksi itu mengherankan Tony tapi juga membuatnya terharu. Dia tak ingin memikirkan kemungkinan apakah ibunya memang menyayanginya atau cuma menjadikan sebagai objek persaingan.

Setelah Tony pergi, Rini kembali ke halaman belakang. Dengan ucapan Tony itu, Rini menjadi lebih percaya diri dan karenanya merasa lebih baik dan tak sendiri lagi. Dia dan Tony di satu pihak sementara suaminya dan Dita di pihak lain. Biarkan mereka mengejek dan melecehkan karena bersikap penakut di rumah sendiri. Ya, biar saja. Sekarang dia mau duduk-duduk tenang

sambil menyaksikan keduanya padahal biasanya dia selalu menghindar, tak ingin melihat.

Rini mengambil majalah lalu menarik kursi hingga bersandar ke dinding dan menghadap kolam. Bila terlalu dekat ke kolam dia bisa terpercik air atau sengaja dipercikkan oleh mereka yang berada di sana.

"Mbaaak!" seru Dita.

Rini cuma mengangkat tangan lalu duduk santai. Dia meletakkan majalah di pangkuannya. Ketika mengarahkan pandangan ke depan, dia sempat melihat Hendra menjulurkan lidah padanya, Rini membalasnya. Hendra tertawa. Sesudah itu Hendra menarik tangan Dita ke tengah kolam. Di sana mereka meliuk-liukkan tubuh sambil bercanda seolah sengaja mendemonstrasikan kegembiraan kepada Rini. Suara kegembiraan tanpa penghalang rasa takut atau rasa-rasa yang lain. Rini memahami tujuan mereka, tapi tersenyum saja. Dia tak akan terpengaruh.

Tapi kemudian Hendra mendemonstrasikan gerak yang lain. Dia merengkuh tubuh Dita lalu sambil berangkulan mereka berenang bersama dari tepi kolam yang satu ke tepi yang lain. Mereka tertawa keras-keras menyuarakan kegembiraan yang tak terkira. Menurut Rini sikap semacam itu sangat berlebihan. Sesungguhnya dia tak merasa cemburu meskipun kedua orang itu berangkulan erat. Dia sudah terbiasa melihat keduanya bercanda sejak dulu. Dita sudah tinggal bersama mereka sejak usia puber, ketika itu Tony masih bayi. Memang bukan kecemburuan yang mengganggu perasaannya sekarang. Dia jengkel karena menganggap keduanya sengaja bertingkah seperti itu untuk menggodanya agar mau turun juga. Dia tak mengerti kenapa keduanya tidak menikmati saja

kegiatan mereka tanpa harus memaksanya ikut serta. Sesungguhnya apa pun yang mereka lakukan tidak akan bisa menggodanya untuk ikut. Dia duduk di situ cuma untuk melihat dan meyakinkan diri lagi atas situasi kolam itu, seperti yang tadi dikatakannya pada Tony. Ternyata, walaupun sudah duduk diam tanpa mengganggu, mereka masih saja menggodanya. Toh dia bertahan duduk di situ.

Rini mengangkat majalah lebih ke atas supaya bisa menutup pemandangan ke arah kolam. Tetapi diam-diam matanya sesekali terarah ke sana. Kedua orang di sana masih saja bercanda. Rini merasa sebal. Hendra yang usianya sudah mendekati setengah abad dan tubuhnya yang setengah telanjang jelas memperlihatkan kondisi fisik menua dengan perut membuncit dan kulit kendor itu berlagak seperti remaja bengal. Sedangkan Dita tentu saja pantas berlagak seperti remaja karena dia memang tampak belia dan cantik dalam usianya yang tiga puluh. Lama-kelamaan kesebalan Rini menyurut lenyap karena konsentrasinya sudah bergeser. Dia tidak lagi memusatkan perhatian kepada kedua orang itu melainkan ke sekitar mereka, kepada air yang beriak dan bergelombang oleh kecipak tubuh mereka. Rini menjadi tegang oleh munculnya perasaan sama seperti yang diceritakannya kepada Tony tadi. Perasaan itu muncul tiba-tiba seolah menyergap kemudian mencengkeramnya. Di mata Rini, air tampak beriak dan bergelombang itu terjadi secara berlebihan dan seolah masih ada objek lain yang menyebabkannya. Dan kenapa pula ada bayang-bayang kegelapan di dasar kolam? Biasanya bayang-bayang itu ditimbulkan kalau matahari berada di atas kedua orang di

kolam. Tetapi saat itu tak ada sinar matahari karena hari sudah menjelang senja. Bulu kuduk Rini segera berdiri. Majalah di tangan jatuh ke pangkuan karena pegangannya lepas tanpa disadarinya. Dia tegang sekali.

Dita menyadari keadaan kakaknya itu lebih dulu. Dia menggamit Hendra. "Lihat, Mas! Mbak Rini kelihatan aneh dan lucu!" serunya. Hendra menoleh lalu terbahak. Dari tempat mereka Rini memang kelihatan lucu. Rini seperti patung yang duduknya tegak dan kaku. Dan wajahnya seperti kena hipnotis.

"Ayo kita goda dia, Mas," ajak Dita.

"Ayo," Hendra setuju.

Mereka berdua berenang ke tepi lalu naik. Tetapi tatapan Rini tidak mengikuti gerakan keduanya melainkan tetap saja mengarah seperti semula sehingga dia tidak menyadari kedatangan kedua orang itu yang berjalan mengendap-endap ke arahnya.

Setibanya di dekat Rini, Hendra memberi isyarat dengan gerakan kedua tangannya kepada Dita yang segera mengangguk setuju. Dengan gerakan cepat keduanya menyergap Rini lalu mengangkat tubuhnya. Walaupun tubuh Rini tergolong gemuk mereka berdua bisa mengangkatnya dengan mudah. Sesudah itu mereka membawanya menuju kolam!

Barulah Rini menyadari situasi. Dia sangat terkejut lalu berteriak-teriak setinggi langit. Jeritannya lantang sekali. Jeritan orang yang panik dan ketakutan. Bukan cuma Hendra dan Dita yang terkejut oleh lantangnya jeritan Rini, tapi juga para pembantu. Mereka segera berlarian ingin tahu apa yang tengah terjadi, lalu terpaku dan berdiri saja menyaksikan. Tetapi Hendra dan Dita

yang tinggal beberapa langkah saja dari kolam tak bisa mengerem langkah mereka selanjutnya. Lantai yang licin pun membuat Dita terpeleset apalagi ditambah beratnya badan yang dibawanya. Mereka pun menggelincir lalu tercebur masuk kolam! Pada saat terakhir sebelum tubuh Rini masuk ke dalam air terdengar jeritan yang menyayat hati.

Seperti halnya Hendra dan Dita, Rini pun pandai berenang. Jadi seharusnya begitu menyentuh air dia bisa spontan menggerakkan kaki dan tangannya untuk segera kembali ke tepi lalu naik ke darat tanpa bantuan. Tetapi dia bersikap seolah tidak tahu bagaimana berenang, bahkan kaki dan tangannya tampak kaku tak bergerak sama sekali! Dengan cepat dia tenggelam seakan tersedot ke bawah! Tetapi Hendra bersama Dita berhasil menariknya dan menyeretnya kembali ke tepi. Walaupun demikian Rini keburu mengisap dan menelan air, hingga dia harus ditangkupkan di lantai untuk mengeluarkan air yang masuk itu.

Kegembiraan Hendra dan Dita sudah lenyap diganti oleh kecemasan. Mereka menggotong tubuh Rini menuju kamar setelah mengusir para pembantu yang masih terpaku kebingungan. Tubuh Rini lunglai dan tampak tak bertenaga sama sekali. Tanpa berbicara Hendra dan Dita sama-sama mengeringkan tubuh Rini setelah melepaskan pakaiannya kemudian memakaikan kembali pakaian yang kering. Sementara itu Rini pun tak berbicara. Wajahnya pucat tanpa ekspresi, mulutnya mengatup kuat dan matanya membelalak.

Pada mulanya Hendra dan Dita mengira keadaan Rini itu disebabkan oleh kemarahannya yang sangat. Kedua-

nya bergantian meminta maaf. Tetapi setelah tak ada reaksi sedikit pun dari Rini yang wajahnya tetap saja tak memperlihatkan ekpresi apa-apa, tak berubah dari semula, barulah mereka cemas dan saling memandang.

"Mama! Mama!" panggil Hendra.

"Mbak! Mbaaak...!" seru Dita menggoyang-goyangkan tubuh kakaknya.

Rini tetap saja diam, bahkan tak memandang kepada mereka. Tatapannya tetap ke satu arah saja. Tak berbeda daripada tadi.

"Lho kok jadi begini, ya," keluh Hendra.

"Kita harus memanggil dokter, Mas."

Hendra setuju. "Kita harus berpakaian dulu, Dit. Pergilah kamu duluan. Biar kutemani Rini."

Setelah keduanya rapi berpakaian dan kembali memeriksa Rini ternyata kondisi Rini masih tetap tak berubah. Mereka berunding sebentar. Lalu sepakat memanggil Dokter Hasanah. "Dia sudah tahu perihal kolam itu," kata Dita.

"Ya. Dan sudah terbukti dia bisa diajak berkompromi," Hendra membenarkan.

Mereka saling memandang lagi sejenak. Di wajah masing-masing mereka melihat rasa bersalah. "Sebelum memanggilnya, kita harus sepakat lebih dulu apa yang akan kita katakan kepadanya, Dit," kata Hendra.

"Tentu saja," Dita setuju, lalu memandang Rini. Kemudian dia menarik tangan Hendra untuk menjauh dari sisi Rini. Walaupun kondisi Rini seperti itu mungkin saja dia tetap bisa mendengar dan mengingat semua yang didengarnya. Hal itu bisa berakibat di kemudian hari.

Di luar kamar yang pintunya terpentang dan dari

mana mereka bisa melihat Rini, mereka berbisik-bisik. Cukup sebentar saja, lalu Dita bergegas untuk menelepon Dokter Hasanah. Dokter itu berpraktik di rumahnya dan biasanya tak begitu ramai. Jadi mereka berharap Hasanah bisa cepat pulang.

"Katakan aku akan menjemputnya bila dia bersedia," kata Hendra.

Ternyata Hasanah bersedia. Pasiennya sudah tak ada lagi. Maka Hendra bergegas pergi dengan mobilnya untuk menjemput.

Setelah tiba, Hasanah memeriksa Rini dengan cermat. Lalu dia memandang Hendra dan Dita dengan rupa bingung. "Coba ceritakan lagi bagaimana terjadinya, Dit," dia meminta.

"Kami sedang berenang. Lalu Mbak Rini datang dan duduk sambil membaca majalah. Kami mengajaknya ikut berenang, tapi dia menolak. Suatu saat dia kelihatan lucu sekali hingga kami tergelitik untuk menggodanya. Kami naik dan mengendap-endap ke sampingnya. Dia tidak menyadari. Kami angkat dia dengan maksud menceburkannya. Kamu harus tahu juga, Has, bahwa gurau semacam itu sudah biasa kami lakukan. Aku sendiri pernah dibegitukan oleh Mas Hendra dan Mbak Rini. Tetapi setelah berhasil kami angkat tiba-tiba dia menjerit keras sekali hingga kami terkejut. Waktu itu kami sudah dekat kolam dan lantainya licin. Aku terpeleset dan tak bisa menahan. Jadinya kami semua tercebur. Anehnya, Mbak Rini seperti orang yang belum pernah masuk kolam renang, mendadak dia tenggelam. Karena kami berdua ada di sampingnya dengan cepat dia berhasil kami tarik. Tapi dia sempat menelan air. Dia kami tangkupkan untuk

mengeluarkan airnya. Pada saat itu dia bisa bernapas. Nasibnya baik. Tapi kondisinya seperti itu. Kayak orang kehilangan kesadaran. Dari tadi begitu. Sudah kami panggil-panggil dan goyang-goyang, tetap saja tak memperlihatkan reaksi. Kenapa bisa begitu, Has?"

Hasanah termangu sejenak, lalu berkata pelan, "Ya, dia tampaknya syok hebat. Maksudku kejiwaannya. Kondisi fisiknya baik-baik saja. Bukankah peristiwa ini terjadi untuk kedua kalinya? Tempo hari teman si Tony tenggelam di situ, bukan?"

"Betul. Entah kenapa musibah seperti itu bisa terjadi di sini. Padahal kami sudah tinggal di sini selama lima tahun dan memanfaatkan kolam renang itu tanpa pernah terjadi apa-apa. Sekarang tiba-tiba jadi begini," sahut Dita dengan ekspresi ngeri.

Hasanah mengerutkan kening. Dia menyimpulkan bahwa Dita ingin menyalahkan kolam renang atau sesuatu yang tak kasatmata. Baginya, gurau semacam itu memang keterlaluan. Dia sendiri tidak akan bisa menerima bila dirinya diperlakukan seperti itu. "Jadi sejak peristiwa tenggelamnya anak itu, kamu dan Mas Hendra tetap memanfaatkan kolam renang itu tanpa perasaan apa-apa?" tanyanya.

"Ya. Biasa-biasa saja."

"Dan Mbak Rini?"

"Dia tidak mau."

"Kenapa?"

"Mungkin takut."

"Nah, kalau jelas dia takut kenapa diceburkan? Tak mengherankan kalau dia jadi syok."

Dita tertunduk. "Maksud kami justru untuk membuat-

nya berani, Has. Sebelumnya kami sudah memperlihatkan bahwa kami ternyata bisa berenang di situ dengan senang tanpa gangguan apa-apa. Tapi dia tetap tidak mau. Jadi satu-satunya jalan untuk membuatnya percaya bahwa kolam itu tetap menyenangkan adalah dengan membuatnya merasakan sendiri."

"Itu terori yang riskan sekali, Dit. Ternyata dia malah syok. Kasihan." Hasanah menoleh ke Rini yang masih terbujur dengan rupa hampa dan tatapan tetap ke satu arah.

"Duh, aku menyesal sekali," keluh Hendra. "Nggak sangka begini jadinya."

Hasanah memandang Hendra dengan perasaan jengkel. Dia menganggap Hendra sebagai suami kurang peka. Tetapi setelah melihat kemurungan Hendra dan penyesalan di wajahnya dia merasa kasihan. Penyesalan selamanya datang terlambat karena merupakan reaksi sesudah aksi. "Kita harap saja Mbak Rini tidak berlama-lama seperti itu. Bukan kondisi fisiknya yang kukhawatirkan melainkan kejiwaan dan mentalnya, Mas."

"Tidak adakah terapi untuk keadaan semacam itu, Has?"

"Aku sendiri belum pernah menangani kasus seperti Mbak Rini, Mas."

"Kalau dimasukkan ke rumah sakit bagaimana?"

"Wah, aku sih menyarankan tetap di rumah saja. Ada harapan ini cuma sementara. Ahli jiwa pun tak bisa berbuat banyak kerena Mbak Rini tak memberi reaksi. Oh ya, ke mana Tony?"

"Aduh sampai lupa sama Tony!" seru Dita. "Dia perlu diberitahu. Tapi ke mana ya? Ah, barangkali di rumah pacarnya. Biar kutelepon."

Pada saat Dita berlari menuju pesawat telepon, Hendra dan Hasanah kembali mendekat tempat tidur dan memperhatikan Rini. Hendra membungkukkan tubuh lalu mencium pipi Rini yang terasa dingin. "Maafkan aku, Rin," katanya pelan. "Aku takkan melakukan seperti itu lagi. Bangunlah sekarang."

Tetapi Rini tetap tak bereaksi. Bahkan bola matanya pun tak bergulir.

"Apakah tak ada semacam syok terapi untuk membangunkannya, Has?" tanya Hendra.

"Aku belum tahu, Mas. Kasusnya berbeda dibanding pasien kejiwaan. Sebaiknya jangan mencoba-coba."

"Bukankah ini pun kejiwaan, Has?"

"Bila Mbak Rini belum sadar juga, aku akan konsultasi pada ahli jiwa."

"Sampai kapan?"

"Besok. Bukankah Mbak belum ketemu sama Tony? Barangkali Tony bisa membantu menyadarkannya."

"Ah, mana mungkin si Tony bisa. Kita saja nggak bisa kok."

"Siapa tahu. Anak dengan ibu memiliki ikatan batin yang lebih besar dibanding orang lain. Kita harus mengusahakan segala kemungkinan yang tersedia."

Dita kembali.

"Sudah berhasil dihubungi, Dit?" tanya Hendra.

"Sudah. Aku telepon Klara tapi dia bilang Tony ada di rumah Kris, lalu Klara memberiku nomor telepon Kris. Tony segera datang."

"Apakah dia kaget?" tanya Hasanah.

"Oh ya, kaget sekali. Tapi aku tidak menjelaskan semuanya. Aku cuma bilang, ibunya mendadak sakit."

Mau tak mau Hasanah jadi teringat pada kejadian tragis beberapa waktu berselang di rumah ini. Sampai saat itu dia masih saja merasa bersalah dan kurang enak karena terlalu cepat menyimpulkan bahwa Trias meninggal karena kecelakaan. Apakah dia tidak lancang? Apakah tidak seharusnya dia melaporkan peristiwa itu kepada polisi? Memang ketika itu dia berhasil memuaskan dua keluarga, yaitu keluarga Tri dan keluarga Tony. Tetapi dia tidak merasa puas dengan diri sendiri. Di samping adanya keraguan, dia pun marah terhadap karena membiarkan dirinya dipengaruhi orang lain. Sekarang dia kembali terlibat oleh peristiwa yang mirip di mana korban sama-sama tercebur di kolam renang. Cerita Dita memberi kesan aneh. Tapi dia tidak mau terpengaruh oleh pikiran yang bukan-bukan. Yang rasional sajalah. Jadi, Rini mengalami syok kejiwaan. Tetapi dia tak habis pikir kenapa Hendra dan Dita tidak segera menghentikan perbuatan mereka begitu Rini menjerit menyatakan ketakutannya. Jarak antara kursi yang diduduki Rini dengan kolam renang cukup jauh untuk menghentikan langkah mereka yang keberatan membawa beban tubuh Rini. Alasan Dita bahwa dia terpeleset karena lantai yang licin juga kurang bisa diterima mengingat tempat terpelesetnya itu sudah hampir mencapai tepian kolam. Jadi sudah jelas mereka ingin memaksakan niat semula tak peduli Rini begitu ketakutan. Sungguh keterlaluan. Semacam itukah yang dimaksud Hendra dengan syok terapi? Sungguh bermaksud melenyapkan ketakutan Rini dengan memberinya kejutan berupa pengalaman yang menakutkan itu sendiri. Tetapi reaksinya di luar dugaan, bagaimana baik tujuannya, bagi Hasanah perbuatan itu tetaplah tidak bertenggang rasa.

Seandainya tak ada orang yang siap menolong pastilah Rini bisa mati tenggelam. Seperti Trias? Ah, tidak juga. Sesungguhnya kasus Rini merupakan akibat dari kasus Trias. Sedang kasus Trias berdiri sendiri. Pada saat Trias tercebur, kolam itu belum memiliki sejarah kematian.

Tony datang berlari-lari. Napasnya terengah-engah. Dita mengiringinya dan menunjukkan di kamar mana ibunya dibaringkan. Tony tampak cemas luar biasa. Dia bahkan tak menyadari kehadiran Hasanah, karena tak sempat memperhatikan sekitar ruangan. Tony segera memeluk ibunya yang terbaring diam. "Mamaaaaa! Mamaaaa...!" teriaknya. Lalu dia mencium pipi ibunya. "Maaa! Ini Tony, Ma!"

Mata Hasanah yang tajam menangkap kerjapan mata Rini. Dia segera mendekat. "Teruslah memanggil, Ton. Teruslah bicara," katanya.

Tony menoleh sebentar, cukup untuk menyadari kehadiran Hasanah yang menyimak instruksinya. Meskipun belum memahami kenapa ibunya berada dalam keadaan seperti itu dia mematuhi instruksi Hasanah. Dia terus memanggil-manggil, membelai, dan menciumi ibunya. Mata Rini memang tampak berkerjap-kerjap, bahkan sekali dia menggulirkan bola mata untuk menatap Tony. Tapi dia tidak menampakkan kesan mengenali dan juga tidak bicara. Akhirnya Tony kecapekan dan putus asa. Dia menjatuhkan kepala di samping kepala ibunya. Begitu sebentar, lalu mulai lagi memangil dan menggoyang. Kemudian capek lagi. Baru sesudah itu dia menoleh kepada Hasanah. "Memangnya kenapa Mama jadi begini, Tante?" tanyanya tanpa mengarahkan pandangan kepada ayahnya maupun Dita.

Hasanah memandang pada Dita. "Biarlah Tante Dita yang menjelaskan, Ton," katanya segan. Sesungguhnya dia khawatir kalau-kalau ceritanya mengandung emosi hingga Tony terpengaruh.

Dita berpandangan dengan Hendra. Tiba-tiba saja keduanya merasa cemas akan reaksi Tony nanti. Mereka tak bisa membayangkan bagaimana reaksi Tony jika dilihat keprihatinannya terhadap ibunya. Kelihatannya Dita ingin mengalihkan tugas itu kepada Hendra, tapi Hendra mengangguk dan memberi isyarat pada Dita untuk memikul tugas itu. Maka Dita berdeham sejenak lalu mulai bercerita, sesuai ceritanya kepada Hasanah barusan. Tentu saja memang harus sesuai. Selama bercerita dia tidak menentang mata Tony atau pun memandang wajahnya. Karena itu dia tidak melihat betapa berangnya ekspresi wajah Tony. Sejenak Dita berhenti bicara, Tony langsung "meledak".

"Kenapa Papa dan Tante sampai hati berbuat begitu? Sudah jelas Mama tidak mau karena takut. Mama sangat takut!" Tony berteriak.

Hendra dan Dita termangu. Mereka tak bisa menjawab dan menjadi malu karenanya. Hasanah pura-pura tidak memperhatikan, dia merasa kurang enak lalu memusatkan perhatian pada Rini. Kasus ini sungguh menarik perhatiannya dari segi ilmiah dan keunikan, psikologis maupun kemanusiaannya. Dia mengamati wajah Rini dengan saksama kalau-kalau memberi reaksi pada teriakan Tony yang emosional itu. Hanya mata Rini yang berkerjap-kerjap seperti tadi. Selebihnya dia masih saja beku.

Akhirnya Hendra bicara, "Ya, Papa mengaku salah.

Tapi Papa tidak menyangka kesudahannya jadi begini. Kalau tahu, mustahil kulakukan."

"Tapi Papa tidak punya kepekaan! Papa tidak kasihan sama Mama! Papa kejam!" Tony masih belum puas.

Wajah Hendra memerah. "Kamu sudah lupa bahwa aku ayahmu?"

"Tentu saja tidak. Kalau lupa, mustahil saya menyebut Papa!"

Sekarang Hendra menjadi berang. Tiba-tiba permasalahan menjadi lain. "Kurang ajar! Tidak pantas kamu ngomong begitu sama aku, tahu? Aku sudah mengaku salah. Kamu mau apa lagi? Biar kamu teriak-teriak setinggi langit pun takkan membangunkan ibumu. Yang penting sekarang kita berusaha untuk menyembuhkan. Bukan berantem!" serunya.

"Benar sekali, Ton." Baru sekarang Dita ikut bicara. "Aku juga salah. Bukan cuma ayahmu. Salahkan aku juga."

Tony mengarahkan pandangannya pada Dita. Matanya yang merah basah menyorot tajam hingga Dita buru-buru berpaling. "Ya, kenapa Tante dan Papa bercanda begitu asyik sampai melupakan Mama dan membiarkannya sendirian?" seru Tony.

Hasanah melirik sebentar tapi cepat mengalihkan mata karena melihat Hendra juga memandang kepadanya dengan rupa khawatir. Apa yang diucapkan Tony itu bisa diartikan sebagai skandal.

Tetapi Dita segera menemukan alasan. "Kamu salah sangka, Ton. Justru aku dan Papa sangat ingin mengajak Mama ikut serta dalam kegembiraan hingga terdorong melakukan hal itu. Kalau kami memang cuma mau ber-

duaan buat apa mengajak? Kami sudah membujuk tapi mamamu tetap tidak mau. Jadi cobalah mengerti, Ton," katanya dengan nada membujuk.

"Tidak. Saya tetap tidak mengerti. Saya tak habis pikir. Papa dan Tante sudah tahu bahwa Mama sangat takut ke kolam itu. Mama sendiri bilang sama saya sebelum pergi tadi, bahwa kalian berdua menertawakan ketakutannya," kata Tony dengan perasaan lelah. Emosinya sudah menyurut. Dia sudah menyadari bahwa sikap emosional tidak akan memulihkan ibunya.

"Itu memang betul," sahut Hendra. "Ibumu takut. Tapi ketakutannya tidak pada tempatnya. Masa takut menikmati rumah sendiri? Aku ingin melenyapkan takutnya itu. Seharusnya dia bisa menggunakan logikanya. Dia sudah melihat kami berdua bisa menikmati kolam renang tanpa gangguan apa-apa, dia melihat sendiri kok. Aku pikir, dia sudah cukup menyaksikan demonstrasi yang kami berikan hingga takutnya sudah jauh berkurang. Maka untuk melenyapkan takutnya sama sekali aku pikir perlu dituntaskan."

"Tapi kenapa harus dipaksa, Pa? Kenapa tidak pelan-pelan? Biarlah ketakutan itu hilang lewat kesadarannya sendiri."

Pada saat argumentasi itu berlangsung, Hasanah tetap mendampingi Rini dan mengamati wajahnya. Tiba-tiba mata Rini tak lagi bekerjap-kerjap melainkan terpejam. Hasanah menahan napas dan menjaga sikapnya supaya tidak menarik perhatian. Biarkan mereka ribut terus supaya bisa merangsang Rini. Dari pendengaran ke pikiran lalu ke gerakan. Tetapi mata Rini sekarang tetap terpejam. Barangkali itu masih lebih baik dibanding tetap

melotot. "Mbak Rini!" panggilnya pelan. "Mbak dengar aku? Ini Hasanah, Mbak!"

Tetapi Rini tak bereaksi, Hasanah memperhatikannya dengan kening berkerut. Lalu dia mencucukkan kuku panjangnya ke lengan Rini secara diam-diam supaya tak kelihatan oleh yang lain. Ternyata Rini menyentakkan lengannya dengan gerakan terkejut. Tapi matanya tetap terpejam. Hasanah menyembunyikan mulut di balik tangannya lalu tersenyum.

Pertengkaran sudah berhenti. Tony mendekati tempat tidur dan memperhatikan ibunya. Dia tertegun sebentar lalu berseru, "Mama tak melotot lagi sekarang! Dia bisa memejamkan mata!"

Hendra dan Dita cepat mendekat lalu ikut mengamati. Kembali mereka bergantian memanggil-manggil dan seperti semula tetap tanpa hasil. Hasanah sedikit menjauh supaya ketiga orang itu bisa lebih mendekat pada Rini. Tetapi dia tidak memberitahu perihal percobaannya dengan mencucukkan kuku ke lengan Rini, demikian pula kesimpulannya kemudian. Pada saat ketiga orang masih sibuk dengan usaha masing-masing untuk menyadarkan Rini, Hasanah pelan-pelan bergerak keluar dari kamar. Setelah berada di luar baru napasnya menjadi lebih lega.

Di luar dia mendapati Sumarni dan Wati, kedua pembantu, melompat tersipu-sipu karena merasa kedapatan tengah menguping dan mengintip. "Gimana kadaan Bu Rini, Bu Dokter?" tanya Wati.

"Belum sadar."

"Duh kasihan ya? Sekarang kok diam saja, padahal tadi jeritannya sampai keras begitu," kata Wati.

"Jeritan apa?" tanya Hasanah ingin tahu.

Sumarni dan Wati bergantian menceritakan apa yang mereka lihat dan dengar tadi. Hasanah mengangguk. Memang seperti itulah yang diceritakan Dita kepadanya. Tetapi ada juga bedanya. Rini memang sudah menjerit-jerit sejak diangkat dari kursi yang didudukinya. Dan jeritannya melengking membuat bulu roma berdiri, demikian kata Wati. Jeritan aneh, begitu kesimpulan Sumarni. Bu Rini ketakutan seperti mau dibunuh, demikian Wati menambahkan. Tetapi saat itu Hendra dan Dita tetap saja meneruskan. Terpikir oleh Hasanah, apakah keduanya memang tak bermaksud menghentikan niat mereka? Jeritan bagaimanapun yang dikumandangkan Rini, dia tetap akan diceburkan. Padahal jeritan itu bisa disimpulkan sebagai ekspresi ketakutannya yang teramat sangat. Tiba-tiba Hasanah jadi khawatir kalau-kalau Rini mengalami gangguan psikis bila sadar kelak. Kembali dia menyesali kecerobohan Hendra dan Dita. Bila perbuatan itu dilakukan oleh anak-anak, maka tentu bisa dimaklumi. Tetapi orang dewasa?

Hasanah jadi teringat pengalamannya sendiri lama berselang, ketika masih kecil. Dia sangat takut kecoak. Kalau melihat hewan menjijikkan itu dia berteriak-teriak setinggi langit, memanggil siapa saja untuk minta pertolongan. Padahal dia sendiri bisa dengan mudah menginjak binatang itu sampai mati. Ayahnya sangat jengkel terhadap kebiasaannya hingga menghukumnya dengan cara yang di matanya sangat mengerikan. Dia dimasukkan ke gudang sempit yang banyak kecoaknya lalu dikuncikan dari luar. Sebelumnya ayahnya berpesan, "Ingat baik-baik, Has. Kecoak itu yang takut sama kamu karena

badanmu lebih besar dan akalmu lebih banyak. Masa kamu yang takut sama mereka? Malu-maluin!"

Tetapi pesan itu tidak meresap sama sekali. Dia malah semakin ketakutan, menjerit-jerit, dan menggedor pintu. Dan ketika ada seekor kecoak mendekatinya dia jatuh pingsan. Ternyata pelajaran itu tidak membuatnya lebih berani melainkan semakin takut. Bahkan sampai sekarang pun dia masih takut pada binatang itu.

"Mudah-mudahan saja Bu Rini cepat pulih," katanya kepada kedua pembantu.

"Jadi bisa pulih ya, Bu?"

"Tentu saja bisa," Hasanah berkata dengan optimis untuk memberi semangat.

Kedua pembantu pamit ke belakang untuk membawa kabar itu kepada dua rekannya yang lain. Sedangkan Hasanah menimbang-nimbang, apakah sebaiknya dia pulang atau menunggu sebentar lagi. Tetapi sebelum keburu memutuskan, Tony bergegas mendekatinya. Hasanah memandang anak itu penuh harap, mengira ada perubahan pada Rini. "Saya mau bicara, Tante Has," kata Tony.

"Baik. Aku juga perlu bicara sama kamu, Ton."

Tony mengajak Hasanah duduk di sofa.

"Siapa yang menemani ibumu?" tanya Hasanah.

"Papa sama Tante. Dan Papa berpesan supaya Tante Has jangan pergi dulu."

"Tentu saja tidak. Nah, apa yang mau kamu bicarakan?"

Tony menceritakan perbincangan dengan ibunya barusan.

"Ya. Tak mengherankan kalau ibumu sampai syok begitu."

"Dan saya jadi marah sekali karena tahu penyebabnya."

"Tetapi tidakkah kamu terlalu keras pada ayahmu, Ton? Ibumu tidak menceritakan pada mereka sebab takutnya seperti yang diceritakannya padamu."

"Itu karena Mama takut ditertawakan dan dilecehkan. Saya kira, Mama benar bahwa mereka takkan percaya cerita semacam itu. Tetapi mereka toh cukup tahu bahwa Mama takut walaupun tak diceritakan kenapa. Orang sudah takut kok dibegitukan sekali?"

"Kadang-kadang orang dewasa, bahkan orangtua, suka bersikap kekanak-kanakan, Ton. Bersikap spontan, impulsif, tak mau berpikir panjang," hibur Hasanah, untuk meredakan emosi Tony. Walaupun dia membenarkan pendapat Tony, tapi dia tak ingin ayah dan anak itu sampai konflik berkepanjangan. Mereka harus bersatu untuk menyelamatkan istri dan ibu mereka.

"Bagaimana kalau Mama tak bisa sadar lagi, Tante?" tanya Tony khawatir.

"Jangan cemas dulu, Ton. Aku sedang memikirkan upayanya."

Tony menatap Hasanah dengan penuh harap. Ucapan Hasanah membuat kecemasannya mereda.

"Mari kita berbincang-bincang dulu, Ton. Biasanya ide bisa muncul."

Tony memandang heran. "Ide, Tante? Apakah Mama tak bisa ditolong dengan metode kedokteran? Barangkali dengan suntikan atau apa?"

Hasanah menggeleng. "Ini masalah psikis. Bukan obat jalan keluarnya, Ton."

"Tapi bisa diatasi kan? Tante optimis?"

"Kita harus optimis. Jangan pesimis. Oh ya, ngomong-ngomong, bagaimana kabarnya dengan keluarga Tri dan Klara?"

"Baik-baik saja Tante. Sudah bisa mengatasi kesedihan mereka."

"Hubunganmu dengan Klara baik-baik saja?"

Tony merasa risi ditanyai seperti itu. Dia tak mengerti apa hubungannya dengan kasus ibunya. Tetapi dia menjawab sopan, "Baik juga, Tante. Tak ada masalah."

"Syukurlah. Biarpun cuma mengenalnya sebentar, tapi aku yakin dia gadis yang cerdas. Apakah Tri juga secerdas Klara?"

"Tidak, Tante. Tri sering kali dibantu Klara dalam banyak hal."

"Padahal mereka saudara kembar."

"Betul, Tante."

"Kapan-kapan aku ingin berbincang dengan Klara. Tolong sampaikan ya, Ton?"

Tony menatap awas. "Soal apa, Tante? Soal Tri?" tanyanya langsung.

"Begitulah kira-kira. Hei, sama kamu berdua juga boleh kok. Tapi tentunya terserah Klara. Kalau dia nggak mau, ya nggak apa-apa. Tapi... jangan bilang-bilang sama orangtuamu atau Tante Dita, ya?"

Tony menatap lebih tajam lagi. "Kenapa, Tante?"

"Ah, nggak apa-apa. Cuma rasanya kurang enak. Toh kita cuma ngobrol. Sama sekali nggak serius." Hasanah berpikir sebentar. "Bagaimana kalau lusa di rumahku? Sekitar jam lima begitu?"

"Bisa, Tante. Tapi bagaimana kalau Mama belum pulih pada saat itu?"

"Kalau ada halangan atau mau membatalkan, kamu telepon saja," Hasanah mengambil tas lalu mengeluarkan kartu namanya yang kemudian disodorkannya kepada Tony.

"Yang penting Mama, Tante," kata Tony sambil memasukkan kartu nama itu ke dalam sakunya.

"Tentu saja. Oh ya, menurutmu apa sebabnya ibumu menceritakan perasaannya mengenai kolam itu kepadamu?"

"Karena cuma saya yang tidak akan menertawakannya."

"Apakah itu berarti kamu percaya padanya?"

"Ya."

"Pernah merasakan hal yang sama dengannya?"

"Tidak sama persis. Saya tidak mau berenang di sana karena prihatin sama nasib Tri. Masa saya bersenang-senang di tempat dia menemui ajal."

"Ah, kamu memang sahabat sejati. Aku respek sama kamu. Nah, kita kembali pada ibumu. Jadi dia bercerita padamu karena cuma kamu yang percaya padanya."

Tony menggeleng. "Masih ada alasan lain. Bahkan mungkin lebih penting baginya. Dia takut saya terpengaruh bujukan Papa dan Tante Dita untuk ikut berenang. Tapi ketika saya mengatakan saya tidak akan melakukannya dengan alasan tadi, jadi Mama lega sekali. Sepertinya biar sajalah Papa dan Tante Dita berenang di situ, asal saya jangan ikut-ikutan. Mungkin karena kelegaan itulah dia duduk-duduk di halaman belakang untuk menyaksikan mereka berdua. Kalau tidak begitu, buat apa dia

duduk-duduk di sana? Dia senang karena tidak merasa sendirian."

Hasanah termenung.

"Tante?" Tony menegur setelah beberapa saat lamanya Hasanah masih diam.

Lalu mereka terlibat dalam pembicaraan serius. Bicaranya pelan dan sesekali menengok ke sekitar kalau-kalau ada yang mencuri dengar.

Sementara itu di dalam kamar Hendra dan Dita duduk berdampingan dalam keheningan. Keduanya memandangi Rini yang terbaring dengan didera perasaan sendiri-sendiri. Berkali-kali Hendra memandang ke pintu yang dibiarkan terpentang. Akhirnya dia berkata, "Ke mana sih si Has? Kok lama benar keluarnya. Aku kira dia cuma ke kamar kecil."

"Pasti dia kembali lagi. Dia kan belum pamitan." Dita menenangkan.

"Si Tony juga nggak muncul-muncul."

"Mungkin mereka sedang berbicara."

"Ah, bicara apa?"

"Mana aku tahu, Mas. Kelihatannya tadi Tony keluar sengaja menyusul si Has. Tentunya mengenai Mbak Rini. Soal apa lagi?"

"Ya. Si Has jadi tahu banyak tentang keluarga kita ya, Dit. Nggak enak juga rasanya. Dulu tentang anak yang mati itu. Sekarang tentang Rini. Apa kamu pikir dia akan cerita-cerita kepada orang lain?"

"Dia datang ke sini sebagai dokter. Dan seorang dokter terikat sumpah jabatan. Dia tidak boleh menggosipkan hal-hal seputar pasiennya."

"Setahuku, yang tidak boleh digosipkan itu adalah hal-hal medis. Tapi di luar itu...."

"Sudahlah, Mas. Jangan menambah masalah lagi. Pikirkan Mbak Rini dulu," kata Dita sambil memperhatikan wajah Rini, dia merasa melihat gerakan pada kelopak mata Rini.

"Seandainya Rini tak bisa pulih, dia bisa melaporkan perbuatan kita," Hendra mulai lagi.

"Lapor ke mana? Polisi?"

"Ya. Ke mana lagi? Kan gara-gara kita dia jadi begini. Bisa saja dianggap kriminal."

"Ah, kan nggak sengaja, Mas. Kita tidak punya maksud buruk," kata Dita, masih memandangi wajah Rini.

"Tapi orang lain bisa saja berprasangka buruk. Mana kita tahu pikiran orang lain. Si Tony saja marahnya sampai begitu. Apalagi si Has yang orang luar."

"Aku yakin si Has tidak akan bicara jelek tentang kita, apalagi sampai melapor segala." Dita tetap tak mengalihkan tatapannya dari wajah Rini.

"Oh ya? Kenapa begitu?" Hendra ikut memperhatikan wajah istrinya, tapi merasa tak melihat perubahan. Sungguh menyeramkan bisa melotot terus padahal tak jelas apakah bisa melihat atau tidak.

"Dia pun telah melakukan kesalahan pada kasus kematian Tri tempo hari."

"Oh ya? Kesalahan apa?"

"Seharusnya dia melaporkan pada polisi mengingat kematiannya itu tidak biasa. Tapi bukan saja tidak melakukannya, dia malah lancang bertindak seolah dirinya polisi, yaitu memeriksa kamar Tony."

Hendra memandang Dita dengan bingung. "Bukankah dia melakukan itu karena permintaanmu dan juga keluarga Tri?"

"Memang benar. Tapi seharusnya dia tidak mengabulkan. Kita salah, dia pun salah. Jadi sama-sama. Karena itu mana mungkin dia main lapor dan bercerita pada sembarang orang? Itu namanya main bumerang."

Hendra tertawa. "Ah, kamu benar," katanya lega.

"Jadi sebaiknya sekarang kita konsentrasi pada Mbak Rini, Mas."

"Ya."

Dita menggoyangkan tangan dan menunjuk ke mulut sebagai isyarat agar Hendra tak usah bicara banyak lagi, sedang matanya mengarah pada Rini. Hendra mematuhi isyarat itu. Percakapan tadi sudah cukup melegakan perasaannya, meskipun belum tuntas.

Suasana menjadi hening dan tidak menyenangkan. Udara terasa berat dan menekan. Semula Hendra akan keluar tapi Dita menarik tangannya. "Jangan tinggalkan aku, Mas." Hendra duduk lagi dengan wajah kesal.

Tak lama kemudian Hasanah muncul dengan Tony. Keduanya langsung mendekati tempat tidur. "Bagaimana, Has? Sudah ada pemecahannya?" tanya Hendra tak sabar.

"Sebentar, Mas. Kita dengarkan dulu cerita Tony."

Hendra dan Dita memandang Tony dengan penuh perhatian tapi juga tegang.

Tony mengulang pembicaraannya dengan ibunya sebelum dia pergi tadi, seputar ketakutan ibunya terhadap kolam renang mereka. "Jadi Mama bukan cuma takut untuk berenang di situ, tapi juga takut kalau-kalau saya

terbujuk untuk berenang juga. Padahal keseganan saya punya alasan lain, tidak sama dengan Mama. Saya pikir, ada benarnya juga keinginan Papa untuk melenyapkan rasa takut Mama itu. Masa takut di rumah sendiri. Tetapi Mama sangat serius dengan yang dirasakannya. Begitu serius. Seakan Tri masih di sana," katanya dengan pandang melamun, tanpa fokus.

Pada saat Tony bicara, Hasanah memperhatikan reaksi Hendra, Dita, dan juga Rini. Dia melihat ketegangan di wajah Hendra dan Dita, juga sekilas kengerian setelah kalimat Tony yang terakhir. Dalam hati dia memuji kepandaian Tony berbicara. Lalu perhatiannya terfokus pada Rini, dan memutuskan untuk tidak berpindah lagi dari sana. Untuk sesaat dia seperti melihat gerakan di wajah Rini. Berubahkah ekspresi Rini?

"Lantas apa, Ton?" tanya Dita tak sabar menunggu melihat Tony menghentikan ucapannya padahal belum tuntas.

Tony seperti baru sadar. "Oh ya. Jadi saya pikir, ada yang mesti dituntaskan. Saya akan membuktikan apa yang dirasakan Mama itu dengan berenang di sana!"

Hendra dan Dita terkejut. "Sekarang?" tanya mereka hampir berbarengan.

"Tentu saja sekarang!" seru Tony dengan nada mantap.

Belum sempat Tony beranjak dari tempatnya, mereka semua dikejutkan oleh gerakan tubuh Rini yang seolah mencelat dari posisi tidurnya. "Jangan! Jangaaan!" dia berteriak keras dan lantang.

Pada saat berikut Tony sudah berada dalam pelukan Rini. "Mama sudah baik? Sudah pulih, Ma?" tanya Tony

dengan senyum gembira. Sementara wajah Hendra dan Dita pun menjadi cerah. Tetapi di balik punggung Hendra, Tony dan Hasanah saling berpandangan penuh arti.

"Kamu tidak boleh berenang di sana, Ton!" kata Rini setelah emosi mereda.

"Tidak, Ma. Kalau Mama melarang, tentu saja tidak akan saya lakukan."

"Bukankah sudah kuingatkan?"

"Ya. Tapi peristiwa yang menimpa Mama itu membuat saya ingin membuktikan. Karena Mama sudah sembuh tentu saya tidak perlu lagi melakukannya."

Sebelum Rini sempat berkata-kata, buru-buru Hendra dan Dita meminta maaf disertai penyesalan mereka. Rini cemberut sebentar lalu berkata ketus, "Aku pikir kalian memang menghendaki aku mati. Bayangkan. Jantungku benar-benar serasa berhenti berdenyut. Kaget bukan main. Takut bukan main."

"Apa yang dirasakan sekarang, Mbak?" tanya Hasanah.

"Rasanya? Ah, biasa-biasa saja. Cuma sedikit aneh. Seperti melayang-layang dan suasana terasa asing. Seperti bukan rumah sendiri."

"Boleh saya periksa?" tanya Hasanah sambil meraih stetoskopnya.

"Boleh."

Hasanah memeriksa dengan cepat disertai beberapa pertanyaan mengenai kondisi tubuh yang dirasakan Rini. Semuanya dinyatakan baik-baik saja oleh Rini.

"Tadi rasanya gimana sih, Mbak?" tanya Dita.

"Jantungku rasanya kena pukulan keras sekali. Buk! Lantas aku tidak ingat apa-apa lagi. Yang terasa paling

akhir adalah dinginnya air...." Rini berhenti sebentar untuk mengingat-ingat. "Ah, masih ada. Bukan cuma dingin tapi air itu pun menyedotku ke bawah. Sepertinya..., ah, sepertinya ada yang menarik kakiku ke bawah. Terus masuk ke dalam air."

Hendra dan Dita berpandangan. Keduanya sama-sama mengerutkan kening.

"Tetapi Mbak kan bisa berenang. Kenapa kaki dan tangannya tidak digunakan?" tanya Dita penasaran.

"Aku tidak bisa. Kamu pikir, aku sengaja ya? Aku tidak mau mati konyol, tahu?" bentak Rini.

Dita tertunduk. "Ya. Maafkan aku, Mbak. Lain kali aku tak akan membujuk Mbak untuk ikut berenang lagi."

"Jadi kamu sendiri akan tetap berenang di situ?" tanya Rini, tak habis pikir.

"Tentu saja. Aku sudah membuktikan sendiri. Tak ada apa-apa dan tak pernah terjadi apa-apa padaku."

"Dan kamu, Pa?" tanya Rini pada suaminya.

"Oh, entahlah. Lihat saja nanti," sahut Hendra dengan nada kurang pasti.

"Baiklah," Hasanah menyela. "Sekarang Mbak Rini sudah sehat kembali. Aku bersyukur sekali. Jadi sekarang aku bisa pulang dengan perasaan senang."

"Tunggu dulu, Has. Honormu belum kubayar," kata Hendra sambil bergegas ke luar ruangan.

Hasanah mengejarnya. "Tak usah, Mas. Aku tak mau dibayar lho. Kita kan teman."

"Tidak bisa begitu. Biarpun teman, toh aku memanggilmu karena profesimu. Jadi sepatutnya dibayar dong. Kalau tidak, aku akan malu sekali."

Tony juga menyusul. "Benar sekali, Tante. Kalau Tante menolak berarti Tante tidak menghargai profesi sendiri," dia ikut membujuk.

"Tapi yang menyembuhkan ibumu kan kamu, Ton. Bukan aku."

"Tidak bisa. Itu ide Tante. Saya cuma melaksanakan."

"Ada apa sebenarnya?" tanya Hendra bingung.

Tony berpandangan dengan Hasanah. Lalu Hasanah mengangguk. Mereka toh sudah keluar dari ruangan dan Rini tetap berada bersama Dita. "Tapi Papa jangan bilang-bilang sama Mama. Nanti Mama marah lagi," kata Tony kepada ayahnya.

"Tentu saja. Ngapain bilang-bilang. Cari penyakit namanya," sahut Hendra.

"Saya sengaja ngomong begitu supaya Mama kaget. Jadi akibat dari syok diobati dengan syok lagi. Tapi itu adalah ide Tante Has. Bukan ide saya."

"Jadi Rini bisa mendengar?" tanya Hendra pada Hasanah.

"Ya. Untung-untungan saja. Mungkin tadinya tak bisa. Tapi setelah matanya terpejam dan kelopaknya bergerak-gerak aku punya perkiraan bahwa dimulai terhadap keributan yang kalian timbulkan. Jadi terpikir untuk melakukan eksperimen bersama Tony. Dan ternyata berhasil. Ah, saya senang sekali."

"Terima kasih, Has. Jadi terimalah pernghargaan saya. Harus lho."

"Bagi saya, kesembuhan Mbak Rini adalah honornya. Kegembiraan yang saya rasakan tak bisa dinilai dengan uang, Mas."

Hendra tak bisa memaksa lagi. Padahal dia merasa tidak enak sekali. Dengan berobat gratis begitu artinya dia berutang budi. Dia tak ingin berutang supaya kelak tak berkewajiban untuk membayarnya. Apalagi dia teringat kata-kata Dita barusan. Walaupun Hasanah tahu banyak tapi dia terikat pada sumpah jabatan dan kesalahannya sendiri hingga terpaksa harus menyimpan baik-baik segala yang diketahuinya. Jadi ada keseimbangan. Tapi bagaimana halnya bila kondisi tak seimbang lagi? Sebagai orang yang merasa punya kedudukan tinggi di masyarakat, reputasi atau nama baik sangatlah penting baginya. Jangan sampai ada skandal!

10

MALAM itu juga Tony menghubungi Klara lewat telepon di kamarnya, agar dia bisa bicara leluasa tanpa terganggu siapa pun. Tentu saja sebelumnya dia mengunci pintu kamarnya dulu. Hal itu sudah jadi kebiasaan belakang ini.

"Apakah aku mengganggumu, Ra? Mungkin kamu sedang sibuk atau mengerjakan sesuatu yang tak bisa ditunda lama-lama? Kalau begitu aku bisa menelepon nanti saja."

"Sama sekali tidak. Ini kan jam delapan. Sibuk apaan? Seisi rumah sedang nonton televisi tuh. Aku sendiri nggak suka filmnya."

"Ratih masih menginap?"

"Masih. Kenapa?"

"Nggak apa-apa. Tanya saja. Dia pun sedang nonton?"

"Oh ya. Kelihatannya asyik tuh. Biar sajalah. Belakangan ini dia semakin ceria."

"Syukurlah. Kalau dia sudah berhasil melupakan Tri, apakah dia akan segera kembali ke rumahnya?"

Di sana diam sebentar. Kedengarannya suara seperti cegukan.

"Kenapa, Ra?" tanya Tony heran.

"Oh, eh, nggak apa-apa."

"Betul nggak apa-apa? Suaramu kedengarannya lain."

"Betul. Ada gangguan kerongkongan. Ayolah, ngomong yang lain saja. Jangan soal kerongkongan."

Tony tertawa.

"Wah, kamu kedengaran senang ya," Klara bicara lagi sebelum Tony sempat mengucapkan sesuatu.

"Benar. Aku sedang senang tapi juga tidak senang."

"Lho, gimana sih? Cerita dong."

Tony bercerita secara singkat mengenai pengalaman ibunya barusan. "Cerita panjangnya nanti kalau kita bertemu, supaya lebih leluasa. Ada hal penting yang mau kudiskusikan denganmu. Di samping itu, Dokter Hasanah ingin bertemu dengan kita lusa jam lima. Aku bilang pasti setuju, maka aku iyakan saja. Kamu mau kan?"

"Oh, mau!" seru Klara antusias.

"Padahal aku sempat khawatir, kalau-kalau dianggap lancang karena membuat janji tanpa menanyakan dulu padamu."

"Sama sekali tidak. Bukankah kamu sudah tahu aku pasti mau."

"Ya. Siapa tahu kamu ada janji lain."

"Walaupun memang ada, pasti kubatalkan untuk bisa bertemu dengan Dokter Hasanah. Oh ya, apa kira-kira yang mau dibicarakannya?"

"Entahlah, dia tidak bilang. Tapi kukira, kalau bukan masalah Tri apa lagi?"

"Betul sekali. Oh ya, Ton, aku ikut bersyukur untuk ibumu. Syukurlah Tante sudah pulih kembali. Pintar sekali Dokter Hasanah ya?"

"Ya, dia pintar. Padahal sebelumnya aku sempat kesal padanya karena kelihatan tidak berbuat apa-apa. Sesudahnya aku jadi malu sendiri."

"Sekarang ibumu telah pulih seratus persen?"

"Ya. Dia sudah biasa lagi, seperti tak terjadi apa-apa sebelumnya. Tapi yang pasti dia masih tetap takut berenang di situ. Dia masih marah pada Papa dan Tante Dita."

"Tak mengherankan."

"Ya. Kalau saja aku tidak akrab denganmu, pasti aku malu menceritakannya, Ra. Bayangkan. Orang-orang dewasa bertingkah seperti anak kecil. Kata Tante Has, hal itu masih termasuk wajar. Tapi di mataku, itu sama sekali tidak wajar. Aku masih jengkel pada mereka."

"Mereka orangtuamu, Ton. Kamu harus berdamai."

"Betul sekali, Ra. Karena itulah aku lebih baik menghindar saja daripada berdekatan supaya emosiku tak tersulut lagi. Aku perlu waktu untuk menenangkan diri. Untunglah Mama bisa pulih lagi. Coba kalau tidak, aku tidak tahu apa yang akan terjadi. Barangkali akan kacau, Ra."

"Aku mengerti. Untunglah hal itu tidak terjadi."

"Ra, setelah pengalaman aneh kita bertiga di rumah sakit tempo hari, aku jadi bisa menerima perasaan Mama mengenai kolam renang itu. Aku percaya padanya. Bagaimana menurutmu?"

"Ya, aku juga begitu. Rupanya ibumu orang yang peka. Kamu dan ibumu sama-sama peka. Ton, kamu mau datang untuk membicarakan hal itu?"

"Besok saja. Di rumahmu?"

"Ya. Kita bicarakan bersama Ratih. Bila pagi hari rumahku sepi. Cuma ada Ibu dan pembantu."

Setelah mencapai kesepakatan itu Tony mengakhiri percakapan. Dia merasa lebih lega lagi setelah membicarakannya dengan Klara. Bahagia rasanya bisa memiliki orang yang bisa dipercaya. Walaupun hubungannya dengan Klara tidak banyak mengandung romantisme, dia merasakan kepuasan. Suatu kepuasan yang bukan fisik melainkan terasa di dalam diri. Padahal dulu mereka tak punya hubungan yang seperti itu. Tak terasa sesuatu yang namanya kepuasan meskipun mereka mengaku berpacaran. Saat itu, kepuasan diperolehnya dari Dita hanya sesuatu yang bersifat fisik, yang mampu memenuhi kehausan remajanya.

Sesudah itu dia menghubungi Kris untuk memberitahu bahwa ibunya sudah membaik. Tadi Dita menelepon ke rumah Kris, mengatakan bahwa ibunya sakit keras. Kabar itu membuatnya kalang-kabut hingga ketiga kawannya ikut prihatin. Jadi dia merasa berkewajiban untuk memberitahu supaya masalah itu tidak sampai membebani pikiran teman-temannya.

Lalu pintu kamarnya diketuk. Ibunya berada di luar.

"Tolong aku, Ton."

"Ada apa, Ma?" tanya Tony cemas. Ibunya tampak baik-baik saja. Tidak kelihatan trauma atas peristiwa tadi sore.

"Aku mau pindah kamar. Bantu aku memindahkan beberapa barang. Aku tak mau minta tolong sama pembantu. Nanti mereka menggosipkan."

Tony tertegun sebentar. Jadi ibunya memutuskan un-

tuk pindah kamar dengan ayahnya. Hal itu menyedihkan perasaannya. "Apakah itu bijaksana, Ma? Sudah bilang sama Papa?" tanyanya.

"Tentu saja. Dia sudah tahu lebih dulu kok. Dia tidak keberatan. Ini kan cuma sementara, Ton. Sekarang aku masih marah dan muak sama dia. Dan dia pun merasa malu atas kebodohannya. Jadi sama-sama."

Walaupun merasa bisa memaklumiinya, Tony tetap sedih. "Bukankah Papa sudah minta maaf, Ma? Apakah Mama tidak mau memaafkan?" Dia mencoba melunakkan hati ibunya.

"Kan sudah kukatakan untuk sementara. Lebih baik begitu daripada sekamar dengan wajah cemberut dan mulut membisu. Ayolah, bantu aku."

Kamar orangtua Tony terletak di lantai dua, selantai dengan kamarnya dan kamar Dita. Sekarang Rini memilih kamar di lantai dasar karena lantai dua hanya memiliki tiga kamar. Kamar yang dipilihnya itu merupakan kamar yang dulu ditempati Dita sewaktu Tony berpesta dengan teman-temannya. Dengan demikian kegiatan memindahkan barang-barang cukup merepotkan karena harus naik turun tangga. Tony tak mengerti kenapa harus begitu banyak yang dipindahkan bila rencananya memang untuk sementara.

"Perlu bantuan?" tanya Hendra.

"Tidak usah," sahut Rini, agak ketus. "Sudah ada Tony kok."

Hendra tidak memaksa dan segera menyingkir. Sementara Dita tidak kelihatan.

Sesudah tak ada lagi barang yang perlu dipindahkan, masih ada kegiatan lain berupa merapikan barang-barang

tersebut. Selain pakaian yang tinggal memasukkan ke dalam lemari, masih ada lukisan dinding, lampu meja, barang antik, kosmetik, dan sebagainya. Tony menjadi sibuk.

"Besok kita rapikan lagi, Ma. Tak perlu harus selesai sekarang kan?"

"Ya, betul juga."

"Mama jangan terlalu capek. Sebaiknya tidur siang-siang ya?"

"Ya," sahut Rini dengan patuh, senang mendengar perhatian Tony. "Ayolah duduk di sini dulu, Ton," katanya menepuk tempat tidur. "Kamu belum ngantuk kan?"

"Belum, Ma." Tony duduk di samping ibunya. Sebenarnya dia memang ingin berbicara. "Besok Tante Has datang lagi untuk mengecek kondisi Mama."

"Ya. Aku belum sempat berterima kasih padanya."

"Dia tak mau dibayar, Ma. Katanya kesembuhan Mama adalah honornya."

"Wah, aku jadi berutang budi padanya, Ton. Tapi dia melakukannya tidak sendiri kan? Kalau tidak dibantu olehmu...."

"Idenya dari Tante Has."

"Ya, jadi kamu tidak sungguh-sungguh mau berenang di situ kan? Syukurlah."

"Dan Mama juga berpura-pura tidak mendengar."

"Itu bukan pura-pura," Rini memprotes. "Aku bisa mendengar tapi aku tak bisa bicara. Semuanya terasa kaku. Seperti lumpuh. Bagaimana aku bisa mengatakan apa yang kurasakan?"

"Ah, Mama benar. Kalau begitu, Mama telah mende-

ngar banyak dong. Segala keributan yang kami timbulkan itu mungkin menggelikan bagi Mama."

"Menggelikan? Itu menyiksa, tahu? Tapi sesungguhnya aku cuma bisa mendengar sedikit. Itu terjadi ketika mataku sudah bisa kugerakkan. Aku memejamkam mata tapi tidak bisa membukanya lagi karena sangat ketakutan. Kau tahu apa yang terpikir? Kalau aku membuka mata lalu orang-orang melihatku maka aku akan dicemplungkan lagi ke dalam kolam."

"Tentunya Mama kaget luar biasa ketika mendengar saya menyatakan keinginan untuk berenang di sana."

"Ya." Rini memejamkan mata sebentar ketika teringat akan syok yang dirasakannya. Bukan main dorongan itu. Menyakitkan tapi juga melegakan. Dia mengulurkan tangan untuk meraih tangan Tony. Tapi kemudian dengan terkejut dia menarik kembali tangannya. Tony memandang heran lalu memegang tangan ibunya. "Kenapa, Ma?" tanyanya khawatir.

"Apakah tanganmu masih sakit? Aku takut telah mencengkeramnya terlalu keras."

"Oh itu. Sudah nggak sakit kok, Ma." Tony memperlihatkan nadinya yang menampakkan bekas sayatan tapi sudah kering. "Sudah kering kan, Ma?"

Rini meraih tangan Tony lalu mengusap-usap bekas luka itu, Tony menyeringai karena merasa gatal. Tetapi Rini berkata dengan sendu, "Ton, kenapa begini ya? Apa yang telah terjadi pada kita?"

"Kenapa Mama ngomong begitu?" Tony balas bertanya dengan heran campur waswas.

"Coba pikirkan, Ton. Kamu dan aku sama-sama meng-

alami peristiwa mengejutkan. Semuanya berawal dari kematian anak itu."

"Tri?"

"Ya. Tri. Kalau saja dia tidak mati di rumah kita. Kalau saja aku tidak mengizinkan kalian berpesta di sini. Kalau saja...."

"Sudahlah, Ma," Tony cepat memotong. "Jangan diungkit lagi. Yang sudah terjadi tak bisa dihapus lagi. Tak bisa diulang lagi."

Rini tersedu-sedu pelan. Bantal menjadi basah oleh air matanya. Tony menepuk-nepuk pundaknya dan membelai kepalanya dengan bingung dan cemas. "Maaa..., sudah ya, Maaa..." dia menggumam. Sempat terpikir apakah sebaiknya memanggil Dita yang pasti lebih tahu bagaimana sebaiknya menangani orang yang tengah bersedih seperti itu. Tapi saat berikut dia teringat akan keterlibatan Dita pada trauma yang dialami ibunya. Tidak mungkin memanggil Dita.

Untunglah kesedihan Rini mereda. Dia tersenyum sendu. "Kesedihan itu muncul tiba-tiba, Ton. Biasanya aku tak pernah berpikir tentang makna kehidupan. Apalagi tentang kematian. Pikiran seperti itu jauh deh. Setelah mengalami kayak gitu rasanya jadi lain. Pikiran jadi dalam. Kamu gimana Ton, setelah mengalami itu?"

Tony merasa aneh ditanyai seperti itu. Trenyuh dan haru. "Rasanya saya juga sempat mati, Ma. Mati sebentar lalu hidup lagi. Kita diberi kesempatan. Tapi Tri tidak. Jadi saya pikir, seharusnya kita mensyukuri kesempatan yang diberikan itu."

Rini memperhatikan Tony dengan tatap selidik. "Nah, cara bicaramu pun lain, Ton. Baru sekarang aku menya-

dari. Sepertinya kamu meloncat sekian tahun ke depan padahal masih berada di tempatmu sekarang. Ya. Kamu sudah bertambah dewasa. Dan aku barangkali tambah tua. Apakah aku kelihatan tua, Ton?"

Tony memandang ibunya. Ya, Mama kelihatan sangat tua, kata Tony dalam hati. Tapi dia berkata, "Ah, Mama. Tentu saja Mama kelihatan sesuai umurnya."

Jawaban itu rupanya berkenan di hati Rini, karena dia tersenyum.

"Tapi kalau Mama lagi kerja, gesit dan penuh semangat, wah, Mama kelihatan jauh lebih muda," Tony cepat menyambung. Dia ingin memompakan semangat pada ibunya. Ternyata dia memang berhasil. Rini menghapus air mata lalu duduk tegak lagi. "Ya, Besok aku tetap kerja. Ngapain di rumah terus," katanya.

"Ah, jangan kerja dulu, Ma. Istirahat sehari saja."

"Tidak. Aku merasa sehat kok. Justru diam saja tanpa kerja bisa membuatku tambah sakit dan loyo."

Tony sadar, tak bisa membujuk ibunya. Barangkali memang cara itu yang terbaik. Dia sendiri memang lebih menyukai kalau ibunya gesit dan energik kembali daripada merenung dan termangu-mangu. Dia melompat turun dari tempat tidur. "Kalau begitu, Mama tidurlah. Jadi Mama bisa bangun lebih segar besok. Saya juga mau kembali ke kamar."

"Kau mau tidur juga? Sudah mengantuk?"

"Belum, Ma. Barangkali buka-buka buku sebentar."

"Oh ya, ujian sudah dekat. Aku sebenarnya belum mengantuk. Tapi kau harus belajar. Terima kasih ya, Ton. Aku senang kita bisa akrab. Untung ada kamu lho. Kalau tidak, aku tak punya teman di rumah ini."

Tony menghentikan langkah menuju pintu. Dia menoleh dan memandang ibunya dengan prihatin. "Mama jangan bilang begitu. Kan masih ada Papa dan Tante Dita."

Rini menggeleng. "Aku merasa ada dua pihak di rumah ini. Kita berdua di satu pihak dan mereka berdua di pihak lain."

Tony mengerutkan kening. Apakah sekarang sasaran iri hati ibunya sudah beralih? "Itu tidak benar, Ma. Jangan menyangka yang bukan-bukan."

"Dalam keadaan lumpuh tadi, aku sempat mendengarkan percakapan mereka. Tanpa melihat wajah mereka aku jadi lebih mampu merasakan makna suara dan kata-kata. Sepertinya ketidakmampuan pada indra yang satu mempertajam indra yang lain. Aku merasakan keakraban dan kehangatan antara keduanya. Sesuatu yang tidak ada di antara aku dan ayahmu."

Tony kembali lagi duduk di samping ibunya. Masalah baru yang dikemukakan ibunya ini jelas bukan main-main. "Apakah Mama cemburu pada Tante Dita?" tanyanya pelan, takut mengejutkan.

Rini memang tampak terkejut. "Oh, cemburu? Bukan itu. Yang jelas bukan kecemburuan soal itu. Aku yakin tak ada *affair* antara mereka. Mustahil. Keakraban tak selalu menghasilkan *affair*, Ton."

"Jadi cuma karena akrab saja?"

"Ya. Mereka bisa bicara dari hati ke hati secara mendalam dan serius. Tapi juga bisa bercanda seperti anak kecil. Dan mereka pun bisa sepakat menceburkan aku."

"Saya nggak ngerti, Ma. Bukankah keakraban antara

dua orang berlawanan jenis sangat mungkin menjurus ke sana?"

"Aku tahu Dita, Ton. Dia tidak akan tertarik pada ayahmu karena seleranya adalah orang muda yang gagah dan tampan. Sedang ayahmu juga menganggapnya sebagai adik."

"Soalnya ini juga masalah saya, Ma. Ini kan keluarga saya juga. Mama lupa?"

"Oh ya." Rini tersenyum. "Sekarang kamu memang lebih peduli. Kita saling peduli ya? Baiklah. Dugaanmu itu tidak terlalu benar tapi juga tidak terlalu salah. Dita sudah terlalu sering bergantian pacar hingga aku tidak tahu lagi dia sebenarnya serius atau tidak. Orang macam apa yang sebenarnya diinginkan dia pun aku tidak tahu. Dengan si Ari ini pun kayaknya nggak serius. Tapi seleranya memang anak-anak muda macam Ari. Mustahil dia mau sama ayahmu yang sudah tua. Mending kalau gagah dan tampan."

"Siapa tahu, Ma. Alasan itu kurang kuat." Tony merasa bersalah setelah mengatakan itu. Sepertinya dia sedang menghasut.

Rini tampak ragu-ragu sebentar menghadapi kegigihan Tony. Lalu dia berkata mantap, "Aku yakin, Ton. Naluriku menjamin keyakinanku."

Tony memperhatikan ibunya sebentar. Keyakinan itu jelas tercermin di wajahnya. Segera dia menyadari hal itu memang yang terbaik untuk ibunya, tidak patut dia menggoyahkan keyakinan itu. Sebaiknya dia menyimpan sendiri keraguannya.

"Tapi kalau Mama memisahkan diri seperti ini dari

Papa, bukankah bisa semakin mendekatkan mereka berdua?"

Rini menggeleng sedih. "Mereka sudah telanjur dekat dan aku sudah telanjur jauh. Pisah kamar atau tetap kamar tidak akan memengaruhi keadaan itu."

Tony merasa iba dan prihatin. Mendadak muncullah ide. Apa mungkin dia bisa menjadi penengah yang akan mendekatkan kembali hubungan renggang kedua orangtuanya itu? Sebagai anak tunggal tentu kedudukannya sangat ideal. Kecurigaannya kepada Dita semakin mengobarkan keinginan itu. Walaupun masih anggota keluarga, tapi Dita bukanlah anggota inti.

Ide itu memang bagus. Tony membayangkan Klara dengan keluarganya yang bahagia dengan keutuhan mereka bersama. Dia menginginkan hal yang sama. Tetapi untuk mencapai ide itu dia harus melakukan langkah awal yang penting, mendekatkan diri dengan ayahnya.

Ketika akhirnya Tony kembali ke kamar, masalah itulah yang memenuhi pikirannya. Kepalanya penuh dengan rencana. Hidup jadi terasa menarik oleh tantangan. Mungkin sukar dilakukan, tapi tidak mustahil. Jadi bukan angan-angan yang muluk. Kalau sudah begitu, siapa yang ingin mati?

* * *

Di rumah Klara yang tenang, mereka bertiga memperbincangkan hal itu. Di samping cerita mengenai pengalaman ibunya di kolam renang, Tony masih memiliki cerita lain, yaitu perihal Hasanah. Termasuk apa yang dibicarakan Dita dengan ayahnya seperti yang didengar ibunya.

"Bukankah masalah itu sudah tuntas? Apa lagi yang mau dibicarakan?" Ratih tak mengerti.

"Kita tidak tahu, Rat. Karena itulah kita perlu menemuinya."

"Kita? Apakah aku termasuk?" tanya Ratih.

Tony berpandangan dengan Klara.

"Ah, sebaiknya jangan," Ratih menjawab sendiri. "Kalau terlalu banyak suasananya jadi nggak serius. Dokter Has tentunya tidak mengundangku untuk ikut."

"Ya. Kupikir juga begitu, Rat," Klara membenarkan. "Toh hasil pembicaraan itu akan kami beritahu kepadamu."

"Itu pasti," kata Tony membenarkan. "Kita tiga sekawan dalam masalah itu. Sama-sama mengalami dan sama-sama membagi. Sampai berapa lama kamu menginap di sini, Rat?"

"Entahlah. Aku masih belum tahu. Barangkali sampai anak itu lahir."

"Anak? Anak siapa?" tanya Tony heran. Sementara itu Klara dan Ratih sama-sama terkejut. Ratih kelepasan bicara, tanpa menyadari bahwa Tony belum tahu masalahnya. Mereka berdua saling berpandangan. Lewat tatapannya Ratih meminta pendapat Klara. Lalu Klara mengangguk. Sudah telanjur. Katakan saja terus terang. Apa bedanya sekarang dan nanti? Toh akan ketahuan juga.

"Anakku," jawab Ratih akhirnya.

Spontan tatapan Tony tertuju ke perut Ratih yang tentu saja masih kempis. "Anakmu? Anak Tri?" tanyanya dengan bingung.

"Ya."

"Oh, Rat." Lalu Tony termangu hingga suasana hening

sejenak. Klara dan Ratih membiarkan sebentar untuk mengatasi kekagetannya. Tony perlu waktu untuk menyimak keadaan Ratih. "Jadi itu sebabnya kamu tinggal di sini, Rat? Orangtuamu marah?" tanyanya dengan iba.

Ratih menceritakan kisahnya dengan singkat. "Om dan Tante Halim sangat baik mau menerimaku di sini sampai anakku lahir."

"Jadi kamu tidak sekolah tahun ini?"

"Tentu saja tidak. Mana mungkin? Barangkali aku akan kursus saja. Selama ini aku tidak bisa membuat rencana. Terserah bagaimana nanti. Hei, jangan pandangi aku seperti itu, Ton. Aku tidak perlu dikasihani, itu risiko atas perbuatanku sendiri."

"Dan Tri," sambung Tony pelan. Dia benar-benar merasa sedih atas nasib Ratih. "Oh, apakah Tri tahu sebelum dia meninggal?"

"Tidak."

"Jadi itu sebabnya kamu sakit-sakitan. Sekarang masih?" tanya Tony penuh simpati dan perhatian.

Sikap Tony itu bukan cuma membuat Ratih senang, tapi juga Klara. Ratih senang karena mendapat perhatian, sedang Klara menyenangi cowok berhati lembut.

"Sekarang tidak lagi. Tapi saat pagi masih suka mual," sahut Klara.

"Jadi orangtuamu masih menerimamu, Rat? Maksudku, mereka tidak marah lagi padamu?"

"Oh, tidak. Berkat bantuan Om dan Tante Halim mereka tidak marah lagi. Bahkan ayahku tidak lagi memaksaku menggugurkan kandungan."

"Tapi bagaimana dengan anak itu kelak? Kamu akan memeliharanya sendiri?"

"Iya dong. Ini kan anakku. Tapi Om dan Tante Halim mengatakan, mereka mau mengurusnya supaya aku bisa sekolah. Entahlah. Lihat saja nanti. Sembilan bulan kan cukup lama."

"Betul juga. Selama itu kamu harus menjaga diri baik-baik, Rat, supaya kamu dan bayimu tetap sehat. Tapi ngomong-ngomong, kok baru sekarang aku diberitahu? Kalau Ratih tidak kelepasan ngomong kalian pasti akan diam terus." Tony memandang pada Klara seolah menyesali.

Ratih buru-buru berkata, "Aku yang minta Rara supaya merahasiakan soal itu, Ton. Aku malu. Memang sih terpikir untuk memberitahu kamu, tak mungkin merahasiakan lama-lama. Tapi aku perlu waktu untuk menebalkan muka."

"Ah, masa sama aku malu, Rat? Kita kan tiga sekawan. Sekarang aku baru tahu dan paham benar-benar kenapa Rara mengusulkan agar kita membentuk tiga sekawan. Ternyata kamu memang terlibat."

Wajah Ratih memerah. Dan Klara memelototi Tony.

"Oh, maafkan aku, Rat. Bukan maksudku menyinggung," kata Tony buru-buru.

"Nggak apa-apa. Aku memang terlibat kok."

"Aku juga menyesal telah menyangka dirimu sebagai si penelepon gelap, Rat. Jadi kalau saja aku tahu soal kondisimu dari dulu pasti lebih keras lagi sangkaanku itu."

Ratih membelalakkan mata. "Aku si penelepon gelap?" tanyanya, sambil tertawa. "Aku terlalu sibuk memikirkan diri sendiri hingga tak sempat berpikir yang lainnya."

Tony menyimak tawa Ratih dan menjadi lebih yakin.

Tawa yang spontan memang tak dibuat-buat. Demikian pula tawa yang didengarnya dari si penelepon, yang suaranya sengaja disamarkan. Mungkin mulut atau pesawat teleponnya ditutupi kain, tapi tawa orang mengandung irama tertentu, seperti lagu sama yang dinyanyikan bermacam orang akan memberi hasil berbeda. Tawa Ratih memang tak sama.

"Soalnya si penelepon itu tahu banyak tentang diriku. Misalnya saja tentang penyebab aku masuk rumah sakit, padahal hanya kalian yang tahu itu. Teman-teman lain tidak."

"Lantas siapa?" tanya Ratih.

"Entahlah. Aku belum punya gambaran."

"Apa dia sudah nelepon lagi, Ton?" tanya Klara.

"Belum. Mungkin karena sadar tak bisa menerorku lagi. Entahlah kalau nanti dia mendapat bahan baru."

"Hadapi saja dengan cuek, Ton," Ratih mengusulkan.

"Ya. Rara juga mengusulkan demikian. Toh rasanya sulit juga. Setiap kali telepon bunyi, aku panik. Tapi anehnya kalau telepon tidak bunyi-bunyi aku justru menunggu-nunggu. Aku jadi kepingin tahu apa lagi yang mau dikatakannya."

Mereka tertawa keras.

"Sekarang kembali pada kasus ibumu kemarin sore," kata Klara. "Dia tentu tidak rela diperlakukan seperti itu."

"Oh ya. Dia marah sekali sampai pindah kamar. Sekarang Mama menggunakan kamar yang dulu dipakai Tante Dita sewaktu anak-anak menginap di kamarku tempo hari."

"Tadinya Tante Dita biasa tidur di mana?"

"Di lantai dua juga. Kamarnya lebih dekat dengan kamar orangtuaku."

"Kenapa Tante Dita memutuskan pindah kamar waktu itu?" tanya Klara lagi.

"Katanya supaya tidak terganggu kami yang ramai. Padahal kami tidak berisik."

"Dan kamarnya dengan kamarmu terhalang kamar orangtuamu. Mestinya kan cukup jauh," komentar Klara.

"Entahlah. Tak jelas dia tak ingin terganggu atau tak ingin mengganggu."

"Kenapa dia harus mengganggu?"

"Mungkin supaya kami tak merasa diawasi dan bebas. Bukankah dia pengawas saat itu?"

"Mana mungkin orang yang sudah di dalam kamar bisa diawasi?" komentar Ratih.

"Betul," kata Klara.

Tony menatap kedua gadis. Betulkah dugaannya bahwa mereka curiga? "Kalian menyangka apa?" tanyanya penasaran.

Klara berpandangan dengan Ratih. Mereka sama-sama merasa khawatir akan menyinggung perasaan Tony bila nama Dita disebut. "Kami nggak nyangka siapa-siapa, Ton. Mana mungkin menerka sembarangan. Itu kan hampir fitnah," kata Klara.

"Aku tahu, kalian tidak ingin menyinggungku, bukan? Jangan begitu, sebagai tiga sekawan kita harus bersikap terbuka satu sama lain. Ini diskusi antara kita. Bukan fitnah. Setiap prasangka yang dikeluarkan kita bahas bersama. Ayolah, Ra. Jangan segan. Aku tidak marah kok."

"Kamu mungkin tidak akan marah, tapi malu, Ton. Aku pernah menyinggung soal itu waktu kamu masih di rumah sakit. Ingat?" kata Klara.

Tony termenung sebentar. "Ya. Aku ingat. Yang kamu maksud Tante Dita, bukan?"

"Ya. Bila kukatakan maka itu menyinggung masalah pribadimu. Keterbukaan seperti itu menyulitkan, Ton. Apakah perlu?"

Tony tidak ragu-ragu untuk mengiyakan. "Dulu dan sekarang tidak sama lagi. Sepertinya sekarang aku sudah lebih kuat menanggung malu. Ayolah, keluarkan pikiranmu, Ra. Kita bahas bersama."

"Kalau misalnya aku menyinggung kepekaanmu, bilang saja, Ton."

"Ya," sahut Tony tanpa berat hati.

Sikap Tony menambah semangat Klara. Dia berkata dengan antusias, "Jadi kamu diberitahu Tante Dita soal dia yang pindah kamar. Apakah kamu menyampaikannya pada anak-anak lain?"

"Tentu saja tidak. Buat apa aku melakukan hal itu?" sahut Tony, tak mengerti kenapa Klara mempersoalkan hal itu.

"Jadi yang tahu cuma kamu sendiri?"

Tony teringat pada Tri dan pertanyaan kepada Dita pada malam naas itu, "Apakah Tri menemui Tante malam itu?" Lalu terpikir, apakah pertanyaan Klara juga mengarah ke sana? Tetapi dia menjawab diplomatis. "Aku tak bisa menjawab ya atau tidak, Ra. Mana mungkin aku tahu apakah dia memberitahukan juga hal itu pada yang lain atau tidak?"

"Ya. Benar juga. Kamu tak mungkin bisa tahu. Tapi

ada satu hal yang sedikit mengganggu pikiranku. Aku bingung apakah sepatutnya kutanyakan karena menyinggung masalah pribadimu, Ton. Gimana, ya?" Klara ragu-ragu. Tapi dalam hati dia tahu pasti bahwa keraguannya itu justru membuat Tony penasaran. Dengan demikian dia bisa mendapat manfaat ganda. Pertama, dia tidak lancang. Dan kedua, Tony akan terdorong menjawab.

"Ayolah, ungkapkan saja. Kita sudah janji untuk bersikap terbuka kan?" desak Tony, sudah memperkirakan arah pertanyaan Klara tapi ingin segera menuntaskan persoalan itu. Dia tak bisa lagi menyimpan prasangkanya mengenai Dita dan Tri. Padahal untuk mengungkapkannya pun dia harus membuka masalahnya sendiri.

"Baiklah. Sebelumnya aku minta maaf, ya Ton. Dan sebelumnya aku berjanji, ah, bersumpah, untuk tidak menceritakannya pada orang lain. Kusimpan di hatiku." Klara membuat tanda silang di dadanya. Lalu dia melirik pada Ratih.

"Ya. Aku pun begitu," kata Ratih dengan serius sambil melakukan gerakan tangan yang serupa.

Tony mengangguk. Tetapi dia belum puas. "Kamu memang tidak akan menceritakan pada orang lain, Ra. Tapi kamu tidak berjanji bahwa kamu tidak akan marah kepadaku sesudahnya. Aku pun tak bisa menyuruhmu berjanji. Marah kan emosi spontan. Tak mungkin dijanjikan dulu sebelumnya."

Klara berpikir sebentar. "Ya. Mungkin aku akan marah. Tetapi aku akan berpikir rasional sesudahnya. Itu yang bisa kujanjikan."

Tony tersenyum. Untuk sesaat dia merasa situasi itu lucu. "Baiklah. Ayo, segera ungkapkan, Ra," desaknya.

"Kenapa Tante Dita perlu memberitahukan kepadamu bahwa dia akan pindah kamar?" tanya Klara.

"Entahlah. Aku tidak tahu."

"Di rumahmu ada banyak kamar. Apakah dia selalu memberitahumu bila akan pindah kamar?"

Wajah Tony memerah. "Baru kali ini dia mengatakan akan pindah kamar. Setahuku dia tidak suka pindah-pindah. Baru kali itu saja."

"Menurut perkiraanmu apa sebenarnya yang dia mau sampai perlu memberitahu?"

"Mungkin kalau ada apa-apa aku akan tahu ke mana harus mencarinya."

"Ada apa bagaimana?"

"Mana aku tahu. Itu seharusnya kamu tanyakan padanya."

"Keki, Ton?"

"Nggak. Tapi pertanyaanmu berbelit-belit. Menurutku, sebaiknya kamu langsung saja ke tujuan."

"Baiklah. Kupikir, Tante Dita memberitahumu karena kalian punya hubungan khusus sehingga kamu sudah terbiasa pula memasuki kamarnya. Jadi kalau kamu berniat ke sana, kamu sudah akan tahu dia tidak di kamar yang biasanya."

"Kenapa kamu sampai menduga seperti itu, Ra? Apa karena semata-mata kamu mendapati aku tengah memandang marah Tante Dita dan Tri saat berdua?"

"Ya. Itu sebab pertama. Dan kedua karena alasan itu tadi. Soal pindah kamar."

"Menurutku, alasan kedua itu sebenarnya kurang meyakinkan. Wajar-wajar saja kalau Tante Dita memberitahuku tentang niatnya itu. Tak perlu ada udang di balik

batu. Kamu mengemukakannya karena sudah mencurigai lebih dulu. Ya kan? Tapi baiklah. Kita tidak perlu berpanjang-panjang mengenai soal itu. Aku mau mengaku. Ya, memang benar hubunganku dengan Tante Dita lebih intim daripada hubungan keponakan dengan tantenya. Sikapnya padaku mesra. Lelaki mana yang bisa menolak perempuan seperti dia, Ra? Maafkan aku, Ra, selama ini aku seolah mendua. Padamu dan Tante Dita. Padahal Tante Dita ternyata tetap menganggapku sebagai keponakannya. Sukar bagiku menerima kenyataan dia bisa memberiku banyak kemesraan padahal tetap menganggapku sebagai keponakan. Ketika dengan nekat aku menyatakan isi hatiku, dia menolakku. Aku merasa malu sekali dan juga terhina. Rasanya tak mungkin lagi aku berpandangan dengan orang-orang lain. Tambahan lagi aku sudah tak punya harapan untuk berbaikan denganmu. Pandangan matamu ketika Tri meninggal seolah menyatakan hubungan kita putus. Semangat hidupku pun runtuh."

Suasana menjadi hening seketika. Ratih menunduk karena tak enak. Dia merasa jadi orang ketiga yang tak sengaja ikut mendengar. Pengakuan Tony itu sepantasnya diutarakan kepada Klara saja dalam suasana yang pribadi. Maka Ratih berdiam diri dan berusaha untuk tidak mengacaukan suasana.

Klara termenung sebentar. Mukanya sempat memerah, emosinya yang membuncah sesaat membentuk prasangka, "Apakah karena Tante Dita mencampakkanmu, kamu mau berbaikan lagi denganku? Dan seandainya dia tidak mencampakkanmu, tentunya kamu akan mencampakkan aku!"

Klara sudah berjanji untuk berpikir rasional. Maka

emosinya bisa diredam seperti itu. Tapi tak ada pengakuan yang memuaskan bagi pendengarnya, apalagi bagi seorang kekasih. Itu cuma membangkitkan pertanyaan baru. Jadi dengan penasaran dia bertanya, "Apa kamu melakukan itu bersamanya?"

Ratih menoleh terkejut. Tentu saja dia kembali diingatkan akan pengalamannya bersama Trias. Dia dan Trias. Mukanya jadi merah dan malu. Tapi tak ada yang memperhatikan, kedua orang itu saling pandang seolah hanya mereka berdua di situ.

Tony menjawab pertanyaan Klara tanpa ragu-ragu. "Tidak, Ra. Tapi aku bisa mengatakan apa yang kulakukan itu sesungguhnya memalukan untuk dibicarakan. Aku tidak bisa menjelaskannya."

"Tapi kamu menyukainya, bukan? Dan dia juga?"

"Ya. Aku malu, Ra. Sesungguhnya aku seperti anak kecil yang baru merasakan kenikmatan baru. Tapi Tante Dita begitu terkendali. Kadang-kadang terpikir, apakah aku seperti mainan untuknya? Selamanya dia yang mengendalikan. Dia yang mengatakan kapan harus berhenti. Sedang aku tidak ingin berhenti. Aku benar-benar seperti anak kecil yang tak punya kendali."

"Ketika kamu berbuat begitu, apakah kamu teringat padaku?"

"Tidak."

Jawaban jujur itu kedengaran tulus tapi menyakitkan bagi Klara.

"Maafkan aku, Ra. Tapi semua itu sudah berlalu. Aku sudah merasakan pahitnya."

"Di kamar siapakah kalian bermesraan? Kamarmu atau kamarnya?"

"Kamarnya."

"Jadi karena itukah dia mengatakan padamu bahwa dia pindah kamar malam itu? Supaya kamu tahu ke mana harus pergi mengunjunginya atau secara tak langsung dia berharap kamu menemuinya malam itu? Padahal kamu sedang berkumpul dengan teman-temanmu. Tak bisakah dia...."

"Hentikan, Ra!" seru Ratih. Dia sudah tak tahan mendengar pertanyaan-pertanyaan Klara yang gencar bagai menginterogasi.

Tony dan Klara sama-sama terkejut. Keduanya seolah baru menyadari kehadiran Ratih. Sedangkan Klara juga menyadari dirinya lepas kendali. Tony merasa lega oleh interupsi itu. Lalu ketiganya saling pandang. Masing-masing menemukan wajah-wajah yang memerah oleh emosi yang berbeda-beda.

"Sori, Ton," kata Klara, tersipu. "Aku begitu terdorong tadi. Walaupun jawabannya menyakitkan aku terus saja bertanya."

"Aku tidak apa-apa sekarang, Ra. Tadi rasanya terpojok benar-benar. Tapi aku sudah berbekal kesadaran bahwa cepat atau lambat masalah ini harus dibicarakan. Sudah kukatakan, aku ingin terbuka. Dan inilah risikonya. Pertanyaanmu tadi bisa kujawab, Ra. Malam itu aku tidak pergi ke kamar Tante. Kenapa aku harus melakukannya? Berkumpul dan tidur bersama teman-teman bukanlah pengalaman sehari-hari."

"Jadi kamu sama sekali tidak turun malam itu. Hanya Tri yang turun," kata Klara.

"Betul," sahut Tony.

Mendengar nama Tri disebut barulah Ratih merasa

punya andil dalam percakapan. Dia duduk tegak. "Apakah Tri menuju kamar Tante Dita?" tanyanya.

Mereka saling berpandangan. Di wajah masing-masing mereka menemukan pemikiran yang sama.

"Aku baru saja mau mengatakan itu," kata Klara.

"Ya. Aku pernah menanyakan itu kepada Tante Dita. Apakah Tri pergi menemuinya malam itu? Pertanyaan itu kulontarkan sebelum aku nekat."

Ratih dan Klara memandang tegang. "Lantas apa jawabannya?" tanya keduanya hampir berbarengan.

"Tante sangat marah. Dia membantah keras. Aku jadi merasa telah memfitnahnya."

"Tentu saja. Mana mungkin dia mau mengaku," kata Ratih terang.

"Aku tidak mengerti. Kenapa Tante Dita bisa bersikap seperti itu? Seperti bukan dia yang kukenal dari luarnya. Kelihatannya dia terhormat dan bermoral tinggi hingga pantas kalau dijadikan pengawas. Ini kok sebaliknya," kata Klara.

"Bagian luar kan cuma baju. Bisa dibuka, bisa diganti-ganti," kata Ratih dengan nada kesal. Sekarang dia teringat lagi pemandangan di tepi kolam yang pernah membuatnya marah. Sekarang kemarahannya bangkit lagi dengan intensitas yang lebih tinggi. Dulu cuma praduga, tapi sekarang mengarah pada keyakinan.

Klara memperhatikan Ratih sebentar sebelum bicara lagi, "Bila kamu bertanya langsung seperti itu kepada Tante Dita, mestinya kamu punya alasan, ya kan, Ton?"

Tony menarik napas dalam-dalam, lalu berkata pelan, "Ya. Aku memang punya alasan. Kalau saja aku tidak

melihat keakraban mereka berdua saat di kolam aku tentu tidak berpikir macam-macam. Pada saat itu, setelah melihat dengan mata kepala sendiri, aku baru sadar bahwa Tante Dita bukan cuma memberi perhatian khusus kepadaku seorang tapi juga kepada anak muda lain seperti Tri. Apalagi dari segi fisik jelas Tri jauh lebih bagus daripadaku. Jadi kemesraan yang diberikan Tante padaku bukan semata-mata karena aku keponakan yang dia sayangi sejak kecil. Padahal anggapan itulah yang ada padaku selama berhubungan dengannya. Jadi dari situlah tumbuh kecurigaan bahwa Tri pergi menjumpai Tante malam-ma-lam ketika aku dan yang lain sudah tidur."

"Tapi kalau memang begitu seharusnya pagi-pagi dia ditemukan di tempat tidur Tante dan bukan di kolam renang," komentar Ratih.

"Di situlah misterinya, Rat," kata Klara. "Sayangnya kita juga belum bisa membuktikan apakah benar Tri bermaksud menjumpai Tante ketika keluar dari kamar saat yang lain tidur. Itulah yang ingin kukejar dari roh Tri saat memasuki tubuh Tony."

"Aku harap dia masuk lagi hingga kamu bisa menanyai dia lebih banyak," kata Tony dengan pandang merenung.

"Ah, nanti kamu kesakitan lagi, Ton." Klara prihatin. "Aku pesimis dia akan melakukannya lagi karena aku sudah menyuruhnya pergi. Biar itu menjadi urusan kita yang masih hidup. Sebaiknya dia tidak ikut campur. Kita tidak pernah tahu apakah dengan ikut campurnya itu urusan bisa menjadi beres. Siapa tahu malah jadi kacau."

"Setidaknya pertanyaan yang satu itu bisa terjawab lebih dulu, Ra." Tony tidak sependapat.

"Betul." Ratih setuju dengan Tony. "Kalau Tony tidak melawan saat akan dimasuki barangkali dia tidak akan kesakitan."

Klara tidak yakin. "Tampaknya Tony tidak menyadari saat akan dimasuki. Bukankah Tri tidak permisi dulu?"

Tony tertawa. Dia senang atas perhatian Klara tapi lebih lega lagi karena berhasil mengungkap rahasianya tanpa menimbulkan reaksi eksplosif. Klara memaafkannya dan dia bisa mendiskusikannya secara terbuka. "Sebaiknya kita tidak meributkan masalah itu karena tidak paham. Besok ada janji dengan Tante Has. Siapa tahu ada masukan baru," dia mengingatkan.

"Betul. Tapi kita tidak tahu apakah masalah Tri atau masalah ibumu yang mau dibicarakannya," kata Klara.

"Pasti masalah Tri. Kalau mengenai ibuku dia tidak perlu bertemu denganmu, bukan?"

"Oh benar, lantas kalau masalah Tri, apakah perlu kita ceritakan kepadanya mengenai roh Tri memasuki dirimu itu?"

"Sebaiknya jangan. Kita sudah sepakat untuk menjadikannya rahasia kita bertiga. Bila tambah satu orang lain, maka kita tidak akan bisa tahu ke mana saja beredarnya. Belum lagi tidak dipercaya atau disangka mengada-ada."

"Ya. Aku pikir juga begitu."

"Apa kalian pernah main jelangkung atau permainan memanggil roh itu?" tanya Ratih.

"Belum. Tapi pernah dengar," sahut Klara.

"Aku juga," kata Tony. "Memangnya kamu pernah?"

"Dulu waktu kecil. Sekarang sudah tidak ingat lagi caranya."

"Ah, jangan pakai permainan segala macam. Itu namanya memanggil dengan sengaja walaupun kebenarannya kita belum tahu pasti. Padahal aku sudah meminta Tri untuk tidak keluyuran," kata Klara.

"Betul. Kita pakai cara yang wajar saja," sambut Tony.

"Ya. Aku juga takut," Ratih mengakui.

"Yang penting, kita percaya akan apa yang telah kita alami karena itu nyata," kata Tony. "Rasional bagi kita, tapi irasional bagi orang lain. Jadi tak perlu lagi diperdebatkan. Tapi bagi orang lain bisa menimbulkan kebimbangan. Percaya atau tidak. Padahal kita tidak butuh kepercayaan soal itu. Jadi diskusinya cukup antara kita saja."

"Bukankah ibumu mengalaminya juga?" tanya Ratih.

Tony berpikir sebentar. "Ah, Mama lain. Memang dia merasakan ada yang aneh. Seperti ada sesuatu yang tidak biasa di kolam. Sepertinya begini dan sepertinya begitu. Tapi semuanya cuma perasaan sendiri. Orang lain tidak turut mengalami. Dan itu membuatnya ketakutan. Tapi kita tidak. Jadi mana mungkin aku menceritakan padanya?"

"Sebaiknya memang tidak," kata Ratih. "Tapi tidakkah pengalaman ibumu menandakan ada sesuatu yang tak wajar di rumahmu, khususnya di kolam renang? Mungkin roh Tri masih di sana. Ibumu peka dan bisa merasakannya."

"Ya. Mungkin saja." Klara membenarkan. "Aku sependapat dengan Ratih. Jadi kamu harus lebih dekat dengan ibumu, Ton, supaya bisa mendengar perasaannya dan juga memantau gerak-geriknya."

Tony mengangguk. Hubungannya dengan ibunya sudah menjadi akrab dan erat dalam waktu singkat. Jadi tidak terlalu sukar untuk melakukan itu. Sudah jelas ibunya akan berbagi perasaan dan pengalaman dengannya karena tak ada orang lain lagi.

"Eh, ada satu hal lagi," kata Ratih dengan antusias. "Kamar itu, Ton!"

"Kamar apa?" Tony heran. Demikian pula Klara.

"Kamar yang sekarang ditempati ibumu itu bukankah pernah ditempati Tante Dita? Nah, kalau benar Tri menemui Tante Dita di malam itu, berarti dia pernah berada di situ," kata Ratih dengan perasaan tegang yang muncul tiba-tiba.

"Jadi?" Klara dan Ratih hampir berbarengan menyuarakannya.

"Bukankah ibumu peka?" Ratih balas bertanya.

Mereka cuma berpandangan. Tak perlu jawaban dan kesimpulan atas pertanyaan itu. Mereka bisa menafsirkan sendiri-sendiri.

11

SORE ITU, sepulangnya dari kantor, Adi mendekati Klara. "Ra, ada yang mau kutanyakan. Aku perlu pendapatmu."

"Apa, Mas?"

"Sssst... jangan keras-keras ngomongnya. Nanti kedengaran Ratih."

"Jangan khawatir, Mas. Ratih lagi mandi. Barusan masuknya."

"Begini, Ra. Malam Minggu lusa aku harus menghadiri resepsi ulang tahun Bank Armita. Menurutmu, apa pantas kalau aku mengajak Ratih sebagai pasanganku? Biasanya aku selalu datang sendirian sementara rekan-rekan punya pasangan. Tapi tentu saja bukan karena soal itu maka aku ingin mengajaknya. Aku cuma ingin mengajaknya saja dan menyenangkannya."

Klara tertawa. Dia menjawab antusias, "Kenapa tidak pantas, Mas? Pantas saja kok! Ajaklah dia."

"Pikirmu, dia akan mau?"

"Sembilan puluh persen mau!"

"Gimana ngomongnya ya?"

"Biasa saja. Simpel. Langsung ke tujuan. Kira-kira begini. Ra, aku ingin mengajakmu ke pesta malam Minggu nanti. Kamu mau? Nah, gampang kan?"

"Ya. Buatmu gampang. Aku cuma takut dia akan tersinggung."

"Nggak, Mas. Masa diajak ke pesta saja tersinggung. Apalagi belakangan ini kulihat kalian sudah akrab. Kalau ngobrol asyik ya? Jadi tak usah khawatirlah."

"Entahlah. Aku sendiri tidak begitu yakin. Kemungkinannya *fifty-fifty*."

"Tak perlu minder toh, Mas. Aku yakin, Ratih menyukaimu."

"Oh ya? Dia sendiri bilang begitu padamu?"

"Nggak sih. Cuma dari pandangan matanya saat ngobrol denganmu aku bisa memperkirakan."

"Dia cuma ingin sopan. Sebagai tamu di sini tentu dia merasa harus baik-baik sama kita semua, tanpa kecuali. Dia merasa berutang budi. Karena itu aku pun jadi kurang enak mengajaknya. Jangan-jangan dia mau hanya karena merasa berutang budi padahal sesungguhnya dia segan."

"Wah gawat dong, Mas. Jangan pakai prasangka. Biasa sajalah. Pendeknya, ajak dia. Terserah kemudian. Segalanya akan mengalir sendiri. Hidup kan bagai air mengalir. Terus, terus, sampai airnya habis menguap. Mati."

Adi tersenyum menatap adiknya. Kalau sudah bicara seperti itu Klara tampak seperti orang bijaksana, tua di umur tapi muda di penampilan. "Iya deh, Ra. Tapi aku pikir harus terus terang padanya bila mengatakan mau," katanya.

"Terus terang apaan, Mas?"

"Mengenai risikonya kalau dia hadir di pesta itu bersamaku."

"Risiko apa sih?" tanya Klara was-was.

"Rekan-rekan kerjaku pasti akan menganggapnya sebagai pacarku lalu menggoda kami habis-habisan. Maklum, di kantor aku dikenal sebagai cowok berat jodoh. Nanti Ratih akan malu dan salah tingkah. Kasihan."

Klara mengerutkan kening. Dia tak menyangka bahwa pemikiran Adi sampai sejauh itu. "Aha!" serunya. "Itu tandanya kamu *concern* sama Ratih, Mas. Hebat. Boleh aku tahu, apa kamu sudah jatuh hati padanya?"

Adi cuma nyengir. "*No comment*, adikku sayang. Itu pribadi."

"Iya deh. Aku menghargai privasi Mas. Tapi kalau boleh kusarankan. Sebaiknya jangan ngomong soal risiko sama Ratih, Mas. Jangan deh."

"Kenapa?"

"Segala perbuatan kan ada risikonya. Mustahil Ratih sendiri tidak menyadari hal itu. Dia kan bukan orang bodoh. Jadi jangan cerewet."

"Aku akan memikirkannya lagi. Tapi, tolong beri aku kesempatan untuk bicara lebih leluasa dengannya. Aku tidak mau mengajaknya di depan Ayah, Ibu, atau kamu. Aku malu dan dia pun tentunya begitu."

"Beres! Nanti kuajak Ayah dan Ibu berkomplot."

"Ah, tak usah. Ayah dan Ibu selalu berusaha meninggalkan kami berduaan dalam segala kesempatan. Cuma kamu yang lengket terus."

Klara tertawa keras.

"Sssst, Ra. Jangan keras-keras. Nanti kedengaran dari kamar mandi."

Kesempatan yang ditunggu Adi segera diperolehnya. Klara pergi dari samping Ratih dengan alasan mau ke WC. Tetapi Adi yang sesungguhnya berada di ruang yang sama dan berpura-pura sibuk di depan komputer tak segera memanfaatkan kesempatan itu karena khawatir kalau-kalau Ratih mencurigai situasi itu sebagai kesengajaan. Beberapa kali dia melirik dan mendapatkan Ratih sedang asyik membaca majalah. Akhirnya dia memberanikan diri mendekat lalu duduk di seberang Ratih. Gadis itu mengangkat muka lalu tersenyum. "Capek, Mas?" tegurnya.

"Nggak, Rat. Mau istirahat sebentar. Lagi baca apa?" Adi mengarahkan pandangan sekilas pada majalah di pangkuan Ratih. Tak begitu jelas kelihatan karena tertutup lengan Ratih. Tapi dia bisa melihat gambar bayi. Ah, Ratih sudah serius memikirkan bayinya kelak.

"Majalah wanita, Mas. Iseng."

"Suka baca novel?"

"Suka juga, Mas."

"Tema apa? Percintaan, detektif, spionase, atau dongeng?"

Ratih tertawa. "Apa saja, Mas. Asal jangan yang seram-seram. Tapi soal bacaan saya nggak kekurangan kok, Mas. Buku Rara banyak yang belum saya baca."

"Nggak nonton TV?"

"Nggak, Mas. Acaranya tidak menyenangkan. Ah, Rara kok lama ya? Jangan-jangan sakit perut."

Baru Adi teringat bahwa dia harus segera memanfaatkan waktu yang tersedia itu. Klara bisa mengomel. Siapa

tahu gadis itu sudah bersembunyi di balik tirai dan mengintip. Maka dia kembali memberanikan diri. Setelah beberapa kali berdeham untuk melegakan kerongkongan dia mulai bicara, "Rat, malam Minggu lusa kamu punya acara?"

"Acara?" Ratih balas bertanya dengan rupa heran.

"Ya. Barangkali kamu berniat jalan-jalan sama Rara dan Tony."

"Ah, nggak, Mas. Kalaupun mereka berniat jalan-jalan jelas saya nggak mau ikut dong. Masa jadi orang ketiga."

"Kalau begitu, aku ingin mengajakmu bila kamu mau tentunya."

"Ke mana, Mas?"

"Ke pesta ulang tahun kantorku. Yang kedua puluh, Rat. Kalau segan, nggak apa-apa. Bilang saja. Jangan merasa terpaksa."

"Saya mau, tapi saya malu, Mas," sahut Ratih. Tak tampak ada keraguan dalam sikapnya.

"Ah, kenapa malu, Rat?"

"Saya tidak kenal siapa-siapa di sana. Dan saya merasa bodoh di tengah orang-orang pintar."

"Kamu cukup mengenal aku kan? Dan orang-orang di sana tak semuanya pintar kok."

"Kalau begitu saya mau dengan satu syarat."

"Apa itu?" tanya Adi dengan berdebar.

"Saya jangan ditinggalkan sendirian."

"Wah, itu mustahil. Tak mungkin aku meninggalkanmu."

"Siapa tahu di sana Mas sibuk ke sana kemari, lalu saya terkucil sendirian. Saya kan kuper, Mas."

"Kalau begitu aku janji tidak akan meninggalkanmu barang sedetik pun. Aku akan tetap berada di sisimu. Toh kita berada di sana paling-paling cuma sejam, Rat."

Ratih mengangguk dengan senang. Adi jadi ragu-ragu apakah dia akan meneruskan niatnya untuk mengingatkan Ratih perihal resiko yang akan dihadapinya setelah berada di antara rekan-rekannya nanti. Tapi dia merasa harus bersikap jujur dengan berterus-terang mengenai hal itu. Baru saja mulutnya akan bersuara. Tiba-tiba Klara muncul. "Duh! Perutku mulas tadi. Melilit," keluhnya.

"Pantesan lama," kata Ratih.

Adi memandang dengan prihatin. Dia terkecoh dan lupa bahwa Klara sebenarnya tengah bersandiwara. "Makan obat dong, Ra. Memangnya tadi makan apa? Rujak?" katanya serius.

Klara tertawa. "Ya, barangkali. Sekarang sudah baik kok."

"Betul sudah baik?" Adi menegaskan. "Kalau mulai lagi, makan obat lho."

"Iya, Mas. Tapi kayaknya sih nggak akan mulai lagi."

"Kok bisa tahu sih, Ra?" tanya Ratih tertawa.

"Ya, aku tahu. Soalnya perut itu milikku."

"Jadi bisa kompromi?" gurau Ratih, tanpa menyadari makna gurauan Klara.

"Iya dong."

Adi melengos. Dia baru ingat kepura-puraan Klara. Lalu buru-buru bangkit untuk meneruskan pekerjaannya. "Kok pergi sih, Mas?" kejar Klara.

"Ada kerjaan, Ra."

"Oh ya, saya lupa menanyakan. Di mana pestanya, Mas?"

"Di Hilton."

"Wah," gumam Ratih, termangu sesaat. Dalam hati merasa minder, dia belum pernah memasuki hotel mewah. Apakah nanti tidak kelihatan norak?

"Pesta apa sih, Mas?" tanya Klara, pura-pura tidak tahu.

"Ulang tahun kantorku. Aku mengajak Ratih."

"Kamu mau ikut, Rat?" tanya Klara.

"Mau asal jangan ditinggal-tinggal."

"Mas Adi pasti tidak akan meninggalkanmu, Rat. Bagaimana kalau kamu hilang?"

Ratih mencubit Klara yang menjerit berlebihan. "Tolong, Mas! Ratih jadi galak!" Adi hanya tertawa dan merasa tambah sayang pada adiknya.

* * *

Hasanah sudah menunggu kedatangan Tony dan Klara di tempat praktiknya. Sengaja dia memilih tempat itu karena hari itu tak ada praktik dan lebih menjamin privasi dibandingkan dengan ruang tamu.

"Maaf, sedikit terlambat, Tante," kata Tony. "Saya menjemput Klara dulu."

"Nggak apa-apa. Cuma sepuluh menit kok. Ayo silakan duduk. Tempatnya kurang nyaman ya. Tapi sepi."

Klara memandang seputar ruangan yang berwarna putih dan diatur sederhana. Beberapa potret tergantung di dinding. Ada foto Hasanah waktu diwisuda. Ada poster mengenai KB dan manfaat ASI.

Mereka duduk di bangku kayu.

"Kalau di sini, anakku yang balita tak akan merengek untuk datang mendekat. Dia sudah tahu bila aku di sini berarti sedang kerja," Hasanah menjelaskan.

"Tapi cukup menyenangkan, Dok," kata Klara.

"Ah, panggil aku aku Tante saja, Ra. Jadi sama dengan Tony. Aku sudah cukup lama mengenal keluarga Hendra, terutama Dita. Aku dan dia teman sekelas waktu SMA. Panggilanmu Rara, bukan? Nah, aku pun akan memanggilmu Rara."

"Ya, Tante."

"Begini. Sebelum mulai berbincang-bincang, apakah kamu merasa terganggu bila aku menyinggung soal Tri? Kalau tak salah baru lewat sebulan sejak meninggalnya, bukan? Mungkin soal itu masih peka buatmu hingga kamu tak ingin membicarakannya. Kalau memang begitu katakan saja. Jadi kita akan mengobrol masalah lain."

Klara berpandangan sebentar dengan Tony. Jadi memang masalah Tri yang mau dibicarakan Hasanah, seperti yang sudah mereka duga. Ketegangannya meningkat. Dia tak akan rela mengganti topik karena justru soal itu yang ingin sekali dibicarakan bersama Hasanah. Pada saat berduka dan penasaran setelah kematian Tri beberapa kali terlintas dalam pikirannya untuk menemui Hasanah dan menanyakan banyak hal mengenai soal itu, tetapi dia tidak tahu bagaimana caranya mendekati Hasanah. Tahu-tahu sekarang Hasanah sendiri yang mendekatinya.

"Saya tidak merasa terganggu, Tante. Tak ada kepekaan dalam soal itu. Justru saya merasa senang," sahut Klara.

"Senang?" tanya Hasanah sambil memperhatikan wajah Klara.

"Ya. Karena Tante yang menangani jenazahnya. Saya punya ganjalan tertentu mengenai musibah itu. Tante pun pasti demikian. Kalau tidak, buat apa Tante ingin mendiskusikannya?"

Hasanah tersenyum. "Benar sekali, Ra. Nah, sekarang katakan dulu. Ganjalan apa yang kamu rasakan?"

"Sebenarnya ada banyak sekali. Bukan begitu, Ton? Kami berdua pernah mendiskusikannya tapi tak menemukan kesimpulan yang memuaskan. Namanya juga kesimpulan sendiri, Tante. Sama sekali tidak didukung oleh fakta dan bukti. Pertama-tama Tri pandai dan suka sekali berenang. Sepertinya dia tidak boleh melihat air di kolam karena rasanya gatal ingin nyemplung. Lantas kenapa dia justru mati tenggelam? Kedua, bagaimana mungkin dalam keadaan mabuk berat dia bisa menuruni tangga dengan selamat? Untuk berenang saja dia tak mampu menggerakkan kaki dan tangannya hingga tenggelam, apalagi untuk berjalan menuruni tangga yang lumayan banyak? Sedangkan menurut Tony, Tri sama sekali tidak mabuk berat waktu itu. Tak ada yang mabuk berat di antara mereka. Lagi pula mustahil rasanya bila orang mabuk berat masih punya keinginan untuk capek-capek turun ke bawah hanya untuk berenang. Apalagi itu sudah dini hari. Ketiga, mengingat dia memang turun ke bawah, sebenarnya apa tujuan utamanya? Sekadar berenang atau sesuatu yang lain? Pada saat turun itu apakah dia sudah mabuk berat atau belum? Aneh rasanya kalau cuma mau berenang saja, karena dia toh bisa melakukannya saat pagi bersama yang lain. Nah, itu saja ganjalan utamanya, Tante."

"Persis, Ra. Aku juga memikirkannya setelah pulang

dari rumah Tony waktu itu. Aku jadi begitu gelisah, sampai tak bisa tidur malam itu. Nuraniku merasa terganggu. Barangkali seharusnya aku melapor ke polisi sesuai prosedur. Fakta yang kulihat pada jenazah Tri mestinya kurang kuat mendukung kesimpulan bahwa dia meninggal karena kecelakaan. Yang kulihat cuma bagian luar. Padahal masih ada bagian dalam yang juga bisa bicara banyak bila memang ada kelainan. Apakah kadar alkohol dalam darahnya memang tinggi? Bau mulut saja tentunya tak bisa dijadikan ukuran. Dan apakah dia keracunan? Dia memang masih hidup ketika masuk dalam air. Tapi bagaimana kondisi hidupnya ketika itu? Sekaratkah atau cuma mabuk berat? Tentunya aku tak bisa menyalahkan orangtuamu atau pun Dita yang memohon supaya tidak melapor. Seharusnya aku punya pendirian sendiri. Maafkan kebodohanku itu, Ra," kata Hasanah terus terang.

Klara dan Tony terkejut untuk kejujuran Hasanah itu. Kelihatannya Hasanah menderita oleh perasaan bersalah. Sesuatu yang tak pernah mereka perkiraan sebelumnya. Mereka mengira, bagi Hasanah kasus itu sudah selesai.

"Tante sama sekali tidak bodoh. Kami yang bersalah karena ramai-ramai membujuk dan mendesak Tante untuk tidak melapor. Lebih-lebih ibu saya yang tidak rela bila Tri sampai diautopsi," kata Klara.

"Tapi saya sendiri yakin Tri meninggal karena kecelakaan, Tante," kata Tony. "Yang mengganggu hanyalah pertanyaan-pertanyaan seperti yang dikemukakan Rara tadi. Malam itu Tri membuat cerita sendiri. Bagaimana ceritanya?"

Hasanah memandang pada Tony. "Apa alasan keyakinanmu itu, Ton?"

"Kalau Tri meninggal bukan karena kecelakaan, pasti ada yang membunuh, bukan? Untuk membunuh itu orang harus punya motivasi. Dan si pembunuh pasti salah satu dari kami yang berada di rumah saat itu. Saya dan tiga teman yang lain jelas tidak mungkin karena tidak punya motivasi apa-apa terhadap Tri. Tak ada ganjalan, tak ada dendam, tak ada keinginan. Kalau memang ada yang semacam itu mustahil kami bisa bersahabat. Saya tahu sifat dan kebiasaan Tri. Dia bukan tipe orang yang gampang punya musuh. Tak ada yang membencinya. Kaum perempuan menyukainya dan sesekali merasa jengkel kalau dicuekkan, tapi mereka tidak dendam. Rara pun tahu betul akan hal itu. Ya kan, Ra?"

"Ya. Tri pintar mengambil hati orang." Klara membenarkan. "Kalau orang merasa jengkel kepadanya, dia selalu punya cara untuk berbaik-baik."

Hasanah memperhatikan kedua remaja bergantian. Dia memercayai mereka dan merasa puas bisa berdiskusi dengan mereka mengenai soal itu. Tak ada orang lain yang lebih tepat. Yang satu sahabat, yang satu lagi adik kembar, sementara keduanya berpacaran.

"Hubunganmu dengan Tri pastilah erat sekali, Ra."

"Ya, Tante. Sangat erat."

"Apakah sekarang rasa kehilangan itu sudah teratasi?"

"Sebagian sudah. Kadang-kadang muncul lagi. Saya kira, memang takkan pernah hilang sama sekali. Kenangan itu menetap."

"Orangtuamu bagaimana?"

"Mereka juga begitu. Tapi kami sudah bisa membica-

rakan Tri dengan sikap wajar. Kami sudah menerima kehilangan itu, Tante. Memang harus. Tak bisa tidak."

"Rupanya kalian bisa saling mendukung. Tak semua orang bisa menerima kehilangan dengan sikap yang wajar."

"Mereka keluarga bahagia, Tante," kata Tony. "Akrab dan hangat."

"Wah, beruntung sekali, Ra," kata Hasanah dengan kagum.

Klara cuma tersenyum. Dalam hati dia merasa bangga. "Toh kadang-kadang saya masih suka iri pada keluarga-keluarga lain. Rupanya benar kata pepatah, bahwa rumput di halaman tetangga selalu tampak lebih hijau," katanya.

Mereka tertawa bersama.

"Saya belum pernah berjumpa dengan Tri sebelum itu. Pastilah dia anak muda yang gagah dan tampan," kata Hasanah kemudian.

"Betul sekali, Tante. Dia selalu digandrungi cewek. Daya tariknya seperti gula bagi semut," kata Tony. Tapi setelah berkata begitu dia melirik Klara, kalau-kalau ucapannya menyinggung perasaan Klara. Ternyata Klara tersenyum saja.

"Ah, ucapanmu itu jadi mengingatkan aku pada masa lalu. Nostalgia, begitu," kata Hasanah setengah merenung.

"Kenapa, Tante?" tanya Tony dan Klara hampir berbarengan.

"Ungkapan Tony itu dulu berlaku bagi Dita. Dulu dia primadona di sekolah. Banyak cowok yang gandrung kepadanya," sahut Hasanah.

"Kemudian dua orang yang punya daya tarik sama itu bertemu," kata Klara. "Meskipun dari generasi berbeda, mungkinkah keduanya saling tarik-menarik?"

"Apa maksudmu dengan tarik-menarik itu?" tanya Hasanah dengan tatap selidik.

Klara bertukar pandang dengan Tony. Sebelumnya mereka sudah sependapat untuk tidak mengungkapkan prasangka mereka perihal Dita. "Ah, saya cuma ngomong soal kemungkinan, Tante. Sama sekali tak ada maksud," kata Klara buru-buru.

"Kemungkinan itu memang bisa saja." Hasanah tak mau melepaskan topik itu. "Dita masih tetap cantik. Tak berkurang kecantikannya dimakan usia. Kalaupun sekarang dia masih saja melajang, pasti bukan karena berat jodoh. Mungkin dia terlalu pilih-pilih. Padahal tak ada lelaki yang sempurna, seperti juga perempuan tak ada yang sempurna."

"Saya pikir, justru mengerikan sekali kalau kita punya pasangan yang sempurna. Alangkah mindernya nanti kita," kata Klara.

"Betul." Tony membenarkan.

Hasanah memandang mereka berdua. "Kalian pasangan serasi. Aku senang melihatnya. Tapi yang kumaksud dengan keserasian itu bukan dari segi fisik, lho. Dialog dan komentar kalian saling mengisi. Eh, kembali pada Dita. Jadi dia bertugas sebagai pengawas pesta kalian malam itu. Bagaimana sikapnya? Sempurna?"

"Ah ya, sempurna, Tante," sahut Tony. Nalurinya menangkap sesuatu yang kurang enak dari kesan Hasanah terhadap Dita. Mungkin Hasanah punya ganjalan atau pengalaman kurang menyenangkan dengan Dita saat

masa lalu. Pasti mereka berdua bukan sahabat dulunya, tidak seperti dia dengan Tri, Kris, Pieter, dan Agus. Karena itu nalurinya juga mengingatkan agar membatasi percakapan mengenai Dita karena dirinya bisa terbawa-bawa.

"Bagaimana rasanya punya Tante yang cantik, Ton?" tanya Hasanah lagi.

"Ah, biasa-biasa saja, Tante," sahut Tony sambil berusaha bersikap biasa pula.

Hasanah segera menyadari bahwa dia sudah melenceng dari topik pembicaraan semula. Bukan saatnya bergosip perihal Dita walaupun dia menginginkannya. "Bagaimana ibumu, Ton?"

"Mama sudah sehat, pulih seperti semula, Tante. Bahkan sudah bekerja kembali."

"Syukurlah. Dan ayahmu serta Tante Dita, apa masih tetap berenang?"

"Masih, Tante. Tapi mereka mengatakan tidak berani lagi membujuk Mama. Dan Mama pun menjauh."

"Yang jelas mereka berdua tidak merasakan apa yang ibumu rasakan. Sementara kesegananmu sendiri untuk ikut berenang punya alasan berbeda. Bagaimana pendapatmu, Ton?"

"Barangkali Mama punya kepekaan tersendiri?"

"Maksudmu, perasaannya terlalu halus?"

"Ya, kira-kira begitu, Tante. Menurut Tante sendiri bagaimana?"

"Aku sependapat denganmu, Ton. Aku sangat bersimpati sama Mbak Rini. Dengan kejadian itu seharusnya dia lebih berhati-hati."

Tony menegakkan kepala. "Berhati-hati bagaimana,

Tante? Papa dan Tante Dita takkan berani lagi menceburkan Mama ke dalam kolam."

"Bukan itu maksudku. Tapi... ah, sebenarnya itu masalah keluarga. Bukan masalah medis. Aku tidak berhak ikut campur."

"Nggak apa-apa, Tante. Ini kan sekadar diskusi. Bukan ikut campur. Jadi katakan saja," desak Tony penasaran.

Klara diam saja mendengarkan. Masalah yang dibicarakan bukan lagi mengenai Tri.

"Sebenarnya Dita sudah cukup lama tinggal bersama kalian, bukan? Jadi mungkin saja takkan terjadi hal-hal yang negatif. Tapi dulu Dita punya reputasi yang lumayan buruk, suka merebut pacar orang lalu membuangnya kalau sudah bosan. Ya, itu dulu. Sekarang mungkin saja tidak lagi. Orang selalu berubah kan? Tetapi ada baiknya waspada. Bila ayahmu dan Dita selalu berenang berdua... aduh, aku jadi benar-benar bergosip. Maafkan aku, Ton."

"Tante tidak perlu minta maaf. Saya memahami maksud baik, Tante. Jadi saya justru berterima kasih. Kalau Tante masa bodoh pasti Tante tak akan mengatakannya. Saya akan selalu mengingatkan Mama."

"Tapi dengan cara yang bijaksana, Ton. Aku kira kamu bisa."

Tony mengangguk. Dia teringat pembicaraan dengan ibunya semalam. Ibunya sangat yakin ayahnya takkan menyeleweng dengan Dita, tapi tak mau mengatakan apa alasan keyakinan itu. Mustahil kalau itu cuma berupa kepercayaan saja. Sesungguhnya dalam hal seperti itu kepercayaan tidak bisa dijadikan pegangan.

"Baiklah. Mengenai hal itu tak perlu dibicarakan lagi.

Sekarang kita kembali pada masalah Tri. Pernahkah kalian mendiskusikannya bersama Dita sambil mengajukan berbagai pertimbangan yang barusan diutarakan Rara? Tentunya Dita lebih memahami suasana dibanding orang lain."

"Tidak pernah, Tante?"

"Kenapa tidak?"

Tony berpandangan sebentar dengan Klara yang memberi isyarat agar Tony saja menjawab pertanyaan itu. "Kami tak terpikir untuk melakukannya, Tante. Kurang pantas rasanya kalau kami yang berinisiatif lebih dulu karena dia lebih tua. Lain halnya kalau dia yang memulai. Misalnya diskusi dengan Tante Has ini kan atas permintaan Tante sendiri. Bukan kami yang bertanya."

"Oh, begitu. Tapi tak ada salahnya kalau kalian yang memulai lebih dulu."

"Saya pikir, kalau Tante Dita mengetahui sesuatu tentu dia akan mengatakannya," kata Tony.

"Ya, betul juga. Apa menurutmu dia akan tersinggung kalau ditanya?"

"Entahlah, Tante. Belakangan ini dia tampak sibuk dengan pekerjaannya. Saya tak ingin mengganggu dengan mengungkit permasalahan yang sudah lewat. Nggak enak rasanya."

"Ya, ya. Memang benar. Sebaiknya tak usah saja. Sebenarnya aku ingin bicara dengan kalian juga atas dorongan hati nurani. Aku merasa telah melakukan kesalahan dan sekarang tak bisa memperbaikinya. Minta maaf pun tak ada gunanya."

Kesedihan dalam nada suara Hasanah membuat Tony dan Klara sama-sama ikut sedih. Klara merangkul pundak Hasanah, dan Hasanah memegang lengannya.

"Jangan menyesali, Tante. Itu sama sekali bukan kesalahan Tante. Itu kesalahan kita bersama. Semuanya menginginkan ketenteraman masing-masing lalu mengabaikan ketenteraman Tri sendiri karena dia sudah tak ada," kata Tony.

Hasanah mengiyakan pelan dan merasa lebih lega karena telah mendiskusikannya bersama orang-orang terdekat Tri. Tetapi yang sungguh-sungguh memahami ucapan Tony hanyalah Klara.

Mereka berpisah dengan ucapan-ucapan terima kasih dari mulut masing-masing walaupun dengan makna yang berbeda-beda.

"Tak ada informasi yang baru," kata Klara.

"Ya. Dia cuma ingin melegakan perasaannya."

"Dan memberi peringatan perihal Tante Dita," Klara menambahkan. "Dia tidak menyukai dan mencurigai Tante Dita. Apa menurutmu kecurigaannya itu ada hubungannya dengan ayahmu atau juga mengenai Tri?"

"Entahlah. Bisa ya, bisa juga tidak. Tapi aku tak ingin membicarakannya karena bisa mengungkap kebusukan juga."

"Ya. Aku tahu. Kan kita sudah sepakat."

"Betul. Trims untuk pengertianmu, Ra. Entah apa jadinya aku bila tak ada dirimu."

"Jangan bilang begitu. Perjalanan kita masih panjang, Ton."

"Mudah-mudahan kita tidak jatuh atau tercebur seperti ibuku."

"Ah, kalau jatuh, ya bangun lagi. Dan kalau tercebur, kan bisa berenang."

Mereka tertawa. Rasanya tambah lega setelah pembicaraan berat barusan.

"Aku pikir, sebaiknya kamu memberi perhatian pada peringatan Tante Has, Ton. Jangan-jangan dia memberi peringatan itu karena dulu pernah trauma dengan Tante Dita."

"Mungkin saja. Tapi aku memang sudah punya rencana untuk lebih mendekatkan diri dengan Papa agar selanjutnya bisa mendekatkannya dengan Mama lagi. Yang kukhawatirkan adalah pengaruh Tante Dita sudah terlalu besar atas diri Papa. Sering kuperhatikan bagaimana ucapan dan pendapat Tante Dita lebih diperhatikan dan dihargai dibanding ucapan Mama. Padahal Mama sama sekali tidak bodoh."

"Kudoakan kamu berhasil, Ton," kata Klara sungguh-sungguh. Dia tahu upaya Tony pasti sulit sekali. Sebagai orang yang punya orangtua rukun dan harmonis dia benar-benar bisa merasakan bagaimana sedihnya kalau kerukunan itu pecah berantakan.

Tony mengeratkan genggamannya dengan perasaan berterima kasih. Dia memang memerlukan doa dan dukungan. Kesulitan upayanya sudah jelas sekali. Boleh dibilang dia merupakan salah seorang "korban" Dita. Jadi dia tahu betul bagaimana kuatnya pengaruh Dita. Nyawanya hampir terenggut. Sebegitu lemahkah imannya? Apakah kadar keimanan itu tergantung pada usia? Dia masih muda, dalam kondisi di mana kebutuhan biologis sedang menggebu-gebu, ingin mencoba dan merasakan, dan sangat peka akan rangsangan seksual. Tetapi semua itu harus dikekang dan dikendalikan. Lalu Dita datang melepas kekangan itu. Memang tak sampai tuntas, tapi dia puas.

Dita adalah perempuan pertama baginya. Tapi dia mendefenisikan perasaannya kepada Dita sebagai cinta. Alangkah bodohnya.

12

BEGITU mendapat kesempatan, Tony segera mendekati ayahnya untuk memberitahu perihal pilihan sekolahnya. Dia sengaja mencari saat ketika ayahnya sedang sendiri.

"Wah, itu bagus!" Hendra senang. "Jadi kamu nggak mau sekolah ke luar negeri?"

"Nggak, Pa. Di sini sajalah."

"Apa itu keputusanmu sendiri atau bujukan Tante Dita?"

Tony tertegun sebentar. Ayahnya tentu mengira dia masih akrab dengan Dita. "Keputusan saya sendiri, Pa. Bukankah Tante Dita malah menganjurkan agar saya ke luar negeri?"

"Oh ya? Aku nggak ingat. Soalnya, kamu biasa nurut sama Dita."

"Ah, nggak selalu. Dalam hal itu saya justru mengikuti saran Mama."

"Masa? Ah, Mama tentu menyarankan begitu supaya kamu tidak jauh-jauh darinya. Dia punya kepentingan sendiri."

"Sama sekali tidak begitu, Pa. Mama mengajukan saran berikut alasan dan pertimbangan yang masuk akal. Saya memikirkan dan akhirnya menyetujui pendapatnya. Jadi sebenarnya keputusan saya sendiri."

"Baguslah kalau begitu. Lantas, sekolah mana yang kamu incar?"

"Tentu saja UI, Pa. Kalau tidak diterima, ke swasta saja."

"Baiklah. Atur saja sendiri. Yang penting pilihanmu itu sudah tepat. Selanjutnya di waktu luang nanti kamu harus ikut ke hotel untuk mempelajari dan mengamati liku-liku bisnisnya. Lebih baik kamu ikut aku daripada ikut ibumu."

"Sama-sama sajalah, Pa," sahut Tony mencoba diplomatis.

Hendra tertawa. "Ah, kamu mencoba tidak memihak, ya? Papa lihat kamu akrab sama Mama belakangan ini. Padahal tadinya kamu lebih akrab sama Dita."

"Mama membutuhkan saya, Pa. Dia membutuhkan Papa juga."

Wajah Hendra berubah. "Oh ya?" cetusnya sinis. "Kalau Mama membutuhkanku, masa dia pindah kamar dan mukanya cemberut terus. Yang benar saja. Masa suami dibegitukan."

"Papa harus maklum. Mama masih jengkel. Dia syok berat. Seharusnya kita bersyukur Mama bisa pulih sempurna dan cepat. Coba kalau...."

"Ya, ya. Itu memang benar. Tapi aku kan sudah minta maaf. Kurang apa lagi? Apa aku harus berlutut di depannya? Setiap orang pernah berbuat salah. Aku juga, kamu pun begitu. Coba pikir. Perbuatanmu bunuh diri itu kan

salah besar. Pasti jauh lebih besar daripada perbuatanku. Iya kan?"

Tony tertegun, tapi memutuskan untuk tidak terbawa emosi. Tujuannya bicara dengan ayahnya bukan untuk berdebat. "Iya, Pa. Tapi terus terang, saya ingin mendamaikan Papa dan Mama. Jangan sampai terjadi perpecahan. Sayang kan, Pa? Masa sih tidak bisa damai. Yang sekarang ini baru benihnya, jangan sampai tumbuh besar sehingga sulit diberantas."

Hendra mengerutkan kening dengan tatapan heran. Sejak kapan anak ini jadi bijaksana? Tony berlagak seperti seorang konsultan keluarga. "Kok kamu sekarang jadi peduli, Ton? Aneh."

Tony tersenyum. Ayahnya ingin mengalihkan persoalan.

"Nggak aneh, Pa. Kalau punya keluarga damai dan rukun, kan bahagia rasanya. Masa Papa tidak ingin juga. Semua orang pasti ingin."

Hendra merasa tidak enak. Masa anak menasihati orangtua. Pengalaman apa yang dimiliki si anak? "Jangan sok tahu ah. Aku pikir, sebaiknya kamu urus saja kepentingan sendiri. Sekolah dan belajar jadi orang. Itu jauh lebih sulit daripada ngajari orangtua."

"Saya bukan mengajari, Pa. Saya cuma mengutarakan keinginan. Bukan sok tahu, karena saya memang masih hijau."

"Tentu saja aku juga ingin damai dan rukun. Tapi untuk mencapainya tak cukup dengan keinginan saja. Harus usaha juga. Dan yang berusaha bukan cuma satu orang."

"Jadi Papa mau damai dengan Mama kan? Itu yang

penting. Biarlah saya jadi penengah. Saya akan membujuk Mama. Tapi aku yakin, Mama cuma membutuhkan waktu untuk melupakan pengalaman pahitnya. Kasihan."

Hendra mengerutkan kening lagi. "Ah, kentara kamu memihak ibumu," gerutunya.

"Saya tidak memihak siapa-siapa, Pa. Saya cuma ingin...."

"Ya, ya, ya. Aku tahu apa yang kamu inginkan. Coba katakan, apa yang mau kamu capai dengan misimu itu?"

"Keadaan kembali seperti semula."

"Memangnya menurutmu keadaan semula itu seperti apa?"

"Tidak ada perang dingin. Dengan pisah kamar itu pertanda perang dingin."

Hendra tertawa sinis. "Wah, kamu memang tidak tahu apa-apa. Apa kamu pikir orangtua yang sekamar itu lantas tak punya problem?"

"Bukan begitu, Pa. Perubahannya kan selangkah demi selangkah. Sedikit-sedikit tapi pasti."

"Kamu teoritis amat, Ton. Mentang-mentang belum berpengalaman. Sebetulnya kamu tidak perlu susah-susah. Walaupun ada perang dingin antara aku dan ibumu, kamu tidak rugi apa-apa. Segala kebutuhanmu tetap terpenuhi kan?"

Tony ingin sekali mengungkapkan kemarahannya, tapi dia berusaha mengendalikan. Selama menganggap dirinya sebagai penengah, dia tidak boleh marah pada salah satu pihak. "Persoalannya bukan itu, Pa. Tapi kalau bicara soal kerugian, sesungguhnya saya sangat dirugikan bila

terjadi konflik antara Papa dan Mama. Kerugiannya psikologis, Pa. Bukan material. Saya ingin kita bahagia bersama, jangan sendiri-sendiri. Memang saya jauh dari pengalaman. Tapi saya belajar dari keluarga lain. Saya melihat mereka dan membandingkan."

Hendra menyadari kebenaran kata-kata Tony, tapi dia justru merasa jengkel karenanya. Bagaimana mungkin anak bisa lebih bijak daripada ayahnya? Bagaimana mungkin seorang ayah membenarkan kata-kata anaknya, apalagi mematuhi, tanpa kehilangan wibawa? "Sudahlah, jangan ngomong macam-macam. Kalau kamu mau membujuk ibumu boleh-boleh saja. Tentu tak ada salahnya. Ada baiknya menghilangkan wajah cemberut dari rumah ini. Tapi jangan membujukku untuk mengubah prinsip."

Tony segera menyadari, sebaiknya tidak berlama-lama membicarakan soal itu lagi. Bukan cuma karena ayahnya sudah jengkel, tapi dia pun mendengar mobil Dita memasuki halaman. Sebentar lagi takkan ada privasi dalam pembicaraan mereka berdua. "Baiklah, Pa. Bagaimana kalau Mama bersedia pindah kamar lagi? Pertama-tama usul itulah yang mau saya ajukan kepadanya."

Hendra mengerutkan kening lebih dalam lagi. Dia nampak terkejut. "Eh Ton, sebaiknya jangan dulu ya? Pertama-tama bujuklah dia supaya tidak cemberut lagi. Jangan urusan kamar dulu deh."

"Kenapa, Pa?" tanya Tony heran.

"Tiba-tiba sekarang aku jadi merasa lebih enak sendirian. Nyaman dan tak terganggu!" Hendra tertawa, lalu ngeloyor pergi tanpa memberi kesempatan pada Tony untuk menanggapi.

Tony cuma bisa termangu dengan penasaran.

"Hai, Ton! Kenapa bengong?"

Teguran Dita menyadarkan Tony. Dia tersenyum canggung lalu memalingkan muka tak ingin bertatapan lama-lama. "Hai, Tante," balasnya tersipu.

"Kok bengong?"

"Nggak."

"Ngomong sama siapa tadi, Ton?"

"Sama Papa."

"Papa sudah nggak kelihatan, tapi kamu kok masih di sini. Sendirian, bengong lagi. Ih...."

"Lagi mikir, Tante."

"Mikir apa?"

"Uh, mau tahu saja..." Tony berlari pergi. Di belakang Dita tertawa keras. Tony merasa seakan tawa itu mengejarnya. Bunyinya tidak menyenangkan, membuat bulu kuduknya meremang. Aneh rasanya, bagaimana situasi bisa terbalik. Dulu bunyi tawa itu sangat merdu.

Tony menuju kamar ibunya karena tidak mungkin dia ke kamarnya sendiri bila ingin menghindari Dita yang sedang menaiki tangga. Belakangan dia selalu menghindari Dita, tak ingin berbincang atau bertatap muka. Hanya di ruang makan saja mereka punya kesempatan untuk bertemu karena terpaksa.

Tony mengetuk kamar Rini. "Mama?" serunya.

"Oh, Ton!" Rini balas berseru dengan suara girang. "Tunggu!" Lalu terdengar kunci diputar.

"Kok dikunci, Ma?" tanya Tony begitu masuk.

"Ya. Supaya aman," sahut Rini sambil menutup pintu dan menguncinya kembali.

"Aman? Memangnya tidak aman di sini, Ma?"

"Maksudku, aman dari gangguan."

"Oh, Mama sedang bekerja rupanya." Tony mengarahkan pandangan ke kertas dan brosur yang bertebaran di atas meja. "Kalau begitu, saya mengganggu ya, Ma? Mungkin sebaiknya saya pergi saja." Tony bergerak kembali menuju pintu. Tapi Rini memegang lengannya.

"Jangan pergi, Ton. Aku senang kamu ke sini. Ayo, duduklah." Rini menepuk tempat tidur.

Tony duduk di tempat yang ditunjuk ibunya lalu memandang seputar ruangan. Dia teringat pada ucapan Ratih. Bila Tri memang berada bersama Dita malam itu, tentunya mereka berdua berada di kamar ini. Tetapi saksi mata cuma tembok-tembok bisu yang tak bisa ditanyai. Tak pula ada tanda-tanda atau bekas-bekas. Tri tidak meninggalkan jejak. Bahkan ibunya pun tak punya masalah di kamar itu karena tampak tenang dan nyaman. Apakah itu karena ibunya tidak tahu, berbeda dengan pemahamannya mengenai kolam renang?

"Apa yang kamu pandangi, Ton?" tanya Rini waswas.

Tony segera tersadar. Dia tidak boleh membuat takut ibunya lagi. Cepat dia tersenyum. "Kamarnya enak, ya Ma," katanya.

Barulah Rini tampak lega. "Iya dong. Dibikin enak, Ton. Kamar itu kan tempat melepas lelah. Bagaimana kalau tak enak?"

"Kan untuk sementara, Ma."

"Biarpun untuk sementara tetap saja harus dibuat nyaman."

"Mana yang lebih nyaman dibanding kamar bersama Papa?"

"Jawaban yang terus terang adalah kamar ini, Ton. Sendirian dan nyaman. Tak terganggu dan mengganggu."

Tony tertegun. Bagaimana mungkin jawaban ayah dan ibunya bisa sama? "Jadi Mama tidak berniat pindah lagi?" tanyanya dengan pesimis.

"Entahlah. Kadang-kadang kupikir, coba dari dulu pindah kamar."

"Ah, Mama. Bukankah seharusnya suami-istri itu sekamar supaya tetap rukun?" tanya Tony setengah mengeluh. Semangatnya menurun. Kalau kedua belah pihak sudah sepakat seperti itu bagaimana mungkin usahanya bisa berhasil? Dia membayangkan kedua orangtuanya berpisah lebih jauh lagi. Cerai? Awalnya pisah kamar, lalu pisah rumah, kemudian pisah semuanya.

"Ton, kenapa kamu begitu risau?" tanya Rini prihatin.

"Saya ingin Mama dan Papa baikan lagi."

"Itu butuh waktu, Ton."

"Bukan cuma waktu, Ma. Tapi juga kemuan dan sikap."

Rini termangu. "Bagaimana kalau aku yang mau tapi papamu tidak?" tanyanya.

Giliran Tony yang tertegun, teringat pembicaraannya dengan ayahnya barusan. Ya, bagaimana kalau begitu? Dia tidak tahu. Lalu dia berkata pelan, "Barangkali Mama tahu bagaimana caranya."

Rini menggeleng. "Aku tidak tahu, Ton. Sudah kukatakan kami kehilangan keakraban. Dia menemukannya dalam diri Dita. Barangkali seperti inilah ekses pernikahan. Ada saatnya mesra, akrab, dan rukun. Tapi ada pula saatnya keadaan berbalik."

"Jadi Mama mau membiarkannya bersama Tante Dita? Mama menyerah tanpa berjuang?"

"Apa maksudmu? Dia cuma akrab dengan Dita sebagai teman berbincang dan bertukar pikiran. Konsultan pribadi mungkin. Tapi dia tidak akan nyeleweng dengan Dita. Hubungan mereka tidak bersifat seksual."

Tony teringat kembali keyakinan ibunya yang pernah diucapkan tempo hari. Dia merasa ibunya sangat naif. "Apa keyakinan Mama itu hanya disebabkan bahwa Tante Dita menyukai anak muda dan bukan orang seusia Papa?"

"Itu salah satunya."

"Lainnya apa, Ma?"

Rini terdiam, termenung.

"Begitu susahkah menjelaskan, Ma?" desak Tony. Sikap ibunya membuatnya semakin penasaran.

Rini memandang pada Tony, mulutnya bergerak tapi kemudian memalingkan muka dan menutup mulut rapat-rapat.

"Kenapa, Ma?"

"Susah menjelaskannya."

"Jangan bilang bahwa itu cuma *feeling*, Ma. Saya nggak percaya."

"Aku tak mengerti, kenapa kamu berkeras ingin tahu, Ton? Sudahlah, terima saja sesuai perkataan dan keyakinanku."

"Saya berkepentingan dengan keluarga ini, Ma. Saya bagian dari keluarga ini. Jadi masa saya tidak boleh tahu?"

Rini berpaling lagi. Kali ini dia menatap Tony lama-lama sebelum berkata, "Kamu harus berjanji lebih dulu

untuk tidak menyinggung soal itu dalam pembicaraan dengan ayahmu. Dia bisa marah sekali kepadaku, karena itu menyangkut harga dirinya."

"Saya berjanji, Ma, karena saya tidak ingin Papa marah pada Mama. Di samping itu saya juga tidak ingin menyinggung harga diri Papa."

"Baiklah. Ayahmu impoten!"

Tony terkejut.

"Kamu tahu artinya kan?" tanya Ratih.

"Ya."

"Jadi tidak mungkin bisa nyeleweng. Baik dengan Dita maupun perempuan lain."

Tony merenung, teringat perbuatannya sendiri bersama Dita dulu. Apa yang mereka lakukan memang bukanlah berhubungan seks, tak terjadi *intercourse*. Mungkin cuma selangkah atau dua langkah dari sana. Toh untuknya cukup memuaskan. Mungkin karena terjadi ejakulasi hingga ketegangannya mengendur lalu lepas. Dita pun penuh pengertian mengenai hal itu. Ya, Dita sepertinya sangat paham mengenai soal-soal seperti itu. Sekarang, saat membayangkan pengalaman itu mukanya jadi memerah. Tetapi dia cepat menepis efek samping yang muncul dengan memikirkan ayahnya. Tidak mungkinkah ayahnya juga melakukan hal serupa? Dengan berbuat demikian, masalah impoten itu tak perlu jadi penghalang. Apakah kalau "hanya" berbuat demikian maka bukan penyelewenangan namanya? Tetapi sayangnya dia tak bisa mengungkapkan pikiran itu kepada ibunya. Memang tidak mungkin tanpa memberi aib pada diri sendiri. Ibunya bisa syok untuk kedua kali.

"Eh, kamu mikir apa sih, Ton? Kok mukamu sampai merah begitu," tegur Rini dengan tatap selidik.

"Walaupun Mama percaya akan hal itu, toh seharusnya Mama tidak membiarkan."

"Habis aku mesti bagaimana?"

"Jangan biarkan Tante Dita merenggut Papa."

"Sudah kukatakan, dia tidak mungkin berbuat seperti itu."

"Maksud saya, bukan soal seks, Ma. Tapi keakraban yang Mama singgung tadi."

Rini termangu dengan tatap sedih. Lalu dia menggeleng. "Sulit, Ton. Sulit." Keluhnya putus asa.

"Setidaknya Mama tidak menjauhkan diri seperti sekarang ini. Dengan menjauh Mama jadi semakin mendekatkan keduanya."

"Teorimu itu memang ada benarnya, Ton. Tapi coba pikirkan. Kalau sekarang aku membaik-baiki ayahmu padahal dia sudah telanjur dekat sama Dita, tidakkah dia malah jadi sinis padaku? Lalu aku pun kehilangan harga diri."

Tony tertegun bingung. Ya, bagaimana kalau begitu? Dia sendiri paham benar apa makna harga diri ketika merasa hubungannya dengan Klara akan putus. Masalah itu yang jadi hambatan hingga dia tak mau berupaya menghubungi Klara. Tapi kemungkinan masalah itu jadi lebih menonjol karena dia merasa sudah "memiliki" Dita. Barulah setelah Dita menampiknya, dia merasa seperti diguyur air dingin oleh kesadaran yang memalukan. Ah, tidakkah ada kesamaan dengan permasalahan ibunya sekarang? Harga diri ibunya menjadi terasa penting karena adanya rasa percaya diri, bahwa ibunya toh

sudah "memiliki" dirinya. Ibunya tidak merasa sendirian atau ditinggalkan semua orang.

"Maukah Mama berusaha demi saya?" tanya Tony dengan nada memohon.

Rini tertegun. Pandangannya menjadi sayu. "Bukankah Mama sudah akrab sama kamu?" tanyanya dengan suara memelas.

Tony menjadi yakin, bahwa perkiraannya tadi memang benar. "Saya ingin, Mama tidak cuma akrab sama saya. Tapi juga dengan Papa karena kita adalah satu. Ya, seharusnya begitu kan?"

"Lantas caranya bagaimana?"

"Saya pikir, tidak terlalu sukar. Yang penting soal harga diri itu jangan sampai memengaruhi Mama. Jadi mulai saja dengan bersikap wajar. Misalnya Mama berwajah cerah dan mulai mengajak Papa berdiskusi soal apa saja. Pekerjaan kek, masalah keseharian kek."

Rini cemberut. "Kalau ngomong sih gampang," gerutunya.

Tony tersenyum untuk membesarkan hati ibunya. "Ayolah, Ma. Pertama-tama Mama jangan cemberut begitu dong. Kalau misalnya Mama cemberut sepanjang hari saya jadi bingung juga, apakah Mama sebenarnya marah sama saya atau gimana."

"Iya deh. Mama akan tersenyum-senyum terus kayak orang gila." Rini menunjukkan barisan giginya. Tapi kemudian mereka tertawa bersama.

"Ah, ternyata Mama bisa melucu," kata Tony senang.

"Kamu baru tahu?"

"Tapi belakangan ini Mama murung terus. Boro-boro melucu."

Keduanya berpandangan, lalu tersenyum. Semangat Tony tumbuh lagi. Bagaimanapun prospeknya, yang penting niat dan usaha sudah ada. Rasa percaya dirinya pun meningkat. Dia merasa bangga untuk itu. Dia akan menceritakannya kepada Klara. Pasti Klara akan senang, juga memuji dan menghargainya. Dia akan memperlihatkan bahwa dirinya pun melakukan sesuatu yang berguna. Pendeknya, sesuatu yang bisa memulihkan martabatnya karena perbuatan bunuh dirinya.

"Jadi kita sepakat ya, Ma?" Tony menegaskan lagi sambil berdiri.

"Ya. Mulai besok wajahku akan penuh senyum."

Tony mengangkat telapak tangan kanan. Rini melakukan hal yang sama. Lalu tos. Keras bunyinya.

"Pergi ya, Ma?"

"Ngapain?"

"Mau baca-baca, Ma. Barangkali nelepon Rara. Kan Mama juga mau kerja."

"Iya deh. Sampai besok. Salam buat Rara."

Tony tersenyum bahagia. Saat membuka pintu dia memandang lagi seputar ruangan. Kamar yang menyenangkan, begitu dia menyimpulkan. Pantaslah kalau ibunya merasa nyaman di situ. Jelas kontras sekali dengan perasaannya terhadap kolam renang. Mungkinkah karena dulu pun Tri merasa nyaman di kamar ini, bersama Dita.

* * *

Tony tergolek di tempat tidur, merenungkan kembali segala yang diperbuatnya hari itu. Sepertinya tak banyak hasilnya tapi toh melangkah maju walaupun cuma sedikit. Jadi dia merasa cukup puas.

Baru jam sembilan malam. Apakah Klara sudah tidur? Pasti belum. Mungkin Klara sedang asyik berbincang dengan Ratih. Tony meraih telepon genggamnya. Dia ingin membagi kepuasannya kepada Klara. Mumpung masih hangat terasa. Kalau menunggu sampai besok mungkin kadar kepuasannya sudah menurun. Tetapi baru saja telepon terpegang, benda itu sudah berbunyi lebih dulu hingga membuatnya terkejut.

"Halo?"

"Halo juga."

Tony berdebar mendengar suara misterius yang sudah dikenalnya. Kembali si penelepon gelap. Padahal dia mengira orang itu takkan meneleponnya lagi karena sudah kehilangan kepuasan. Rupanya dia salah sangka.

"Hai kamu, ada apa lagi sekarang?" tanya Tony, berusaha membuat suaranya kedengaran biasa. Tanpa kesan terganggu, apalagi takut dan tertekan. Santai saja.

"Nggak apa-apa. Mau ngomong saja."

"Ngomong apa?"

"Huh, sekarang sok ya? Mentang-mentang sudah baikan sama Rara."

"Memang kenapa sih? Aku mau baikan atau nggak itu kan urusanku. Bukan urusanmu. Kamu ngiri ya?"

Si penelepon misterius tertawa mengikik. Tony menajamkan pendengaran. Tawa itu kedengarannya familier, tapi belum bisa dipastikan.

"Buat apa aku ngiri sama kamu? Aku cuma mau

mengingatkan. Hubunganmu sama Rara belum tentu abadi lho."

Tony terdiam sesaat. Dia jadi berdebar. "Memangnya kenapa? Sok tahu saja," katanya keras.

"Aku sok tahu? Hahaha!" si penelepon tertawa mengakak.

Tony tak memutus tawa berkepanjangan itu. Dia mencoba untuk mengenali tapi malah menjadi bingung. Tadi mengikik, sekarang mengakak. Tadi serasa mengenali, sekarang tak jelas lagi.

"Ya. Aku memang sok tahu, karena banyak tahu."

"Tahu mengenai apa?" tanya Tony, berusaha kedengaran tenang.

"Bahwa kamu ada main sama tantemu yang bahenol itu!"

Tony terkejut. Secara spontan dia mengeluarkan keringat dingin. Dan jantungnya berdenyut lebih kencang. Dia memerlukan waktu untuk menenangkan diri. Pada saat itu dia mendengar suara tawa lagi. Tawa mengejek. Rupanya si penelepon merasa yakin telah berhasil membuatnya terkejut hingga tak bisa bersuara lalu menjadi geli karenanya. Tetapi justru tawa itu membuatnya tenang kembali. Si penelepon mestinya seseorang yang tahu banyak mengenai Dita lalu melontarkan prasangka sesuai dengan sifat dan kebiasaan Dita.

"Tante yang mana?" tanya Tony pura-pura.

"Hei, jangan pura-pura!"

"Jangan menuduh sembarangan! Mana buktinya?"

"Halah, yang begituan mana ada buktinya."

"Lantas apa hubungannya sama Rara?"

"Ya, pertanyaan yang bagus. Bagaimana kalau dia tahu?"

"Oh, kamu mau memberitahu? Pergilah, beritahu dia sekarang juga!" tantang Tony.

"Kamu serius nih?"

"Ya. Beritahu saja."

"Nggak takut?"

"Nggak."

"Oh, aku tahu. Rupanya kamu sudah mengaku dosa sama dia ya?"

"Mengaku dosa? Dosa apa?" Tony sengaja berpura-pura sambil mengulur waktu. Kalau tidak salah perkiraannya, kepura-puraannya itu bisa membuat si penelepon misterius menjadi penasaran.

"Huh, tentu saja kemaksiatanmu!"

"Maksiat apa sih?"

Tony mendengar dengus kesal dan geram. Dia tersenyum tapi kemudian senyumnya lenyap dengan cepat oleh munculnya ketegangan. Untuk sesaat dia terpaku dengan suatu gagasan.

"Tony! Tony?" panggil si penelepon misterius.

Tony meletakkan telepon di tempat tidur, lalu melompat ke pintu, membukanya tanpa menutup kembali lalu berlari menuju kamar Dita. Di muka pintu kamar Dita, dia berdiri diam sesaat sambil menempelkan telinganya ke pintu. Terdengar panggilan dari dalam kamar. "Tony? Tony?" Tapi dia tahu, panggilan itu bukan ditujukan kepadanya yang saat itu di luar kamar. Tanpa menunggu panggilan berakhir dia bergerak cepat dengan membuka pintu. Dia beruntung karena tak dikunci. Pintu terpentang lebar. Terdengar pekikan kaget. Dita sedang duduk

di tempat tidur dengan memegang telepon genggam. Mulutnya tertutup selendang yang diikatkan ke belakang kepala. Matanya terbelalak.

Tony memandangi saja di ambang pintu yang dibiarkan terbuka lebar-lebar. Dia terlalu kaget dan sedih hingga tak bisa berkata-kata.

Tetapi Dita dengan cepat berhasil memulihkan ketenangannya. Dia meletakkan telepon lalu membuka selendang yang menututp mulutnya, lalu tersenyum manis. "Ada apa, Ton?" tanyanya dengan sikap tak tahu apa-apa.

Tony pun kembali pulih. Senyum manis Dita itu sama sekali tidak manis baginya. "Jadi Tante si penelepon gelap itu!" katanya dengan geram.

"Aku? Yang benar ah. Buat apa aku melakukan itu?"

"Ya. Saya ingin sekali tahu. Kenapa Tante melakukan itu? Tega sekali."

"Jangan menuduhku sembarangan, Ton. Apa hanya karena aku sedang menelepon dengan mulut tertutup dan kamu kebetulan sedang ditelepon orang itu?" tantang Dita.

"Bagaimana Tante bisa tahu bahwa saya sedang ditelepon orang itu?"

Dita tak segera menjawab.

"Salah ngomong, Tante?" Tony cepat menyergap. "Ya, tentu saja Tante tahu karena memang Tante-lah yang menelepon saya barusan."

Tante Dita memalingkan muka. "Aku tak suka kamu bicara seperti itu kepadaku!" katanya ketus.

"Tapi perbuatan Tante itu jahat sekali. Kenapa? Apa salah saya pada Tante?"

"Kamu memfitnah. Saya berhasil menangkap basah."

"Oh ya?"

"Ya. Tapi saya tahu, tak mungkin bisa menggugat. Bukti memang tak ada. Cuma saya penasaran dan syok. Katanya Tante sayang pada saya. Kok sampai hati?"

Dita mendengus. "Huh, sayang? Sayang macam apa?"

Tony tertegun, kaget oleh pertanyaan Dita. Kemudian dia jadi lebih kaget lagi oleh ucapan Dita berikutnya. "Sayang atau nafsu?"

Wajah Tony memerah oleh rasa malu yang menyergap tiba-tiba. Perasaan itu sama dengan yang muncul ketika dia dilanda dorongan bunuh diri untuk melenyapkan rasa malu itu secara tuntas. Bedanya, sekarang dorongan itu tak ada lagi.

Sikap Tony yang canggung dan malu itu membuat Dita lebih percaya diri. Dia tersenyum sinis. "Ketika masih kecil, kamu memang manis. Lelaki kecil itu manis dan lucu. Tetapi sesudah besar jadi makhluk penuh nafsu. Semua sama saja. Termasuk dirimu!" katanya jengkel.

"Tapi, Tante memberi jalan. Tante mengizinkan...."

"Huh, cari alasan saja."

"Tante sendiri mau."

"Kurang ajar. Jadi kamu bermaksud menumpahkan kesalahan?"

"Bukan begitu, Tante. Tapi kalau Tante mengizinkan, mustahil saya berani. Saya juga takut...."

"Halah, dasar tak tahu terima kasih! Sudah diberi kenikmatan, sekarang menggugat dan memfitnah. Itu namanya tak punya tanggung jawab!"

Tony tertunduk. Barangkali ada benarnya tuduhan Dita itu, bahwa dia tidak tahu berterima kasih. Sesungguhnya Tante memang sudah berjasa kepadanya, bukan semata-mata dalam soal memberi kenikmatan seksual, tapi lebih-lebih dalam hal kematangan dalam soal diri sendiri, baik secara biologis maupun spiritual.

Sikap Tony kembali menambah kegarangan Dita. "Ya, kamu sekarang tegar, karena Rara menerimamu kembali. Hubunganmu sudah baik sama dia, bukan? Itu sebabnya kamu jadi sok. Tapi kamu lupa, atas jasa siapa maka semua itu bisa terjadi. Aku, tahu? Aku yang memberitahu Rara bahwa kamu tergolek di rumah sakit. Kalau tidak kuberitahu mana mungkin dia bisa datang menjenguk hingga hubungan kalian bisa pulih?"

Tony terkejut. Tentu saja dia berterima kasih dalam soal yang satu itu, tapi dia tak menyangka bahwa Dita akan mengungkitnya justru pada saat itu. Sebenarnya sudah banyaak sekali utang budinya kepada Dita. Utang semacam itu jelas tak bisa dibayar kembali olehnya. Jadi mana mungkin dia menuntut pengakuan Dita sebagai si penelepon gelap lalu mempertanyakan motivasinya? Maka dengan lesu tanpa semangat dia berkata lirih, "Ya, saya sangat berterima kasih, Tante. Dan maafkan kesalahan saya." Lalu dia membalik tubuh dan berjalan ke luar.

"Hei! Tutup pintu!" teriak Dita.

"Oh, maaf," gumam Tony. Dia berbalik lagi lalu cepat-cepat merapatkan pintu tanpa memandang ke dalam kamar. Tawa Dita kedengaran mengejek. Tawa seorang pemenang. Tony berlari kembali ke kamar yang pintunya masih terpentang lebar. Sesudah menutup dan

menguncinya, dia bersandar sejenak dengan napas terengah. Bukan karena kecapaian melainkan emosi. Setelah lebih tenang, baru dia duduk di kursi malas, bersandar dengan mata terpejam, berusaha mengosongkan pikiran dan tak mau memikirkan atau merenungkan peristiwa tadi. Tetapi tak bisa lama-lama, karena masalah itu segera menyerbu otaknya. Tak bisa tidak, memang harus dipikirkan. Tapi dia bisa melakukannya dengan kepala dingin sekarang.

Sesungguhnya pengakuan Dita tidak diperlukan lagi. Memang sudah jelas dialah si penelepon misterius. Tetapi yang membuat Tony penasaran adalah motivasinya. Kenapa Dita tega berbuat begitu kepadanya? Bencikah Dita kepadanya sekarang? Seandainya benar Dita membencinya, maka itu berawal dari peristiwa kematian Tri. Apakah karena Dita punya prasangka bahwa dia penyebab kematian Tri? Tapi selama itu sikap Dita begitu baik kepadanya. Dita begitu simpatik bagai ibu kedua merangkap kekasih. Apakah dirinya tak ubah permainan bagi Dita?

Suatu perasaan tidak enak menjalari diri Tony. Dia menyesal kenapa berhasil menangkap basah si penelepon misterius dalam diri Dita. Alangkah baiknya bila dia tak pernah berhasil mengetahuinya. Seperti kata Klara, tak usah dicari dan diselidiki, karena toh tak lagi berhasil menerornya. Tapi semua itu memang harus terjadi. Sepertinya pemahaman itu datang sendiri kepadanya. Sekarang, dia kembali melihat Dita dengan pandangan berbeda. Ini yang kedua kalinya. Yang pertama, ketika Dita memperlakukannya secara mesra untuk pertama kali. Suatu perlakuan yang kemudian membuka jalan bagi

hubungan intim mereka. Seperti yang dikatakan tantenya barusan, dia sendiri tak mungkin berani berinisiatif lebih dulu. Karena Dita memberi hati dan membuka peluang maka dia pun menyerbu tanpa pikir panjang. Walaupun tergetar oleh sensasi, dia sempat bingung dan merasa aneh akan sikap Dita. Bagaimana mungkin seorang tante yang dia hormati bagaikan ibu kedua itu bisa merangkap sebagai kekasih? Sikap dan perasaan serta pikirannya mengenai Dita pun terpaksa disesuaikan. Dan sekarang, dia harus kembali mengulang seperti sebelumnya. Dia sendiri memang tak ingin. Lalu dia teringat kepada Klara. Ada dorongan yang kuat untuk menceritakan. Tapi hari sudah terlalu malam untuk berkunjung. Dia tak ingin dikatakan tak tahu aturan. Tapi bila menunggu sampai besok rasanya tak tertahankan. Sebenarnya malam itu malam Minggu, tapi mereka sudah sepakat untuk tidak bertemu dan memanfaatkan waktu untuk belajar. Kalau cuma bicara lewat telepon pasti Klara tidak akan merasa terganggu, pikir Tony sambil meraih pesawat telepon.

Klara bisa dihubungi dengan gampang dan menyatakan dirinya sama sekali tak merasa terganggu karena memang sudah jenuh belajar. Dia mengatakan sangat syok mendengar cerita Tony tapi memuji kecerdikan Tony karena berhasil mengungkapkan identitas si penelepon.

"Itu menandakan kamulah yang menang, Ton. Dia memang superior dibanding dirimu, tapi kemenanganmu itu merupakan kelebihan. Jadi tegakkan kepalamu, Ton! Satu masalah sudah berhasil kamu atasi. Lainnya menunggu di depan. Jadi harus tetap konsentrasi ya?"

Ucapan Klara itu sangat menenangkan perasaan Tony.

Ketika percakapannya dengan Klara usai, dia merasa lega. Lenyap sudah segala perasaan tak enaknya.

Masalah lain itu ternyata memang di depan mata. Ketika dia keluar kamar untuk mencari udara segar, dia melihat ayahnya sedang berjalan menuju kamar Dita. Cepat-cepat Tony masuk kembali dan merapatkan pintu dengan menyisakan sedikit celah untuk mengintip. Sebelum mengetuk pintu kamar Dita, Hendra memandang dulu ke belakang dan sekitar. Tak lama kemudian dia lenyap, masuk kamar Dita. Segera Tony ke luar dan bergegas ke sana, lalu kembali menempelkan telinga ke pintu. Dia mendengar tawa Dita dan ayahnya, juga kata-kata mesra dari dua mulut. Hal itu sudah cukup untuk menyimpulkan hubungan apa yang terjalin antara keduanya.

Air mata mengaliri pipi ketika Tony teringat ibunya yang tak mau berprasangka karena teguh pada keyakinan. Bila dia menghancurkan keyakinan itu dengan menceritakan yang dilihat dan didengarnya, tidakkah perasaan ibunya akan hancur lebur? Tetapi ibunya harus mengetahui keadaan sebenarnya agar tidak membiarkan diri dibohongi terus-menerus. Tapi Tony tidak tahu bagaimana cara menyampaikannya. Dan dia pun tidak bisa memperkirakan apa gerangan yang akan terjadi bila ibunya sampai tahu. Sebuah perang dahsyat yang berakhir pada perpecahan? Padahal dia tidak menginginkan hal itu. Lantas, apakah sebaiknya dia mendiamkan saja, pura-pura tidak melihat dan mendengar?

Satu hal yang menjadi jelas baginya adalah mengenai Dita. Ternyata wanita yang semula dia hormati, kagumi, dan cintai itu amat suka bermain-main dengan tubuh dan hati para lelaki.

13

SEJAK berangkat dari rumah, Adi tak habis-habisnya mengagumi penampilan Ratih. Di matanya gadis itu sangat cantik, halus, dan lembut. Juga tampak anggun dalam gaun pesta yang Klara pinjamkan karena milik Ratih tertinggal di rumah. Ratih tak mau mengambilnya karena merasa risi kepada orangtua dan saudara-saudaranya. Mereka tentu akan banyak bertanya dan dia merasa malu membayangkan pertanyaan mereka. Wah, ke pesta dengan siapa? Wah, punya pacar baru? Klara memaklumi-nya dan menyuruhnya memilih gaun sesuai seleranya. Ukuran mereka tak banyak berbeda dan kehamilan Ratih belum kentara.

Sesuai dengan perkiraan sebelumnya, rekan-rekan Adi di pesta menggodanya habis-habisan. Adi tahu, mereka pun mengagumi Ratih dan merasa iri kepadanya. Di mulut mereka memuji tapi di dalam hati mereka tak habis pikir bagaimana mungkin lelaki lugu yang sering salah tingkah di depan cewek justru bisa menggaet cewek cakep. Pikiran itu membuat Adi merasa geli tapi juga

kasihan kepada Ratih karena jadi sasaran perhatian. Tentu Ratih jadi pusat perhatian bukan cuma karena cantik tapi juga karena menjadi gadis pendampingnya. Mereka ingin tahu kenapa seorang gadis secantik Ratih bersedia mendampinginya. Tetapi Adi bersyukur bahwa Ratih bisa mengatasinya dengan tenang meskipun sering kali dibuat tersipu. Ratih lebih banyak tersenyum dan menjawab pertanyaan serbasingkat.

Dalam kesempatan berdua, Ratih mengakui, "Saya takut ngomong banyak-banyak, Mas. Nanti ketahuan otaknya kosong."

"Ah, jangan minder begitu. Otakmu nggak kosong, Rat," bantah Adi. "Tapi itu memang sikap yang baik kok. Mereka cuma ingin memancing dan mengorek bagaimana mungkin lelaki seperti aku bisa mengajak gadis sepertimu."

"Ih, Mas juga minder tuh. Kan nggak perlu. Saya senang bisa ikut Mas."

"Oh ya?" Adi berdebar senang.

"Ya," sahut Ratih tanpa menyadari betapa berbinarnya mata Adi.

Bagi keduanya, pesta itu sama-sama menggembirakan. Bukan cuma karena berada di tengah kemewahan melainkan karena merasa lebih dekat satu sama lain. Bahkan Ratih melupakan kehamilannya dan Adi melupakan citranya sebagai lelaki berat jodoh. Sepertinya dalam keadaan demikian tak ada lagi problem yang mengganggu.

Akhirnya, pesta usai dan mereka berada dalam kendaraan tua milik Halim, siap untuk pulang. Tetapi Adi tak segera menjalankan mobil. "Bagaimana kalau kita me-

nunggu dulu sebentar sampai lalu-lalang mobil menjadi lebih sepi, Rat?" tanyanya.

Ratih setuju saja.

"Kamu gembira tadi, Rat?"

"Oh ya, Mas. Pestanya menyenangkan."

"Kamu tidak merasa terganggu oleh godaan tadi?"

"Tidak, Mas."

"Itulah risikonya kalau mendampingiku. Sebenarnya aku ingin memberitahumu waktu tempo hari, tapi tidak sempat."

"Memberitahu apa, Mas?" tanya Ratih heran.

"Bahwa orang-orang akan menggodamu dan menyangka kamu adalah pacarku."

"Ah, biar saja, Mas."

"Kamu tidak tersinggung?"

"Tidak, Mas."

Adi mengamati wajah Ratih, mencoba membaca ekspresinya. Tapi tidak jelas kelihatan karena penerangan yang suram. Sedangkan Ratih pun tidak membalas pandangannya. Dia asyik memperhatikan mobil-mobil yang lewat.

"Kapan-kapan biar aku saja yang mengantarmu ke dokter, Rat."

"Kenapa, Mas? Merepotkan saja. Saya bisa sendiri kok."

"Aku nggak repot, kok. Cuma ingin saja. Senang. Tentunya kalau kamu mau."

Ratih sedikit murung karena diingatkan akan kehamilannya. "Tapi ada risikonya, Mas."

"Apa itu?"

"Mas bisa disangka suami saya."

"Tidak apa-apa kan? Tadi kamu juga nggak apa-apa ketika disangka pacarku. Jadi sama-sama dong."

Mereka saling memandang dan tersenyum. Pada saat itu Adi sebenarnya ingin mengungkapkan perasaannya tapi mulutnya serasa terkunci. Barangkali lain kali saja? Tapi dia ingat dorongan ibunya. "Jangan tunggu lama-lama, lho, Di. Nanti kehamilannya tambah besar. Kasihan." Bila ingat dorongan semacam itu dia menjadi bingung juga. Sesungguhnya, apa yang mau dilakukannya itu berdasarkan kemauan sendiri atau dorongan orang lain?

"Eh, sudah sepi tuh, Mas," Ratih mengingatkan.

"Oh ya. Tidak apa-apa. Tunggu barang sebentar lagi."

Ratih memandang heran, tapi tidak bertanya.

"Jadi boleh aku mengantarmu nanti?"

"Boleh, Mas."

"Kapan ke dokter lagi?"

"Tiga minggu lagi. Repot juga ya. Periksa darah, kencing, segala macam."

"Ya, tentu saja. Maksudnya supaya ibu dan anak tetap sehat. Eh, kok masih lama ya, periksanya?"

"Memang kenapa?" tanya Ratih heran.

"Oh, nggak." Adi tersipu. "Aku kira seminggu lagi."

Ratih tertawa. "Wah, itu sih keseringan, Mas. Repot amat."

Sesungguhnya Adi punya maksud lain. Kalau tiga minggu, artinya dia akan menunggu terlalu lama sampai bisa berdua saja pergi dengan Ratih. Apakah dalam tiga minggu perut Ratih tambah membuncit? Dia menjadi tegang sendiri oleh pemikiran itu.

Tetapi sikap Adi yang terkadang menggelikan bagi Ratih juga memberinya hiburan yang menyenangkan. Hilang sudah kemurungan yang sempat dirasakannya barusan.

"Bila aku mengantarkanmu ke klinik nanti, lalu aku dianggap sebagai suamimu, apa yang akan kamu katakan, Rat?"

"Entahlah. Belum terpikir, Mas. Kira-kira bagaimana sebaiknya ya? Bila saya mengiyakan, apa Mas akan keberatan?"

"Tentu saja tidak. Jadi kamu mau mengiyakan?"

"Saya kira begitu, Mas. Tapi kayaknya sih nggak akan ditanyakan. Kalau orang menganggap sesuatu sebagai kewajaran, pasti tak perlu lagi ditanyakan."

"Ah, siapa tahu ada yang nanya. Kepingin tahu."

"Ya, kalau begitu saya akan mengiyakan saja."

Tiba-tiba saja Adi seperti mendapat suntikan keberanian. "Kalau bohong-bohongan kamu tidak keberatan, bagaimana kalau bener-beneran, Rat?" tanyanya lancar.

Ratih terkejut. Dia menoleh dan memandang tajam wajah Adi. Sesaat dia berpikir, Adi tengah bergurau seperti kesukaan Tri. Tapi kemudian dia cepat sadar, bahwa Adi sama sekali berbeda dibanding Tri. "Saya... saya nggak ngerti, Mas," katanya gugup.

Adi tak berani membalas pandangan Ratih. Dia takut menemukan penolakan di wajah Ratih. "Maksudku, aku... aku ingin melamarmu, Rat, untuk menjadi istriku. Tapi aku tidak tampan seperti adikku. Dan juga kuper."

Ratih termenung sebentar, lalu menjawab pelan, "Mas melakukannya karena kasihan sama saya kan?"

Adi terkejut, tak menyangka. "Ah, bukan begitu, Rat. Masa begitu. Kamu pasti tidak membutuhkan kasihanku. Apalagi aku tidak punya apa-apa untuk ditawarkan padamu. Aku berbeda jauh dibanding Tri. Sama sekali tidak bisa mengisi tempatnya," katanya lancar, didorong keinginan membela diri.

"Lantas kenapa?" tanya Ratih. Nadanya menuntut keterusterangan.

"Aku mencintaimu," kata Adi dengan wajah panas. Dulu dia pernah berkata begitu kepada seseorang tapi kemudian ditertawakan, karena dinilai menggelikan.

Ratih memercayai Adi. Dia kembali diingatkan pada perbedaan Adi dengan Tri. Bila Tri mengatakan sesuatu mengenai perasaannya, maka itu belum tentu benar atau cuma setengah benar. Tetapi Adi pasti serius. Dia mengamati wajah Adi, mencoba mempelajarinya dalam keremangan. Sesaat muncul rasa heran, bagaimana mungkin dua bersaudara bisa memiliki fisik jauh berbeda tapi toh ada kemiripannya. Lalu muncul bayangan Tri, ketampanannya, keriangannya, daya tariknya yang memukau, dan juga kebohongan-kebohongannya! Dari situ dia kembali diingatkan pada janin dalam perutnya. Seandainya Tri tahu, apakah bisa membuatnya lebih bertanggung jawab?

Adi menoleh karena lama tak mendapat jawaban, cemas akan reaksi Ratih. Tapi tak ada suara tawa atau pun suara mengejek. Dia melihat dalam keremangan bagaimana Ratih terpukau diam. Seperti melamun, pikirannya tak berada di tempat. "Rat..." panggil Adi. Dia cepat berpikir dan menemukan jalan. Seandainya Ratih menolaknya, maka barulah dia akan menyampaikan gagasan

orangtuanya mengenai kawin pura-pura itu, demi nama baik Ratih dan si anak dalam kandungan. "Kamu tak usah merasa terpaksa atau risi. Kamu berhak menolak lho. Aku tidak apa-apa. Sudah pernah mengalami. Yang penting, aku ingin tetap jadi temanmu," katanya, berusaha supaya suaranya kedengaran gagah, sekalian menghibur dan memberi semangat pada diri sendiri, supaya kuat sebelum terpukul. Karena itu dia sangat terkejut ketika merasakan sentuhan tangan Ratih pada lengannya.

"Saya tidak menolak, Mas," kata Ratih. "Tapi bagaimana mungkin Mas mau sama gadis hamil?"

Adi tertawa senang, tidak menyimak pertanyaan Ratih karena terpengaruh kalimat yang pertama. "Jadi kamu mau, Rat? Biarpun aku sangat berbeda daripada Tri?"

"Ih, Mas belum menjawab pertanyaan saya." Ratih tersenyum melihat kegembiraan Adi.

"Pertanyaan apa?"

"Kenapa Mas mau sama gadis hamil?"

Adi bingung sejenak. "Masalahnya bukan itu, Rat. Aku... aku melihatmu di luar kondisi tubuhmu. Jadi tak ada hubungannya sama soal hamil atau tidak."

"Kok bisa?"

"Bisa saja. Nyatanya aku bisa."

"Padahal lelaki pada umumnya sangat mementingkan kesucian."

"Barangkali aku bukan lelaki pada umumnya."

Ratih tertawa. Adi ikut juga tertawa, walaupun tak bermaksud melucu.

"Kuharap kamu tidak menyesal, Rat. Kok mendapat orang seperti aku sebagai ganti Tri. Eh, apakah perkataanku menyinggung perasaanmu? Aku tarik kembali lho."

"Tidak apa-apa, Mas. Saya suka sama Mas justru karena Mas berbeda dari Tri. Saya sudah berjanji pada diri sendiri tidak lagi akan tertarik pada lelaki tampan. Eh, tidak baik membicarakan orang yang sudah tiada ya? Bagaimana kalau kita pulang, Mas?"

Tentu saja Adi setuju sekali. Perasaannya sungguh berbunga-bunga. Dia kepingin sekali bersorak keras-keras. Dia sudah berhasil! Dan keberhasilannya itu didapat dengan cara wajar, bukan atas perjanjian kerja sama atau pura-pura. Ratih sudah menyatakan suka padanya. Dia mendengarnya sendiri, bukan dari mulut Klara. Ah, bukankah suka itu tidak sama dengan cinta? Defenisinya berbeda. Tapi apa pedulinya? Itu sudah bagus sekali dibanding Ratih tak punya perasaan apa-apa kepadanya.

Setiap kali mobil berhenti di lampu merah, mereka berpandangan dan saling melempar senyum. Tangan keduanya pun saling mencari, menggenggam erat dan kemudian lepas lagi bila mobil berjalan. Begitu terus berulang kali. Perasaan Ratih menjadi sendu. Sedikit aneh. Bila Tri berada di tempat Adi sekarang pastilah Tri tak akan puas dengan hanya berpegangan tangan. Pada suatu saat dia pernah sangat menyukai keagresifan Tri yang romantis dan mesra. Rasanya memang nikmat, tapi pahit dari kehamilannya memberinya trauma yang cukup berat. Cukup untuk membuatnya jera. Mungkin juga pelajaran yang amat berharga. Sekarang dia merasa dirinya lebih pintar.

* * *

Tentu saja berita mengenai hubungan Adi dengan Ratih menggembirakan semua orang, baik keluarga Adi maupun keluarga Ratih. Lebih-lebih orangtua Adi dan Klara, karena Ratih menerima pinangan Adi secara spontan tanpa paksaan atau pun bujukan.

"Berarti tak ada cerai," komentar Nyonya Halim.

"Dan anak kita tambah percaya diri, bahwa dia sebenarnya tidak jelek-jelek amat hingga mesti berat jodoh terus-terusan."

"Mudah-mudahan saja Ratih memang menyukainya, dan bukan karena ingin lepas dari kesulitan," bisik Nyonya Halim.

"Ah, pasti Ratih menyukai Adi. Anak itu memang tidak cakep tapi hatinya baik."

"Ya, proses saling menyukai itu memang sudah dimulai sejak awal pertemuan mereka," Klara membenarkan.

"Nah, Rara memang pintar menilai orang," puji Halim.

"Jadi sekarang baiknya bagaimana ya?" tanya Nyonya Halim. "Tentunya kita harus sesegera mungkin melamar Ratih ke orangtuanya. Tapi sebaiknya Ratih kembali pulang dulu. Kan nggak lucu kalau dia tetap tinggal di sini biarpun aku menyukainya."

"Benar sekali. Rundingkan saja bersama Adi dan Ratih," Halim mengusulkan.

Sebenarnya Ratih merasa segan pulang ke rumah orangtuanya. Perlakuan ayahnya masih terasa menyakitkan. Demikian pula sikap Wiwik, adiknya, yang usil dan suka bermulut lancang. Tetapi dia merindukan ibunya dan juga Maya, kakaknya. Keduanya setiap hari menelepon menanyakan keadaannya. Dan mereka pula yang

jadi orang pertama dari keluarga yang diberitahunya mengenai Adi. Mereka sama-sama menyatakan kebahagiaan sambil menyampaikan selamat. Tapi ibunya pun menyuruhnya pulang. "Tidak pantas tinggal seatap dengan calon suami," alasannya yang masuk akal. Sama dengan alasan ibu Adi.

Klara pun sudah terbiasa dengan kehadiran Ratih hingga merasa keberatan terpisah. "Kelak kalau kamu menikah sama Mas Adi, kamu takkan sekamar lagi denganku meskipun kita tinggal di sini," katanya setengah mengeluh, setengah menggoda.

Muka Ratih pun memerah lalu membalas dengan mencubiti dan menggelitik pinggang Klara hingga gadis itu berteriak-teriak meminta ampun sambil tertawa. Tapi setelah canda usai mereka sama-sama tergeletak di tempat tidur merenungkan segala yang telah mereka alami bersama maupun apa yang kelak akan terjadi.

"Aku cuma sebentar di sini tapi rasanya sudah lama sekali," kata Ratih.

"Aneh juga ya, bahwa kita bisa akur. Tak pernah terbayangkan kita bisa jadi sekamar dan ternyata cocok. Mungkin waktu malam tiba-tiba aku ngomong sendiri karena kelupaan."

"Aku juga, Ra."

"Setelah aku melahirkan, dia menganjurkan agar aku bersekolah lagi. Tapi aku belum memutuskan. Lihat nanti saja. Kan masih jauh. Sukar rasanya membuat rencana jangka panjang kalau yang masih dekat saja belum ketahuan."

"Ya, betul sekali. Yang penting sekarang kamu harus memelihara baik-baik kandunganmu, Rat. Aku pernah

membaca, kesehatan dan masa depan seorang anak itu berawal dari kandungan. Bagaimana ibu atau calon ibunya memperlakukan dia itu bisa membentuk kepribadiannya kelak di samping pengaruh secara fisik."

"Ya. Aku juga pernah mendengarnya. Belakangan aku banyak membaca artikel mengenai perkembangan bayi."

"Kamu pasti menyayanginya ya, Rat." Klara mengulurkan tangan lalu mengelus perut Ratih.

"Oh tentu saja. Setiap pagi begitu bangun aku meraba perutku. Apakah sudah bertambah besar? Rasanya kok lambat betul."

"Mas Adi pasti menyayanginya juga."

"Kelihatannya begitu. Ya, dia memang bilang begitu. Tapi kadang-kadang aku masih merasa tidak enak kepadanya. Kasihan, kok mendapat istri yang hamil sama orang lain."

"Ah, bukan orang lain, Rat. Adiknya sendiri."

"Kadang aku suka mikir, apa justru karena itu maka dia terdorong untuk melamarku? Bukan apa-apa, Ra. Orang yang bernasib sepertiku ini mungkin memang suka mikir macam-macam ya?"

"Aku maklum, Rat. Tapi aku tahu persis, Mas Adi sudah tertarik padamu pada saat dia melihatmu pertama kali, yaitu ketika kamu menggedor pintu."

"Oh ya? Dia bilang begitu?"

"Tentu saja tidak. Aku tahu karena bisa melihatnya. Dia orang yang gampang terbaca, Rat. Tidak bisa berpura-pura."

"Ya. Kelihatannya begitu."

Saat berpisah pun tiba. Mereka berpelukan dan saling mencium pipi. Nyonya Halim pun melakukan hal yang

sama dengan Ratih. Mereka sedikit sedih tapi senang. Perpisahan itu toh cuma sementara karena tujuannya untuk bersatu kembali.

Adi mengantarkan Ratih pulang sekalian berkenalan lebih mendalam dengan orangtua Ratih. Dalam hal itu dia tidak merasa canggung. Selama tugasnya di bank, dia sudah berpengalaman menghadapi bermacam-macam orang, hingga dia tidak kesulitan mengatasi kecanggungannya yang terasa saat awal. Apalagi suami-istri Latif bersikap sangat baik dan ramah kepadanya hingga terasa berlebihan. Dia merasa dirinya diperlakukan sebagai tamu agung atau tamu istimewa. Tentu saja dia mengerti sebabnya dan merasa geli karenanya, tapi menyimpannya saja dalam hati. Tampaknya Ratih pun menyadari hal itu dan merasa kurang enak kepadanya.

Setelah acara beramah-ramahan selesai, Adi pamitan lalu diantar Ratih ke mobil. "Jaga dirimu baik-baik ya, Rat," pesan Adi. "Hati-hati kalau naik-turun tangga. Jangan lari-lari."

Ratih tersenyum, menyukai kecerewetan Adi seper-ti itu, karena mendapatkan perhatiannya yang besar. "Beres, Mas. Saya akan ingat itu semua."

"Soalnya, di sini aku tak bisa memantau gerak-gerikmu."

"Saya bukan balita lagi, Mas," gurau Ratih.

Adi tersipu. "Oh, apakah aku berlebihan? Bukan maksudku...."

"Saya mengerti, Mas. Nggak berlebihan kok."

"Lain kali ingatkan kalau sikapku agak berlebihan, Rat. Maklum. Aku nggak bisa...."

"Ya, Mas. Terima kasih."

"Aku akan nelepon, Rat. Eh, bolehkah aku mengajakmu keluar kapan-kapan? Jalan-jalan atau nonton bioskop?"

"Boleh, Mas."

Adi menggaruk kepala sebentar. Ya, tentu saja boleh. Mustahil tidak. Bukankah hubungan mereka sudah resmi dan direstui? Rasanya bodoh sekali. Tetapi tatapan mata Ratih sama sekali tak menganggapnya bodoh. "Intinya, aku akan nelepon dulu. Kalau besok mau, Rat?"

"Mau, Mas. Kalau tak bisa nelepon langsung saja datang ke sini. Saya toh tidak ke mana-mana."

Adi menarik napas lega. "Ya. Aneh juga ya. Rasanya seperti jauh sekali, seolah aku di luar kota."

Ratih cuma tersenyum. Ternyata dia sendiri pun merasakan hal yang sama.

Setelah Adi pergi diiringi lambaian tangan, Ratih kembali ke rumah lalu terkejut menyaksikan orangtua dan saudara-saudaranya tengah memandanginya sambil tersenyum-senyum. Pasti sejak tadi mereka memperhatikan dirinya saat bercakap-cakap dengan Adi. Dia menjadi jengkel, tapi berusaha menekannya. Dia tak ingin hari pertamanya di rumah jadi tak menyenangkan.

"Dia lelaki yang baik, Rat. Aku sangat yakin," kata Maya.

Ratih merasa terhibur tapi tidak begitu yakin apakah Maya sungguh-sungguh atau cuma bermaksud menghiburnya. Tapi ibunya menguatkan pendapat Maya. Sedang ayahnya cuma mengangguk-angguk puas.

"Tapi, kok dia nggak cakep kayak Mas Tri?" celetuk Wiwik.

Sesudah bicara Wiwik cepat terdiam karena dipelototi

orangtua dan kakaknya. Bahkan ayahnya kemudian membentak, "Kamu jangan sembarangan ngomong, Wik! Awas ya!"

Wiwik berlari masuk. Ratih tertegun merasakan suasana yang tidak biasa. Sebenarnya dia tidak marah atau tersinggung oleh ucapan Wiwik itu. Biasa-biasa saja. Dari dulu Wiwik sudah begitu. Tetapi yang tidak biasa adalah sikap orangtua dan Maya.

"Biar nggak cakep kan nggak apa-apa, ya, Rat? Yang penting hatinya baik," kata ibunya. Lagi-lagi Maya dan ayahnya ikut membenarkan.

Ratih cuma mengangguk dan menjadi canggung dengan tiba-tiba. Suasana rumah menjadi tak sama seperti dulu.

"Rat, sekarang kamu tak perlu sekamar dengan Wiwik. Kamu menempati kamarku dan aku bersama Wiwik," kata Maya sambil menggandeng lengan Ratih untuk diajak ke kamar.

Ratih diam saja, walaupun merasa dirinya diistimewakan. Ada perasaan sinis yang melenyapkan kegembiraan. Tentu saja Maya memberikan kamarnya karena memang cuma sementara. Dia tidak akan lama-lama tinggal di rumah itu. Dia akan dinikahkan cepat-cepat, mumpung perutnya belum gendut. Orangtuanya, terutama ayahnya, tentu akan menanggung malu kalau putrinya sampai dijuluki pengantin gendut. Muncul kesedihan ketika terpikir bahwa sesungguhnya dia bisa kembali ke rumah itu sekarang karena sudah ada lelaki yang bersedia menikahinya. Mendadak dia dilanda kerinduan kepada rumah Adi dan Klara yang hangat.

14

KLARA mendengarkan cerita Tony yang berapi-api dengan perasaan syok. Tapi pembicaraan dengan berhadapan muka lebih mengesankan dan lengkap, apalagi masih ditambah dengan cerita perihal penyelewengan ayah Tony dengan Dita. Kesedihan dan kegeraman Tony membuatnya ikut sedih dan geram.

"Jadi dia tidak mau mengakui bahwa dirinya si penelepon gelap, tapi juga tidak menyangkal," Klara menyimpulkan.

"Betul. Tapi memang dia orangnya. Semuanya cocok. Yang membuatnya penasaran, kenapa dia berbuat begitu. Sebenci itukah dia kepadaku? Katanya aku nafsu saja sama dia. Bukan sayang. Dia menyamakan aku seperti lelaki-lelaki lain. Barangkali Tri juga."

"Ya. Sepertinya begitu. Ingat apa yang dikatakan Tante Has tempo hari? Tante Dita disukai para lelaki, sedangkan Tri disukai para cewek. Coba pikirkan. Bila dua orang seperti itu bertemu, mungkinkah keduanya bersikap cuek satu sama lain hanya karena faktor umur."

"Jadi kamu percaya mereka berdua melakukan *affair*?"

Walaupun dia sendiri memang memercayai hal itu, tapi mendengar ketegasan dari mulut Klara yang merupakan adik Tri terasa mengejutkan juga baginya. Jadi dulu naluri kecurigaannya mengenai kedua orang itu bukanlah atas dasar kecemburuan belaka. Seseorang yang pernah mengalami atau melakoni hubungan dengan Dita sepatutnya menjadi lebih peka terhadap kelakuan Dita. Bedanya, sekarang dia tak cemburu lagi. Yang terasa sekarang hanya malu dan ngeri. Situasi dan kondisi sudah berubah.

"Bagaimanapun, masih ada sisa rasa sayangnya padamu, Ton. Buktinya dia mau menelepon aku untuk memberitahukan perihal kondisimu di rumah sakit."

"Ya. Dia mengungkit-ungkit soal itu dan merasa berjasa karenanya. Aku benar-benar bingung menilainya. Dia membuatku takut karena tak bisa menentukan sikap. Aku cuma bisa menjaga jarak. Ketika aku pulang dari rumah sakit dia berusaha mendekatiku lagi, tapi aku menjauh. Mungkin dia sakit hati lalu melanjutkan teror teleponnya walaupun tak berhasil lagi."

"Kamu harus berhati-hati kepadanya. Bila melihat ketegaannya kepadamu, pasti tak berlebihan kalau kita menganggapnya kejam. Kamu yang dikenalnya sejak kecil saja dibegitukan, apalagi Tri yang barusan dikenal."

"Ya. Kupikir juga begitu."

"Seharusnya dia tahu banyak perihal Tri karena dia satu-satunya orang yang berada bersama Tri saat akhir hidupnya. Eh, coba kamu renungkan lagi bagaimana si-

kap dan reaksinya ketika pertama kali diberitahu mengenai kematian Tri."

"Kamarnya digedor oleh pembantu. Ketika dia keluar sudah mandi dan rapi berpakaian. Kelihatannya sih kaget, tapi aku sukar memastikan apakah itu benar-benar atau cuma pura-pura. Perhatianku tidak kepadanya."

"Ya, tentu saja. Dia sangat pintar. Buktinya sudah jelas kamu berhasil menangkap basah dirinya sebagai penelepon gelap tapi dia tidak mau mengaku."

"Ah, mana ada maling mau mengaku."

Klara memandang Tony penuh simpati. Dia memahami benar bagaimana beratnya beban Tony menghadapi kemelut dalam keluarganya. "Sekarang bagaimana sikapmu setelah mengetahui perihal hubungan ayahmu dengan Tante Dita?"

"Entahlah. Aku belum menentukan sikap. Rasanya tidak sampai hati memberitahu ibuku. Dia sangat naif dengan keyakinannya. Tapi aku benci melihatnya dibohongi. Kadang terpikir untuk membicarakannya dengan ayahku, tapi adakah manfaatnya? Jelas pengaruh Tante Dita kelewat besar. Dan aku mengkhawatirkan emosi yang bakal tersulut nanti, baik emosiku maupun emosinya. Masa aku berantem sama ayah sendiri. Ibuku tentu akan memihakku. Perang besar jadinya. Padahal aku justru tidak menginginkan hal itu."

"Betul, Ton. Pikirkan dulu saja. Sementara ini tahanlah emosimu. Sebaiknya konsentrasi pada ujian nanti. Kalau ujian sudah selesai, baru kita pikirkan lagi."

"Kita? Jadi kamu mau membantu, Ra?" Tony jadi lebih bersemangat.

"Tentu saja. Kita saling membantu kan? Jadi setuju,

Ton? Kan sayang, ujian sudah di depan mata. Kamu sudah capek belajar. Masa jadi berantakan."

"Ya. Aku setuju. Sekarang aku berusaha tutup mata dan telinga."

"Dan hindari Tante Dita."

"Tentu."

"Temani saja ibumu. Kasihan."

"Betul. Tapi Mama sudah giat bekerja lagi. Itu membuatnya tidak kesepian. Dia mengajakku ikut serta dalam kegiatannya. Tentunya di waktu luang. Aku mengiyakan pada mulanya hanya karena ingin menghiburnya saja, tapi ternyata menarik juga. Mungkin karena dunianya pariwisata ya.

"Lucu tapi tragis. Ada banyak cerita klise tentang penyelewengan di dalam keluarga, tapi tak kusangka bisa terjadi juga di rumahku. Biasa kan. Kalau kita dengar cerita klise maka yang terpikir, itu kisah orang lain. Bukan kita. Tahunya di rumahku lebih gila lagi. Skandal yang menjijikkan."

"Sudahlah, Ton. Kamu memang pernah jatuh, tapi sekarang sudah bangun lagi," hibur Klara.

"Trims, Ra. Coba kalau nggak ada kamu."

"Ah, jangan ngomong begitu terus-terusan. Nanti aku besar kepala lho."

"Nggak. Aku yakin, kepalamu nggak akan jadi besar."

Keduanya saling memandang mesra, lalu tersenyum. Bagi Tony, terasa indah dan mengesankan. Dia jadi benar-benar menyadari perbedaannya bila dibandingkan hubungannya dengan Dita dulu. Dengan Klara perasaannya bersih dari nafsu. Yang ada cuma kemesraan dan sayang.

Tak ada dorongan kebutuhan untuk pemuasan biologis karena memang tak muncul rangsangan untuk itu.

"Oh ya, Ton. Ratih pulang ke rumah."

"Dia merindukan keluarganya?"

"Bukan. Dia harus dipisahkan untuk sementara dari Mas Adi, karena mereka akan segera menikah. Rupanya selama di rumahku mereka saling jatuh hati."

"Wah," Tony merasa takjub. "Aku merasa bersyukur untuk Ratih."

"Ya. Itu jalan keluar terbaik. Apalagi terjadinya cepat dan spontan."

"Mas Adi orangnya baik," puji Tony.

"Apa penilaianmu itu disebabkan karena dia mau menikahi Ratih?" tanya Klara curiga, dia tidak cerita perihal "persekongkolan" keluarganya untuk menjodohkan Ratih dengan Adi pada Tony. Siapa tahu suatu ketika Tony kelepasan bicara hingga menyinggung perasaan Ratih. Yang demikian itu harus dicegah. Toh hal itu sama sekali tidak menyangkut kepentingan Tony.

"Oh, tentu saja bukan. Aku bilang dia baik karena memang orangnya baik," sahut Tony, merasakan ketersinggungan Klara.

"Bila seorang gadis sampai telanjur hamil, itu tidak berarti harganya jadi turun," Klara menjelaskan penyebab ketersinggungannya.

"Oh, tentu saja. Aku tidak menilai Ratih seperti itu."

"Ya. Sori, Ton."

"Kuterima."

"Mereka akan nikah secepatnya bukan karena terpaksa, tapi memang karena pertimbangan si bayi."

"Anak Tri," kata Tony sambil merenung.

"Ya. Anak Tri."

"Tapi Tri tidak tahu. Bagaimana kalau dia tahu?"

"Dia tidak bisa apa-apa. Mungkin dia malah senang karena punya keturunan. Apalagi calon bapak anaknya adalah kakaknya sendiri," Klara menyimpulkan.

"Mungkin dia sudah pergi ke tempat seharusnya dia berada, Ra. Nyatanya aku tak pernah merasakan sakit kepala lagi seperti dulu."

"Syukurlah kalau memang begitu. Aku masih ingat akan janjiku kepadanya."

"Apakah kamu setuju kalau kusimpulkan penyebab kematian Tri adalah Tante Dita?" tanya Tony.

Klara terkejut. "Maksudmu, Tante Dita membunuhnya?"

"Entahlah. Memang tak ada buktinya. Tapi secara tak langsung aku yakin begitu. Sesudah mengunjungi Tante Dita, Tri jadi teler lalu nyasar ke kolam renang atau hilang kewarasan hingga tiba-tiba kepingin berenang. Sesudah berada di kolam, dia keram hingga tak bisa berenang dan kemudian tenggelam. Bagaimana teoriku itu, Ra?"

"Bisa diterima, Ton. Itu yang paling masuk akal. Jadi waktu Tri keluar dari kamarmu, dia sama sekali tidak mabuk. Barulah setelah usai pertemuan dengan Tante Dita menjadi mabuk atau teler. Tapi bagaimanapun masuk akalnya, itu tetap cuma teori yang tak bisa dibuktikan. Mana mungkin kita menuduh tanpa bukti? Tante Dita bisa menyerang balik dengan menuduh kita memfitnahnya. Dan kalaupun tubuh Tri digali kembali lalu diautopsi hingga bisa disimpulkan bahwa kematiannya tidak wajar, siapa yang bisa membuktikan bahwa ketidakwajaran itu disebabkan oleh Tante Dita?"

"Benar sekali. Tapi setidaknya kita bisa menyimpulkan hingga tidak lagi penasaran. Memang kita tidak bisa membuktikan adanya hubungan intim antara Tri dan Tante Dita, tapi bahwa keduanya saling tertarik, itu tak bisa diragukan lagi. Lalu ditambah dengan sifat keduanya yang mata keranjang. Maka pertanyaan yang semula sulit terjawab, yaitu apa tujuan Tri keluar dari kamar dan turun ke bawah sudah bisa kita simpulkan."

"Baik. Jadi kalau kapan-kapan Tri muncul lagi untuk menanyakan perkembangan penyelidikan kita, maka akan kujawab seperti itu."

Tony setuju. "Sayang sekali sebagai medium aku tidak bisa ikut serta dalam dialog dengannya."

"Aku bisa jadi juru bicara, Ton."

"Katakan padanya aku ingin dia mendapat ketenangan di alamnya."

"Ya. Akan kusampaikan," sahut Klara dengan sendu. Rasa kehilangan itu muncul kembali. Dan tiba-tiba saja dia teringat pada bayi yang dikandung Ratih. Apakah bayi itu mirip Tri? Atau mirip Ratih? Atau campuran keduanya, hingga tak jelas lagi mirip siapa? Tapi dia yakin, bayi itu akan mirip Tri. Ah, dia jadi tak sabar menunggu kelahirannya.

* * *

Sementara Ratih dan Adi sibuk mempersiapkan pernikahan mereka, Tony dan Klara sudah mulai dengan ujian mereka memasuki Perguruan Tinggi Negeri. Cuma dua hari dan sepertinya berlalu dalam sekejap.

"Sekarang kita tinggal pasrah. Terserah apa hasilnya.

Takkan ada kekecewaan. Tak pula ada kegembiraan berlebihan," kata Tony kepada teman-temannya.

Semuanya membenarkan. Dalam kondisi sekarang, orang sebaiknya tak terlalu berharap atau menggantungkan diri pada harapan. Jalur pendidikan apa pun yang ditempuh pada akhirnya tergantung pada diri masing-masing.

Selesai dengan ujian mereka berkumpul di rumah Kris, termasuk para gadis. Jumlah mereka yang semula ada sepuluh sekarang tinggal delapan, karena minus Tri dan Ratih.

"Bagaimana kabarnya Ratih ya?" tanya Kris sambil mengarahkan pandangannya pada Klara. "Apa dia baik-baik saja?"

Klara tak segera menjawab meskipun tahu pertanyaan itu ditujukan kepadanya. Dia masih mencoba menyelami makna pertanyaan Kris. Tahukah Kris perihal kehamilan Ratih? Tony sudah berjanji tidak akan menceritakan apa yang diketahuinya perihal Ratih dan Klara percaya kepadanya. Lalu pandangnya beradu dengan Maria yang cepat-cepat mendekat lalu berbisik di telinganya. "Sori, Ra. Anak-anak sudah pada tahu. Aku kelepasan ngomong. Tapi mereka semua berjanji tidak akan menggosipkan. Pendeknya tidak akan keluar dari lingkungan kita deh."

Enam pasang mata tertuju pada kedua gadis itu.

"Ya. Dia baik-baik saja. Sekarang Ratih sudah berada kembali di rumahnya," kata Klara.

"Sebenarnya kami ingin sekali bertemu dengan Ratih dan menyampaikan simpati serta harapan supaya dia tabah," kata Kris. "Tapi kami takut dia marah karena

Maria melanggar janji. Ya, bukan salah Maria sebenarnya. Aku mendesaknya karena merasa dia menyembunyikan sesuatu. Aneh juga. Masa Ratih tak pernah kelihatan."

"Dia sudah tidak stres lagi sekarang. Nanti juga pasti kalian akan bertemu. Tak lama lagi," kata Klara, teringat kartu-kartu undangan yang tak lama lagi akan dikirimkan. Tapi dia tidak mengatakannya sekarang.

"Syukurlah kalau begitu. Tapi... bagaimana kandungannya? Apakah dia akan mempertahankannya?" tanya Doris.

"Ya dong. Tentu saja."

"Hei, kamu menyembunyikan sesuatu nih," sergap Pieter.

"Nggak! Memangnya ada apa?" balas Klara dengan tatapan tak bersalah.

"Yang mau disembunyikannya sudah kalian ketahui kok," Tony membela.

"Ya. Jangan mendesak orang dong ah." Maria ikut membela karena merasa tak enak bahwa dialah yang pertama kali membocorkan. Sesungguhnya dia ingin tahu juga kenapa Ratih bisa tinggal bersama Klara.

Klara berpikir sejenak. Dia menyadari, keingintahuan teman-temannya sama sekali tidak terpuaskan. Tak berapa lama lagi mereka semua akan menerima undangan pernikahan Ratih. Pada saat itu mereka akan menyadari bahwa dia memang menyembunyikan sesuatu, lalu menerka macam-macam. Bagaimanapun, mereka teman-temannya dan juga Ratih. Sebaiknya dia memberitahu. Tak perlu semuanya. "Baiklah. Memang ada kisahnya. Aku cerita pada kalian bukan untuk digosipkan, karena apa

yang dialami Ratih bisa saja merupakan pengalaman kita juga. Ratih teman kita. Jadi kita harus respek...."

"Ya, ya, ya. Justru karena Ratih teman kita, kami sangat ingin tahu. Jangan khawatir, Ra. Kami tak akan menggosipkannya. Ini cuma pembicaraan di antara kita saja," potong Agus.

"Jadi mulailah bercerita," kata Pieter.

Klara tersenyum. "Itu kan pendahuluannya. Setiap cerita harus ada awalnya kan? Begini. Pada mulanya Ratih datang ke rumahku karena tak tahu harus ke mana. Ayahnya memaksanya untuk menggugurkan kandungan. Jadi kami bertekad untuk melindunginya. Bukankah anak yang dikandung itu anak Tri? Jadi anak itu cucu orangtuaku dan keponakanku. Lalu orangtuaku pergi ke rumah Ratih untuk merundingkan masalahnya. Biarkan Ratih di rumah kami sampai melahirkan. Sesudah itu bisa dilihat lagi bagaimana seterusnya. Ternyata orangtua Ratih, tepatnya ayahnya, menjadi lunak. Mereka bisa menerima keadaan. Tapi cerita tak terhenti sampai di situ. Masih ada kelanjutannya yang romantis. Kakakku jatuh cinta pada Ratih. Demikian pula sebaliknya. Nah... bayangkan sendiri deh."

Para pendengar Klara tertegun. Mereka terpesona.

"Syukurlah," ucap Maria, diiringi desah kelegaan yang lain.

"Apakah kamu masih punya kakak lain yang bujangan, Ra?" tanya Doris.

Pieter membelalakkan mata disambut gelak tawa. Hubungan Pieter dan Doris sudah menjadi lebih serius dibanding yang lalu. Tentu saja Pieter cuma main-main karena dia tahu bahwa Doris hanya bergurau.

"Nah, setelah mengetahui keadaan Ratih yang melegakan, sekarang kita bisa tertawa lepas. Seorang teman kita sudah berhasil mengatasi masalah yang mengimpitnya," kata Kris. "Aku salut padamu, Ra. Kamu memang teman sejati."

Klara cuma tersenyum. Dia memandang Tony yang menatapnya dengan bangga. Pandang antara mereka cuma terjadi sebentar, tapi sempat tertangkap mata semua teman-temannya. Mereka bersorak, "Salut untuk Tony dan Rara!"

Tak bisa lain, Klara dan Tony ikut pula bersorak dengan senang. Sesungguhnya, pulihnya hubungan mereka berdua juga membantu pulihnya hubungan mereka semua, bahkan terasa lebih erat daripada sebelumnya. Padahal sesudah kematian Tri, hubungan itu sempat rusak bahkan terancam berantakan. Beban yang mengganggu itu sudah lenyap. Rasanya jadi tambah dewasa.

* * *

Ratih merasa bersyukur dia mendapat kamar sendiri, hingga bisa lepas dari mulut usil Wiwik maupun tatapannya yang terasa menelanjangi. Anak itu sering kali kedapatan memandangi perutnya. Setiap hari, dia melakukannya seolah ingin mengukur kadar kebuncitannya. Ratih benci sekali hal itu. Jadi dia merasa patut bersyukur bahwa persoalan kamar mendapat prioritas pertama dari ibu dan kakaknya begitu dia kembali ke rumah. Mungkin seharusnya dia tidak perlu menanggapi secara sinis sikap dan perlakuan ayahnya kepadanya. Dulu dia merasa ba-

gai jatuh tertimpa tangga dan ayahnyalah yang menimpakan tangga itu kepadanya.

Tetapi Adi tidak sependapat. "Kalau bukan karena ayahmu kita tidak akan bertemu. Sudahlah. Mungkin sudah jalan hidupmu seperti itu, Rat."

"Kadang-kadang aku juga berpikir begitu, Mas. Tapi perasaan dan pikiran tak sejalan. Perasaan ini bagai luka yang setelah sembuh meninggalkan parut. Tak bisa mulus lagi seperti sedia kala."

Adi cuma mengangguk simpati. "Mungkin perlu waktu ya, Rat."

"Mungkin, Mas."

Sekarang, malam menjelang tidur, Ratih mengenang kembali hari-harinya yang sudah lewat. Sebenarnya dia patut disebut beruntung, masa depannya tidaklah gelap-gulita seperti dibayangkannya dulu. Apakah keberuntungannya itu disebabkan karena Adi atau karena dia sudah selamat dari sergapan ayahnya? Sesungguhnya, cintakah dia kepada Adi, atau semata-mata karena bisa lepas dari masalah? Adi memang tidak tampan, begitu dia mengulang kembali kesimpulan, tapi kepribadiannya jelas lebih menyenangkan dibanding Tri. Toh dulu Tri membuatnya tergila-gila. Seperti semut terhadap gula. Begitu istilah Hasanah. Seandainya Tri masih hidup, mungkinkah dia berpaling darinya atau tetap mengikutinya seperti budak dengan tuannya? Mungkin karena Tri sudah tiada saja, maka dia pun bertekad untuk tak lagi menyukai lelaki tampan. Tapi dia sudah mengalami bagaimana dirinya kerap mendapat perlakuan kurang menyenangkan. Pada saat-saat seperti itu Ratih merasa marah lalu muncul pikiran untuk mengakhiri hubungan. Dia sudah ti-

dak tahan. Nyatanya kalau Tri mendekati dan merayunya lagi, maka luluhlah dia seakan tak berdaya. Tak punya daya tahan. Sekarang, hal itu membuatnya malu. Beberapa kali dia ingin menceritakannya kepada Adi, tapi takut akan penilaian Adi kepadanya nanti. Apakah dirinya perempuan lemah iman yang gampang tergoda lelaki tampan?

Pikiran-pikiran itu silih berganti muncul di benaknya, membuatnya susah tidur. Dia berusaha menepis dengan berpikir mengenai hal lain. Klara barusan menelepon, bercerita tentang pertemuan dengan kelompok gengnya. Mereka semua menitipkan salam hangat untuknya dan sama-sama mendoakan yang terbaik untuknya. Dia tahu, bahwa mereka tahu. Hal itu memang susah disembunyikan. Biarlah semua orang tahu. Lalu terpikir, bagaimana kiranya tanggapan Tri dulu kalau diberitahu perihal kehamilannya? Apakah Tri akan bersikap jantan penuh tanggung jawab? Ataukah Tri menyesali dan menyalahinya karena menjadi penghambat? Dia condong pada perkiraan kedua. Tri tidak akan senang menjadi ayah di usia muda. Dia pun sulit membayangkan Tri sebagai bapak mengingat Tri sendiri kerap bersikap kekanak-kanakan. Ah, Tri melulu yang terpikir. Aneh. Padahal sudah begitu lama dia tidak pernah memikirkan Tri lagi. Bahkan sewaktu masih tinggal bersama Klara pun tidak.

Tiba-tiba Ratih merasa lapar. Dia meraba perutnya. Padahal sebelum naik ke tempat tidur perutnya kenyang. Barangkali permintaan si bayi? Kata orang, keadaan hamil membuat perut sering lapar. Sebenarnya dia malas mencari makanan ke dapur, tapi merasa kasihan kalau permintaan si bayi tidak dituruti. Dia bukan saja malas

karena dapurnya terletak di lantai bawah, tapi lebih-lebih karena seisi rumah sudah tidur. Kurang enak rasanya gentayangan sendiri di tengah malam meskipun dia cukup sadar, tak ada yang perlu ditakutkan. Di rumahnya tak ada "penghuni" halus karena tak pernah terjadi apa-apa yang mengarah pada kesimpulan itu. Akhirnya dia bangun juga lalu ke luar. Keadaan sepi menyambutnya. Kamar di sebelahnya yang merupakan kamar Maya dan Wiwik juga sepi, menandakan kedua saudaranya itu sudah tidur. Kalau Wiwik belum tidur pasti ada saja yang dilakukannya atau dibicarakannya. Terpikir sebentar, apakah sebaiknya membangunkan Maya untuk minta ditemani? Tapi dia malu. Lagi pula ada kemungkinan yang bangun malah si Wiwik. Sedangkan kamar orangtuanya ada di lantai bawah. Dia bisa saja membangunkan ibunya, tapi bagaimana kalau yang bangun malah ayahnya? Nanti dia dikatai macam-macam.

Penerangan di atas tangga suram sekali. Kalau malam lampu kecil yang dinyalakan untuk menghemat listrik. Ratih menekan sakelar di tembok untuk menyalakan lampu besar. Ah, tak menyala. Mungkin bohlamnya putus. Dia menggerutu lalu melangkah pelan-pelan untuk mulai menuruni tangga. Pada saat itu teringat pesan Adi, "Hati-hati kalau naik turun tangga!" Dia tersenyum. Berlebihan memang. Tapi dia menyukai. Lebih baik berlebihan daripada tak ada sama sekali. Bandingkan dengan Tri. Mana mungkin Tri mau mengingat-ingatkan. Orang seperti Tri seharusnya mencari istri yang juga bisa berperan sebagai ibu untuknya. Ah, kembali Tri yang dipikir.

Baru tiga anak tangga yang dituruninya ketika dia mendengar suara panggilan, "Ratih! Manis!" Dia terpaku

kaget. Tangannya mencengkeram pegangan. Jantungnya berdebar kencang. Bulu kuduknya meremang. Bukankah itu suara Tri? Tri amat suka memanggilnya Manis. Ratih membelalakkan mata mencoba menemukan arah suara. Tatapannya menyapu ruang duduk di bawah. Penerangan yang remang-remang tapi masih bisa melihat benda-benda yang memang sudah ada. Baru kemudian matanya menangkap sosok yang muncul dari ketiadaan. Tri!

Ratih ternganga. Tubuhnya tak bisa bergerak. Matanya tak berkedip ke arah sosok itu, kalau-kalau itu cuma halusinasi karena dia banyak berpikir tentang Tri barusan. Sebentar lagi sosok itu akan hilang karena matanya memang salah. Tetapi sosok itu malah mendekat. Wajahnya pun menjadi lebih jelas. Wajah Tri yang pucat. Ratih gemetar hebat. Apakah karena itu maka sekarang Tri menampakkan diri kepadanya, supaya dilihat lalu dikenang?

Tri menggeleng tanpa berkata-kata. Ratih tak mengerti, tapi mulutnya serasa terkunci. Padahal dia ingin sekali berteriak menyuruh Tri pergi dan tidak mengganggunya. Dia cuma diam terpaku, gemetaran, dan berkeringat dingin. Lalu Tri menggoyangkan kedua tangan. Ratih bingung. Apakah Tri sedang mencoba berkomunikasi dengannya? Kalau benar, apa maksudnya? Ratih ingin bertanya tapi tak ada suara yang keluar dari mulutnya. Sebelum usahanya berhasil, Tri mendekat sambil mengayun-ayunkan kedua tangan ke depan dan ke belakang. Suatu isyarat menyuruh pergi atau kembali ke tempat semula. Tetapi Ratih tak bisa menggerakkan tubuhnya karena takut. Dia pun tak mengerti kenapa Tri memberinya isyarat seperti itu. Akhirnya setelah Tri berada di

depan anak tangga bawah, baru Ratih berhasil menggerakkan tubuhnya. Tetapi dia melakukan gerakan yang salah. Tanpa membalikkan tubuhnya dia mundur, lupa bahwa kakinya harus diangkat untuk menaiki tangga di belakangnya. Saat berikut dia kehilangan keseimbangan, kakinya tersandung lalu tubuhnya terjerembap. Ratih jatuh terguling-guling menuruni tangga! Barulah pada saat itu suaranya bisa keluar. Jeritannya melengking keras sekali. Sosok Tri tak tampak lagi. Tetapi ada suara-suara lain mengiringi jeritan Ratih. Ada gedebak-gedebuk di ruang depan. Dan sesudah suara-suara itu hilang muncul hiruk-pikuk lain. Para penghuni terbangun. Mereka sangat terkejut menemukan Ratih di bawah tangga dalam keadaan pingsan.

Setelah Ratih digotong dan dibaringkan di sofa, muncul kejutan lain. Ruang depan dalam keadaan acak-acakan. Pintu terpentang, kuncinya rusak, kursi-kursi terpelanting. Sebuah golok dan celurit tergeletak di lantai. Sebuah sandal jepit pun tertinggal, tapi hanya ada sebelah karena yang sebelah lagi tak berhasil ditemukan. Setelah di telusuri lebih ke depan ternyata pintu pagar pun dirusak kuncinya. Ketika sadar dari pingsannya, Ratih sama sekali tidak tahu-menahu perihal kegaduhan yang terjadi di bagian depan rumah, apalagi adanya dua jenis senjata tajam di lantai ruang depan. Dia tidak tahu dan karenanya tidak melihat. Siapa yang memasuki rumah dengan kekerasan dan ada berapa orang? Tetapi yang membingungkan adalah apa hubungan kondisi Ratih dengan kekacauan itu? Ratih bertahan dengan ceritanya bahwa dia terpeleset saat menuruni tangga ketika akan ke dapur untuk mencari makanan.

"Barangkali kebetulan. Saya jatuh dan menjerit, padahal pada saat itu maling sudah masuk rumah. Si maling mengira saya memergoki mereka, lalu cepat-cepat kabur," Ratih mengajukan teori yang kedengarannya masuk akal.

Tetapi di dalam hati dia berkata lain. Sekarang dia memahami maksud Tri dengan isyaratnya. Tri ingin melindunginya dari kemungkinan buruk kepergok maling bersenjata. Tetapi dia tidak mau menceritakannya kepada orangtua maupun saudara-saudaranya. Barangkali juga tidak kepada Adi. Hal-hal semacam itu akan dibaginya kepada Tony dan Klara. Mereka adalah tiga sekawan yang berbagi misteri perihal Tri. Sekarang ada perasaan yang lebih menyatu dengan mereka berdua. Bukan cuma Tony dan Klara yang mengalami kejadian irasional itu, tapi dirinya juga.

"Untung saja kamu nggak apa-apa. Tapi sebaiknya diperiksa dokter," kata Nyonya Latif dengan khawatir. Tangannya mengusap-usap benjol di kepala Ratih.

"Apakah ada yang sakit, Rat?" tanya Maya.

"Nggak ada," sahut Ratih untuk menentramkan semua orang.

"Kita harus beritahu Adi," kata ayahnya.

Ratih terkejut. "Jangan, Pa. Besok pagi saja. Kasihan dia lagi tidur. Saya toh nggak apa-apa," dia berusaha mencegah.

"Tidak bisa. Dia calon suamimu. Jadi dia harus tahu."

Ratih tahu, kalau sudah berkeras begitu mustahil ayahnya bisa ditentang. Tapi kemudian muncul kejutan lain yang terasa mengerikan. Dia merasakan denyut-denyut

mulas di perutnya dan sesuatu yang hangat mengaliri pahanya. Dia terancam keguguran!

* * *

Ancaman itu menjadi kenyataan. Janin Ratih tak bisa dipertahankan lagi. Dia menangis dalam pelukan Adi yang membawanya ke rumah sakit. Klara yang ikut serta menemani membantu Adi menghibur Ratih.

Tetapi Ratih sangat sedih. "Aku sudah berusaha melindunginya. Tapi dia pergi juga. Dulu aku berhasil, tapi sekarang tidak. Lantas buat apa jerih payahku? Tak ada hasilnya," dia meratap.

"Itu bukan salahmu, Rat. Sama sekali bukan salahmu. Itu kecelakaan. Jangan bandingkan dengan yang dulu. Menggugurkan berbeda dengan keguguran."

"Tetapi kenapa bisa begitu? Sepertinya usahaku itu tidak dihargai."

"Siapa yang tidak menghargai, Rat?" tanya Klara. "Kami semua sangat respek pada usahamu."

"Bukan kalian, Ra. Tapi aku menggugat Tuhan. Kenapa Tuhan tidak menghargai usahaku?"

"Jangan berkata begitu, Rat. Bila kita suatu waktu kehilangan, ingatlah pada apa yang telah kita peroleh," kata Adi yang hampir tak bisa berkata-kata karena ikut merasa sedih. Orangtua Ratih maupun saudara-saudaranya tidak mengantarkan karena Adi menganggap dirinya berdua Klara sudah cukup. Biarkan mereka istirahat sambil menjaga rumah yang telah kebobolan. Besok pagi mereka bisa bergantian menjenguk Ratih.

Ucapan Adi itu mampu menghibur Ratih. Kesedihan-

nya sudah jauh berkurang. Benar kata Adi, kalau dia menggugat yang di atas, itu berarti dia tidak mensyukuri yang telah diterimanya. Bukankah segala keduniawian itu serba sementara sifatnya? Kita mendapatkan, lalu kehilangan.

"Mas Adi, bolehkan saya bicara berdua dengan Rara?" tanyanya kemudian.

"Oh, tentu saja. Aku tunggu di luar ya?"

Adi melangkah ke luar dengan perasan tegang. Dia cuma bisa mengira-ngira apa gerangan yang mau dibicarakan Ratih hanya dengan Klara. Apakah itu mengenai dirinya? Peristiwa keguguran ini membuatnya terpukul di segi lain. Tanpa dorongan keterpaksaan apakah Ratih mau menjadi istrinya?

"Ada apa, Rat?" tanya Klara setelah Adi tak kelihatan lagi. Dia pun memiliki pikiran yang sama dengan Adi dan menjadi waswas karenanya.

"Kamu tahu apa yang membuatku jatuh tadi? Tri!" kata Ratih menggebu.

Klara terkejut. "Ayo, ceritakan," desaknya.

Ratih memang ingin segera menceritakan apa yang telah dialaminya. Dia bercerita dengan cepat. "Kalau kurenungkan lagi, sebenarnya tidak patut juga kamu menyalahkan Tri karena jatuhku itu. Dia justru ingin melindungiku dari amukan pencuri. Ya, aku memang pasti tepergok. Aku jatuh karena panik melihat Tri. Habis dia mendekati. Kupikir dia mau berbuat sesuatu padaku. Duh, aku menyesal tidak bisa mengajaknya berbicara."

Klara termangu. Perasaannya gempar, tak ubahnya ketika dia melihat Tony "kemasukan" dulu. Tapi yang

dialami Ratih lebih terasa menggemparkan. Tri masih gentanyangan. Tapi dia toh masih bisa berbuat baik kepada Ratih sebelum pergi untuk selamanya. Dan itu terasa mengejutkan. "Jangan menyesal, Rat. Kamu memang tidak boleh menyalahkan dia. Mana dia tahu kalau kemunculannya itu bisa mengejutkanmu dan membuatmu takut. Mungkin dia lupa bahwa dirinya sudah menjadi roh. Tapi kamu memang tidak mungkin bicara dengannya, Rat. Mana ada waktu untuk itu? Malingnya keburu masuk. Dan melihat senjata yang mereka bawa, duh, mengerikan sekali!"

"Apa kamu pikir dia akan menyesal kalau tahu apa akibat jatuhku?"

"Entahlah. Mana kutahu pemikiran roh. Tapi melihat perkembangannya aku kira dia akan muncul lagi. Itu kalau dia *concern* sama kamu."

"Bagaimana kalau hal itu benar-benar terjadi, Ra? Maksudku, apakah sebaiknya kuceritakan terus terang padanya soal kehamilan dan keguguranku?"

"Menurutku, sebaiknya jangan. Jangan sampai dia punya beban hingga tak mau pergi. Jadi katakan saja bahwa kamu tidak apa-apa."

"Ya. Padahal kita tidak tahu apa dan bagaimana sebenarnya roh itu. Kalau dia masih sama saja seperti kita, punya beban segala macam, apa dong bedanya?" tanya Ratih, yang tersenyum membayangkan makna kata-katanya.

Klara merasa senang melihat Ratih sudah bisa tersenyum. "Memang betul, Rat. Tapi justru karena tidak tahu itu, sebaiknya kita hindari saja kemungkinan apa pun yang terpikir sesuai logika kita."

"Sekarang aku menyesal, Ra, kenapa aku harus ketakutan melihatnya. Ya, kenapa aku tidak bereaksi senang dan mengajaknya bicara? Padahal sosoknya begitu misterius. Aku bisa tanya banyak tentang hal-hal yang tak kupahami."

"Hei, dia muncul bukan untuk diajak bicara, Rat. Aku yakin, dia muncul karena dorongan keterpaksaan ingin menyelamatkanmu. Kalau cuma untuk mengobrol santai sih rasanya dia tak akan mau." Klara tertawa sekalian untuk menghibur Ratih.

"Kalau begitu, sebenarnya dia masih ingat padaku dan mungkin juga sayang padaku ya, Ra?"

"Ya, kukira begitu. Eh, sudah cukup lama kita berbicara. Kasihan Mas Adi di luar."

"Aku tidak ingin bercerita perihal Tri kepadanya, Ra. Bagaimana menurutmu?"

"Itu terserah kepadamu. Kita memang sudah sepakat untuk menyimpan misteri perihal Tri bertiga saja, tapi tak ada keharusan bagimu untuk menyembunyikannya dari Mas Adi. Dia bukan saja calon suamimu, tapi juga kakak kandung Tri. Pendeknya, kuserahkan pada kebijaksanaanmu sendiri."

"Kupikir, efeknya akan lebih baik bila tidak kuceritakan. Walaupun Tri itu adiknya, tapi punya hubungan denganku yang sedikit banyak pasti tidak mengenakkan untuknya. Selama ini aku membatasi pembicaraan perihal Tri dengannya sedikit mungkin. Tapi kalau dia ingin tahu mengenai apa saja yang kita bicarakan sekarang maka terpaksa kuceritakan."

Klara mengangguk. "Kukira itu cukup bijaksana, Rat."

Adi yang sedang mondar-mandir di luar segera dipanggil kembali. Tetapi dia tidak bertanya atau menyangka macam-macam setelah melihat wajah dan mata Ratih yang merah. Disangkanya Ratih barusan menumpahkan kesedihan kepada Klara. Sesuatu yang cuma bisa diutarakan kepada sesama perempuan.

Ratih meminta mereka segera pulang dan beristirahat karena Adi harus bekerja seperti biasa. Mulanya Adi menolak dan ingin tetap menemani. Tapi Ratih membujuknya. "Saya tidak apa-apa, Mas. Kalau ditunggui saya malah tidak bisa tidur," katanya.

"Baiklah. Besok aku datang lagi. Nah, bukan besok. Sekarang sudah besok ya. Sudah pagi."

Ratih tersenyum melihat kegugupan Adi. "Ya, besok, Mas. Eh, salah. Sebentar," katanya.

Mereka tertawa bersama. Bagi Adi, senyum Ratih itu sudah merupakan jaminan yang memberinya kelegaan. Padahal sebenarnya dia ingin menegaskan lagi dengan pertanyaan apakah Ratih benar-benar sudah mampu mengatasi kesedihan, tapi dia khawatir dianggap cerewet dan berlebihan.

Setelah ditinggalkan sendirian, ternyata Ratih tak bisa segera tidur. Mau tak mau dia kembali merenungkan semua yang dialaminya barusan. Bedanya, sekarang dia melakukannya dengan leluasa, tanpa beban harus menyembunyikan ekspresi yang sekiranya bisa menyinggung perasaan orang lain. Air matanya mengalir dengan bebas, bukan semata-mata karena sedih tapi karena ingin menumpahkan yang tersisa tanpa rintangan. Kesedihan dalam kesendirian, kadang-kadang bisa lebih menyenangkan.

15

PAGI-PAGI Klara menelepon Tony untuk memberitahu secara singkat peristiwa yang menimpa Ratih semalam. "Aku di telepon umum. Tidak bisa bicara banyak, Ton. Sedangkan di rumah tidak mungkin membicarakannya. Nanti Mas Adi dan orangtuaku dengar. Soalnya mereka belum tahu Ratih melihat Tri. Ingat misteri yang melibatkan kita bertiga?"

"Ya. Aku mengerti. Kalau begitu aku sekarang cepat-cepat mandi lalu ke rumahmu. Kita pergi ke mana saja untuk membicarakannya ya?"

"Setuju. Sebenarnya orangtuaku pun akan pergi menjenguk Ratih. Sedangkan Mas Adi sudah pergi sebelum ke sini. Dia mau menengok Ratih sebelum berangkat kantor. Sampai nggak tidur tuh."

"Baiklah. Tutup saja teleponnya dan kamu cepat pulang, Ra."

Hanya setengah jam waktu yang diperlukan Tony untuk tiba di rumah Klara. Hari masih pagi hingga jalanan lengang tanpa hambatan kemacetan. Tetapi orangtua

Klara memahami kedatangan Tony tentu berhubungan dengan Ratih.

"Kamu mau ikut kami sama-sama menengoknya, Ton?" tanya Nyonya Halim.

"Nggak, Bu. Kami bermaksud bareng dengan teman-teman lain. Pada jam besuk saja supaya tidak mengganggu. Biar Ibu sama Ayah pergi duluan," sahut Klara.

"Kayaknya Tony belum sarapan. Ayolah sarapan dulu sama Rara."

"Terima kasih, Tante." Tony tersipu malu. Barangkali rasa laparnya tampak jelas di wajahnya.

"Kebetulan aku memang belum sarapan, Ton. Tapi Ayah dan Ibu sudah makan sama-sama Mas Adi tadi," Klara mengajak juga. "Cuma ada nasi goreng."

Tony tidak menolak. Kalau bersama Klara makan apa pun akan terasa nikmat. Apalagi cuma berdua.

"Nah, kami pergi duluan ya. Jangan ke mana-mana dulu sebelum kami kembali, Ra," pesan orangtua Klara.

Dengan demikian Klara dan Tony bisa bicara dengan leluasa. Klara mengulang ceritanya dengan lebih lengkap. Mereka membagi bersama perasaan-perasaan yang timbul dari kisah itu. Sesuatu yang hanya bisa dirasakan oleh mereka yang pernah mengalami. Mereka bertiga, bersama Ratih.

"Jadi Tri masih di sini," kata Tony menyimpulkan.

"Ya. Kupikir, mungkinkah itu karena dia masih ingin menunggu realisasi janjiku kepadanya? Tapi bagaimana caranya menyampaikan apa yang telah kita peroleh? Dia muncul ke hadapan Ratih bukan untuk bicara. Kalau memang ingin begitu tentunya dia muncul di depan kita."

"Itu memang logika kita, Ra. Tapi kita tidak tahu bagaimana logikanya. Entahlah, apa roh punya logika?"

Klara tersenyum sendu. Ucapan Tony bernada humor tapi juga menyedihkan. Untuk sesaat mereka larut dalam pemikiran mengenai Tri. Lalu tersentak. Untuk apa memikirkan sesuatu yang jelas tak ada pemecahannya? Mereka jadi melupakan sesuatu yang nyata. Ratih.

"Ya, Kasihan Ratih. Dia sudah mati-matian membela kandungannya. Ternyata hilang juga," Tony membenarkan.

"Itulah yang paling disedihkannya. Tampaknya dia menyadari tidak bisa menyalahkan siapa pun, termasuk Tri. Memang bukan salah Tri karena tujuan Tri justru untuk melindunginya. Dia terlalu panik."

"Bagaimana fisik Ratih selain kehilangan kandungan?"

"Masih observasi. Mungkin sebentar sudah bisa ditemukan."

"Bagaimanapun Ratih selamat. Itu jelas jauh lebih baik dibanding ketahuan pencuri. Kabarnya belakangan ini banyak sekali penjahat ganas dan kejam, Ra."

"Ya. Kabarnya begitu."

"Lantas bagaimana dengan pernikahannya yang direncanakan terburu-buru itu? Apakah tetap diteruskan?" Tony ingin tahu.

"Entahlah. Untuk sementara tak ada yang mau membicarakan hal itu. Masalahnya peka."

"Tentu saja. Ratih harus pulih lebih dulu. Ah, aku ingin sekali segera menemuinya."

"Ya. Aku juga. Jadi kupikir sebaiknya kita beritahu teman-teman lain nanti saja setelah kita menjenguknya.

Dengan demikian kita punya waktu leluasa bertiga saja."

"Betul."

"Aduh, Ra. Selama beberapa hari ini, pendeknya sejak kepergian Tri, rasanya banyak sekali pengalaman kita ya." Tony setengah mengeluh.

"Aku merasa bertambah tua dengan cepat."

"Betul. Aku juga. Apalagi ditambah dengan keadaan keluargaku. Sepertinya pikiran ini berat sekali."

"Oh ya, bagaimana perkembangannya?"

"Masih seperti itu. Aku belum berbuat apa-apa dan tetap berusaha menghindar dari Papa dan Tante Dita. Aku masih memikirkan apa yang seharusnya kuperbuat."

Mereka sama-sama termenung, seraya mengerutkan kening. Lalu Tony menatap Klara dan menemukan keseriusannya. Bebannya terasa hilang sebagian.

"Ada baiknya kamu bicara dengan ayahmu. Katakan terus terang kamu sudah tahu soal penyelewengannya dengan Tante Dita. Lihat reaksinya. Tapi bicaralah baik-baik untuk menghindari emosi yang bisa tersulut. Kalau kamu ngomong baik-baik mustahil dia meledak," Klara mengusulkan.

"Ya. Akan kulakukan itu. Memang yang kutakutkan adalah emosi Papa. Masa berantem sama ayah sendiri. Kalau hal itu terjadi ibuku pasti ikut-ikutan."

"Carilah kesempatan di mana kamu bisa bicara berdua saja."

"Ya. Aku memang harus menentukan hal itu. Tak mungkin rasanya mendiamkan lama-lama. Aku sudah tak tahan lagi."

"Mereka masih suka berenang di kolam itu, Ton?"

"Oh, masih. Setelah kejadian dengan Mama, mulanya Papa merasa segan. Tapi lama-kelamaan dia terbujuk juga oleh ajakan Tante Dita. Sementara Mama tak mau lagi ke halaman belakang walau hanya untuk berjemur dan duduk santai seperti yang biasa dilakukannya. Tempat itu sekarang seolah dikuasai oleh Papa berdua Tante. Aku pun tak suka ke sana dan Mama senang karenanya. Oh ya, Mama berulang kali menitipkan salam untukmu. Dia kepingin berkenalan sama kamu, Ra."

"Tapi aku tak ingin ke rumahmu, Ton. Aku tak ingin ketemu Tante Dita."

"Aku mengerti. Mungkin kapan-kapan kalau tak ada lagi permasalahan."

"Ya. Kalau tak ada lagi permasalahan."

Sesungguhnya mereka tidak begitu yakin. Kapankah saatnya tiba di mana tak ada lagi permasalahan?

* * *

Sesuai harapan mereka, Ratih sedang sendirian ketika ditemui. Kebetulan pula tempat tidur di sebelahnya kosong. Tony membungkuk, mencium ringan pipi Ratih lalu membelai kepalanya. "Bagaimana rasanya, Rat?" tanyanya penuh perhatian.

"Aku merasa kusut, Ton."

"Kusut?" tanya Klara dan Tony hampir berbarengan.

"Ya."

"Ah, masa. Kamu kan bukan benang," kata Tony sambil menarik kursi lalu duduk. Sedangkan Klara duduk di tepi tempat tidur.

"Rasanya memang seperti benang," kata Ratih tanpa tertawa.

"Kenapa?" tanya Klara.

"Entahlah. Mungkin masih bingung. Mudah-mudahan aku cepat menjadi diriku lagi."

"Ya. Kami doakan, Rat. Yang penting kamu harus tetap bersemangat. Mas Adi tadi ke sini?" tanya Klara.

"Ya. Dari sini dia terus berangkat kerja. Ketika Om dan Tante datang, Mas Adi sudah pergi. Setelah Om dan Tante pergi, muncul keluargaku."

"Wah, gantian dong. Pantas kamu jadi kusut," kata Tony.

Ratih tertawa. Kedua tamunya merasa senang melihat tawanya. Tawa itu membuat Ratih tampak cerah.

"Apa kata dokter mengenai kondisimu, Rat?" tanya Klara.

"Ada kemungkinan gegar otak. Masih observasi. Syukurlah aku tidak perlu dikuret. Sudah bersih. Tapi karena kemungkinan itu aku belum boleh bangun. Tiduran terus. Bosan betul. Untuk membaca pun tak enak. Mas Adi janji sepulang kerja akan ke sini lagi."

"Teman-temanmu sudah diberitahu, Rat. Mereka mau menjengukmu sore. Kamu tidak khawatir jadi kusut, kan?" tanya Tony.

Ratih tertawa. "Ah, nggak. Tapi... malu juga menghadapi teman-teman. Mereka tentunya sudah tahu semua."

"Tidak perlu malu. Yang kamu alami ini kan manusiawi, Rat. Semua orang bisa mengalaminya," hibur Klara dengan lega karena Ratih tidak menyalahkan siapa-siapa hingga semua temannya mengetahui permasalahannya.

"Aku senang mereka masih ingat sama aku."

"Tentu saja. Justru karena ingat itulah maka mereka ingin tahu tentang dirimu. Menyenangkan punya banyak teman yang *concern*, bukan?"

"Ya."

Ratih merasa terhibur dan lenyap sudah "kekusutannya". Selanjutnya mereka bertiga terlibat dalam pembicaraan yang mengasyikkan dan menggetarkan perasaan masing-masing, soal Tri.

* * *

Sebelum Adi datang sesuai janjinya, Maya bersama Wiwik datang lebih dulu. Mengingat Ratih pasien yang terancam stres hingga membutuhkan teman yang bisa terus-menerus mendampinginya, maka tak berlaku batasan jam kunjungan untuknya.

Setelah beberapa saat lamanya berbincang-bincang, tiba-tiba Wiwik nyeletuk, "Sekarang Mbak Ratih nggak perlu lagi nikah sama Mas Adi dong!"

Bukan cuma Ratih yang terkejut mendengar ucapan itu, tapi juga Maya.

"Apa maksudmu, Wik?" tanya Ratih.

Maya menyepak kaki Wiwik supaya tidak bicara sembarangan. Tetapi Wiwik tidak bisa membedakan mana yang sembarangan dan mana yang tidak. Apalagi Ratih menyambar tangan dan mencengkeramnya hingga dia meringis, sakit, dan tidak bisa lari.

"Ayo, katakan. Apa maksud pertanyaanmu, Wik?" ulang Ratih.

"Halah, jangan hiraukan omongannya, Rat," Maya menyela.

Tapi Ratih mengepit tangan Wiwik lebih keras. "Tidak ada salahnya Wiwik menjawab pertanyaanku."

"Kan Mbak Ratih nggak hamil lagi sekarang. Jadi buat apa nikah sama Mas Adi? Karena nggak nikah berarti nggak perlu cerai. Jadi Mbak Ratih nggak akan jadi janda. Ya, kan?" Wiwik mencerocos tanpa merasa bersalah. Dia malah bangga akan kesimpulannya.

Ratih melepaskan cengkeraman. Maya melotot kepada Wiwik. Gadis yang tak memahami kesalahannya itu segera berlari ke luar, meninggalkan Maya kebingungan karena sekarang dirinyalah yang ditatap.

"Apa sih maksudnya, Mbak?" tanya Ratih dengan nada mendesak.

Maya mencoba mencari akal bagaimana melepaskan diri dari pertanyaan itu. "Sudahlah, Rat. Kamu tahu sendiri mulut Wiwik. Bila setiap perkataannya dicari maknanya belum tentu bisa ketemu tuh."

"Dia tidak mungkin berbicara seperti itu kalau tak memahami maknanya. Cerita saja, Mbak. Aku sudah bisa menerima kok. Tak ada masalah."

Maya mempelajari wajah Ratih sebentar untuk mendapatkan keyakinan. Barangkali memang tak ada masalah. Tampaknya Adi sungguh-sungguh mencintai Ratih, demikian pula sebaliknya. Maka dengan terpaksa dia menceritakan rencana yang semula diatur bagi Ratih. "Bapak dan Ibu Halim menawarkan alternatif itu kepada Papa. Berkat jasa merekalah emosi Papa berhasil diredam. Tetapi Rara menyarankan supaya kamu jangan diberitahu. Biarkan segalanya berjalan secara alamiah. Maksudnya, hubunganmu dengan Mas Adi. Idenya bagus dan ternyata berhasil, bukan? Kalian berdua saling tertarik secara

wajar, tanpa keterpaksaan atau pura-pura. Bayangkan kalau kamu tahu lebih dulu perihal rencana itu. Baik kamu maupun Mas Adi pasti sukar bersikap wajar."

Informasi itu sesungguhnya mengejutkan buat Ratih. Hatinya terasa sakit. Jadi semua orang berkomplot untuk dirinya. Sementara dia yang berkepentingan tidak tahu apa-apa, rasanya seperti orang dungu. Bahkan Klara, sahabat terdekatnya, ikut berkomplot. Dia merasa terjebak dalam perangkap yang telah diatur dan direncanakan dengan saksama. Menyedihkan dan menyakitkan.

Maya menjadi cemas melihat wajah murung Ratih, apalagi tak lama kemudian air mata berlompatan dari mata Ratih lalu menganak sungai di pipinya. "Jangan sedih, Rat. Jangan marah sama kami. Percayalah, semua itu demi kebaikanmu. Bayangkan bila orangtua Rara tidak datang dengan rencana itu, Papa pasti tidak tinggal diam membiarkanmu menumpang di rumah mereka. Dan pikirkan bagaimana kalau sejak awal kamu sudah diberitahu perihal rencana itu. Kamu akan malu sama Mas Adi. Bahkan mungkin juga kamu marah dan menentang. Nah, betapa sulitnya. Jadi, jangan emosi dulu. Pikirkan," Maya mencoba menghibur.

Tetapi Ratih tak bisa segera menghentikan kesedihannya. Mana mungkin bisa berpikir dalam keadaan seperti itu. Emosi sudah telanjur menggumpal hingga perlu disalurkan lebih dulu. Dalam keadaan seperti itulah Adi menemukannya. Dan tentu saja membuatnya sangat terkejut. Padahal tadi pagi dia meninggalkan Ratih dalam keadaan gembira dan optimis. "Kenapa, Rat? Kamu sakit?" tanyanya cemas. Tetapi Ratih memalingkan muka dan memejamkan mata. Adi mengalihkan pandangannya

kepada Maya. "Kenapa, May?" tanyanya pelan. Maya menunjuk pintu, isyarat untuk bicara di luar.

"Sebentar, ya Rat?" Adi memberitahu dulu. Tapi Ratih tidak menyahut.

Mereka berdua bergegas ke luar. Tampak Wiwik sedang berdiri bersandar di dinding, wajahnya cemberut. Dia cepat-cepat menjauh begitu melihat Maya dan Adi ke luar.

Maya cepat bercerita mengenai permasalahannya. Adi tentu harus tahu supaya bisa bersikap. Tapi pemberitahuan itu membuat Adi gelisah dan bingung. Untuk sesaat pikirannya menjadi buntu oleh kecemasan. Ah, kalau saja Klara ada di situ. Terpikir untuk memanggil Klara supaya bisa membantunya menghibur dan meyakinkan Ratih. Tapi saat berikut dia membatalkan niat itu. Masalahnya sekarang menjadi pribadi, antara dia dan Ratih. Jadi tentunya dia harus menyelesaikannya berdua tanpa mengikutsertakan orang ketiga, walaupun itu adalah Klara. Dia harus memberanikan diri menghadapi risiko.

"Baiklah. Saya akan mencoba membujuk Ratih."

"Kalau begitu, saya pulang saja ya, Mas? Tolong sampaikan pada Ratih. Besok saya akan datang lagi tanpa mengajak Wiwik."

Ketika masuk kembali, Adi menemukan Ratih sedang termenung memandangi langit-langit. Air matanya sudah kering tapi matanya tampak merah. Adi sungguh merasa iba. Alangkah banyaknya air mata Ratih yang tumpah selama hari-hari belakangan ini. Beban Ratih sangat berat. Adi bertekad untuk melenyapkan kesedihan Ratih dan memberi kembali kecerahannya semula, walaupun itu berarti kesedihan untuknya sendiri.

"Rat, tadi kamu sudah mendengar cerita Maya dari sudut pendengaran dan pemahamannya. Sekarang, maukah kamu mendengar ceritaku? Kalau cuma cerita Maya pasti tidak lengkap karena keseluruhan gagasan berasal dari orangtuaku."

Ratih cuma mengangguk. Maka cerita Adi mengalir lancar. "Pada mulanya aku tidak menyetujui gagasan itu. Rasanya itu merampas hak asasiku. Dan bagaimana kalau kamu tidak suka padaku mengingat aku sama sekali berbeda dengan Tri? Akibatnya hanya akan menyakitkan kedua belah pihak. Sampai besoknya aku masih belum bisa mengambil keputusan. Tiba-tiba aku melihatmu menggedor pintu pagar. Aneh juga kalau direnungkan kembali. Pertemuan pertama itu berkesan sekali buatku. Spontan aku menyatakan setuju. Itu sebabnya orangtuaku bisa segera berangkat ke rumahmu untuk merundingkan soal itu. Tapi kemudian Klara menambahkan gagasan agar kamu jangan diberitahu. Bayangkan betapa malu dan kikuknya kamu kalau sampai tahu. Bisa jadi kamu kabur entah ke mana. Rara berharap agar kita bisa bergaul secara wajar. Tentu saja memang itu yang terbaik. Aku mencintaimu, Rat, dan berharap pernikahan kita bukan sandiwara sekadar untuk menjaga reputasi dan memberi legitimasi pada anak itu. Wah, bahagiaku selangit ketika kamu menerima lamaranku. Ternyata semuanya berlangsung sesuai harapan. Tidak ada yang merasa terpaksa, malah justru sebaliknya. Kita sama-sama gembira, bukan? Kulihat kamu cerah kembali. Dalam keadaan seperti itu mustahil rasanya menceritakan terus terang perihal gagasan awal itu kepadamu. Di samping tak ada gunanya, efeknya juga bisa menyakitkan buatmu. Tapi

apa mau dikata, hal itu terungkap juga. Celakanya, terjadi justru pada saat seperti ini. Wiwik tak bisa disalahkan. Pikirannya belum dewasa. Atau mungkin yang seperti itu memang tak bisa disembunyikan lama-lama. Jadi, maafkan kami semua, Rat. Rasanya memang bersalah karena telah melakukan persekongkolan diam-diam terhadap dirimu. Maaf ya, Rat?"

Ratih tak menjawab. Ekspresinya tak jelas, apakah dia menyimak ucapan Adi itu atau tidak. Matanya tak bergulir dari langit-langit.

Adi memperhatikan penuh harap. Setelah menunggu beberapa saat tanpa mendapat jawaban dia menjadi gelisah. "Kamu marah, Rat? Kamu tak bisa memaafkan? Memang berat untukmu. Sudah kehilangan, tambah ini lagi. Ya, marahlah kepadaku. Tapi jangan suruh aku pergi. Biarkan aku di sini sampai emosimu mereda. Aku akan diam seperti tak ada. Lalu kita bisa bicara. Aku perlu bicara. Dan kupikir, kamu juga."

Baru sekarang Ratih menoleh. Kelopak matanya tampak bengkak. "Bicara apa?" tanyanya.

"Kamu tak mau bicara? Apa saja?"

"Apakah saya masih punya harga untuk disuruh bicara, Mas?"

Adi terkejut. "Kenapa kamu bilang begitu? Harga apa, Rat?"

"Harga diri."

"Ah, jangan beranggapan begitu, Rat. Musibah yang menimpa seseorang bukanlah penentu harga dirinya. Kamu melihatnya dari sisi yang kelam. Kalaupun upaya kami itu bisa disebut sebagai persekongkolan, maka tujuannya semata-mata untuk menolongmu. Kami menga-

gumi tindakanmu yang berani untuk menyelamatkan bayi itu. Pasti tidak banyak gadis yang seperti itu."

"Tapi tidak banyak pula orang yang beranggapan seperti Mas sekeluarga. Misalnya saja ayahku."

"Tentu saja. Kepala orang sama bulat tapi isinya kan berbeda."

Dalam keadaan biasa ucapan itu membuat Ratih tertawa, tapi sekarang dia tetap saja murung. Kembali dia memalingkan muka. "Sesungguhnya saya berterima kasih sekali pada Mas sekeluarga. Semuanya baik-baik. Tapi saya jadi merasa hidup saya ini seperti diarahkan dan diatur. Seperti boneka bertali, yang harus ditarik-tarik supaya bergerak ke sana kemari. Dengan kehamilan itu saya seolah kehilangan hak untuk menentukan hidup sendiri. Begitu banyak yang terlibat dan berperan. Saya juga minta maaf, Mas. Mungkin kedengarannya saya ini tak tahu terima kasih."

"Tidak apa-apa. Kamu tak perlu minta maaf, Rat. Perasaan seperti itu wajar saja. Aku mengerti. Tapi sebenarnya kamu tidak pernah kehilangan hak itu. Justru karena kami menyembunyikan adanya persekongkolan itu, maka kamu bebas menentukan sendiri. Tak ada paksaan, tak ada bujukan, dan sebenarnya juga tak ada pengarahan. Aku melamarmu, dan kamu bebas menerima atau tidak. Justru aku yang seharusnya merasa terikat oleh perjanjian itu, tapi kemudian perasaan terikat itu hilang setelah aku benar-benar mencintaimu. Aku malah takut kalau-kalau kamu menolakku karena penolakanmu itu bisa membuatku kesulitan. Masa aku harus membujukmu demi nama baik dan kandunganmu? Cobalah renungkan."

Ratih memejamkan mata, sepertinya menuruti anjuran Adi itu. Maka Adi menunggu dengan sabar. Tetapi lama-kelamaan kesabarannya berganti menjadi kekhawatiran kalau-kalau Ratih tertidur atau menolak untuk menjawab. Dia mendahului berkata lagi, "Barangkali kamu merasa terikat denganku hingga tak lagi bebas memilih jalan hidupmu?"

Ratih tersentak. Dia membuka matanya lebar-lebar. "Apa maksud Mas?"

"Jangan tersinggung, Rat. Tapi sebaiknya kamu katakan saja tanpa tanpa takut menyinggung perasaanku. Kondisimu yang sekarang tentunya berbeda dibanding sebelumnya. Kamu tidak lagi memiliki dorongan harus menikah secepatnya atau... atau menerima lamaranku. Kamu mau putus, Rat?" tanya Adi hati-hati.

"Putus?" ulang Ratih dengan tatap kaget.

"Ya. Aku tidak akan keberatan. Kamu tentu kepingin sekolah. Usiamu masih muda. Ya, kamu bisa bergabung lagi dengan teman-temanmu, bergembira menikmati usia muda."

Ratih ternganga seperti kehilangan kata-kata untuk diucapkan. Sesaat Adi merasa pahit. Apakah Ratih terlalu gembira hingga tak bisa bicara? Matanya menjadi basah tanpa bisa dicegah. Dia memaksa diri untuk melanjutkan ucapannya, "Jangan malu-malu mengatakannya, Rat. Kamu tak usah merasa risi atau malu. Keterusterangan itu penting buat kita bersama."

Wajah Ratih tampak memelas. "Apakah Mas sendiri yang menghendaki putusnya hubungan kita?" tanyanya.

"Lho, kenapa?" Adi tak mengerti.

"Soalnya, kamu lancar benar berbicara. Sepertinya su-

dah dipersiapkan. Barangkali memang Mas sendiri yang ingin begitu, sesuai gagasan awalnya."

Adi menjadi bingung. Dia tak mengerti kenapa pertanyaan itu jadi berbalik arah. Apakah dia memang lancar berbicara tadi? Kalau memang benar, apa hubungannya dengan pertanyaan Ratih? Tiba-tiba dialah yang dicecar pertanyaan yang semula diajukannya. "Tentu saja tidak begitu, Rat. Kamu salah mengerti. Aku yang bertanya padamu. Apakah kamu ingin putus?"

"Mas sendiri, ingin putus?"

"Tidak. Tapi kalau kamu...."

"Saya juga tidak."

"Oh...." Adi tertegun.

Saat berikutnya keduanya sudah berpelukan.

"Aku minta maaf, Mas. Tolong jangan beritahu Rara ya? Aku malu sama dia."

"Jadi tak ada masalah lagi?"

"Masih. Aku ingin tahu, apakah teman-teman sudah tahu juga perihal gagasan menjodohkan kita itu?"

"Oh, itu. Tentu saja tidak. Itu rahasia keluarga."

"Aku perlu tahu supaya bisa bersikap kalau mereka datang nanti. Katanya mau pada datang."

Pada saat mereka berdua tengah berbincang mesra itulah rombongan teman-teman Ratih memasuki kamar hingga keduanya tersipu menerima godaan bertubi-tubi. Saatnya memang tepat. Teman-teman Ratih tak bisa menemukan sisa-sisa kesedihan di wajahnya. Bagai awan mendung tersapu angin, matahari pun bersinar kembali tanpa halangan.

* * *

Ratih cuma tiga hari di rumah sakit. Untunglah, tidak ada gegar otak. Dia hanya dianjurkan untuk beristirahat, fisik maupun mental. Tapi Ratih merasa sehat walafiat hingga semangatnya tinggi untuk merencanakan berbagai hal untuk masa depannya. Sudah tentu bersama Adi sebagai orang yang ikut berkepentingan. Pernikahan akan tetap diteruskan sesuai rencana semula. Tapi sambil merencanakan dan menunggu tibanya hari pernikahan dia siap-siap mendaftar ke Perbanas, tempat Adi dulu menuntut ilmu. Sesudah itu dia sibuk belajar untuk mengikuti tes masuk dengan bantuan Adi. Kelak sesudah menikah dia terus kuliah sampai selesai.

Tentu saja perkembangan itu menyenangkan dan melegakan semua pihak. Sedang Wiwik, terdorong penyesalannya, belajar untuk mengendalikan mulut dan bertenggang rasa terhadap orang lain.

Dengan kesibukan Ratih itu, maka kelompok tiga sekawan berkurang seorang anggotanya. Tinggal Klara dan Tony yang masih tetap menyimpan masalah yang belum selesai. Walaupun demikian, misteri mengenai Tri masih tetap menjadi milik mereka bertiga. Ratih sudah berpesan agar dirinya tetap diikutsertakan bila ada hal-hal baru yang bisa mengungkap misteri itu. Dia memang tak mungkin bisa melupakan Tri yang sudah tersimpan rapi dalam memori di otaknya. Bagaimanapun kelakuannya semasa hidup, Tri telah meninggalkan sesuatu yang manis untuk dikenang.

16

TONY merasa sudah tiba saatnya untuk berbuat sesuatu di rumah. Sebelumnya dia sudah berulang kali mendiskusikan dengan Klara, dan gadis itu sangat setuju lalu memberi semangat sambil mengingatkan agar dia melakukannya dengan hati-hati dan menjaga emosi.

Sampai saat ini Tony sudah beberapa kali melihat ayahnya memasuki kamar Dita saat malam. Sebenarnya memang tidak terjadi apa-apa secara kebetulan. Dia sengaja mengintip pada jam-jam tertentu. Hal itu dilakukannya untuk lebih meyakinkan diri bahwa ayahnya memang telah menyimpang.

Tony sudah mempelajari apa saja yang dilakukan ayahnya sepulang kerja. Kalau pulangnya masih sore, dia akan berenang dulu bersama Dita. Sesudah itu mandi lalu makan bersama sekeluarga. Selanjutnya mereka akan mengobrol bersama entah sambil menonton TV atau baca koran. Tapi belakangan ini acara itu dilakukan ayahnya bersama Dita saja. Ibunya mengungsi ke kamar sendiri, demikian pula dirinya. Dengan memahami kegiatan

rutin ayahnya, Tony mencari saat yang tepat untuk mengajaknya bicara berdua. Karena itu ketika melihat Dita pergi dijemput teman lelakinya, Tony segera menyadari itulah saat yang paling tepat. Dan dia juga tak perlu mengkhawatirkan ibunya, karena kamar ibunya berjauhan dan ibunya tak mungkin mendatangi kamar ayahnya.

Tony mengetuk kamar Hendra.

"Siapa?" tanya Hendra dari dalam.

"Tony, Pa."

"Ya, masuk saja."

Hendra sedang duduk santai, membaca koran sambil berhadapan dengan TV menyala. Dia menoleh, tampak heran melihat putranya. "Ada apa, Ton?"

"Saya mau bicara, Pa."

"Bicara?" Hendra mengerutkan kening. "Ayo, duduk sana. Mau bicara apa?"

Tony tahu, ayahnya pasti teringat pada pembicaraan singkat mereka berdua tempo hari. Ayahnya sudah mencium topik yang mau dikemukakannya.

"Sebagai anak Papa satu-satunya, saya pikir berhak tahu apa rencana Papa dengan keluarga ini," kata Tony memulai.

"Rencana? Rencana apa memangnya?"

"Apa Papa bermaksud menghancurkan keluarga kita?"

Hendra melotot. "Apa maksudmu? Jangan ngomong setengah-setengah!" bentaknya.

"Saya tahu Papa nyeleweng sama Tante Dita. Papa sudah mengkhianati Mama padahal Mama percaya sama Papa."

Hendra terkejut sebentar tapi dia tidak gentar. "Oh

ya? Bukankah Mama duluan yang meninggalkan Papa? Kalaupun aku nyeleweng, maka itu dilakukan mau sama mau. Itu urusan orang dewasa. Kamu tak berhak ikut campur!"

Tony mengartikan kata-kata itu sebagai pengakuan ayahnya memang telah melakukan hal-hal sesuai prasangkanya. "Tapi kok sama Tante Dita, Pa? Dia kan adik Mama. Tega banget!" katanya, walaupun sempat teringat pada perbuatannya sendiri.

"Kalau Tante Dita mau sama aku, itu hak dia. Tak peduli dia adiknya siapa. Aku ini lelaki, sama kayak kamu, jadi memerlukan hal-hal seperti itu. Mama tak bisa. Mama tak mau. Jadi apa salahnya aku berpaling pada perempuan lain? Kalau perempuan itu ternyata Tante Dita, adik Mama, maka itu cuma kebetulan."

Walaupun berulangkali mengingatkan diri, tak urung Tony emosi juga. "Papa sangat meremehkan Mama. Papa menghinanya! Walaupun lelaki, apakah kita tidak bisa mengendalikan nafsu? Kita kan bukan hewan, Pa!"

Wajah Hendra memerah. "Kamu menyamakan aku dengan hewan?" tanyanya marah.

"Tentu saja nggak, Pa," sahut Tony, agak gentar. "Tapi sangat tidak pantas kalau Papa melakukannya di depan Mama sendiri. Sama adiknya lagi!"

"Mama tidak tahu. Jadi kalau tidak tahu, dia tidak akan merasa apa-apa. Kamu tidak memberitahunya kan?" tanya Hendra dengan suara lunak.

Segera Tony menyadari, bahwa Hendra tidak menginginkan ibunya sampai tahu. "Saya pikir, dia berhak tahu!" katanya.

"Jadi sudah kamu beritahu?"

"Belum."

Hendra tampak lega. "Sebaiknya jangan. Kalau kamu melakukannya, artinya kamulah yang menghancurkan keluarga kita."

"Kenapa begitu, Pa? Kok saya yang disalahkan?"

"Tentu saja. Kamu mengadu domba."

"Tidak. Saya cuma menyampaikan fakta."

"Sama saja. Mamamu akan minta cerai, berarti kita berantakan. Tak utuh lagi. Kamu mau begitu ya?" tanya Hendra dengan nada mengancam.

"Tiap orang akan sakit hati kalau dikhianati. Mama juga begitu. Papa harus berani menanggung risikonya."

"Ah, rupanya kamu yang ingin berantakan ya? Kamu ingin orangtuamu bercerai? Pasti kamu memihak ibumu!"

"Sama sekali tidak, Pa. Sejak dulu sudah saya katakan, saya ingin punya keluarga yang damai. Itu pula sebabnya saya memaksa diri berbicara sama Papa sekarang. Sesungguhnya saya segan, tapi terpaksa."

Kemarahan Hendra menyurut. Bagaimanapun, Tony putranya sendiri, darah dagingnya. Lagi pula Tony tampak tulus. Permintaan itu tidak berlebihan walaupun sulit dilaksanakan. Dia menggeleng-geleng. "Kamu masih terlalu muda, Ton. Mana mungkin bisa memahami kehidupan."

"Saya paham, Pa, biarpun tidak banyak. Akan lain halnya kalau saya tidak pernah hidup."

"Ah, kamu cuma pintar ngomong. Tidak mengertikah kamu bahwa kedamaian itu tidak bisa dipaksakan? Lihat saja, orang berperang di mana-mana. Mustahil orang menghapus perang dari muka bumi. Itu skala besarnya.

Skala kecilnya adalah keluarga. Kelak kamu akan tahu sendiri kalau sudah berkeluarga. Jadi jangan menggurui aku."

"Memang kedamaian itu tak bisa dipaksakan, tapi bisa diupayakan, Pa. Kalau mau tentunya."

"Kenapa tak kamu bujuk ibumu dulu? Damai itu hanya bisa tercapai kalau kedua belah pihak menginginkannya."

"Tentu saja saya sudah ngomong sama Mama. Nyatanya dia sudah bersikap biasa lagi kepada Papa, bukan? Dia tidak lagi marah-marah atau diam saja. Kalau soal kamar, kan Papa sendiri yang bilang lebih suka kamar sendiri. Jadi saya tidak mau mengusik soal itu."

"Jadi aku harus bagaimana, merayu ibumu?"

"Berhentilah selingkuh dengan Tante Dita."

Mata Hendra melotot lagi. Mukanya memerah dan otot-otot lehernya tampak membesar. Tony merasa ngeri. Sepertinya dia sedang menghadapi orang yang dipaksa untuk menghentikan kecanduannya tanpa alternatif lain.

"Kamu tidak berhak mengatur hidupku, apalagi ikut campur dalam urusan pribadiku!" sembur Hendra.

"Saya cuma mengimbau, Pa."

"Aku tidak perlu imbauanmu!"

"Saya tidak akan memberitahu Mama kalau Papa juga menghentikan perbuatan itu. Berdamailah lagi dengan Mama, Pa," kata Tony setengah merengek. Dia hampir putus asa tapi tak ingin berhenti berusaha. Dia sudah nekat, kepalang basah. Lalu bertekad tidak akan keluar dari kamar itu kalau belum mendapatkan hasil yang positif.

"Kamu mengancamku?"

"Tidak, Pa. Tapi tadi Papa bilang, kalau Mama sampai tahu bisa terjadi perceraian. Papa tidak menginginkan itu terjadi, bukan? Jadi sebetulnya Papa masih ingin hidup bersama Mama."

Mendadak Hendra tertawa sinis. Tony terkejut dan menatap waswas.

"Kamu benar-benar bodoh, Ton. Benar-benar masih hijau. Kalau sampai terjadi perceraian, bukan cuma orangtuamu yang berpisah tapi hartanya juga. Mungkin aku terlempar keluar dari rumah ini lalu terpaksa tinggal di hotel."

Tony ternganga. Pikirannya memang tak sampai ke situ. Rasanya lebih menyenangkan jadi orang yang masih bodoh dan hijau, hingga pikiran tidak dirasuki macam-macam. Dia tidak menyembunyikan muak dari wajahnya. "Saya bukannya tidak tahu, Pa, tapi pikiran saya tidak ke situ. Ya, tentu saja Mama berhak karena dia ikut berusaha bersama Papa. Kerjanya keras hingga kadang-kadang saya merasa ditelantarkan. Saya tidak menyangka bahwa Papa begitu mementingkan harta. Kalau memang motivasinya itu, kan ada dorongan kuat untuk hidup damai dengan Mama. Tapi syaratnya jangan berkhianat. Tak ada orang yang suka dikhianati, Pa."

Amarah muncul lagi di wajah Hendra, tapi kali ini dia berusaha mengendalikan. Bagaimanapun marahnya toh dia respek juga pada jerih payah anaknya. Sudah jelas Tony anak yang peduli dan tidak mudah digertak.

"Apa Papa tidak tahu betapa banyaknya suami yang tidak setia?" tanyanya, mencoba cara lain.

"Wah, kamu bisa idealis begitu karena masih muda.

Coba kalau nanti mengalami seperti diriku, pasti kamu akan berpikir dan bertindak lain. Ada saatnya orang merasa jenuh, capek, dan bosan hingga membutuhkan hiburan. Kebutuhan terasa bagai kecanduan. Mana mungkin kamu bisa memahami karena belum mengalami. Hidupmu kan belum lama, masih anak bawang, masih mencari identitas. Duniamu lain, tak mungkin bisa disamakan. Persepsi terhadap kehidupan juga berbeda. Dulu waktu aku seusiamu juga begitu, idealis terhadap nilai-nilai dan sinis kepada yang lebih tua. Eh, tahu-tahu kamu sekarang begitu juga. Kalau kamu tidak ngomong dan bersikap seperti sekarang ini pasti aku tidak ingat akan diriku dulu. Ternyata sama seperti kamu sekarang, dulu aku sinis terhadap ayahku, sekarang giliranmu terhadapku." Dengan bicara panjang seperti itu emosi Hendra jadi surut. Sikapnya lebih santai, serasa tengah berdiskusi.

Sikap Hendra yang seperti itu pun lebih menyenangkan Tony. Sudah lama dia tak berdiskusi dengan ayahnya, mengenai persoalan apa saja. Meskipun hasilnya belum pasti toh dia merasa seperti kesenangan awal.

"Tapi saya tidak mau seperti Papa kelak. Kalau memang tak bisa setia oleh berbagai pertimbangan, saya lebih baik cerai secara jantan. Jadi pengkhianat itu mengganggu perasaan. Jadi beban batin."

"Jadi kamu menganjurkan perceraian sebagai jalan keluar?"

"Bukan begitu, Pa. Ah, bolehkah saya tahu apa rencana Papa sama Tante Dita? Serius atau cuma main-main?"

Kembali Hendra merasa kurang senang. Anak ini ku-

rang ajar karena tingkahnya yang sok. Baru lulus SMA sudah merasa dirinya pintar. Tapi dia memutuskan untuk tidak tampil emosional karena ingin tampak berwibawa. Alangkah baiknya kalau Tony tidak terlalu memihak pada ibunya.

"Tante Dita suka bermain-main dengan siapa saja yang disukainya, Pa."

Hampir saja Hendra meledak lagi kalau tak kuat mengendalikan dirinya. "Apa maksudmu?" tanyanya.

"Pacarnya banyak. Dia senang bermain-main. Pada suatu saat Papa pun akan ditendangnya kalau sudah bosan."

"Oh ya? Tahu dari mana?"

"Saya tahu."

"Dia yang bilang sendiri padamu?" tanya Hendra sinis.

"Tentu saja nggak, Pa. Tapi saya mengenalnya," kata Tony penuh arti. Tentu saja dia tak akan mengatakan kenapa dia bisa berkata seperti itu.

"Ah, kamu mengenalnya? Bagaimana mungkin kamu bisa mengenalnya bila kamu melihatnya dari penilaian anak kecil?"

"Papa lupa, saya bukan anak kecil lagi. Tante Dita bukan tipe serius. Mama juga tahu betul hal itu, tapi Mama percaya Tante Dita tidak akan mau sama Papa karena biasanya Tante Dita menyukai anak muda. Itu sebabnya Mama tidak mencurigai hubungan Papa berdua."

Hendra termangu sekarang. Wajahnya kebimbangan.

"Jadi tendanglah dia sebelum dia menendang Papa," Tony berkata dengan penuh semangat. Sempat terpikir

betapa kejamnya dia berkata seperti itu. Dulu, pada saat-saat mesranya bersama Dita, mana mungkin dia bersuara negatif perihal Dita. Tapi sekarang, dia sendiri sudah merasakan kekejaman Dita.

Hendra terkejut lalu memandang Tony dengan tatap selidik. "Kok kamu tega seperti itu sama dia, Ton," katanya heran. "Kupikir, kalian sangat akrab. Eh, ada apa-apa ya?"

"Nggak ada apa-apa, Pa. Saya cuma ingin Papa sadar."

Hendra tertegun. Emosinya sudah tak ada lagi. Tapi dia merasa jengkel karena Tony bersikap lebih tahu, dan kemungkinan memang lebih tahu dibanding dirinya. Dia sulit menerima hal itu, maka dia berkata pelan, "Pembicaraan kita sudah cukup, Ton. Aku tak mau bicara tentang Dita lebih banyak lagi. Dan mulai saat ini tak ada lagi pembicaraan tentang hal itu. Ingat baik-baik!"

"Jadi apa rencana Papa?"

"Rencana? Ah, aku tidak punya rencana apa-apa."

"Jadi Papa akan jalan terus seperti sekarang, main sembunyi-sembunyian kayak begitu? Pada suatu saat Mama akan tahu juga walaupun bukan dari mulut saya. Memang Mama sudah terlanjur percaya, tapi segala yang busuk itu akan tercium juga."

Hendra melotot lagi karena dikatai busuk. Biarpun jengkel dia toh kagum dan bangga punya anak yang berani dan berpendirian. Anak seperti ini tidak akan "asbun" atau "membebek" asal selamat dalam perjalanan hidupnya kelak. Yang menjengkelkan, dirinyalah yang dijadikan sasaran tentangan atau kritikan itu. Kenapa tak cari objek lain?

"Kalau memang punya pendirian, itu bagus. Tapi aku juga punya pendirian dan aku tidak suka diatur atau disuruh ini-itu olehmu. Aku bapakmu. Masa diatur sama anak. Padahal aku tidak suka mengatur hidupmu. Iya kan? Orangtuamu cukup demokratis. Jadi kalau aku memang berniat memutuskan hubungan sama Dita, aku akan melakukannya sendiri. Bukan karena disuruh olehmu. Aku punya pertimbangan sendiri, otak sendiri, kemauan sendiri."

Tony menyembunyikan senyum. Tentu dia lebih suka menghadapi ayahnya yang seperti ini daripada marah-marah. Tadi dia sudah sangat ngeri kalau-kalau ayahnya akan mengayunkan tangan atau melontarkan makian keji kepadanya.

"Saya tidak menyuruh Papa. Saya cuma memberi saran dan menyampaikan informasi tentang hal-hal yang saya ketahui."

"Ah, tujuanmu kan untuk membela ibumu."

"Ya. Itu salah satunya. Tapi saya juga tidak rela kalau nanti Papa disakiti Tante Dita."

Hendra melupakan kejengkelannya. Dia memandang heran. "Memangnya kamu pernah disakiti olehnya?"

"Tentu saja nggak, Pa," sahut Tony. Tak urung dia berdebar juga.

"Caramu bicara itu sepertinya kamu sudah berpengalaman." Hendra menatap selidik. "Hubungan kalian tampak akrab, tapi..." katanya sambil mengingat-ingat tapi belum menemukan pegangan.

"Saya kan keponakannya, Pa."

"Dan aku kakak iparnya."

"Kakak ipar memang sering nyeleweng sama adik ipar."

"Ih, sok tahu. Tahu dari mana?"

"Dari mana-mana."

"Baiklah. Papa nggak mau berdebat soal itu. Ngapain. Mendingan balik ke persoalanmu. Memang kamu keponakannya, tapi kamu kan sudah gede. Dan kamu normal kan?"

"Saya tahu maksud Papa. Tapi saya punya pacar, Pa. Dia pun lebih cantik dan terhormat daripada Tante Dita."

"Ya, ya. Sudahlah. Papa nggak mau meributkan soal itu lagi. Bisa nggak habis-habis. Sebaiknya bicarakan yang lain saja, kalau memang ada yang mau dibicarakan."

"Tapi Papa akan memikirkannya kan?"

"Ya, ya. Aku akan memikirkannya kalau mau. Intinya, terserah aku saja. Kamu lebih baik mengurus kepentingan sendiri. Sekolah saja belum beres. Sudah keluar pengumuman ujianmu?"

"Belum, Pa."

"Nah, mendingan kamu konsentrasi ke sekolah daripada ngurusin orangtua yang sudah jelas bisa mengurus diri sendiri."

"Iya deh, Pa. Terima kasih, Papa tidak marah dan mau memikirkannya." Tony berdiri lalu berjalan menuju pintu.

"Eh, aku tidak bilang mau memikirkannya, bukan? Ya, bagaimana aku sajalah," Hendra berkeras.

Tony cuma tersenyum. Ketika tangannya sudah memegang handel pintu, Hendra memanggil, "Ton! Ingat, jangan bilang-bilang ibumu!"

"Nggak, Pa. Saya nggak akan bilang-bilang, asal Papa juga memikirkannya," sahut Tony sambil membuka pintu lalu buru-buru pergi sebelum ayahnya keburu menyimak perkataannya. Dia mendengar gerutuan ayahnya di belakangnya.

* * *

Malam itu Hendra merasa ragu-ragu untuk pergi ke kamar Dita padahal Dita sudah mengisyaratkan kesediaannya. Hal itu memang sudah menjadi kebiasaan atau perjanjian. Hendra tak bisa seenaknya saja memasuki kamar Dita kapan pun mau. Kendali untuk itu sepenuhnya berada di tangan Dita. Kalau Dita mengatakan tidak bisa atau tidak mau, maka Hendra tak bisa mengubah atau membujuk. Tetapi bila Dita memberi isyarat oke, Hendra tak pernah melewatkan kesempatan itu. Tak ada rasa capek atau sakit kepala atau sakit-sakit yang lain bisa menjadi penghalang. Semangatnya tinggi. Sepertinya kadar adrenalin dalam tubuhnya melonjak tinggi secara drastis. Tetapi sekarang semangatnya melempem oleh keragu-raguan pergi atau tidak.

Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Hendra belum juga bisa memutuskan. Dia merasa sangat jengkel, tahu betul bahwa itu merupakan efek pembicaraannya dengan Tony. Mau tak mau dia sudah terpengaruh. Kesombongannya menganjurkan agar dia pergi ke kamar Dita. Kenapa harus membiarkan diri terpengaruh atau dipengaruhi oleh anak kecil, eh, anaknya? Tetapi di sisi lain mengendap ucapan Tony, "Tendanglah sebelum ditendang!" Dan ucapan itu pun menyinggung egonya, me-

nyinggung kesombongannya. Bagaimana kalau nanti dia benar-benar ditendang Dita karena Dita sudah bosan padanya? Selama ini mereka bercinta tanpa motivasi lain kecuali nafsu belaka. Dita tak pernah meminta atau menuntut apa-apa. Dia sendiri pun demikian. Bersama Dita, dia merasa dirinya jantan sedangkan bersama Rini, dia loyo. Dita berhasil membuktikan bahwa impotensi yang dideritanya bukanlah fisik melainkan psikologis. Baginya, Rini memang sudah tidak menggairahkan lagi. Jadi yang salah adalah Rini, bukan dirinya. Tapi justru karena itu dia jadi keranjingan. Tuntutan nafsu itu bagai obat bius. Dia selalu mengharap-harap dan menunggu-nunggu datangnya isyarat oke dari Dita. Kadang-kadang terasa bagai pungguk merindukan bulan bila isyarat yang dinantinya itu tak kunjung tiba. Percuma kalau dia meminta saat Dita sedang tak berkenan. Dita akan menolak tanpa bisa dibujuk. Tak ada hadiah atau kata-kata manis bisa melunakkan Dita. Sementara dia sadar, tidak patut memaksa atau melancarkan ancaman halus. Sesungguhnya Dita sudah berjasa bagi pembuktian kejantanannya di samping telah memberinya sejuta kenikmatan. Sedangkan pekerjaan Dita di hotel pun prima. Tak ada yang bisa digugat darinya.

Tiba-tiba Hendra teringat bahwa frekuensi hubungannya dengan Dita belakangan ini semakin berkurang saja. Pada awalnya bisa tiga sampai empat kali seminggu. Belakangan tak menentu lagi, bisa dua kali atau sekali saja dalam seminggu, bahkan pernah juga kosong. Tetapi dia tak mau meminta-minta meskipun sangat ingin melakukannya. Sebabnya bukan semata-mata karena dia tahu bahwa Dita tak akan mengabulkan, tapi juga karena kesombongannya. Dia malu meminta. Tetapi ingatan akan

hal itu semakin menguatkan pengaruh hasutan Tony. Bukankah pengurangan frekuensi itu merupakan indikasi kebosanan Dita terhadap dirinya? Tunggulah sampai tiba saatnya ketika Dita mengatakan tidak untuk seterusnya!

Pikiran Hendra kembali lagi pada situasi sekarang. Sudah setengah sebelas. Dia harus memutuskan, tapi belum bisa. Bila melihat dari satu sisi, ajakan Dita memang sudah berkurang sedangkan keinginannya sendiri tetap menggebu maka selayaknya ajakan Dita sekarang ini disambutnya dengan girang. Mustahil disia-siakan. Semakin langka sesuatu bisa diperoleh, maka semakin berhargalah sesuatu itu. Tetapi masih ada sisi lain yang perlu dilihat juga. Bagaimana kalau ajakan Dita yang sekarang ini merupakan yang terakhir? Mungkin saja seusainya bercinta nanti Dita akan berkata dengan tenang dan penuh keyakinan, "Sori, Mas. Besok-besok tidak lagi ya?" Maka itu berarti dia ditendang!

Benar-benar membingungkan. Tapi kebingungan itu membuat dorongan nafsunya jadi berkurang. Tak menggebu lagi seperti semula. Semangatnya menurun, tak ada di puncak lagi. Lalu muncul ketakutan lain. Bagaimana kalau kekhawatiran dan kebingungan itu sampai dibawanya serta ke kamar Dita, seandainya jadi ke sana, lalu berakibat fatal berupa kekambuhan impotensinya? Betapa memalukan dan merendahkan!

Pikiran terakhir itu menghasilkan keputusan. Dia tidak akan ke kamar Dita! Tetapi dia menolak untuk mengakui bahwa keputusannya itu disebabkan karena permintaan Tony, itu semata-mata murni keputusannya sendiri.

Setengah jam kemudian dia sudah lebih mantap dan

tidak menyesal lagi. Pada mulanya dia menduga dan mengharap akan mendengar ketukan di pintu. Bila Dita memang menunggu-nunggu kedatangannya lalu menjadi tidak sabar tentunya dia akan menyusul untuk mengecek apakah dirinya ketiduran atau kelupaan. Tetapi tak ada ketukan di pintu.

Esoknya, setelah keduanya tiba di hotel dengan mobil sendiri-sendiri, baru Dita menanyakan, "Semalam kenapa Mas nggak muncul-muncul?"

"Oh ya, aku ketiduran, Dit. Sori ya," sahut Hendra agak gugup.

Dita tampak kesal. "Ketiduran? Biasanya nggak."

"Ya, biasanya nggak. Entahlah. Mungkin aku lagi kecapekan."

"Aneh ah."

"Lho, masa aneh. Itu kan manusiawi, Dit. Kamu kecewa? Sekali lagi sori, ya."

Melihat kejengkelan dan kekecewaan Dita, sempat muncul rasa sesal di hati Hendra lalu mengutuk Tony. Kalau Dita memang mengharapkannya, mustahil dia mau menendangnya.

"Kecewa sih nggak, Mas. Cuma aku kan menunggu-nunggu. Namanya juga janji."

"Kamu marah, Dit?" tanya Hendra khawatir.

"Marah sih nggak. Cuma kesal."

"Kenapa kamu tidak ke kamarku lalu bangunkan aku? Sekali-kali di kamarku, dong."

"Nggak ah. Gengsi!"

"Sudahlah, jangan ngambek, Dit. Bagaimana kalau nanti malam?" tanya Hendra penuh harap sambil mempersetankan Tony.

Tetapi Dita cemberut. "Nggak ah. Kapan-kapan saja ya, Mas?" katanya sambil ngeloyor pergi.

Hendra tertegun. Apakah sikap Dita itu berarti bahwa keadaan berbalik, hingga dirinyalah yang sebenarnya ditendang?

17

SORE itu Tony tak punya janji dengan siapa-siapa. Klara sedang sibuk membantu persiapan pernikahan Adi dengan Ratih hingga tak punya waktu untuknya. Sesungguhnya Tony sedang malas untuk bertemu dengan teman-temannya. Ada masalah yang mengganggu pikiran hingga membuatnya tidak tenang. Dia lebih suka menyendiri kalau-kalau ada ide bagus yang mampir. Lalu begitu saja muncul dorongan untuk pergi ke halaman belakang setelah menelusuri rumahnya yang besar tanpa mendapat tempat yang terasa cocok untuk merenung.

Dia pergi ke tepi kolam renang dan berdiri sejenak memandangi air jernih yang tampak begitu menyenangkan. Kedua orangtuanya, juga Dita, belum pulang dari tempat kerja masing-masing hingga dia merasa leluasa di situ. Bila ibunya melihatnya di situ pasti akan ketakutan karena menyangka dia akan berenang atau tergoda untuk berenang. Sedangkan ayahnya dan Dita pasti akan menggodanya atau membujuknya untuk ikut berenang bersa-

ma mereka. Seakan-akan kolam renang itulah penentu kubu-kubu yang bersaing di rumah itu!

Tony menarik kursi lebih dekat ke tepi kolam lalu duduk santai. Dia tak ingin merasa tegang atau terlalu terbebani. Dia cuma ingin berpikir dan merenungkan kembali tentang apa saja yang telah diperbuat. Semalam dia baru saja bicara dengan ayahnya jadi hasilnya tentu belum kelihatan. Untuk melepaskan diri dari jeratan Dita tentunya sulit. Tony sempat berharap bahwa Dita-lah yang akan merasa bosan lebih dulu lalu menendang ayahnya supaya ayahnya benar-benar jera. Tetapi bila hal itu sampai terjadi, bagaimana dengan harga diri ayahnya? Mungkin dalam hal itu ayahnya perlu juga mendapat pelajaran.

Tony menatap air, melihat air beriak-riak, membias ke kiri dan ke kanan seakan ada objek di tengah-tengahnya. Segera dia teringat pada cerita ibunya. "Tri!" panggilnya pelan. Bunyi air berkecipak adalah sahutannya. Tony memandang tegang. Riak-riak air bergerak ke arahnya lalu berhenti di tepian, di dekat kakinya. Jantungnya berdebar keras. "Tri!" dia berseru. Perasaannya aneh, tapi bukan takut atau ngeri. Tengkuknya pun tidak meremang. Dia merasa dingin, tegang, ingin tahu, tapi juga senang! Dia teringat pengalaman Ratih. Apakah Tri akan memperlihatkan diri juga kepadanya? Tetapi setelah menunggu beberapa saat tak ada sosok yang tampak atau pun suara yang kedengaran. Cuma air beriak dalam kesunyian. Toh Tony tidak kecewa. Dia yakin, Tri ada di situ. Karena itu dia tak ingin membuang kesempatan yang ada. Bagaimanapun dia merasa bersyukur bahwa Tri tidak lagi sembarangan memasuki dirinya.

"Tri, aku yakin kamu di situ. Aku senang, kamu tidak memasuki diriku lagi. Dengan demikian aku bisa bicara padamu. Kamu dengar kan?"

Tak ada sahutan. Tiba-tiba... crat! Air memercik ke mukanya seolah di kolam ada yang iseng mencipratkan air kepadanya. Pada mulanya Tony terkejut tapi kemudian dia tertawa senang. Tri benar di sana. Walaupun tidak menyahut dengan kata-kata tapi bisa memberi reaksi. Sesaat ada rasa heran dan penasaran. Kalau Tri bisa menampakkan diri kepada Ratih, bahkan bicara juga, kenapa tidak melakukan hal yang sama kepadanya? Tapi Tony memutuskan untuk tidak memintanya. Barangkali memang lebih baik bila tidak melihat sosok Tri atau pun mendengar suaranya. Bagaimana kalau dia merasa takut seperti halnya Ratih?

"Kamu tahu, Tri? Ratih merasa senang karena kamu telah menyelamatkannya tempo hari. Dia sedikit cedera tapi sekarang sudah pulih. Dan dia akan nikah dengan Mas Adi. Kamu senang, Tri?"

Sesaat sepi. Tony jadi khawatir kalau-kalau Tri sudah pergi karena tak menyukai topik pembicaraan. Tapi kemudian dia teringat. "Kalau kamu mengatakan ya, cipratkanlah air ke mukaku. Dan kalau tidak, jangan cipratkan," katanya. Begitu dia menutup mulut, air sudah memercik ke mukanya. Sesaat dia menyesal, seharusnya dia membalik kedua kemungkinan itu, supaya tidak jadi basah. Toh dia senang, karena ternyata Tri juga senang.

"Wah, kamu senang. Syukurlah. Sekarang mengenai janji Rara padamu. Bukankah kamu meminta Rara mencari tahu kenapa kamu meninggal?"

Muka Tony terpercik air dalam jumlah banyak. Itu

bukan sekadar percikan melainkan semburan. Dia cepat-cepat membuka kaus hingga tinggal bersinglet lalu melap muka dengan kaus itu. Itu bisa untuk keperluan selanjutnya karena pasti mukanya akan kena air lagi.

"Kami belum tahu pasti, Tri. Masih diselidiki. Sabar saja, ya. Tapi sudah ada petunjuk. Sebenarnya aku belum mau menuduh seseorang karena tak punya bukti. Baru dugaan saja. Kayaknya Tante Dita terlibat. Oh ya, waktu malam-malam kau keluar dari kamarku kamu belum mabuk kan?"

Muka Tony terpercik. Sekarang bisa cepat dikeringkan dengan kaus. Tapi air yang menyemprot sekarang cuma sedikit.

"Tujuanmu ke kamar Tante Dita kan?"

Air yang menyemprot muka Tony lebih sedikit lagi. Sepertinya cuma dijentikkan saja dari kolam. Barangkali Tri malu?

"Kamu tak perlu malu, Tri. Aku bertanya juga bukan untuk iseng melainkan perlu mencari kebenaran. Aku sendiri punya masalah dengan Tante Dita. Bukan kamu saja. Jadi kita sama-sama. Jadi tolong jawab yang sebenarnya, Tri. Apa kamu bermesraan dengan Tante Dita?"

Air memercik lagi. Lebih banyak daripada sebelumnya.

"Jadi kamu melakukannya? Maksudku, seks?"

Tak ada air memercik. Tony tertegun sebentar, tak menyangka jawabannya adalah tidak. Dia terkenang sesaat kepada perbuatannya sendiri dulu. "Jadi, tak sampai ke sana?"

Air memercik.

"Tante Dita yang mengatur begitu?" tanya Tony lagi.

001/1/15

Tak ada air memercik.

Tony mengerutkan kening. Bingung sesaat. Dulu, semasa hubungan manisnya dengan Dita, kendali yang mengatur kemesraan hubungan mereka berada di tangan Dita sepenuhnya. Jadi walaupun dia sendiri menginginkan sejauh mungkin, tapi bila Dita tak menghendaki maka dia tak bisa berbuat apa-apa. Dia berpikir sesaat untuk mencari pertanyaan yang sesuai. "Apakah Tante Dita sendiri yang menginginkan seks?"

Air memercik ke muka Tony dalam jumlah banyak. Sepertinya antusias sekali.

"Jadi kamu sendiri yang tidak mau?"

Air memercik, masih dalam jumlah banyak. Mungkin Tri merasa bangga bisa menolak Dita. Kalau saja Tri masih hidup pasti Tony setengah memercayai pengakuan itu. Bila dia sendiri dan ayahnya begitu sulit menolak Dita, apalagi *playboy* macam Tri. Tapi dalam keadaannya sekarang pastilah Tri mengatakan yang sebenarnya karena dia tak punya motivasi berbohong.

"Apakah Tante Dita menjadi jengkel karenanya?"

Air memercik lagi, tapi sedikit.

"Sesudah itu, kamu ngapain?"

Tak ada reaksi. Tony segera menyadari, pertanyaannya terlalu kompleks. Dia cepat bertanya lagi, "Sesudah itu, kamu keluar dari kamarnya?"

Air memercik.

"Sendirian?"

Tak ada percikan air.

"Sama Tante Dita?"

Air memercik.

"Kalian pergi ke kolam renang?"

001/1/15

Air memercik banyak.

"Ngapain? Eh, sori. Kalian berenang malam-malam?" tanya Tony, teringat bahwa Tri ditemukan tenggelam dalam pakaian piama.

Tak ada percikan, berarti jawabannya adalah tidak.

"Kamu ditemukan tenggelam di kolam memakai piama, Tri. Jadi kamu tidak ingat bagaimana bisa kecemplung begitu?"

Tak ada percikan.

"Oh iya, aku lupa. Tentu saja kamu tidak ingat. Kalau tahu, buat apa kamu minta kami menyelidiki."

Air memercik keras hingga bukan cuma muka Tony yang basah, tapi juga kepala dan lehernya. Dia menjadi sibuk melap dengan kaus yang jadi ikut basah semua. "Hei, jangan banyak-banyak airnya, Tri!" serunya. Tapi kemudian tertawa, teringat bagaimana mereka berdua sering bercanda dulu.

Tony segera menyadari bahwa dia harus mempercepat dialognya dengan Tri, karena sebentar lagi orangtuanya dan Dita akan pulang. "Jadi malam itu kamu tidak sendirian di sini. Tante Dita menemanimu. Apa yang kalian lakukan malam-malam begitu? Cuma duduk-duduk di kursi sambil ngobrol dan bermesraan?"

Air memercik.

"Waktu itu kamu kan belum mabuk?"

Air memercik. Tentu saja. Kalau mabuk mustahil bisa ngobrol dan bermesraan. Tapi kemudian Tony menemukan pemecahannya. "Pada saat itu kalian minum-minum?"

Air memercik.

"Banyak?"

001/1/15

Air memercik lagi.

"Tante Dita ikut minum?"

Air memercik.

"Siapa yang lebih banyak minum? Eh, sori. Kamu lebih banyak minumnya dari dia?"

Tak ada reaksi. Tony berpikir sebentar. "Kamu tidak tahu?"

Air memercik lagi.

"Jadi sejak saat itu kamu tidak ingat lagi apa yang terjadi?"

Air memercik.

"Ya. Bisa dimaklumi. Pada saat itu kamu tentunya dalam keadaan teler. Itulah saat terakhir hidupmu, Tri. Tante Dita berada di sampingmu. Dia yang membuatmu mabuk, tapi dia tidak bilang apa-apa ketika kamu ditemukan sudah meninggal. Dia berbuat seolah tidak tahu apa-apa. Ya, ada beberapa kemungkinan yang terjadi pada saat itu. Sudah pasti Tante Dita meninggalkanmu sendiri. Coba katakan. Di mana kalian duduk saat itu? Di tempatku sekarang, dekat ke tepi kolam?"

Tak ada reaksi.

"Di sana, dekat ke dinding?" Tony menunjuk ke belakangnya.

Air memercik.

"Kalau begitu, cukup jauh, dong. Mustahil kamu bisa kecemplung tanpa sadar. Tidak mungkin kan?"

Air memercik.

"Mustahil Tante Dita mencemplungkan tubuhmu sebelum dia pergi tidur. Tapi siapa lagi yang bisa berbuat begitu selain dia?"

Air memercik.

001/1/15

"Padahal dia tidak punya motivasi sama kamu. Kalau marah karena kamu menolak ajakannya mustahil dia mau bermesraan lagi sama kamu di sini. Ah, aneh juga, Tri. Tadi kamu bilang, dia jengkel karena kamu menolak, tapi sesudah itu kok membaik-baiki kamu lagi. Dia yang mengajakmu ke sini kan?"

Air memercik.

"Kamu nggak menyangka?"

Tak ada reaksi.

"Tentu saja. Sikapnya pasti manis sama kamu."

Air memercik.

"Aku curiga, dia sebenarnya sakit hati sama kamu, Tri. Masa perempuan hebat seperti dia bisa ditolak remaja seperti kamu. Padahal logisnya, justru semestinya terbalik, ya? Oh ya, kenapa sih kamu menolaknya padahal sudah jelas kamu tergila-gila kepadanya? Aneh tuh."

Tak ada reaksi. Tony segera menyadari kesalahannya. Dia harus mengubah pertanyaannya. "Baiklah. Aku akan mengira-ngira. Apakah kamu sebenarnya ingin tapi takut?"

Air memercik.

Tony tersenyum. Dia bisa melontarkan pertanyaan yang mengena karena merasa bisa memahami. Dari segi gejolak biologis mereka berdua tak banyak berbeda.

"Aku yakin, Tante Dita tahu banyak perihal kematianmu. Kalau memang dia tak berbuat jahat kenapa dia tak cerita terus terang perihal pertemuannya denganmu di sini? Ah ya, tentunya dia malu. Memang sulit, Tri. Kamu paham kesulitannya? Tak ada bukti apa-apa. Bisa saja saat ditinggalkan sendirian itu, kamu berusaha untuk bangkit dan kembali ke kamar tapi salah jalan lalu nyem-

001/1/15

plung. Yah, namanya juga lagi mabuk berat. Apa kira-kira itu mungkin, Tri?"

Tak ada reaksi.

"Maksudmu, kamu tidak tahu?" Tony menegaskan.

Air memercik.

"Tapi sudah jelas dari saat teler itu kamu tidak tahu apa-apa lagi. Iya kan?"

Air memercik.

"Kemungkinan yang lain adalah Tante Dita sengaja mencemplungkanmu ke dalam kolam. Tapi... kok kejam amat. Mungkin dia cuma ingin membalas tapi tidak tahu bahwa perbuatannya itu menyebabkan kematianmu. Ah, dia memang bisa kejam kok," Tony bergumam sendiri. Sesaat dia terbenam dalam renungan hingga melupakan "komunikasinya" dengan Tri. Baru kemudian dia menyadari bahwa air di kolam tak beriak lagi. Ketika akan memanggil Tri, tiba-tiba bahunya ditepuk dari belakang. Tony terlonjak kaget. Hampir saja dia meneriakkan nama Tri karena sesaat terpikir, Tri-lah yang berbuat begitu. Tapi ketika menoleh dia melihat Dita di belakangnya.

"Ha, ha! Kaget ya, Ton!" kata Dita geli.

Spontan Tony melompat dari kursi lalu mundur cepat-cepat, menjauh dari tepi kolam. Dia masih dipengaruhi renungannya barusan, bahwa Dita-lah yang mencemplungkan Tri ke dalam kolam. Dalam renungan itu, dia membayangkan bagaimana kursi yang diduduki Tri didorong ke tepi kolam lalu dibalikkan hingga Tri tercebur ke air. Sesudah merasa posisinya aman, dia memandang Dita dengan siap siaga.

"Kenapa sih kamu?" tanya Dita heran. "Kok seperti melihat setan saja."

001/1/15

Tony menjadi tersipu. Dia meremas kaus tetapi barang sebesar itu tak mungkin disembunyikan.

"Hei, bajumu basah, rambutmu basah, tapi kamu nggak berenang kan?" Dita baru menyadari kondisi Tony. Dia menelusuri Tony, dari atas ke bawah.

"Nggak, Tante. Saya cuma membasahi muka pakai baju. Panas."

"Masa membasahi muka pakai baju?" Dita tidak percaya.

"Memang iya kok," sahut Tony sambil berlari pergi, terus menuju ke kamar. Dita tak akan bisa mengejarnya untuk mendesakkan jawaban.

Tetapi Dita cuma memandangnya dengan heran. Dia sama sekali tidak berminat untuk mengejar Tony. Apalagi ketika itu muncul Hendra. Tadi mereka berbarengan pulang dari hotel, tapi kendaraan mereka terpisah di jalan.

"Kenapa si Tony?" tanya Hendra yang sempat menangkap punggung Tony saat berlari menaiki tangga.

"Nggak tahu, Mas. Bajunya basah. Rambutnya basah. Mungkin habis main air."

"Dia berenang?" tanya Hendra ingin tahu. Suaranya diperlahankan dan pandangnya berkeliling rumah. Dia belum tahu pasti apakah Rini sudah pulang atau belum.

"Nggak. Eh, kayaknya Mbak Rini belum pulang. Mobilnya belum ada."

"Kukira si Tony sudah mulai memberanikan diri untuk berenang. Ya, mulanya main air dulu baru kemudian masuk ke dalamnya," kata Hendra tertawa.

"Entahlah. Lagaknya aneh."

001/1/15

"Aneh bagaimana?"

"Rahasia-rahasiaan."

Hendra tak ingin lagi meneruskan perbincangan mengenai Tony karena dia segera teringat bahwa sikap Tony itu kemungkinan disebabkan karena kebenciannya kepada Dita. Dan mungkin kepadanya juga.

"Mau berenang, Dit?" tanya Hendra, harap-harap cemas. Tekadnya semalam sudah menyurut. Muncul lagi keinginan untuk berbaikan kembali dengan Dita.

Dita mengangkat bahu. "Entahlah," katanya tanpa semangat, tapi dia memandang ke arah kolam. Airnya tampak begitu menyegarkan, sedang dia merasa capek dan kegerahan. Ah, kenapa tidak?

"Ayolah, Dit," bujuk Hendra.

Tak lama kemudian mereka sudah berkecimpung di dalam kolam. Sesekali tawa dan canda mereka sebegitu nyaringnya hingga mencapai ruang sebelah dalam. Rini mendengarnya ketika memasuki rumah. Dia terus menuju kamarnya tak ingin menoleh ke arah suara. Padahal kalau memalingkan muka dia bisa melihat sebagian kolam renang lewat kaca pintu yang membatasi. Dia tahu, sebaiknya tidak melakukan hal itu. Bukan karena cemburu tapi karena tak ingin merasa terasing di rumah sendiri.

"Kenapa sih semalam Mas nggak ke kamarku?" Tiba-tiba Dita kembali memasalahkan.

"Sudah kubilang, aku ketiduran."

"Bohong ah. Mas pasti bosan sama aku."

"Sungguh mati. Masa bosan sih."

Dita memandang tajam hingga Hendra terpaksa berpaling. Perasaannya kurang enak.

001/1/15

"Tak ada lelaki yang melupakan janjinya denganku." Suara Dita kedengaran dingin.

Hendra jadi bingung dan merasa aneh. Barusan mereka berdua bisa bercanda dengan sebegitu riangnya seakan tak ada masalah apa-apa hingga dia mengira Dita sudah melupakan soal itu. Tiba-tiba sekarang Dita menanyai seakan tengah menginterogasi. Dan tatapan mata Dita mengandung kegusaran yang dalam. Sesuatu yang sulit dipahami. Soal yang baginya sendiri bermakna sepele, ya toh dia sudah minta maaf, bagaimana mungkin bisa membangkitkan dendam atau sakit hati pada Dita?

"Kan aku sudah minta maaf, Dit. Lupa itu manusiawi, bukan?" Hendra mencoba melunakkan hati Dita.

"Kalau Mas tua-renta yang sudah pikun, bisa kumaklumi. Tetapi kamu kan belum pikun? Apalagi dalam soal yang satu itu. Lelaki menyukai seks, bahkan bisa dikata mendewakan. Sedangkan aku bukanlah perempuan yang gampang ditolak atau dilupakan. Tak ada lelaki yang menolakku!" kata Dita sengit.

Tiba-tiba situasi di tengah kolam renang berubah drastis. Kedua insan yang semula penuh tawa sekarang saling memandang dengan wajah muram.

Baru sekarang Hendra menyadari betapa tingginya keangkuhan Dita. Keangkuhan dan rasa percaya diri yang mengerikan. Selama mengenal dan berhubungan dengan Dita belum pernah dia menemukan segi yang satu itu. Mungkinkah selama itu pengenalannya cuma fisik?

"Sekali lagi, maafkan aku, Dit. Sudahlah. Tak usah diributkan lagi soal itu ya?" bujuk Hendra.

"Aku tak suka dilupakan lelaki, apalagi dicampakkan!"

001/1/15

"Aku tak pernah mencampakkanmu, Dit. Ayolah, kamu terlalu mengada-ada."

"Sudahlah. Jangan bersusah payah membujukku. Gombal saja!"

"Pendeknya prasangkamu salah. Bagaimana caranya aku meyakinkanmu, Dit? Ah, sudahlah. Aku mau ke luar."

Tanpa menunggu jawaban Dita, Hendra berenang ke tepi kolam.

"Tunggu, Mas! Kita kan belum selesai bicara, masa kamu pergi begitu saja. Kamu melecehkan aku!" seru Dita.

"Apa lagi yang mau dibicarakan, Dit?" Hendra kehilangan kesabaran. Dia pun merasa dingin. Dada kirinya terasa sedikit nyeri.

"Masih banyak yang perlu dibicarakan, Mas. Aku bisa membalas perlakuanmu itu, lho."

Hendra kembali lagi ke tengah. Dia terkejut oleh ucapan Dita. "Membalas bagaimana, Dit?"

"Misalnya memberitahu Mbak Rini perihal perlakuanmu."

Hendra naik darah. "Perbuatan kita itu atas dasar suka sama suka. Kalau kamu tidak merayuku atau tidak menanggapi ajakanku, mustahil hal itu bisa terjadi. Tak ada paksaan kan?"

"Aku merayumu?" suara Dita meninggi. "Kamu yang merayuku!"

"Ya, terserahlah. Apa pun istilahnya." Hendra berusaha mengendalikan amarah. Bagaimana mungkin Dita bisa mengancamnya seperti itu? Bahkan Tony pun tidak berkata begitu. "Aku tak mau bicara lagi di sini. Tapi kalau

001/1/15

kamu belum puas juga, bicaranya nanti saja. Jangan di sini. Aku merasa dingin dan dadaku tidak enak. Jangan-jangan aku jantungan."

Hendra berenang lagi ke tepi. Tetapi tiba-tiba Dita meluncur, mengejar Hendra. Pas di belakang Hendra, Dita menukik dan menyelam. Dari bawah dia menarik kaki Hendra dengan entakan keras! Hendra yang tak menyangka terbawa dengan mudah. Dia sangat terkejut lalu meronta, tapi dia mengalami serangan jantung yang lebih intens dibanding sebelumnya. Nyeri sekali. Air terhirup berkali-kali. Dia tak berdaya. Sedangkan Dita yang dikuasai amarah memiliki kekuatan berlipat ganda. Tetapi Dita tidak cukup kuat untuk berada di bawah air berlama-lama. Dia terpaksa kembali ke permukaan. Dari situ dia menekan pundak Hendra agar tak bisa naik. Hendra menggelepar dan meronta. Tapi Dita seperti kerasukan.

Tiba-tiba terjadi perubahan mendadak. Dita melepaskan pegangannya pada pundak Hendra dengan rupa kaget. Dia merasakan tarikan keras ke bawah. Sesuatu mencengkeram kedua kakinya dengan pegangan kuat lalu menariknya! Dia sempat memekik sebelum wajahnya masuk ke dalam air.

Sementara itu Tony bergegas menuruni tangga untuk menemui ibunya. Sebelum mencapai kamar ibunya dia harus melewati ruang yang berbatasan dengan ruang belakang di mana kolam renang berada. Seperti biasa dia selalu menengok ke sana. Apalagi saat itu memiliki arti yang istimewa mengingat dia baru saja "berdialog" dengan Tri di sana. Dan pengalaman itu memberinya perasaan yang menyenangkan. Tetapi begitu menoleh dia menghentikan langkah dengan mendadak. Dia melihat

001/1/15

gejolak air kolam yang luar biasa. Semula dia menyangka itu merupakan isyarat dari Tri yang memanggilnya kembali, tapi dia melihat tangan-tangan di permukaan air, yang sebentar mencuat sebentar hilang. Tanpa pikir panjang dia berteriak memanggil ibunya. "Maaa! Tolong, Maaa!" Suatu permintaan bantuan kalau-kalau dia tak bisa menolong sendirian. Bukankah di kolam itu terdapat dua orang seperti biasanya?

Tetapi dia sadar, tidak bisa menunggu ibunya keluar. Dia pun tidak ingin membuang waktu untuk berlari dulu ke kamar ibunya. Dia segera berlari menuju kolam. Ketika berpapasan dengan Wati yang tampak bingung dia berteriak, "Cepat panggil Mama!"

Yang kelihatan di permukaan kolam sekarang hanyalah Hendra. Setelah lepas dari cengkeraman Dita, dia bisa mengapung kembali walaupun telah menelan banyak air. Dadanya masih terasa sakit tapi tak seintens tadi. Cuma Dita yang tak kelihatan.

Tony menceburkan diri ke dalam kolam. "Paaa! Papaaa!" serunya sambil berenang menuju ayahnya. Setelah berhasil mencapai dan merengkuh ayahnya, dia bermaksud menariknya ke tepi. Tapi Hendra menahannya. "Dita," katanya lemah. "Dita di mana?"

Tony menengok berkeliling. Dia segera menemukan pusaran air di dekatnya. Ada gerakan di bawah air. "Tolong Dita dulu. Aku bisa ke pinggir sendiri," kata Hendra sambil menyeringai menahan sakit di dadanya.

Tony menyelam dan menemukan Dita. Dia berhasil menarik Dita ke atas. Dita masih hidup. Nadinya berdenyut tapi tidak tampak bernapas. Hendra cuma membelalak, sesungguhnya dia terlalu lemah untuk berenang. Sisa

001/1/15

kekuatannya cuma untuk mengapungkan diri saja. "Tunggu, Pa. Saya bawa Tante Dita dulu," kata Tony. Hendra cuma mengiyakan dengan suara pelan.

Pada saat itulah Rini mencebur juga. Dengan turunnya Rini, maka Hendra bisa cepat dibawa ke tepi hingga Tony bisa konsentrasi kepada Dita. Para pembantu menolong mengangkat. Ketika Hendra digotong ke kamar, Tony sibuk memberikan pernapasan buatan kepada Dita. Dia masih ingat dengan baik latihan P3K yang pernah dijalaninya semasa di SMA. Lima menit kemudian Dita terbatuk dan menyemburkan air hingga tubuhnya segera dimiringkan. Dita selamat.

Hasanah dipanggil kembali. Setelah memeriksa, dia menyarankan agar keduanya dibawa ke rumah sakit. Walaupun Hendra sudah menyatakan dirinya sehat kembali tapi sudah jelas dia mengalami serangan jantung ringan hingga memerlukan pemeriksaan lebih teliti. Sedangkan Dita perlu juga menjalani pemeriksaan karena penyebab tenggelamnya tidak jelas. "Aku cuma kram," protes Dita yang pada awalnya menolak dibawa ke rumah sakit, tapi setuju juga setelah merasa dirinya lemah dan kurang sehat.

Hendra menutup mulut perihal konfliknya dengan Dita di kolam renang, maupun perbuatan Dita yang bermaksud menenggelamkannya saat dia mengalami serangan jantung. Bukan saja menyadari kelemahan tuduhannya, tanpa bukti dan saksi, dia pun sadar bahwa hal itu bisa mempermalukan dirinya dan menimbulkan konflik baru dengan Rini.

Sementara Dita merasa aman karena tahu betul bagaimana posisi Hendra tersebut. Tetapi ada satu hal yang

001/1/15

membuatnya gelisah dan takut. Dia menyatakan dirinya terserang kram kaki, dan ingin meyakinkan diri sendiri juga dengan pernyataan tersebut. Namun sesungguhnya Dita tahu betul, bukan itu penyebabnya. Ada satu kekuatan di sana yang tidak bisa dipahaminya. Dia takut memikirkannya.

Hendra dan Dita perlu menginap di rumah sakit untuk observasi yang lebih saksama. Karena kondisi mereka tidak gawat, maka Rini dan Tony meninggalkan mereka. Sepanjang perjalanan pulang, keduanya tak berbicara karena sibuk dengan pikiran masing-masing.

Tony tidak percaya dengan pernyataan Dita bahwa kakinya kram. Dia merasa syok dengan kesimpulan sendiri. Apakah Tri penyebabnya? Tetapi dia tahu pemikiran itu tak mungkin diungkapkannya kepada ibunya. Hanya orang-orang tertentu yang bisa diajaknya berbagi. Mereka adalah Ratih dan Klara. Dia merasa tergetar oleh ketidaksabaran untuk secepatnya bertemu mereka dan membicarakan kegemparan itu.

Sementara Rini membayangkan kontaknya dengan Hendra barusan. Ada rasa sensasi dan kebanggaan bahwa dialah yang menolong suaminya tadi. Memang kondisi Hendra tidaklah gawat hingga kadar heroik perbuatannya tidak terlalu mencolok. Tetapi dorongan keinginan dan keberanian untuk menolong Hendra itu jelas luar biasa karena dia sampai melupakan ketakutannya akan kolam. Keadaan itulah yang membuatnya takjub. Sudah jelas Hendra pun menyadarinya karena ekspresi dan pernyataan terima kasihnya terkesan begitu mendalam dan sungguh-sungguh. Pasti tidak cuma asal ngomong.

Setibanya di rumah, Rini mengajak Tony ke kolam

001/1/15

renang. Tony menurut tanpa bertanya-tanya. Mungkin karena dia sendiri dilanda keinginan yang sama, merenungkan kembali kejadian tadi di tempat tersebut. Hari sudah malam hingga suasananya tak sama lagi, tetapi yang penting adalah tempat dan perasaan yang masih kuat dipengaruhi peristiwa.

Rini menarik kursi ke tepi kolam. Tony melakukan hal yang sama. Mereka duduk berdampingan menghadap ke kolam.

"Mama hebat tadi," Tony memulai.

"Oh ya? Kalau dipikir sih kayaknya biasa-biasa saja, Ton. Waktu itu aku lupa karena kaget melihat ayahmu."

"Bagaimanapun itu berarti Mama masih sayang sama Papa hingga berani berkorban. Iya kan? Dan kelihatannya Papa pun menyadari hal itu. Dia memandang Mama dengan kagum tadi."

"Oh ya?" tanya Rini senang.

"Iya, Ma. Saya jadi benar-benar percaya, ada hikmah dari setiap musibah."

"Kamu bisa saja, Ton. Tapi kayaknya benar juga ya? Lihat. Aku tidak merasa takut lagi pada kolam itu. Disuruh berenang sekarang pun aku berani. Rasanya biasa saja. Itu bukan hal mengerikan lagi. Aku tak melihat atau merasakan hal-hal yang dulu itu. Bisa dianggap mengherankan atau bisa juga tidak. Susah menilai hal-hal semacam itu, bukan? Kamu bagaimana, Ton?"

"Ya. Saya sependapat sama Mama. Tak ada masalah untuk berenang di situ lagi."

"Sebenarnya ada yang kuherankan, Ton. Kenapa Papa dan Dita bisa sama-sama mendapat musibah? Yang satu

001/1/15

jantungan, yang satu kram. Kalau aku menilainya dari keadaanku dulu pastilah aku jadi tambah ketakutan. Nah, itu merupakan bukti bahwa kolam itu memang ada apa-apanya. Tapi aku sekarang sudah berubah hingga kesimpulan semacam itu tak ada. Barangkali kalau aku tidak nekat mencebur, keberanian takkan kuperoleh."

"Betul, Ma. Itulah salah satu hikmahnya. Tapi ngomong-ngomong, Papa mesti lebih memperhatikan kesehatannya. Rasanya baru kali ini dia mendapat serangan jantung."

"Ya, betul."

"Saya yakin, Mama akan baikan lagi sama Papa."

Rini cuma tersenyum.

001/1/15

18

KEHIDUPAN masih terus berlanjut bagi semua orang yang ditakdirkan tetap hidup. Sedang yang tiada sudah pergi. Tri tak pernah lagi ada "kabar ceritanya". Bagi ketiga sekawan, yaitu Tony, Klara, dan Ratih, hal itu diartikan sebagai pertanda bahwa Tri sudah puas. Tapi dengan demikian mereka tak lagi jadi tiga sekawan karena unsur yang mempersatukan tak ada. Yang tetap menyatu hanyalah Tony dan Klara karena mereka memiliki keterikatan yang berbeda. Sedangkan Ratih sudah jadi Nyonya Adi Permadi, posisi yang membuatnya menjauh dengan sendirinya.

Sesuai harapan, Tony dan Klara berhasil masuk UI. Demikian pula Kris dan Agus. Sedangkan kawan-kawan mereka yang lain tersebar di berbagai Perguruan Tinggi Swasta. Ratih pun lulus tes masuk Perbanas, hingga statusnya adalah nyonya mahasiswi.

Dita sudah angkat kaki dari rumah Hendra dan juga pindah kerja. Dengan kualitas yang dimilikinya, tak sukar bagi Dita mendapatkan pekerjaan sekaligus tempat

001/1/15

bernaung. Rumah kost bertebaran di mana-mana. Dengan demikian dia tak punya hubungan lagi dengan Hendra, yang sudah telanjur sakit hati kepadanya. Bagi Hendra sekarang, Dita adalah "penjelmaan iblis". Bagaimana mungkin dia bisa hidup seatap dan sekantor dengan iblis, betapa pun cantiknya iblis itu? Untuk mendepak Dita, dia memberikan pesangon yang lumayan jumlahnya. Dia pun menyerahkan mobil yang biasa digunakan Dita. Tentu saja Dita tidak patut merasa kecewa di segi materil, apalagi dia memang tidak sanggup lagi tinggal di rumah Hendra yang jadi menakutkan untuknya. Lebih-lebih kolam renangnya.

Sebenarnya Tony tidak puas karena Dita bisa melenggang pergi dengan bebas. Tak ada tuntutan atas hukuman untuknya. Tetapi memang tak mungkin menuduh Dita sebagai pembunuh Tri karena tak ada bukti dan saksi. Mana mungkin menuduh hanya lewat perkiraan dan kesimpulan? Tapi dia mendapat kepuasan di segi yang lain. Orangtuanya berdamai kembali.

Rini tidak bertanya-tanya kenapa Dita pergi. Dia sudah kegirangan hingga merasa sebaiknya tak bertanya. Nalurinya membisikkan, bahwa Hendra tak suka ditanyai perihal Dita. Jadi Rini hanya membicarakannya dengan Tony. "Pasti mereka berantem di kolam. Dari situlah awal semuanya. Lantas kenapa mereka berantem? Ah, aku tidak mau tahu!"

Dengan terciptanya suasana damai itu maka tak ada halangan lagi bagi Klara untuk berkenalan dengan orangtua Tony. Keduanya sama-sama memuji Klara sebagai gadis yang sangat cocok bagi Tony. Calon anak perempuan, kata Rini senang.

001/1/15

Rumah besar megah itu pun tak lagi terus-terusan sunyi karena sudah terbuka bagi teman-teman Tony. Sesungguhnya orang tidak sekadar membutuhkan kedamaian tapi juga kehangatan dan keceriaan!

001/1/15

V. LESTARI

Misteri Rumah Masa Lalu

Pembelian Online:
www.grazera.com, www.gramedia.com, www.amazon.com
E-book: www.grameediana.com, www.getscoop.com

Gramedia Pustaka Utama

001/1/15

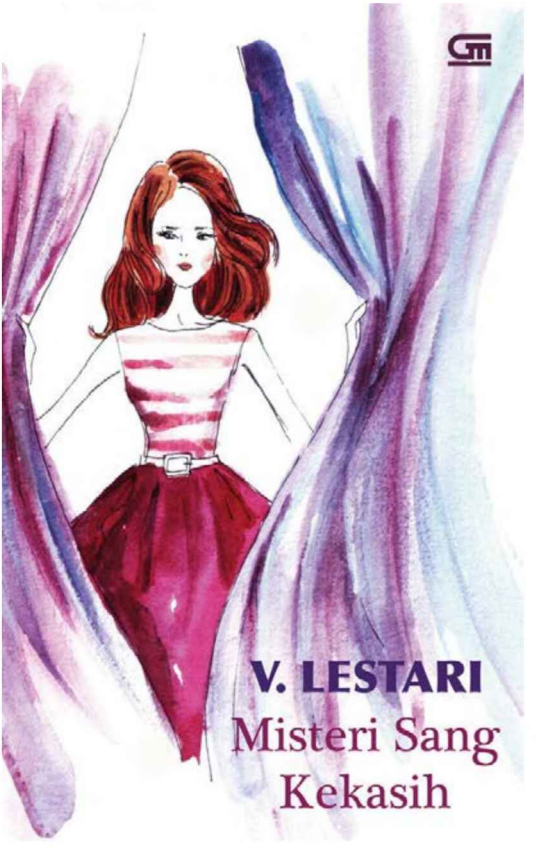

Pembelian Online:
www.grazera.com, www.gramedia.com, www.amazon.com
E-book: www.gramediana.com, www.getscoop.com

Gramedia Pustaka Utama

001/1/15

V. LESTARI

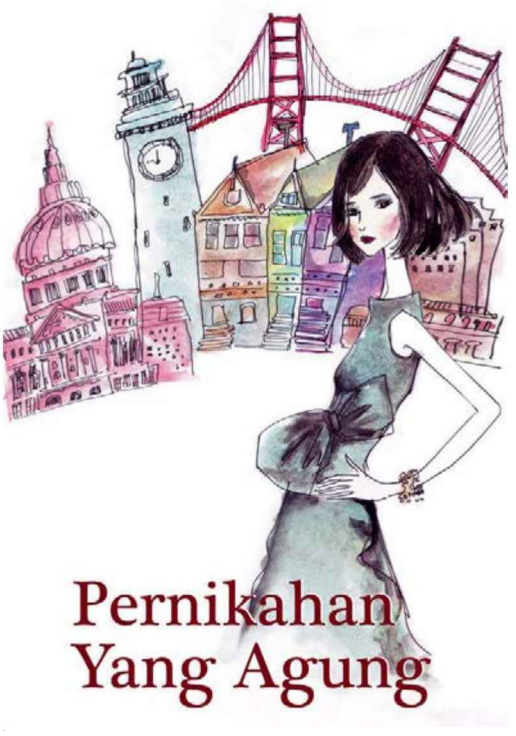

Pernikahan Yang Agung

Pembelian Online:
www.grazera.com, www.gramedia.com, www.amazon.com
E-book: www.gramediana.com, www.getscoop.com

Gramedia Pustaka Utama

001/1/15

V. LESTARI

Misteri Tiga Sekawan

Trias ditemukan tewas di kolam renang rumah megah milik orangtua Tony. Dokter terpaksa menyimpulkan kematiannya sebagai kecelakaan.

Tapi Klara, Tony, dan Ratih ragu. Apalagi setelah mengetahui Ratih mengandung anak Trias. Tiga sekawan yang baru saja lulus SMA itu bertekad menyelidiki yang sebenarnya terjadi.

Mampukah mereka menyingkap misteri dengan cara mereka sendiri?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL DEWASA

615175001
9 786020 316543